Dr. Ihsan Ilahi Zhahir

MENGAPA AHMADIYAH DILARANG?

Fakta Sejarah dan I'tiqadnya

(Dirujuk dari 91 Buku-buku Ahmadiyah)

Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani adalah seorang pendiri dan pemimpin gerakan keagamaan bernama Ahmadiyah yang sangat kontroversial. Wawasan pikirannya ia sebarkan dalam bentuk: buku, risalah, dan makalah yang kemudian pemikirannya itu ia namakan sebagai wahyu. Dan dengan ini, ia mengklaim status kenabiannya dan agama yang disampaikannya.

Ahmadiyah dilarang karena memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Mereka tidak shalat di belakang kaum Muslimin dan berkeyakinan bahwa kaum Muslimin kekal di neraka Jahannam. Apalagi terhadap Allah, Ghulam Ahmad berkeyakinan Allah shalat, berpuasa, tidur, bersetubuh, dan melahirkan. *Na'udzu billah.* Demikian pula terhadap para Rasul-Nya, Ghulam menghina para rasul Allah. Ia beranggapan dirinya lebih utama dari Nabi Adam, Nuh, Yusuf, Isa, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun. Alangkah sesatnya keyakinan nabi palsu, Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani; seorang pecandu opium, khamar, dan pemakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Sesungguhnya dia adalah seorang pesakitan, baik sakit pikiran, lemah akal, seorang budak hina yang menjual agama, kemuliaan, dan kehidupannya kepada penjajah Inggris di tanah kelahirannya sendiri.

Alhamdulillah, dengan penanya yang sangat tajam Al-Ustadz Al-Hafizh Ihsan Ilahi Zhahir mengungkapkan berbagai bukti-bukti baru dan analisa yang kuat tentang seluk-beluk gerakan Ahmadiyah. Beliau menjelaskan berbagai kesesatan gerakan yang dipelopori oleh Ghulam Ahmad Al-Qadiyani berdasarkan nukilan sumber asli dari berbagai buku, risalah, dan makalah dari ajaran nabi palsu ini. *Insya Allah,* dengan nukilan yang amanah tanpa dikurangi sedikit pun.

ISBN 979-3036-32-X

DAFTAR ISI

HADIAH

Kepada ustadzku dan syaikhku seorang ahli hadits di zaman sekarang ini, yang mulia Asy-Syaikh Al-Allamah Al-Hafizh Muhammad Juwandaluwi *Hafizhahullah*, kupersembahkan buku ini sebagai penghargaan yang tinggi bagi yang mulia, sebagai tanda pengakuan akan segala keutamaan padanya, rasa kagum akan kepribadiannya, membesarkan ruhnya, dan refleksi rasa bangga selalu bersamanya karena aku telah rasai adanya himpunan akhlak yang tinggi, kebersihan jiwanya, kekuatan ungkapannya, keluasan ilmunya, ketelitian dalam pembahasannya, kedalaman dalam pemikirannya, dan keseimbangan dalam ketetapannya. Juga karena perjuangan beliau yang mulia di bidang dakwah islamiah dalam berbagai lapangannya. Dalam pengajaran, penulisan, perdebatan ilmiah, dan teologis yang mampu memperjelas alasan, menegakkan argumentasi sehingga menjadi seorang imam yang diikuti dan suri teladan yang ditiru, saya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* semoga memanjangkan umurnya dan menambah manfaat yang bisa diteguk oleh kaum Muslimin berupa ilmu dan keutamaan darinya. Amin.

Penyusun

PERSEMBAHAN

Ditulis oleh Al-Ustadz Al-Allamah As-Sayyid Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani, mantan Kepala Bagian Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Sunnah di Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus, mantan Guru Besar Bidang Fikih Maliki dan Kebudayaan Islam di Universitas Ar-Ribath Maghribi, dan Anggota Panitia Ensiklopedi Fikih Islam di Universitas Damaskus, serta Guru Besar bidang Hadits dan Fikih di dua Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin di Universitas Islam Madinah Munawwarah.

Aku telah diberi kesempatan untuk membaca risalah tentang Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang memproklamirkan diri sebagai nabi pendusta dan tentang agamanya yang palsu: Al-Qadiyaniyah, karya alumnus Universitas Punjab, Al-Ustadz Al-Hafizh Ihsan Zhahir. Aku telah membaca sebagian dari bahasan dan pernyataan-pernyataan yang beraneka macam dalam pasal-pasalnya, yang ternyata di dalamnya risalah yang mengukuhkan sesuatu yang tidak meninggalkan aspek yang menimbulkan keraguan bahwa Ghulam Al-Qadiyani sakit pikiran, lemah akal, seorang budak hina dari budak Britania yang menjual kepada mereka agama, kemuliaan, akal, kehidupan, dan menyebarkan semua dalam buku-buku, risalah-risalah, dan makalah-makalah yang dia namakan wahyu, kenabian, dan agama. Wahyu yang diturunkan kepadanya oleh syetan, kenabian yang dikukuhkan oleh para tokoh penjajah, sehingga dianggap ringan noda hitam

ini oleh orang-orang dekat dan para kerabatnya yang mereka itu sama dengannya, yaitu orang-orang yang memiliki hati, namun mereka tidak bisa mengerti dengannya; mereka memiliki mata, namun tidak melihat; mereka memiliki telinga, namun mereka tidak mendengar; mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat.

Penyusunnya adalah Al-Ustadz Al-Hafizh Zhahir yang mendapatkan taufik untuk memposisikan Al-Qadiyani sebagai pihak tertuduh yang mengakui semua dosa-dosa dan kejahatannya dengan berbagai hal yang dinukil berupa celotehan dan kelemahan yang ditolak oleh akal, dihinakan oleh pikiran dan didustakan oleh kenyataan. Semua itu dijelaskan dengan menyebutkan cetakan dan nomor halaman.

Dengan demikian, maka Al-Ustadz Ihsan adalah satu di antara para mujahidin dengan lisannya sebelum dengan tombaknya, dengan penanya sebelum dengan pedangnya dalam rangka menyingkap hakikat kenabian orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi asal Britania, juga dalam rangka menyingkap hakikat agamanya yaitu agama kaum imperialis. Pendusta ini muncul sebagaimana seorang yang dilumuri debu dan ditutupi kegelapan. Dia memiliki pandangan seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati.

Jika Al-Qadiyani yang pendusta itu mengetahui bahwa Britania pada suatu hari akan terusir dari India dan semua provinsi Islamnya akan kembali kepada kaum Muslimin dan kepada nabi yang sebenarnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika Al-Qadiyani mengetahui menyangka bahwa negerinya akan meraih kemerdekaannya dan Islam akan dihilangkan semua belenggu yang membatasinya dan akan mendapatkan kembali kemerdekaannya, jika dia mengetahui semua itu, maka tentu dia

tidak akan tercampak dengan kenyataan yang sangat hina, rendah, dan tunduk di bawah kaki-kaki Britania yang akhirnya menumpahkan air matanya di atas kaki mereka itu, mengusap jenggot dengan kaki mereka, dan menempelkan pipi ke kaki mereka. Jika dirinya memiliki pola pikir yang bid'ah menjadi pegangan atau pengaruh pengetahuan yang menunjukkan dengan jelas masa depan dan karenanya ia berbicara sepanjang malam yang sepi tentu dia tidak akan menjadikan kedustaan kepada Allah dan cerita-cerita palsu tentang Rasul-Nya yang benar *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai kendaraan yang sangat hina yang membawanya kepada keridhaan juragannya, yaitu Britania yang terus membumbung dengan segala cerita bohong-nya sehingga mereka dan juga semua cerita palsunya yang muncul di setiap pagi menjadi dipotong oleh angin dan fatamorgana yang tidak tertipu selain orang yang telah dihinakan seperti dirinya dan orang sengsara semacam dia itu.

Semua itu telah dibongkar dalam pembahasan Al-Ustadz Al-Hafizh. Dan dengan sabarnya ia mengeluarkan kesesatan Al-Qadiyani dari celah-celah otaknya yang telah rusak dengan sesuatu yang menjadikan akalnya sebagai bahan tertawaan dan pemahamannya menjadi bahan celaan. Setiap orang memuji Allah, khususnya setiap Muslim sejati yang senantiasa dipelihara oleh Allah dari celah-celah kebathilannya dan dari penyimpangan mazhabnya.

Risalah Al-Ustadz Ihsan berkenaan dengan Al-Qadiyani sang pendusta adalah risalah dengan pasal-pasal yang sangat semarak, dengan bab-bab yang sangat variatif, dengan metode penulisan yang sangat teratur, dengan pengorganisasian yang sangat indah. Ia tidak meninggalkan kepincangan sang pendusta, melainkan telah menjelaskannya, tidak juga auratnya, melainkan ia

telah mengumbarnya sehingga dengan demikian, risalahnya menjadi dalil yang paling bagus untuk menuju suatu kenyataan dan penunjuk yang paling bagus untuk mengenal Al-Qadiyani sang pendusta serta mengetahui Al-Qadiyaniyah sang pendusta. Allah mengatakan yang benar dan Dia menunjuki ke jalan-Nya.

Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani

Madinah Munawwarah, 27 Sya'ban 1386 H

KATA PENGANTAR[1]

Sejak terbit matahari risalah islamiah di atas cakrawala Makkah sehingga menyinari seluruh hamparannya dan Muhammad bin Abdullah bangkit menyeru kepadanya untuk menghalau manusia dari berbagai kegelapan menuju cahaya. Manusia ketika itu di antara kebahagiaan dan mendapatkan taufik untuk menyambut seruan yang haq dan selanjutnya berjalan dalam cahaya, ilmu dan keyakinan serta antara kesengsaraan yang menghinakan yang menutupi pandangannya dari cahaya yang cemerlang.

Jika seseorang tanpa mata yang cukup sehat

Tak ayal dia akan ragu sedangkan shubuh telah demikian cerah

Sehingga mereka menjadi bingung, setiap ada semburat cahaya mereka berlalu di dalamnya dan setiap cahaya redup mereka hanya tegak di tempat:

Kelelawar itu dibutakan oleh siang dengan cahayanya

Dan sejalan dengannya penggalan malam yang sangat kelam

---

[1] Ditulis oleh Syaikh Athiyyah Muhammad Salim Lc Guru Besar dalam bidang Bahasa Arab dan Syariat Islam dari Fakultas Bahasa dan Fakultas Syari'ah di Riyadh dan juga Guru Besar di bidang Fikih dan Sastra di Universitas Islam Madinah Munawwarah.

Kaum itu mengetahui kebenaran, namun mereka mengingkarinya. Mereka meraba keutamaan, namun mereka mendengkinya. Mereka mengetahuinya sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri. Namun mereka mengingkarinya dan jiwa mereka penuh dengan keyakinan sehingga membara api kedengkian dalam jiwa mereka itu yang pada akhirnya rasa dengki itu membakar hati mereka sehingga mereka berkehendak untuk menutupi matahari, namun apa daya tangan mereka tak sampai. Mereka hendak memadamkannya, namun apa daya tiupan mereka tidak pula sampai. "*Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci.*"[2] Sehingga mereka tak kuasa dan akhirnya mengalami kekalahan yang memaksa mereka untuk menciptakan fitnah dan hembusan-hembusan yang buruk. Mereka memasukkan Ibnu Saba' di tengah-tengah kaum Muslimin lalu berpaling dari barisan, membuat perpecahan sehingga mulai bertunas benih-benih perpecahan itu. Korbannya adalah orang yang memanggil namanya, lalu membuat sikap yang berlebih-lebihan kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Di antara pengaruhnya adalah perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Para musuh Islam itu telah menyangka adanya kelemahan di kalangan kaum Muslimin, sehingga mereka datang dengan segala kekuatan yang dimiliki dan mereka sepakat untuk bersatu padu untuk menyerbu kaum Muslimin di negeri mereka. Mereka mencaplok rumah-rumah, mereka terjun ke dalam peperangan dengan kaum Muslimin. Namun mereka kalah dan pulang dengan keadaan sangat terhina. Akan tetapi, kekalahan mereka itu tidak mengen-

---

[2] Ash-Shaff: 8

durkan mereka untuk kembali kepada dasar-dasar mereka yang pertama, yaitu sikap menginjak-injak, menipu, memburukkan, dan penyesatan mengatasnamakan agama.

Mereka mencari para pelaku. Yang mereka pilih adalah orang-orang bodoh. Di antara yang mereka pilih adalah Ghulam Ahmad, salah seorang dari mereka itu.

Kadang-kadang sangat aneh pada mulanya karena mereka memilih orang-orang cerdas dan sangat bagus pemikirannya dalam bidang politik, namun bodoh untuk dijadikan antek-antek mereka. Dengan demikian terkuaklah dengan sangat cepat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ghulam Al-Qadiyani dengan dakwahnya demi keutuhan singgasana Britania dan demi imperium mereka serta melemahkan kehendak kaum Muslimin untuk memerangi mereka. Ini saja sudah cukup menjadi keburukannya dan bukti yang paling besar akan efektivitasnya. Akan tetapi, bagi mereka seorang pekerja yang demikian telah cukup dan bagi mereka tidak penting ketika kepribadiannya terbongkar sehingga cemoohan orang tertuju kepadanya. Hakikat pekerja bagi mereka adalah ketika dia telah menjadi terompet yang menyerukan segala apa yang menjadi tujuan mereka dan menjadi alat menjalankan metode mereka. Jika ia telah dibenci semua orang dan diketahui rahasianya, maka tidak mengapa bagi mereka Ghulam menjadi pengganti Ghulam yang lain, pemikiran diganti dengan pemikiran yang lain. Tujuan adalah satu, sekalipun masanya berbeda-beda. Pola pikir adalah satu, sekalipun berbeda-beda ras. Hasil adalah satu, sekalipun banyak Ghulam. Demikian terus-menerus. Setiap muncul seorang pekerja, maka bangkitlah seorang alim dari kalangan ulama kaum Muslimin untuk menghancurkan tabirnya, membuang penutup wajahnya, membuka rahasianya, mene-

gakkan hujjahnya dengan lisannya sebagai realisasi janji Allah *Ta'ala,*

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Tidaklah datang seorang pemilik kebathilan dengan bid'ah, melainkan kata-katanya itu diambil yang kemudian untuk dikembalikan kepadanya."

Kami telah banyak mendengar tentang kelompok Al-Qadiyaniyah, tetapi kami belum mengetahui hakikatnya hingga dikuatkan oleh Allah dengan seorang pria dari negerinya –warga Makkah lebih tahu dengan kelompoknya– sehingga ia selalu berada di dalamnya pada setiap fase perkembangannya dan menjadikan kami mengetahui hakikatnya. Dia adalah Al-Ustadz Al-Hafizh Ihsan, penyusun kitab ini yang dianggap sebagai yang pertama bagi buku-buku sejenisnya di dalam perpustakaan Arab.

Aku telah diberi kesempatan untuk melihat semua itu dan menyimak sebagian halaqah-halaqahnya dari pihak penyusunnya Al-Ustadz Ihsan Zhahir yang sungguh menjadi nasihat bagi kaum Muslimin, tetapi juga bagi orang-orang Qadiyani yang terkecoh dengan cerita-cerita bohong, tertipu dengan cerita-cerita yang menyesatkan, juga menjadi pengarahan bagi kaum kolonial dalam memilih para pekerjanya untuk berikutnya.

Risalah ini telah bertambah kuat dan jelas karena Al-Ustadz yang menulisnya tumbuh dan berkembang di kalangan Urdu, mendalami bahasa Perancis, memahami syariat Islam yang dimulai dari sekolah-sekolah dan universitas-universitas ahli hadits, universitas Punjab di Pakistan, dan berakhir di universitas Islam Madinah Munawwarah. Sehingga risalahnya tampak tumbuh dengan dasar Urdu, kebijakan Perancis, dan kejelian berdasar-

kan syariat Islam, sebagaimana tampak di dalamnya nuansa keadilan dan proporsional. Penyusunnya sangat konsisten untuk tidak mengadili lawan, kecuali setelah melumpuhkannya, bahkan dia tidak ditetapkan suatu keputusan, melainkan dari ungkapan-ungkapan para musuhnya sehingga tampil dengan sangat jelas dan tetap penuh dengan amanah. Risalah itu lebih merupakan jeritan hati seorang Muslim yang diarahkan ke telinga-telinga kaum Muslimin dan hati mereka. Maka aku mengharap agar mereka mendengarnya, menyadarinya, sehingga mereka menyebarkannya. Jika tidak, penyusun telah menyampaikannya dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga dan meluapkan berkah kepadanya. Aku berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya memberinya pahala yang terbaik dan memberinya taufik untuk selalu beramal Islam. Sesungguhnya Dia itu Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad penutup para nabi dan imam bagi orang-orang yang bertakwa. Juga kepada segenap keluarganya dan semua orang yang mengikutinya dengan ihsan hingga hari Pembalasan.

Athiyah Muhammad Salim

MUKADIMAH

Segala puji hanyalah bagi Allah. Shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya. Juga atas keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mengikutinya hingga hari Pembalasan. *Amma ba'du.* Pada abad kedua puluh telah tumbuh dan berkembang dua buah kelompok yang sangat buruk dengan dukungan kaum penjajah kafir dalam rangka mengubah kaum Muslimin dari kiblat dan Ka'bah mereka. Tempat tambatan hati mereka dan tempat keindahan yang mulai dari Makkah Al-Mukarramah, Madinah Munawwarah, lalu mereka terfokuskan di negara-negara yang mereka tinggal dan hidup di dalamnya. Untuk memutuskan tali penghubung yang sangat kokoh yang mengikat berjuta-juta orang yang terbentang dari timur hingga barat, dari utara hingga selatan. Tali ikatan yang karenanya mereka yang tinggal di Bukhara dan Samarkand, karena penyakit yang berjangkit di kalangan mereka yang tinggal di lembah-lembah Nil. Membangkitkan mereka yang tinggal di pedalaman Hijaz dan gurun-gurun Nejed karena derita mereka yang tinggal di dua lembah Himalaya dan dataran tinggi Kasymir. Salam satu dari dua kelompok itu adalah Al-Qadiyaniyah[3], sebuah antek

---

[3] Sesungguhnya Al-Qadiyaniyah di Afrika dan negara-negara lain menamakan diri mereka Ahmadiyah untuk mengelabui dan menipu kaum Muslimin. Pada hakikatnya tidak ada hubungan bagi mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang nama beliau adalah Ahmad juga. Sedangkan nama proklamatornya adalah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Dengan nisbat

penjajah di atas benua India. Yang kedua adalah Al-Bahaiyah. Al-Qadiyaniyah berhasil membangun tujuan utama dan mereka terdidik di bawah asuhan para musuh Islam dan kaum Muslimin. Ia dipersiapkan oleh orang-orang yang menanti-nanti marabahaya atas umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan segala sarana dan fasilitas, baik yang bersifat materi atau non-materi.

Mereka diberi harta dengan jumlah yang sangat besar, tugas yang tinggi, kedudukan yang sangat luhur, keistimewaan-keistimewaan khusus dari pihak kolonial, didukung dengan pertahanan dengan pena dan lisan dari pihak orang-orang Hindustan sebagaimana mereka dibantu oleh kalangan Yahudi dengan berbagai argumentasi, sekalipun sangat lemah argumentasi itu. Juga dengan terbitan-terbitan, sekalipun hampa dari isi dan kandungan. Ia membantunya hingga sekarang dengan pemusatan di markaz Al-Qadiyani di Israel dan markas-markasnya di Afrika. Setiap saham dalam rangka menjadikannya laku keras benar-benar dengan segala daya dan upaya yang optimal. Tujuan satu-satunya dari semua upaya itu adalah menjauhkan kaum Muslimin dari Muhammad *Al-Mujahid Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Nama beliau sampai hari ini masih mendominasi hati orang-orang kafir dengan rasa khawatir, rasa takut dan keterkejutan yang sangat dahsyat, sekalipun beliau telah kembali kepada Allah empat belas abad yang lalu. Umat beliau adalah duri dalam leher orang-orang tercekik dan orang-orang berdosa. Dengan sekedar menggambarkan ketika jaga cukup menjadikan orang-orang ateis dan orang-orang musyrik cukup merasa gundah-gulana. Mereka

---

(kaitan) ini mereka diketahui keberadaannya, yaitu Pakistan dan India, yakni Al-Qadiyaniyah.

menyadari bahwa tidak ada saat rehat dan kehidupan bagi mereka, melainkan jika dihapus dan dihilangkan semua ajaran Muhammad yang masih saja hidup, yang selalu menjadi panglima, perintis yang jujur, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang selalu memompakan kehidupan kepada orang-orang mati. Atau dengan mengganti semua ajaran itu sehingga mampu merebut darinya hembusan kehidupan dan energi yang abstrak itu. Mereka juga berpandangan bahwa cita-cita yang demikian itu mungkin bisa tercapai dengan memberikan dukungan kepada gerakan dan propaganda semacam itu. Dan inilah seorang penulis besar dari India, Dr. Syankar Dasy bersaksi yang demikian itu dengan berbicara kepada semua orang-orang India sebagai berikut,

> "Perkara yang paling penting yang dihadapi oleh negara kita sekarang ini adalah bagaimana kita bisa menegakkan nilai penting nasionalisme dalam hati kaum Muslimin, kita telah berupaya bersama mereka dengan segala kekuatan. Berupaya membangkitkan dan menghimbau, berupaya mengadakan berbagai perjanjian dan penjaminan, tetapi kaum Muslimin India tidak terpengaruh dengan semua upaya itu. Hingga sekarang mereka masih menggambarkan bahwa mereka adalah bangsa yang merdeka. Mereka masih saja mendendangkan lagu-lagu Arab, jika mereka mampu, mereka akan membuat India sebagai bagian dari Arab. Dalam kegelapan yang pekat itu para pencinta patriotisme dan kaum nasionalis India tidak melihat cercah cahaya, melainkan yang bersinar dari satu aspek. Yaitu aspek Al-Qadiyaniyah. Ketika banyak dari kaum Muslimin cenderung kepada Al-Qadiyaniyah, maka mereka akan menggambarkan Al-Qadiyan sebagai kiblat mereka, Ka'bah mereka

sebagai pengganti Makkah. Dan dengan demikian mereka akan semakin mendekat kepada nasionalisme India. Tidak mungkin menghilangkan didikan Arab dan nasionalisme Islam, kecuali dengan mengangkat tinggi-tinggi Al-Qadiyaniyah. Maka kita harus melihat Al-Qadiyaniyah dengan sudut pandang nasionalisme India. Tiba-tiba muncul seorang pria yang melangkah dari Punjab India. Dia menyeru kaum Muslimin agar mengikuti dirinya. Siapa saja yang mengikutinya, maka ia akan menjadi Muslim Qadiyani setelah sebelumnya dia hanya sebagai seorang Muslim saja. Lalu ia akan yakin:

1- Dari masa ke masa bahwasanya Allah selalu mengutus seorang Rasul untuk membimbing orang yang memberi mereka petunjuk.
2- Allah telah mengutus Muhammad sebagai Rasul kepada orang-orang Arab ketika mereka dalam keterpurukan.
3- Setelah Muhammad, Allah merasa perlu kepada seorang Nabi yang lain sehingga Dia mengutus Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Mungkin saudara-saudaraku dari kalangan nasionalis akan bertanya apa manfaat buat kita keyakinan mereka seperti itu?"

Maka saya katakan, "Sebagaimana jika orang-orang India memeluk Islam, maka berpindahlah kecintaan mereka dari Rama, Krisna, Weda, Gita, dan Ramayana kepada Al-Qur`an dan Arab. Demikian juga ketika seorang Muslim menjadi seorang Qadiyan, maka berubahlah arah pandangnya dan berkuranglah kecintaannya kepada Muhammad. Kekhilafahannya akan berpindah dari Jazirah Arab dan Turkistan ke Qadiyan. Makkah

menjadi tidak penting baginya, melainkan sekedar satu di antara tempat-tempat suci yang ditinggalkan.

Setiap orang Qadiyani, di mana pun dirinya berada: di Arab, di Turkistan, di Iran, atau di bagian dunia yang mana pun, selamanya dan akan selalu mengarahkan cinta dan penghormatannya ke Qadiyan. Sehingga Qadiyan menjadi pusat keselamatan baginya. Dalam proses ini terkandung rahasia menjadikan India sebagai tempat suci. Setiap orang Qadiyan selalu mensucikan India karena Qadiyan berada di India. Ghulam Ahmad adalah seorang India. Semua wakilnya dan semua petingginya adalah orang-orang India. Karena itu kaum Muslimin yang fanatik memandang Al-Qadiyaniyah dengan cara pandang yang penuh keraguan dan was-was, karena mereka menyangka bahwa Al-Qadiyaniyah adalah musuh pendidikan orang Arab dan Islam yang hakiki. Dalam gerakan khilafah[4] Al-Qadiyaniyah tidak sepakat dengan kaum Muslimin. Karena mereka menghendaki untuk menegakkan kekhilafahan di Qadiyan sebagai ganti tempat berdirinya di Arab atau Turki. Ini adalah pukulan yang sangat telak bagi semua kaum Muslimin yang memimpikan kebangkitan Islam. Akan tetapi, sungguh sangat menyenangkan dan menggembirakan bagi nasionalisme India ungkapan Dr. Syankar Dasy, BSc, MBBS, yang disebarluaskan dalam koran India *Bandi Matram*, yang terbit 22 April 1932 M.

---

[4] Ketika kekhilafahan di Turki runtuh, kaum Muslimin India mengadakan unjuk rasa besar-besaran. Mereka menuntut tegaknya kekhilafahan sekali lagi. Mereka menamakan gerakan yang mereka galang gerakan kekhilafahan. Sejauh itu, penulis India ini bahwa Al-Qadiyaniyah tidak turut bangkit bersama kaum Muslimin dalam rangka menuntut berdirinya kembali kekhalifahan itu.

Dan ketika seorang penyair risalah dan Islam Dr. Muhammad Iqbal menulis makalah yang meng-*counter* Al-Qadiyaniyah menjelaskan kebohongan dan kesesatan mereka, maka orang yang pertama-tama menolak dan membela mereka adalah tokoh nasionalisme India, Jawaharlal Nehru dengan menulis berbagai makalah sebagai dukungan terhadap mereka. Sehingga Khalifah Al-Qadiyaniyah Mahmud Ahmad menyampaikan pengumuman untuk menggugah Al-Qadiyaniyah untuk menghadapinya: Sesungguhnya Jawaharlal Nehru yang mulia menolak makalah-makalah Dr. Muhammad Iqbal yang ia tulis untuk menetapkan bahwa Al-Qadiyaniyah adalah kelompok kafir dan menyempal sendiri yang tidak memiliki kaitan sama sekali dengan Islam. Jawaharlal Nehru menolak dengan menetapkan bahwa semua perlawanan terhadap Al-Qadiyaniyah adalah perlawanan yang tidak logis sama sekali. Oleh sebab itu, semua orang Al-Qadiyaniyah harus menyambut Jawaharlal Nehru dengan segala penghormatan kepadanya.[5]

Penyair Islam itu membantah apa-apa yang diungkapkan oleh Jawaharlal Nehru, menghancurkan dukungannya kepada Al-Qadiyaniyah dan berkata, "Sesungguhnya Jawaharlal dan siapa saja yang bersamanya adalah dari golongan nasionalis. Mereka merasa gusar dengan gerakan dan kebangkitan kaum Muslimin. Dengan sebab yang sama Al-Qadiyaniyah juga merasa terusik. Mereka mengerti bahwa kebangunan dan gerakan akan menghancurluluhkan langkah mereka. Langkah memecah umat rasul dari orang Arab (dengan ayah dan ibuku kutebus engkau) selanjutnya membuat umat baru bagi seorang India yang

---

[5] Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh khalifah Qadiyaniyah di Qadiyan, yang selanjutnya muncul di dalam surat kabarnya, *Al-Fadhl*, yang terbit 18 Juni 1936 M.

mengaku sebagai nabi. Demi itulah Jawaharlal Nehru mendukung mereka. Jika tidak karena itu, lantas hubungan apa yang dia miliki dengan mereka.[6]

Seperti gerakan demikian ini ketika didirikan, maka yang menjadi harapannya adalah mendapatkan dukungan dari setiap komponen kekuatan yang berseberangan dengan Islam. Ia langsung mendapatkan dukungan dan bantuan yang diharapkan, hingga pihak penjajah mengirimkan orangnya kepada gerakan itu untuk memberikan saham dalam penegakan dan penguatannya. Kebanyakan mereka adalah para pegawai pemerintah kolonial atau pembegal Britania yang tidak memiliki pandangan dan agama, selain mencari ridha dari pemerintah dan berbakti kepadanya.

Inilah yang diakui oleh Ghulam Ahmad, deklarator gerakan ini yang mengatakan,

> "Kebanyakan mereka yang masuk jamaahku adalah para pegawai pemerintahan Britania, mereka yang menduduki jabatan tinggi, atau para pemimpin dalam negeri ini, dan para pebisnisnya. Atau para pengacara, orang-orang terpelajar dengan latar belakang pendidikan sekolah-sekolah Britania, atau para ulama yang utama yang pada mulanya sangat berbakti kepada pemerintah Britania atau yang masih aktif berbakti kepadanya hingga sekarang ini dengan semua kerabat mereka dan orang-orang yang mereka cintai. Walhasil, jama'ah ini dibentuk oleh pengasuhnya, pemerintah Britania. Mendapatkan ridhanya dan akhirnya menjadi sumber perhatiannya. Maka saya dan para ulama yang

---

[6] Makalah Dr. Muhammad Iqbal, "Al-Qadiyaniyah dan Islam", dalam majalah berbahasa Inggris *Al-Islam*, 22 Januari 1936.

mengikutiku menjelaskan kepada orang banyak berbagai kebaikan pemerintah Britania itu dan menanamkannya dalam jutaan hati."[7]

Ketika telah terbentuk dan berdiri, mulailah melakukan bakti-bakti yang sangat besar kepada para musuh Islam dan kaum Muslimin.

Aku mencoba mengkaji gerakan ini ketika aku masih belajar di sekolah-sekolah agama dengan perantara buku-buku karya Syaikhul Islam Al-Allamah Tsana-allah Al-Amra Tasri, imam pada zamannya Syaikh Muhammad Ibrahim As-Sayalikuti, Syaikh kita yang mulia Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Hafizh Muhammad Jundalawi semoga Allah selalu melindunginya dan para ulama yang lain. Kemudian pada suatu ketika terjadi seseorang dari kelompok Al-Qadiyaniyah yang menghubungiku ketika aku dan kawan-kawan dalam keadaan bolak-balik antara pertemuan-pertemuan dengan Al-Bahaiyah dan sekolah-sekolah tinggi Nasrani di negeriku (Siyalikut) untuk berbagai diskusi dan perdebatan dengan para tokohnya. Mereka memanggilku untuk mengadakan pembahasan bersama missionaris mereka. Karena kesukaanku dengan pembahasan-pembahasan sedemikian itu, maka kuterima undangan itu dengan tanpa sedikit pun rasa ragu dengan syarat mereka meminjamkan buku-buku Ghulam Ahmad Al-Qadiyani kepadaku. Mereka meminjamkan lima eksemplar buku kepadaku yang masih kuingat hingga kini: *Anjam Aatsam*, *Izalatu Al-Auham*, *Dartsamin*, *Haqiqatu Al-Wahyi*, dan *Safinatu Nuuh*. Buku pertama dan ketiga kubaca dalam satu malam de-

---

[7] Paparan Ghulam Al-Qadiyani, pengantar kepada hakim Britania untuk wilayah Punjab yang tertuang dalam kumpulan pengumuman Ghulam yang bernama *Tabligh Risalat*, Jilid VII, Al-Martabah Qasim Al-Qadiyani, hlm. 18.

ngan segala hal yang sangat membosankan dan remeh di dalamnya. Kemudian kuselesaikan membaca buku sisanya dalam dua atau tiga hari. Pada hari yang ditetapkan kami kumpulkan sebagian kawan, kemudian kami berangkat menuju Masjid Al-Qadiyaniyah. Mereka telah menunggu kami. Setelah berbasa-basi sebentar kami tentukan judul pembahasan, yaitu: "Pengakuan-pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi", karena Ghulam menjadikan semua pengakuannya sebagai parameter bagi kenabiannya. Kusajikan pengakuan Ghulam Ahmad tentang kematian Abdullah Atsim. Dikatakan bahwa dia meninggal pada masa sepanjang-panjangnya lima belas bulan. Kukukuhkan bahwa dia tidak akan meninggal pada masa yang ditentukan untuknya. Kemudian ternyata tidak benar apa yang diberitakan oleh penyampai berita kalian itu. Oleh sebab itu, dia bukan orang yang benar dengan pengakuannya bahwa dirinya adalah seorang nabi. Karena seorang nabi harus benar dengan segala beritanya berkenaan dengan apa-apa yang akan terjadi di masa depan. Aku melihat wajah missionaris Al-Qadiyani itu menjadi kemerah-merahan setelah mulutnya berbusa dengan segudang omongannya yang kosong. Ia berupaya memberikan bantahan, namun tidak mampu menghadapi argumentasi-argumentasi yang mematahkan itu. Sehingga ia terpaksa mengatakan, "Aku bukan seorang ahli debat, tetapi akan datang seorang alim Qadiyani ahli debat dari Rabwah sehingga kami mengundang kalian semua untuk melakukan pembahasan dengannya." Maka kami pun pulang dengan kemenangan setelah kami ambil beberapa buku Qadiyani yang lain pinjaman dari mereka.

Demikianlah aku mulai mengkaji aliran ini dengan tanpa perantara. Aku bersama kawan-kawan setelah itu mengunjungi pertemuan-pertemuan Al-Bahaiyah, sekolah-sekolah tinggi

Nasrani, markas-markas Qadiyaniyah hingga aku pergi ke rumah mereka di Rabwah di mana Al-Qadiyaniyah dan para ahli debat-nya bermarkas. Sebagaimana khalifah mereka juga tinggal di sana. Terjadilah berbagai diskusi yang tidak berbeda hasilnya dengan yang pertama. Alhamdulillah.

Kemudian kutulis beberapa makalah sekitar Al-Qadiyaniyah dalam berbagai majalah yang berbahasa Urdu di Pakistan. Ketika aku mendapatkan kemudahan untuk hadir di Universitas Islam di Madinah Munawwarah dan aku berhasil mengontak dengan putra-putra dunia Islam yang menjadi perwakilan sebagai para mahasiswa di universitas itu bersama para guru besarnya serta para hujjaj yang berdatangan ke Baitullah Al-Haram dan ke Masjid Nabawi yang mulia dan aku mengetahui semangat Al-Qadiyaniyah di negeri mereka, maka aku merasa pentingnya menulis tentang Al-Qadiyaniyah dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya. Oleh sebab itu, sebagian para guru besar di universitas, seperti syaikh yang mulia Athiyah Muhammad Salim, seorang guru besar bidang fikih di universitas itu, Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqrah, seorang guru besar bidang bahasa Arab di universitas yang sama, Syaikh Abdulhaq Mahrus, seorang guru besar bidang sejarah di ma'had universitas itu dan lain-lain setelah mengetahui bahwa aku pernah menulis tentang Al-Qadiyaniyah dalam bahasa Urdu memerintahkan kepadaku untuk itu. Aku pun memohon pertolongan kepada Allah dan mulai menulis makalah pertama tentang Al-Qadiyaniyah dengan judul, "Al-Qadiyaniyah Antek Penjajah." Dalam penulisan itu aku berupaya untuk tetap konsisten bahwa aku tidak menulis sesuatu melainkan dengan menyebutkan sumbernya. Aku mengirimkan makalah itu ke majalah yang sangat terkenal, *Hadharatu Al-Islam* di Damaskus yang sebelum itu telah banyak mempubli-

kasikan tulisanku. Makalah ini akhirnya terbit pada, nomor tiga majalah *Hadharatu Al-Islam* pada tahun 1386 H yang ternyata mendapatkan sambutan yang sangat baik dan penghargaan dari kawan-kawan sehingga mereka dan para syaikh mendorongku untuk terus melanjutkan pembahasan dengan tema itu. Khususnya para guru besar yang telah disebutkan di atas dan Syaikh Al-Habib Hammad Al-Anshari, seorang guru besar bidang hadits di Fakultas Syari'ah. Juga syaikh yang mulia Abdulqadir Syaibah Al-Hamd, seorang guru besar bidang tafsir. Demikian juga kelompok-kelompok dan agama-agama di dua fakultas syariah dan ushuluddin di universitas yang sama. Demikian juga Dr. Adib Shalih, pemimpin redaksi majalah *Hadharatu Al-Islam* dan sebagai seorang guru besar bidang ilmu-ilmu Al-Qur`an pada Universitas Damaskus dan lain-lain. Maka kulanjutkan penulisan itu sebagaimana yang sudah-sudah, lalu mengirimkannya kepada majalah tersebut. Demikianlah, dan majalah itu langsung menerbitkannya. Kemudian aku berpendapat untuk mengumpulkan makalah-makalah itu setelah penulisannya dalam sebuah buku. Nah inilah dia, kusajikan kitab yang mencakup sepuluh makalah yang berbeda-beda. Di dalamnya kubahas awal-mula perkembangan Al-Qadiyaniyah dan sejarahnya. Serta faktor-faktor yang membantu pembentukan dan pengukuhannya. Juga berkenaan dengan hubungannya dengan Islam dan kaum Muslimin, tentang keyakinannya, tentang sejarah para pemrakarsa berdirinya, biografi mereka, pengakuan-pengakuan mereka, dan sikap mereka yang menghinakan para utusan, nabi, dan wali Allah serta orang-orang shalih di kalangan umat Islam. Sebagaimana kuuraikan juga berbagai keyakinan Al-Qadiyaniyah itu, pengakuan-pengakuan para pendeklarasinya dari buku-buku mereka sendiri yang mereka tulis dan dari ungkapan mereka sendiri. Kunyatakan kebathilan aliran mereka, kebohongan atas klaim-klaim para pen-

dirinya dengan berbagai pengakuan dan ketetapan mereka yang kuperkuat semua klaim dan pengakuan itu dengan menyebutkan sumber-sumber lengkap dengan nomor jilid dan nomor halaman. Di sini kurasa harus kusebutkan beberapa hal:

Pertama: Setiap aku menyebutkan ungkapan, lalu kusebutkan sumbernya salah satu surat kabar atau majalah Al-Qadiyaniyah. Semua itu dinukil dari ensiklopedi *Aliran Al-Qadiyani* karya Prof. Muhammad Ilyas Barni yang banyak dimiliki oleh orang-orang awam atau orang-orang khusus. Telah berkali-kali dicetak ulang dan tak pernah pihak Al-Qadiyaniyah berani menyalahkan sumber-sumbernya dan nukilan-nukilannya. Ensiklopedi itu disepakati oleh kaum Muslimin dan Al-Qadiyaniyah dalam penukilannya.

Kedua: Buku-buku yang kusebutkan dalam berbagai makalah yang telah kutulis dan kusebutkan nomor halamannya kebanyakannya adalah dari cetakan pertama. Di antara kebiasaan Al-Qadiyaniyah adalah selalu mengubah nomor halaman buku-buku mereka ketika dilakukan cetak-ulang. Ini bukan karena perbedaan penerbitan, tetapi karena kepentingan dalam diri mereka. Misalnya dalam makalah kami sebutkan, "Al-Qadiyaniyah dan Akidah Al-Masih yang Dijanjikan", yang dinukil dari pendukung Al-Qadiyaniyah bahwa Isa *Alaihissalam* bertemu dengan dajjal di pintu suatu desa di antara desa-desa di Baitul Maqdis yang bernama Lad, lalu ia membunuhnya. Ungkapan ini ada di dalam buku Ghulam yang berjudul *Izalatu Al-Auham* pada hlm. 220, Jilid I. Akan tetapi, dalam jilid II, Al-Qadiyaniyah menjadikan ungkapan itu pada hlm. 91 saja, dengan demikian perbedaan itu sangat jelas. Demikian juga apa yang dilakukan oleh Al-Qadiyani yang pembohong mencaci Syaikhul Islam Tsana-allah Al-Amra Tasri dengan ungkapan sebagai berikut, "Wahai anak angin.

Wahai pengkhianat" sebagaimana telah kami tulis dalam makalah "Nabi Al-Qadiyaniyah dalam lintasan sejarah", kita temukan celaan ini dalam bukunya yang berjudul *I'jaz Ahmadi*, cetakan 1 pada hlm. 43. Akan tetapi, pada cetakan ke-2 mereka memindahkan ungkapan itu ke hlm. 77. Dalam makalah yang sama kami sebutkan bahwa Ghulam menulis bahwa Rasulullah ditanya tentang Kiamat, kapan akan terjadi? Maka beliau menjawab, "Kiamat akan terjadi setelah seratus tahun dan menimpa semua anak Adam." Ungkapan ini kami nukil dari bukunya yang berjudul *Izalatu Al-Auham* pada hlm. 254. Akan tetapi, dalam cetakan ke-2 mereka menjadikan ungkapan itu pada halaman 104. Kasus yang demikian ini sangat banyak jumlahnya.

Demikian pula kebanyakan nama judul buku-buku Al-Qadiyaniyah kuabadikan sebagaimana aslinya sesuai dengan pengertiannya dalam bahasa Arab. Sebagian dari judul itu kualihkan langsung ke dalam bahasa Arab karena tidak ada pengertiannya dalam bahasa Arab. Misalnya, (کشتی نوح). Buku ini adalah karya Ghulam. Arti کشتی dalam bahasa Urdu adalah *safinatun* (سَفِينَةٌ) 'bahtera' dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, ketika aku menulis, maka kutulis *safinatu nuhin* (سَفِينَةُ نُوحٍ) 'bahtera Nuh'. Demikian juga bukunya yang berjudul (آئينه كمالات اسلام). Maka (آئينه) artinya 'cermin'. Oleh sebab itu, aku menulis judul itu dengan (مِرْآةُ كَمَالَاتِ الإِسْلَامِ) 'cermin kesempurnaan-kesempurnaan Islam'. Juga buku berjudul (آئنه صداقت) dengan judul *mir'aatush shidqi* (مِرْآةُ الصِّدْقِ) 'cermin kejujuran' karya Mahmud Ahmad bin Ghulam. Juga buku berjudul جنك مقدس karya Ghulam dengan judul berbahasa Arab *al-harbu al-muqaddasi* (الْحَرْبُ الْمُقَدَّسُ) 'perang suci'. Juga buku karya Ghulam yang lain

yang berjudul ايك غلطى كازاله dengan judul baru berbahasa Arab *izaalatu ghalthatin* (إِزَالَةُ غَلْطَةٍ) 'menghilangkan kesalahan'.

Ketiga: Dalam penulisan ini aku menyerap manfaat dari berbagai buku karya para ulama kaum Muslimin. Penjelasan tentang hal itu dipaparkan dalam lembar daftar buku-buku rujukan. Buku ini merupakan hasil pengkajian yang cukup yang diperkuat dengan dalil-dalil yang kokoh yang mana Al-Qadiyaniyah tidak bisa melakukan takwil terhadapnya atau menyanggahnya. Semua itu adalah alasan-alasan yang mematahkan dan dalil-dalil yang qath'i yang menunjukkan kebathilan cerita bohong yang lahir berlatar belakang rasa dengki dan menjadi sepupu penjajah itu. Dalam buku ini aku berupaya untuk tetap konsisten untuk tidak keluar dari gaya pembahasan dan adab-adab berdebat. Aku berupaya untuk konsisten dengan tidak membangun di awang-awang, lalu menghakimi atasnya. Akan tetapi, pembaca tidak akan menemukan dalam buku ini seutuhnya satu hal yang tidak didasarkan kepada sumber primer menurut kalangan Al-Qadiyaniyah. Demikian juga aku tidak mentakhrij hadits yang kutarik suatu masalah atau suatu hukum darinya selain hadits itu adalah hadits shahih. Hanya pada Allahlah taufik.

Keempat: Semua makalah itu kubiarkan sebagaimana keadaannya ketika aku menulisnya dan aku tidak mengadakan perubahan atau mengadakan penggantian di dalamnya. Oleh sebab itu, pembaca akan mendapatkan mukadimah-mukadimah yang sangat sederhana sebelum setiap pembahasan untuk masuk ke dalam inti pembahasan. Selain makalah yang pertama, maka mukadimahnya tidak akan lebih dari beberapa baris. Kemudian kujadikan setiap makalah itu seperti sebuah bab yang berdiri sendiri. Makalah pertama seperti bab pertama, kedua seperti bab kedua, ketiga seperti bab ketiga, dan demikian seterusnya. Kuja-

dikan makalah kesepuluh sebagai penutup buku ini dan aku sengaja memuatnya dengan pokok-pokok penting yang paling banyak karena semua dajjal, dari Musailamah Al-Kadzdzab hingga orang yang mengaku nabi Al-Qadiyani telah memanfaatkan kebodohan kaum Muslimin tentang akidah ini, yaitu akidah penutup kenabian dan risalah pada diri Muhammad yang jujur dan tepercaya. Nabi Allah dan Rasul-Nya. Kutebus beliau dengan kedua orang tua dan nyawaku.

Kelima: Kiranya sebagian orang mengatakan bahwa aku telah menelanjangi Ghulam Ahmad Al-Qadiyani dan mereka yang mengikutinya dari berbagai gelar kemuliaan dan penghormatan, yang sangat berbeda dengan kebiasaan ahli Hadits. Mereka menghormati siapa saja hingga para penentangnya.

Maka kukatakan, "Sungguh penghormatan itu boleh dan disunnahkan terhadap para penentang dalam suatu pendapat dan akidah. Bahkan kadang-kadang sampai kepada tingkat wajib. Akan tetapi, tidak boleh memuliakan orang yang murtad dari agama Islam dan mencela para nabi Allah dan rasul-Nya. Mencela para pembantu Rasulullah dan para pencintanya, anak-anaknya, dan para sahabatnya yang suci dan yang telah mendapatkan kemuliaan dari tuan semua utusan. Lalu mengaku sebagai nabi dan rasul. Bukan saja tidak boleh menghormati orang seperti itu, bahkan haram bagi kaum Muslimin menghormatinya. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan orang seperti mereka itu, maka beliau berbicara dengan mereka dengan ungkapannya,

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ

"Dari Muhammad Utusan Allah kepada Musailamah Al-Kadzdzab ...."

Dan bagi kita apa-apa yang ada pada diri Rasulullah adalah suri teladan yang baik.

Berkenaan dengan celaan dan cacian, maka *na'udzu billah*, jika kami mencela dan mencaci seseorang, sekalipun dia adalah dajjal seperti Ghulam Ahmad Al-Qadiyani karena aku berupaya mengamalkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ

"Bukanlah seorang mukmin itu yang selalu mencaci atau melaknat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Demikian lima refleksi dari buku ini yang aku lebih suka menyebutkannya sebelum pembaca yang mulia masuk ke dalam pembahasan dalam buku ini.

Pada akhirnya, kusampaikan seruan kepada kelompok-kelompok Islam dan kepada siapa saja yang merasa penting memperhatikan perkara-perkara keislaman, dan khususnya Rabithah Al-Alam Al-Islami di Makkah, Organisasi Konferensi Islam di Karachi, majelis studi-studi Islam di Kairo, Universitas Islam di Madinah, dan kelompok-kelompok lainnya agar berbuat dalam rangka menyelamatkan kaum Muslimin dari cengkraman-cengkraman orang-orang kafir dan orang-orang murtad yang berkeliaran di dunia Arab dan Islam pada umumnya, khususnya di Afrika dan Eropa, karena Al-Qadiyaniyah telah menjadikan dirinya sebagai bahaya yang paling besar bagi Islam dan kaum Muslimin yang dibantu oleh pihak penjajah dan para musuh agama yang lurus dan suci ini. Mereka itulah yang membiayai dan memberikan berbagai kemudahan dan sarana prasarana agar menjauhkan kaum Muslimin dari Islam yang hakiki dengan apa-apa yang ada di dalamnya berupa *izzah* 'kebanggaan', kemuliaan yang mengatasnamakan Islam untuk menipu dan melakukan se-

buah makar. Hal itu karena kurangnya ulama Islam yang hakiki, jauhnya kedudukan mereka di negeri itu, kebodohan kebanyakan kaum Muslimin terhadap hakikat Al-Qadiyaniyah yang asli dengan segala tujuannya dan kelalaian dunia Islam atas Afrika pada saat Al-Qadiyaniyah menyebarkan lebih dari lima majalah yang terkemuka dengan bantuan para musuh Islam demi merusak dan menghancurkan kaum Muslimin dan menyebarkan pemikiran kufur di tengah-tengah mereka. Sementara itu tak satu pun majalah Islam bagi kaum Muslimin di seantero Afrika yang meng-*counter* majalah-majalah mereka itu, menjelaskan kerusakan akidah mereka. Majalah-majalah mereka itu dibarengi dengan ratusan mubaligh Al-Qadiyaniyah yang selalu bergerak dari Afrika paling dekat hingga Afrika yang paling jauh, selain di benua-benua yang lain. Mereka telah mendirikan 47 sekolahan dan membangun 260 masjid di sana. Ini di luar fasilitas pendukung semua itu berupa perpustakaan umum dan khusus, terbitan-terbitan, edaran-edaran, dan terjemah Al-Qur`an ke dalam berbagai bahasa. Sebagaimana di akhir-akhir ini mereka telah membuka sejumlah rumah sakit dan panti-panti sosial di berbagai pelosok. Sesuai dengan edaran mereka, maka jumlah pengikut mereka mencapai lebih dari dua juta jiwa dalam jangka waktu tidak lebih dari 15 tahun.

Yang paling mencengangkan adalah bahwa kelompok sesat ini, sekalipun dengan berbagai bentuk bantuan dari pihak penjajah dan pemerintah Britania ketika sedang memerintah tidak mampu meraih pengikut dari benua India yang merupakan tempat di mana markas mereka berada selain hanya beberapa gelintir orang saja yang merupakan orang-orang yang tumbuh dan berkembang di bawah asuhan penjajah selama 70 tahun. Jumlah mereka tidak lebih dari beberapa ribu saja. Masjid mereka hanya

beberapa puluh saja. Sekolah-sekolah mereka jumlahnya tidak lebih dari bilangan satuan saja. Hal ini karena kaum Muslimin sudah tahu hakikat mereka dan telah tahu urusan mereka. Di Afrika dan lain-lainnya para da'i Muslim tidak mencukupi, kenapa? Apakah kaum Muslimin menjadi fakir sampai batas itu sehingga mereka tidak mampu mengirimkan para mubaligh ke negeri-negeri itu? Atau mungkin karena sebab yang lain?

Masing-masing kita harus memikirkan jawaban pertanyaan di atas. Dan hendaknya mengizinkan aku untuk mengatakan dengan lantang bahwa segala sesuatu serba ada di kalangan kaum Muslimin. Lebih banyak sejak dahulu, tetapi pemikiran untuk Islam, pengetahuan tentangnya, bangkit dengannya, pembelaan terhadapnya dan pengorbanan di jalannya menjadi hilang dari tengah-tengah kita. Kita melihat diri kita sendiri dalam segala kebaikan dan selalu dalam keadaan yang baik, selama kita, anak-anak kita, saudara-saudara kita, sanak saudara kita, dan keluarga kita tidak tertimpa penyakit apa pun. Sedangkan Islam selalu dalam bahaya dan kaum Muslimin selalu dalam hembusan topan, topan kekufuran, dan kemurtadan. Topan kesesatan dan ateisme. Semua itu menjadi tidak penting bagi kita selama topan masih jauh dari pintu-pintu kita.

Semua ini adalah kesesatan itu sendiri. Allah *Azza wa Jalla* telah menyifati umat Muhammad *Shallallahua Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Kita telah sepelekan kedudukan dan kemuliaan ini dan kita telah campakkan keistimewaan yang baik itu.

Maka bangunlah dan bangkitlah, wahai kaum Muslimin. Apakah tidak menjadikan kita menangis ketika kelompok itu menyerbu kebanyakan negeri dari dunia Islam ketika kaum Muslimin melihat semua musuh dan sedang berperang melawan berbagai macam kesesatan dan kerusakan untuk menghancurkannya di dalam negerinya sendiri.

Tanggung jawab adalah milik bersama sesuai dengan kemampuannya. Upaya untuk melakukan perlawanan atas Al-Qadiyaniyah untuk menghentikan bahaya yang disebarkannya adalah masalah yang mutlak diwajibkan oleh setiap agama, politik, dan negeri.

Berkenaan dengan agama adalah karena upaya yang telah dilakukan untuk menyelewengkan pengertian akidah dan menghancurkan rukun-rukun Islam.

Sedangkan berkenaan dengan politik adalah karena dia menjadi jembatan yang sangat luas bagi kaum penjajah di tengah-tengah setiap bangsa untuk menetap di dalamnya tetap sebagaimana ketika dibentuk dan kembangkan.

Sedangkan berkenaan dengan nasionalisme adalah sebagaimana dijelaskan oleh penulis Hindus yang besar dan terkenal dan yang telah dibeberkan oleh penyair Islam Dr. Muhammad Iqbal ketika membantah Jawaharlal Nehru ketika dia melakukan pembelaan atas kelompok tersebut.

Sebagai penutup, kutulis buku ini yang semoga menjadi satu-satunya buku yang membahas tema ini yang ada di tangan sidang pembaca, baik dari kalangan kaum Muslimin dan Qadiyani secara sama-sama, agar menjadi jalan untuk mengerti bagi kaum Muslimin akan Al-Qadiyaniyah serta dengan harapan menjadi penyadaran orang-orang Qadiyaniyyin dari kotoran mereka itu, agar kaum Muslimin merasa takut akan bahaya ke-

lompok itu, sementara diharapkan kepada orang-orang Qadiyaniyyin agar menyadari hakikatnya. Sebagaimana tidak cukup bagiku hanya sekedar berterima kasih kepada yang mulia Syaikh Athiyyah Muhammad Salim dengan segala arahannya yang sangat baik dan pendapatnya yang tepat. Sebagaimana aku juga sampaikan terima kasih yang tinggi kepada Yayasan Percetakan dan Penerbit Al-Maktab Al-Islami yang berada di Beirut karena apa yang telah dipersembahkannya untuk cetakan. Ini berupa berbagai bantuan dan perbaikan serta penampilan yang sangat bagus. Sehingga dijadikan contoh dalam dunia percetakan. Kekhususkan kepada pengawas umum Al-Alim Al-Muhaqqiq Syaikh Zuhair Asy-Syaawiisy yang telah sudi melakukan pengawasan kepada semua itu.

Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikannya ibadah karenanya dan demi ridha-Nya. Bermanfaat bagi setiap orang yang sempat menggapainya. Perintis jihad di lapangan yang demikian ini. Dan hanya di sisi Allah taufik dan semoga Allah selalu mencurahkan shalawat dan salam-Nya kepada junjungan kita Muhammad sang penutup para nabi, dan semoga tercurah juga kepada keluarga, dan para sahabatnya. Amin.

Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah,

27 Ramadhan 1386 H

Ihsan Ilahi Zhahir

Rangkuman:

MUKADIMAH

Al-Qadiyaniyah. Kedudukan kekuatan anti Islam terhadapnya. Hakikat Al-Qadiyaniyah dari penulis besar dari Hindu. Al-Qadiyaniyah di antara Nehru dan Iqbal. Dorongan penjajah terhadap manusia untuk masuk Al-Qadiyaniyah. Pengakuan Ghulam. Studiku sekitar Al-Qadiyaniyah. Pentingnya tulisan tentangnya dalam bahasa Arab. Publikasi makalah-makalah dalam *Hadharatu Al-Islam.* Pemikiran mengkompilasi makalah-makalah dalam sebuah buku lalu penyebarannya. Titik penting dalam memahami buku. Sumber dari surat kabar Al-Qadiyaniyah. Tipu daya para pengikut Al-Qadiyaniyah ketika mencetak buku. Keterikatan dan berpegang-teguh kepada ungkapan-ungkapan mereka sendiri. Seruan kepada perkumpulan-perkumpulan dan universitas-universitas Islam. Kegiatan Al-Qadiyaniyah di Afrika dan Eropa. Kegagalan Al-Qadiyaniyah di benua India. Pembagian dan pemecahan kegiatan mereka di Afrika dan kegagalan mereka di India.

Makalah Satu:

AL-QADIYANIYAH ANTEK PENJAJAH[1]

Para pemuka dan pemimpin penjajah Britania berkumpul di London dan merencanakan satu langkah yang paling berbahaya untuk memusuhi Islam. Setelah analisa yang mendalam dan pembahasan yang mendetail ternyata tidak ada di benua mana pun di dunia ini kelompok yang memusuhi mereka selain Islam. Oleh sebab itu, untuk memperkokoh kekuatan penjajah harus dilakukan upaya untuk memecah-belah kekuatan Islam itu. Akan tetapi, bukan dengan cara menyerbunya, tetapi dengan cara membentuk kelompok-kelompok sesat di antara mereka sendiri yang tetap membawa nama Islam dan sebenarnya adalah penghancur dasar-dasar dan fondasi-fondasinya. Kelompok-kelompok itu didukung dengan berbagai sarana dan prasarana serta berbagai bantuan materi dan lain-lain agar mereka bekerja untuk mereka, memata-matai kaum Muslimin sehingga dengan demikian kelompok-kelompok itu menggandeng tangan dengan tujuan seperti itu dengan sangat bagus dan kokoh sekali. Dalam waktu yang bersamaan diutuslah delegasi-delegasi khusus di negara-negara jajahan untuk mencari kondisi dan pengkhianatan agar bisa membeli perasaan dan iman mereka,

---

[1] Makalah ini dipublikasikan dalam majalah *Hadharah Al-Islam*, di Damaskus, nomor 3, 1386 H.

sensitivitas dan perasaan-perasaaan mereka. Maka muncullah kelompok-kelompok buruk itu dari pengkhianatan. Kaum yang manakah yang bebas dari kelompok seperti mereka itu? Di antara mereka yang paling berbahaya adalah kelompok yang menjadi antek penjajah Britania di India: Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, di Iran: Mirza Husain Ali yang populer dengan nama Baha-allah. Akan tetapi, yang lain juga lebih berani dan lebih bodoh. Dia lebih nyata permusuhan dan kebenciannya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Lebih berani dan berkata bahwa Al-Qur`an Al-Karim telah dihapus dan diganti dengan bukunya yang dipenuhi dengan berbagai kesalahan. Bukunya itu menghapus dan mengganti syariat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka bahayanya lebih sedikit. Yang pertama adalah Al-Qadiyani –adalah lebih pintar dan lebih kuat makarnya. Oleh sebab itu, kedengkian dan kebenciannya lebih tersembunyi. Sehingga kadang-kadang dirinya tampil sebagai sosok pembaharu dan kadang-kadang tampil sebagai Imam Mahdi. Setelah itu ia meloncat dan sampailah kepada tingkat kenabian, lalu berkata bahwa dirinya adalah seorang nabi yang diutus dan turun wahyu kepada dirinya. Akan tetapi, dirinya bukan seorang nabi yang berdiri sendiri, tetapi dirinya adalah nabi yang ikut, seperti Harun yang ikut Musa. Ia melakukan penyelewengan makna-makna Al-Qur`an dan menakwilkannya dengan takwil yang rusak. Ia memasarkan pemikiran yang salah. Dia menunaikan darma bakti yang sangat besar bagi kaum penjajah dengan tetap berada di dalam shaf-shaf kaum Muslimin karena dia tidak akan bisa berdarma bakti jika keluar dari Islam seperti dia tidak akan bisa karena dirinya adalah orang yang mengunggulkan Islam. Darma baktinya yang paling besar adalah fatwanya bahwa seorang Muslim tidak boleh mengangkat senjata menghadapi Britania karena jihad telah dihapuskan dan Britania adalah para khalifah

Allah di muka bumi. Oleh sebab itu, tidak boleh keluar menyerang mereka. Dengan demikian para penjajah itu merasa sangat bahagia dan memberikan berbagai bantuan kepadanya berupa perlindungan dan harta hingga diberikan kepada orang-orang yang mengikuti dan membeo kepadanya. Sehingga seseorang yang sepanjang hidupnya tidak pernah melihat uang sejumlah seratus junaih menjadi bermain dengan ratusan ribu junaih dalam sehari. Seorang miskin yang menjadi pegawai rendahan dan tidak pernah menerima lebih dari lima junaih per bulan dan selalu berpindah-pindah untuk mencari nafkah dari satu negeri ke negeri yang lain, dari satu kampung ke kampung yang lain, mampu membangun istana megah, naik kereta-kereta yang mewah dan pembantunya menerima lebih banyak daripada yang diterima oleh tuannya sendiri. Semua ini adalah berkah dari penjajah Britania. Demikian sebuah pengakuan dalam pidato yang ia sajikan untuk ratu Britania ketika mengadakan lawatan ke India. Sehingga pihak penjajah menetapkan upayanya untuk menumbuhkan pohon ini dan memeliharanya. Sehingga para penjajah itu mengenalkannya kepada orang banyak dan mengangkat kedudukannya di lingkungannya. Mereka memprovokasi untuk melakukan serangan kepada kaum Muslimin dan Islam, kepada para pembesar dan para imam mereka, sampai-sampai memburukkan para nabi *Alaihimussalam* dan kemuliaan penghulu para utusan sebagaimana demikian juga terhadap anak-anak beliau, Al-Hasan dan Al-Husain serta para khalifah beliau, besan, dan orang-orang terkasih beliau: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para Shahabat beliau yang baik-baik *Ridhwanullah Alaihim Ajma'in*. Akhirnya dia dikafirkan oleh semua ulama di tengah-tengah umat ini dan mereka memfatwakan untuk membunuhnya karena dosa mengaku sebagai nabi yang ia lakukan dan karena dia telah menghina para nabi dan mencela kaum Muslimin, karena

keingkarannya terhadap dasar-dasar agama yang lurus ini. Akan tetapi, tuan besarnya, yakni para penjajah melindunginya dan memeliharanya dari kemarahan dan kemurkaan kaum Muslimin atas dirinya. Sehingga mereka tidak bisa berbuat untuk melawannya sedikit pun, kecuali bahwa para ulama kaum Muslimin hanya sekedar membantah dan mendebatnya. Mereka menampilkan kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Di antara mereka yang paling terkemuka adalah Al-Alim Asy-Syaikh Tsana-allah Al-Amr Tasri yang berhasil menang atasnya dengan jumlah tidak hanya satu kali. Dia menegakkan argumentasi di hadapannya yang pada akhirnya menentangnya untuk ber-*mubahalah* bahwa yang dusta akan mati ketika masih segar bugar dengan kematian yang tidak wajar. Sekali lagi terlihat kebenarannya karena tidak lama setelah mubahalah itu matilah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani dengan kematian yang sangat menjijikkan, sekalipun hanya diucapkan sebagaimana akan saya terangkan dengan cara yang rinci –tetapi sangat disayangkan sekali– bahwa kelompok murtad itu yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan Islam dan Islam terbebas dari mereka, maka sekali lagi ia masuk ke dalam shaf-shaf kaum Muslimin dan menunjukkan seakan-akan mereka yakin dengan semua yang diyakini oleh kaum Muslimin sehingga tidak ada perbedaan di antara mereka, kecuali dalam hal-hal yang sangat kecil sekali. Sekali lagi tuan mereka yang lama memberikan bantuan dengan bentuk terbitan dan lain-lain di Eropa dan Afrika dari negeri-negeri di seluruh dunia ini, sebagaimana yang dipublikasikan oleh Panitia Nasrani di bagian akhir Munjid bahwa Al-Qadiyaniyah adalah salah satu kelompok dari kelompok kaum Muslimin selain bahwa kelompok yang baru ini tidak percaya dengan kewajiban berjihad atas kaum Muslimin.

Oleh sebab itulah, aku hendak mengkaji mazhab yang baru ini dengan pengkajian secara ilmiah secara luas dan khusus setelah aku berjumpa dengan para kawan dari berbagai belahan dunia di *Ka'bah Musyarrafah*. Sungguh aku sangat dikejutkan dengan apa-apa yang mereka temukan ketika mereka di rumah-rumah mereka adanya orang-orang yang mengajak masuk Al-Qadiyaniyah dengan alasan bahwa pemimpin mereka adalah pembaharu dan perombak bagi umat ini. Kawan-kawan itu sama sekali tidak menemukan sesuatu yang bisa dipakai untuk mengadakan perlawanan terhadap mereka. Ketika mereka ditanya oleh para ulama Qadiyani dengan pertanyaan-pertanyaan, maka mereka tidak bisa menjawabnya karena mereka tidak pernah membaca buku-buku Al-Qadiyaniyah dan karena tidak memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok akidah-akidah mereka yang asli. Maka inilah aku sebagai orang pertama yang mempersembahkan bintang rintisan seraya dengan berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan memikirkan suatu upaya hingga aku berhasil membuka tabir yang menutupi hakikat mazhab ini. Hanya di sisi Allahlah taufik.

Ghulam Ahmad dilahirkan di desa Qadiyan salah satu dari desa-desa di Punjab pada tahun 1839 M dari sebuah keluarga yang menjadi antek penjajah Britania. Ayahnya adalah salah seorang yang mengkhianati kaum Muslimin dan melakukan inspirasi untuk menghancurkannya dan selalu berbakti kepada penjajah untuk mendapatkan kehormatan dan kemulian sebagaimana disebut oleh Ghulam Ahmad sendiri dalam bukunya yang berjudul *Tuhfah Qaishariyyah* bahwa ayah Ghulam Murtadha adalah salah satu dari sekelompok orang yang memiliki tali hubungan yang baik dan hubungan persaudaraan dengan pemerintah Britania. Dia memiliki kursi di kantor pemerintah karena

dia memberikan bantuan yang sangat baik kepada pemerintah ketika masyarakat negerinya dan kaum agamawan dari kalangan Hindu mengadakan perlawanan kepada pemerintah pada tahun 1851 M (pemberontakan terkenal melawan penjajah) yang didukung dengan 50 personil tentara dan 50 pasukan berkuda daripihaknya dan memberikan baktinya kepada pemerintah dengan demikian tinggi di atas kemampuannya.[2] Dalam keluarga yang sedemikian itu jika tidak dilahirkan orang seperti Ghulam Ahmad, maka siapa selain dirinya yang dilahirkan. Dari situlah ia dilahirkan. Setelah menginjak usia dewasa ia belajar sebagian buku-buku Urdu dan Arab di bawah asuhan para ustadz yang tidak diketahui. Ia juga membaca sedikit buku-buku tentang hukum, lalu menjadi pegawai di negerinya, Siyalikut salah satu negeri di bagian Pakistan sekarang dengan gaji sebesar 25 rupee setiap bulan. Ia adalah seorang yang tolol sehingga dikisahkan bahwa dia membawa gula dari rumahnya. Sebagai ganti membawa gula ia membawa garam dan karena kebodohannya ia mulai memakan garam itu dalam perjalanan. Ketika garam itu sampai di tenggorokan seret dan menyumpal sehingga kedua matanya mengeluarkan air mata.[3]

Dia juga seorang pengecut sehingga tidak pernah masuk bergabung dalam pertikaian atau peperangan, padahal ketika itu tak seorang pun dari anak-anak bangsawan, melainkan mempelajari ilmu ketentaraan. Oleh sebab itu, ketika pada suatu saat hendak menyembelih seekor ayam, maka ia potong semua jarinya sehingga mengalirlah darah darinya. Ia pun seketika bangkit dan

---

[2] Ghulam Ahmad, *Tuhfah Qaishariyah*, hlm. 16.

[3] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*.

beristighfar bertaubat karena selama hidupnya ia belum pernah sama sekali menyembelih seekor hewan.[4]

Ia tumbuh dan berkembang dalam keadaan bodoh dan pengecut. Konsekuensi logis kondisi seperti itu adalah bahwa dirinya tidak pernah tumbuh berkembang, melainkan selalu dirundung penyakit. Suatu ketika ia terkena penyakit yang mirip dengan penyakit gila, selain juga tertimpa berbagai penyakit yang lain, sebagaimana yang pernah dipublikasikan dalam majalah Qadiyaniyah *Riyuyu Qadiyan*, bahwa penyakit semacam kegilaan itu bukan penyakit turun-temurun menurut junjungan kita, tetapi karena sebab-sebab ekstern. Dengan kata lain, tak seorang pun dari keluarga Ghulam Ahmad yang terkena penyakit ini sebelumnya. Akan tetapi, dialah yang tertimpa penyakit itu disebabkan kelemahan pada otaknya.[5]

Maka benar bahwa dirinya adalah orang yang tertimpa penyakit semacam kegilaan. Juga banyak dari keluarganya yang terkena penyakit semacam itu, di antaranya adalah anak laki-laki bibinya dari pihak ibu (sepupu), anak perempuannya, hingga istrinya. Demikianlah sesuai dengan apa yang disebutkan oleh anaknya dalam biografinya dan sebagaimana disebutkan oleh dirinya sendiri, "Sungguh istriku sakit karena penyakit semacam kegilaan. Dia sering berjalan-jalan denganku untuk bertamasya dan menonton sebagaimana dianjurkan oleh para dokter."[6]

Kini kita membahas penyakit semacam kegilaan (*al-maraaq*) apakah itu? Karena dia memiliki hubungan dengan tema kita kali

---

[4] *Ibid.*, Jilid II, hlm. 4.

[5] Majalah milik Al-Qadiyan, *Riyuyu Qadiyan*, Agustus 1936 M.

[6] Penjelasan Ghulam dalam surat kabar milik Al-Qadiyan, surat kabar *Al-Hakam*, 10 Agustus 1901 M.

ini. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Hakim Ar-Rais Abu Ali Ibnu Sina dalam bukunya *Al-Qanun* tentang apa itu *al-maraaq*? Ia berkata, "*Al-maraaq* adalah penyakit di mana terjadi perubahan khayalan dan pemikiran karena rasa takut dan kerusakan. Jiwa dan kondisi batinnya menjadi memburuk keadaannya sehingga penderita menjadi sangat terganggu karena keburukan penyakit ini."

Al-Allamah Burhanuddin dalam penjelasan tentang sebab-sebab dan tanda-tanda penyakit-penyakit kepala mengatakan, "*Al-maraaq* adalah penyakit yang membuat perubahan dalam khayal dan pikiran yang thabi'i menjadi tidak thabi'i hingga sampai kepada batas di mana penderita menyangka bahwa dirinya mengetahui hal-hal ghaib. Bahkan sebagian yang lain merasa bahwa dirinya adalah seorang malaikat."

Maka berkembanglah sosok yang menderita penyakit gila seperti tersebut dalam berbagai angan-angan, khayalan, dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang pembaharu. Kemudian mengaku bahwa dirinya menerima ilham tentang rahasia-rahasia kerajaan langit sehingga dirinya dimanfaatkan oleh sepupunya, yaitu kaum penjajah dan dia meletakkan di atas kepalanya mahkota kenabian sehingga orang yang mengaku sebagai nabi ini menjadi nabi mereka dan mereka adalah para tuhannya sebagaimana pengakuannya sendiri,

> "Sungguh aku telah melihat seorang malaikat dalam bentuk seorang pemuda Britania yang berumur tidak lebih dari 20 tahun yang duduk di atas kursi dan di hadapannya sebuah meja. Maka kukatakan kepadanya, "Sungguh engkau tampan sekali." Maka ia berkata, "Ya benar."[7] Kemudian mem-

---

[7] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Wahyi Al-Muqaddas*, hlm. 31.

berikan wahyu dalam bahasa Britania, "*I love you*" (aku cinta kepadamu), "*I with you*" (aku bersamamu), dan "*I shall help you*" (aku akan menolongmu). Dia juga menyebutkan, "Setelah itu sang malaikat meresap ke dalam tubuhku, lalu aku menerima ilham pula "*I can what I will do*" (aku bisa melakukan apa yang kumau). Aku mengerti dari penyebutan dan intonasi bicaranya seakan dia adalah seorang Britania yang berbicara di atas kepalaku."[8]

Dan bagaimana, Dia telah memenuhi janji-Nya, membantu hamba-Nya, maka wajib baginya untuk bersyukur kepada mereka ketika Allah mengutus seorang ratu yang agung, kaisar wanita dari India yang diselamatkan oleh Allah, berkenan untuk muncul di rumahnya untuk memberikan hiburan dan motivasi sebagaimana yang ia riwayatkan sendiri,

> "Aku melihat dengan nyata bahwa ratu agung (kaisar wanita India) yang diselamatkan oleh Allah muncul dan berkenan hadir di rumah kami. Maka kukatakan kepada salah seorang kawanku bahwa ratu yang agung memuliakan kita dengan cinta yang sempurna dan kelembutan. Dia tinggal dalam dua hari di rumah kami, maka kami wajib mensyukurinya.[9]

Seketika ia tunaikan kewajiban dengan loyalitasnya kepada penjajah dan sekaligus mengumumkan kesetiaannya kepada mereka. Juga kegiatannya memata-matai kaum Muslimin hingga ketika seorang penjajah yang keji menulis yang sebuah buku yang isinya menodai kehormatan para *Ummahatul Mukminin* dan memusuhi syariat Rasulullah yang agung. Bangkitlah kaum Muslimin di India dan bermunculanlah berbagai unjuk rasa yang

---

[8] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadi*, hlm. 480.

[9] Al-Manzhur Al-Qadiyani, *Mukasyafaat Al-Ghulam*, hlm. 17.

sangat keras. Mereka unjuk kemarahan yang dialamatkan kepada pemerintah dengan buku yang seperti itu. Sebagai ganti meninggalkan mereka, maka mulailah serangan terhadap kaum Muslimin dengan alasan karena mereka tidak berhak melakukan unjuk rasa dan revolusi melawan pemerintah Britania Raya yang merupakan payung dari Allah di muka bumi dan ditulis satu lagi buku karyanya setelah berlangsung serangan kepadanya yang disebabkan dukungan dan kesepakatannya dengan pihak penjajah. Bahkan karena propaganda yang ia lakukan dan kegiatan memata-matai kaum Muslimin. Maka ia menulis dalam buku itu sebagai berikut,

> "Kami akan menanggung semua setiap bala' demi pemerintah kami yang baik. Kami akan terus menanggung hal itu juga hingga di masa-masa yang akan datang karena wajib bagi kami untuk mensyukurinya disebabkan kebaikan dan pemberiannya kepada kami. Tidak diragukan bahwa kami adalah tumbal dengan ruh-ruh kami dan harta-benda kami demi pemerintah Britania. Kami akan senantiasa berdo'a semoga pemerintah terus mendapatkan ketinggiannya dan kemuliaannya baik secara rahasia atau terang-terangan."[10]

Kiranya syairku yang sedemikian mengangkat masalah kenabian dan pembaharuan yang melakukan penghinaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Bahkan memuji orang-orang yang menghinakan beliau dan mengancam orang-orang yang siap membela beliau dengan jiwa dan raga mereka khususnya terhadap syariat Rasul dan keagungan beliau. Demikian juga hendak menggugah para pengikut dan muridnya agar bersiap-siaga dengan mengorbankan harta dan jiwa demi rabb segala

---

[10] Ghulam Al-Qadiyani, *Ariyah Dahram*, hlm. 79 dan 80.

rabb, yaitu penjajah Britania. Karena agamanya mengajarkan agar Allah ditaati, pemerintah ditaati karena telah memberikan keamanan kepada negara dan menjaganya di bawah perlindungannya dari tangan-tangan orang-orang zalim (yaitu kaum Muslimin). Pemerintah yang dimaksud tiada lain adalah pemerintah Britania. (Lebih dari itu) jika kita tidak taat kepada pemerintah, maka kita telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.[11] Juga mengatakan dalam bukunya[12] dan dalam risalahnya[13],

> "Aku bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* bahwa Dia telah melindungiku di bawah lindungan rahmat pihak Britania yang karenanya aku di bawah lindungannya bisa berbuat dan memberikan nasehat. Maka wajib bagi rakyat di bawah pemerintahan yang bagus ini untuk bersyukur kepadanya, khususnya aku harus menunjukkan kepada mereka rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya karena aku tidak akan bisa sukses dengan berbagai tujuan mulia yang saya canangkan jika di bawah pemerintahan yang lain selain pemerintah yang mulia kaisar India."

Juga berkata,

> "Semoga laknat Allah atas orang yang hendak memisahkan diri dan membuat kerusakan dan juga atas orang yang tidak mau berada di bawah perintah amir, padahal Allah telah berfirman,
>
> *'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.'* (An-Nisa`: 59)

---

[11] Ghulam Al-Qadiyani, *Laaiq an Taltafit Ilaihi Al-Hukumah.*

[12] Ghulam Al-Qadiyani, *Dharuratu Al-Imam*, hlm. 23.

[13] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfah Qaishariyah*, hlm. 27.

Yang dimaksud dengan *ulil amri* di sini adalah raja yang diagungkan. Oleh sebab itu, saya memberikan nasihat kepada para murid dan pengiringku agar memasukkan Inggris ke dalam *ulil amri* dan menaati mereka dengan ketaatan yang muncul dari lubuk hati mereka yang paling dalam." (Dengan lafazhnya).

Bagaimana mereka tidak menaati, padahal mereka adalah anak-anaknya, hasil kerja tangannya, dan buah tanamannya. Seorang penulis sejarah India mengetahui bahwa ketika penjajah melihat bahwa tanamannya mulai menghasilkan buahnya yang lebat, maka mereka mencurahkan berbagai kenikmatan sehingga memberikan perhatian khusus kepada para pengikut Al-Qadiyaniyah, baik berkenaan dengan tugas-tugas maupun yang tidak berkenaan dengan tugas-tugas. Ia mengirimkan para pelajar dari kalangan para pengikut Al-Qadiyaniyah ke Eropa untuk mengajar dan belajar; dan mereka diberi hak-hak yang bersifat khusus di setiap lapangan pekerjaan, dalam perdagangan, pertanian, kerajinan, dan lain sebagainya, sebagaimana pemerintah Britania bertugas menyebarkan pemikiran kelompok ini karena semuanya ada di bawah tanggungannya dan demi kemaslahatannya. Banyak dari kaum Muslimin yang bodoh dan lemah terjerumus ke dalam jaring mereka dengan menerima motivasi dan dorongan, karena mereka melihat bahwa dengan masuk menjadi pengikut Al-Qadiyaniyah akan mendapatkan kemaslahatan duniawi. Seketika mereka mendapatkan semua itu. Mulailah kelompok murtad itu dengan berbagai kegiatannya dan berkembang serta menyebar. Mereka menyebarkan buku-buku dan risalah-risalah dengan muatan tujuan untuk menjauhkan kaum Muslimin dari Islam dan mendekatkan mereka kepada ubudiyah untuk Britania Raya. Secara terus-menerus sang pendidik yang penjajah itu

menjaga mereka dari kemarahan kaum Muslimin. Ketika salah seorang hakim penjajah lalai terhadap mereka, maka diajukan berbagai aduan. Alasan dinaikkan bahwa si Fulan menyamakan antara kami dan kelompok-kelompok lain –seketika itu pula muncullah teguran dan peringatan untuknya– sebagaimana Ghulam Al-Qadiyani mengajukan perselisihannya dengan wakil raja di India dengan gaya dan kata-kata yang tidak sesuai dengan setiap orang yang memiliki rasa cemburu, dan di mana gerangan Nabi Allah. Berikut ini teksnya,

"Pertentangan yang saya ajukan kepada yang mulia bersama nama-nama para pengikutku bukan dimaksudkan selain agar yang mulia memeriksa berbagai darma bakti yang sangat besar yang telah aku dan bapak-bapakku tunaikan demi Anda, dan sebagaimana yang saya cari dan harapkan dari pihak kerajaan yang mulia agar kiranya memperhatikan keluarga yang telah kukukuhkan dengan segala kesempurnaan kesetiaan dan keikhlasan selama lima puluh tahun bahwa dia itu adalah bagian dari orang-orang yang paling ikhlas kepada pemerintah dan yang telah ditetapkan dan diakui adanya loyalitas tinggi padanya oleh para pucuk pimpinan pemerintahan yang agung dan para hakimnya. Dan mereka telah menuliskan berbagai piagam dan sertifikat bahwa keluarga itu adalah keluarga yang penuh dengan semangat berbakti dan keluarga yang sangat ikhlas. Oleh sebab itu, saya mengharap kepada Anda semua agar menulis surat kepada para hakim rendah agar lebih memperhatikan pohon itu dan menjaganya yang mana tidak ada yang menanamnya selain Anda sendiri sebagaimana aku berharap agar mereka memperhatikan para pengikutku dengan cara pandang penuh kasih karena kami sama sekali tidak pernah terlambat untuk mem-

persembahkan berbagai bentuk pengorbanan di jalan Anda semua baik dengan jiwa atau dengan darah sebagaimana kami tidak pernah terlambat setelah itu. Karena berbagai bentuk darma bakti yang sangat besar itu, maka kami berhak untuk menuntut kepada pemerintah yang agung ini bantuan dan pertolongan agar tak seorang pun berani terhadap kami."[14]

Sekali lagi ia menyebutkan berbagai darma baktinya yang besar dan ia berkata,

"Sungguh, aku telah memenuhi berbagai perpustakaan dengan buku-buku yang telah kutulis dalam rangka memuji pihak Britania khususnya tentang pembatalan jihad yang diyakini oleh kebanyakan kaum Muslimin. Ini adalah darma bakti yang sangat besar bagi pemerintah. Maka aku berharap kiranya aku diberi balasan yang baik."

Jelas, bahwa darma bakti yang demikian itu adalah darma bakti yang paling besar. Karena penjajah Kristen atau bukan Kristen tidak pernah merasa takut seperti rasa takutnya kepada akidah jihad di kalangan kaum Muslimin. Maka dia diberi balasan, dan balasan apa yang lebih besar dari itu. Orang sakit dengan penyakit kegilaan, seorang fakir yang tidak memiliki bahan, makan di hari yang dia hanya bersila di atas kursi kenabian, di sekelilingnya berlalu berbagai nadzar, semua orang datang kepadanya, didukung oleh negara terbesar di dunia ketika itu, maka konsekuensi dari semua itu tentu pertambahan penyakit gilanya. Maka benar saja bertambahlah penyakit itu hingga mencapai puncaknya sebagaimana akan kita sebutkan *–insya*

---

[14] Tuntutan Ghulam Ahmad kepada wakil pemimpin India, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Ar-Risalah*, Jilid VII.

Allah– dalam makalah khusus. Ke dalam pembahasan ini akan kami tambahkan sebuah pengakuan anak Ghulam, khalifahnya yang kedua bahwa Al-Qadiyaniyah tiada lain adalah anak penjajah. Lebih lanjut ia mengatakan,

> "Sungguh, pemerintah Britania memberikan berbagai kebaikan kepada kami. Dengan tenang dan rileks kami menyelesaikan semua yang menjadi tujuan kami ... kami pergi ke negeri-negeri yang lain untuk melakukan tabligh. Pemerintah Britania juga membantu kami di sana. Inilah sebagian dari kesempurnaan pemberiannya kepada kami."[15]

Demi semua itu, Ghulam sangat berkepentingan jika para muridnya selalu setia dan loyal kepada penjajah. Tidak hanya cukup demikian itu saja, namun dengan berbagai bentuk pengorbanan di jalannya dan menjadi para propagandis yang banyak berbuat. Dia juga menanamkan dalam hati semua orang bahwa tidak ada di dunia ini suatu pemerintahan yang lebih adil dan lebih baik daripada pemerintahan ini. Sehingga dakwah yang demikian ini memiliki pengaruh yang mendalam jiwa-jiwa karena ketika omongan yang demikian itu didengar dan berkali-kali dan terus-menerus, maka akan menanamkan dalam jiwa rasa cinta dan penghormatan terhadap pemerintahan yang dianggap bagus itu. Ini tidak terbatas pada India saja, tetapi ke mana pun salah seorang dari kita pergi di negeri-negeri yang lain demikianlah adanya karena jalan kita satu dan tujuan kita juga satu, yaitu menghancurkan keberadaan Islam dan menghapuskan agama yang lurus itu. Ketika Anda mendengar negeri yang lain yang keadilannya menjadikan Anda sangat berhasrat untuk sampai kepadanya adalah kaki-tangan pemerintahan yang aman ini.

---

[15] Mahmud Ahmad, *Barakaat Al-Khilafah*, hlm. 65.

Kenyataannya tujuan dan sasaran adalah satu sebagaimana diungkapkan oleh seorang misionaris Qadiyani setelah kepulangannya dari Rusia pada tahun 1923 M, ia berkata, "Aku berkali-kali ditangkap dengan tuduhan melakukan kegiatan matamata untuk pihak Britania." Dia juga berkata dengan bangganya,

> "Aku tidak pergi ke Rusia, melainkan untuk menyampaikan masalah Al-Qadiyaniyah. Akan tetapi, dengan jalan-jalan dan tujuan-tujuannya yang terkait dengan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pemerintah Britania. Aku terpaksa berbakti kepada pemerintah dan menunaikan kewajiban atas diriku."[16]

Demikian dan seterusnya, kelompok yang buruk ini akan jatuh di dasar yang paling hina sehingga mereka menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan ketika melihat runtuhnya negeri-negeri Islam dan kaum Muslimin satu demi satu ke tangan penjajah. Mereka juga mengadakan pesta terbuka yang sangat besar dan megah. Mereka juga mengirimkan para mubaligh yang sangat besar jumlahnya untuk membeli alat-alat perang untuk menumpas kaum Muslimin. Ketika pasukan tentara Britania masuk negara Irak, maka anak Ghulam dan khalifahnya menyampaikan ceramah dalam sebuah acara pesta yang diadakan untuk menyambut peristiwa itu. Ia berkata, "Para ulama kaum Muslimin menuduh kita karena kerjasama kita dengan pihak Britania dan mencaci-maki kita karena kegembiraan kita karena berbagai penaklukannya. Maka kita bertanya bagaimana kita tidak senang? Kenapa kita tidak gembira? Imam kita telah berkata, "Bahwa sesungguhnya aku adalah Mahdi dan pemerintah Britania akan setia." Maka kita merasa gembira dengan penaklukan itu dan kita

---

[16] Ditulis oleh Muhammad Amin, mubaligh Al-Qadiyaniyah, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 28 September 1923 M.

menghendaki untuk melihat kilau dan kilatan pedang ini di atas tanah Irak, di Syam, dan di setiap tempat. Dia juga berkata, "Sesungguhnya Allah menurunkan para malaikat-Nya untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada pemerintah ini."[17]

Dia juga berkata,

> "Sungguh, ratusan dari para pengikut Al-Qadiyaniyah menjadi anggota pasukan tentara di dalam pasukan ketentaraan Britania untuk menaklukkan Irak dan menumpahkan darah mereka (yang najis) itu di jalannya."[18]

Demikianlah mereka juga menunjukkan kegembiraannya ketika pasukan para penjajah masuk di Al-Quds. Dia juga menulis suatu makalah dalam rangka memberi dukungan kepada pihak penjajah. Sehingga diberi ucapan terima kasih oleh sekretaris Perdana Menteri Britania karena perbuatannya itu. Dan ketika runtuhnya Daulah Utsmani, *Al-Fadhl* menyebarkan tulisannya sebagai berikut,

> "Kita bersyukur kepada Allah beribu-ribu kali syukur atas penaklukan-penaklukan Britania. Semua itu menjadi sebab kegembiraan dan kebahagiaan karena imam kami (yakni Ghulam Al-Qadiyani) telah menyerukan untuk menyambut berbagai penaklukannya dan menyampaikan wasiat kepada jama'ahnya agar mendo'akannya. Demikian juga dengan dibukanya untuk kita pintu-pintu dakwah untuk menyeru kepada Al-Qadiyaniyah yang mana terkunci rapat sebelum ini. Semua ini karena bantuan pemerintah Britania yang diberikan kepada pemerintah yang lain."[19]

---

[17] Surat kabar *Al-Fadhl*, 7 Desember 1918 M.

[18] *Ibid.*, 31 Agustus 1923 M.

[19] *Ibid.*, 23 Nopember 1918 M.

Demikianlah kelompok penjajah itu mendirikan kelompok ini demi tujuan-tujuan mereka yang sangat hina, demi sasaran-sasaran mereka yang kotor, demi memecah-belah di kalangan kaum Muslimin dan memata-matai mereka. Oleh sebab itu, pemerintah Jerman dan para menterinya melarang untuk menghadiri pesta mereka, dengan tuduhan bahwa mereka adalah antek-antek Britania.[20] Demikian juga ketika dua dari kelompok ini tiba di Afghanistan yang ketika itu terjadi peperangan antara Britania dan Afghanistan sehingga kedua orang itu dibunuh pihak pemerintah Afghanistan dengan tuduhan kedua melakukan kegiatan mata-mata untuk pihak penjajah. Menteri Dalam Negeri Afghanistan mengumumkan bahwa ditemukan pada keduanya berbagai bukti dan kantor di mana keduanya bekerja yang mengukuhkan bahwa keduanya antek bagi musuh-musuh kita. Akan tetapi, berbeda dengan keadaan itu di mana Khalifah Al-Qadiyani sangat bergembira dengan dosa yang dilakukan oleh keduanya dan berkata,

> "Jika tokoh-tokoh kita diam di Afghanistan dan mereka tidak menunjukkan akidah kita dalam berjihad karena pada mereka sesuatu, tetapi mereka tidak bisa menutup-nutupi rasa cinta dan kasih-sayang mereka terhadap pemerintahan Britania yang mereka usung dari kita sehingga karena itulah mereka menemui ajalnya."[21]

Inilah sesuatu yang tidak pernah tertutup bagi setiap orang bahwa pihak penjajah selalu mengeksploitasi nama agama dan nama misionaris untuk melakukan kegiatan mata-mata, sebagai-

---

[20] Surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Nopember 1934 M.

[21] Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh anak Ghulam, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 16 Agustus 1935.

mana yang dijelaskan dengan rinci oleh Dr. Umar Farukh dalam bukunya *At-Tabsyir wa Al-Isti'mar* yang mana sama dengan yang telah kita sebutkan.

Kini kaum penjajah itu juga disibukkan di Afrika untuk membentuk pendukung bagi kekuatannya dan dalam rangka merealisir semua kepentingannya. Sedangkan di Timur Tengah bergerak untuk menanamkan rasa ragu-ragu di dalam diri kaum Muslimin ketika menghadapi akidah-akidah mereka itu dan juga untuk memburukkan Islam sekaligus memata-matainya. Mereka berkerja untuk kaum penjajah dan dalam rangka mendukung dan membantu mereka, tetapi atas nama Islam. Pada akhirnya kita menukil apa-apa yang dipublikasikan oleh corong Al-Qadiyaniyah dalam surat kabar *Al-Fadhl*, bahwa pemerintah Britania adalah tameng bagi kita agar kita bisa terus maju ke depan dan ke depan di bawah perlindungan tameng itu yang jika jauh dari kita, maka kita akan hancur karena serangan anak panah. Maka kita bersatu dan jadilah pertumbuhannya adalah pertumbuhan kita, ketinggiannya adalah ketinggian kita dan juga kehancurannya adalah kehancuran kita.[22]

Inilah hakikat kelompok murtad ini yang telah menjual perasaannya kepada kaum penjajah dan baktinya kepada mereka dengan segala sarana dan prasarana. Dan semua itu masih berdarma bakti kepadanya.

Tiada daya dan tiada upaya, melainkan di sisi Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

[22] Surat kabar *Al-Fadhl*, 19 Oktober 1915 M.

Rangkuman:

AL-QADIYANIYAH ANTEK PENJAJAH

Rencana penjajah untuk melemahkan kekuatan Islam dan kaum Muslimin. Pelaksanaan langkah dengan mendirikan Al-Qadiyaniyah di India dan Al-Bahaiyah di Persia. Ghulam Ahmad sang pengaku nabi Al-Qadiyaniyah seorang pria? Pengakuan Ghulam bahwa penjajah yang menjadikan dirinya sebagai nabi. Ucapan terima kasih ratu Britania kepada Ghulam Al-Qadiyani. Pengumuman sang pengaku nabi Al-Qadiyani bahwa ruh-ruh kita adalah tumbal bagi pemerintah Inggris. Pengumuman darinya bahwa maksiat kepada pemerintah Inggris adalah kemaksiatan kepada Allah. Tafsir "ulil amri" adalah para penjajah. Seruan Ghulam terhadap wakil raja di India untuk berbakti kepada seruannya demi pemerintah penjajah. Pembenaran seorang anak terhadap ayahnya dengan bakti Al-Qadiyaniyah untuk Inggris. Pengakuan seorang Mubaligh Qadiyani bahwa ia melakukan mata-mata demi pemerintah penjajah. Perkumpulan-perkumpulan Al-Qadiyaniyah dengan runtuhnya negeri-negeri Muslim di tangan para penjajah. Seruan Al-Qadiyaniyah untuk penjajah demi penaklukan-penaklukannya. Pemerintah Jerman melarang para menterinya menghadiri pertemuan-pertemuan Al-Qadiyaniyah dengan antek-antek Inggris. Hukuman gantung bagi dua orang pengikut Al-Qadiyaniyah di Afghanistan karena keduanya melakukan tindak mata-mata untuk penjajah dan pengakuan anak Ghulam dengan tindak mata-mata keduanya. Pengakuan Al-Qadiyaniyah bahwa penjajah selalu dijaga oleh mereka yang taat dari ancaman para lawan-lawannya.

Makalah Dua:

AL-QADIYANIYAH DAN KAUM MUSLIMIN

Banyak orang berkeyakinan bahwa Al-Qadiyaniyah adalah salah satu kelompok kaum Muslimin yang berbeda dengan mereka dalam hal-hal *furu'* (cabang). Tidak ada pembeda di antara keduanya selain hal itu saja. Dalam makalah ini kita akan membahas jalan Al-Qadiyaniyah di hadapan kaum Muslimin dan mazhab mereka. Agar pembahas mengetahui seberapa besar kesalahan ini dan bahwa Al-Qadiyaniyah itu tidak memiliki hubungan apa pun dengan Islam, tetapi mereka itu sebenarnya hanya menipu orang banyak dengan bersembunyi di belakang nama Islam. Jika tidak, mereka itu akan sangat jauh dari Islam setelah Ahli Kitab. Mereka tidak menghendaki dengan cara bersembunyi itu, selain berbagai kemaslahatan dan manfaat mereka. Jika tidak, telah ditulis di dalam buku-buku mereka bahwa jika seorang Muslim meninggal dunia, maka tidak akan dishalatkan dan tidak akan dimakamkan di dalam pemakaman kaum Muslimin. Tidak juga menikah dengan seseorang dari kaum Muslimin dan juga tidak berlaku interaksi sosial apa pun, baik yang bersifat keagamaan, sekalipun karena mereka adalah kafir menurut kaum Muslimin. Sebagaimana dijelaskan oleh pendeklarasinya, Ghulam Ahmad Al-Qadiyani dengan ungkapannya,

"Orang yang tidak percaya kepadaku, maka dia tidak beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."[23] Anak dan Khalifahnya yang kedua, Mahmud Ahmad menulis, "Seseorang bertemu denganku di Loknow (sebuah negeri) dan bertanya bahwa telah sangat santer di kalangan orang banyak bahwa kalian mengafirkan kaum Muslimin yang tidak memeluk Al-Qadiyaniyah. Apakah hal ini benar?, maka saya katakan kepadanya, "Benar, tidak diragukan bahwa kami mengafirkan Anda semua." Orang itu pun merasa aneh dengan kata-kataku dan merasa bingung karenanya.[24] Dia berkata,

> "Kenapa kami mengafirkan orang selain para pengikut Al-Qadiyaniyah? Hal ini sudah jelas dari dalil Al-Qur`an karena Allah telah menjelaskan bahwa siapa pun yang mengingkari seorang rasul, maka ia telah menjadi kafir, siapa saja yang mengingkari para malaikat ia menjadi kafir, dan barangsiapa mengingkari Al-Qur`an, maka ia telah menjadi kafir. Dengan demikian, siapa saja yang mengingkari Ghulam Ahmad bahwa dirinya adalah seorang Nabi Allah dan seorang Rasul-Nya, maka dia telah menjadi kafir berdasarkan teks Al-Kitab. Dengan demikian kami mengafirkan kaum Muslimin karena mereka membeda-bedakan di antara para rasul. Mereka beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian, maka dengan demikian mereka kafir."[25]

Anaknya yang kedua, Basyir Ahmad menulis dengan segala kejelekan dan ketidaktahuan malunya,

---

[23] Makalah ini dinukil dalam surat kabar *Hadharah Al-Islam*, edisi ke 5, 1386 H.

Ghulam Ahmad, *Haqiqah Al-Wahy*, hlm. 163.

[24] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 92.

[25] Surat kabar *Al-Fadhl*, 26 Juni 1922.

"Semua orang yang beriman kepada Musa dan tidak beriman kepada Isa atau beriman kepada Isa dan tidak beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia adalah kafir. Demikian juga orang yang tidak beriman kepada Ghulam Ahmad, maka dia kafir dan keluar dari Islam. Kami tidak mengatakan demikian ini hanya dari kami saja, tetapi kami menukilnya dari Kitabullah, *'Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya'* (An-Nisa': 151)"[26]

Salah seorang ulama Al-Qadiyaniyah di dalam bukunya *'An-Nubuwwah fil Al-Ilham'* menulis,

"Bahwa Allah berfirman kepadanya, 'Wahai Ghulam Ahmad, orang yang mencintai-Ku dan taat kepada-Ku dia harus mengikutimu dan beriman kepadamu. Jika tidak, maka dia tidak menjadi pencinta-Ku tetapi menjadi musuh-Ku. Jika orang-orang yang mengingkarimu tidak mau menerima hal ini, tetapi mereka mendustakan dan menyakitimu, maka Kami akan memberi mereka balasan yang sangat buruk atau Kami sediakan bagi mereka orang-orang kafir itu neraka Jahannam sebagai penjara bagi mereka'. Allah di sini telah menjelaskan bahwa orang yang mengingkari Ghulam adalah kafir dan balasannya adalah Jahannam."[27]

Anak Ghulam menukil dari Nuruddin Khalifah pertama dalam Al-Qadiyaniyah bahwa dirinya berkata,

"Sesungguhnya orang-orang Muslimin yang bukan dari para pengikut Al-Qadiyaniyah masuk dalam firman Allah *Azza*

---

[26] Basyir Ahmad, *Kalimatu Al-Fashl.*

[27] Muhammad Yusuf Al-Qadiyani, *An-Nubuwwah fii Al-Ilham*, hlm. 40.

wa Jalla, 'Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya'."

Kemudian dia memberikan komentar tentang ayat ini dan berkata,

"Dan bagaimana mungkin orang yang mengingkari Musa menjadi seorang kafir yang terlaknat, orang yang mengingkari Isa menjadi kafir, sedangkan orang yang mengingkari Ghulam tidak menjadi kafir. Dan berikut ini adalah kata-kata kaum mukminin, *'Dan kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari para rasul-Nya'*[28] sedangkan kenyataannya mereka membeda-bedakan. Oleh sebab itu, seharusnyalah orang yang mengingkarinya adalah seorang kafir dan masuk dalam firman Allah *Azza wa Jalla, 'Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya'.*"[29]

Inilah mazhab mereka dan inilah hakikat hubungan antara mereka dan kaum Muslimin. Dengan lafazh-lafazh dan ungkapan-ungkapan mereka, tetapi mereka bersembunyi di belakang shaf-shaf kaum Muslimin demi berbagai tujuan mereka yang rusak itu. Kadang-kadang mereka melakukan penipuan kepada kaum Muslimin, khususnya di negeri-negeri yang bukan di bawah wilayah India dan Pakistan dengan cara menunaikan shalat bersama mereka, yakni kaum Muslimin, lalu mereka menggantikan kedudukan imam-imam mereka. Ini adalah penipuan yang sangat jelas karena kita semua sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Mereka mengafirkan setiap orang yang mengingkari ke-

---

[28] Surat Al-Baqarah 185.

[29] Basyir Ahmad, "Kalimatu Al-Fash", dalam majalah *Riyuyu of Religion*, hlm. 120 dan 174.

nabian Ghulam Ahmad. Bagaimana mungkin mereka menyelesaikan shalat di belakang orang-orang kafir dengan berada dalam shaf-shaf mereka itu. Jika mereka shalat, mereka juga shalat dengan kemunafikannya, lalu mereka mengulangi shalat-shalat itu di rumah mereka. Sebagaimana kami sebutkan setelah memaparkan ungkapan-ungkapan mereka tentang shalat di belakang orang-orang yang bukan pengikut Al-Qadiyaniyah. Pengaku seorang nabi dari Al-Qadiyani berkata,

> "Inilah mazhabku yang sangat dikenal bahwa kalian semua tidak boleh menunaikan shalat di belakang orang yang bukan pengikut Al-Qadiyaniyah bagaimana pun dan siapa pun dia dan bagaimana orang sangat memujinya. Ini adalah hukum Allah dan ini adalah apa-apa yang dikehendaki oleh Allah. Orang yang ragu dan was-was, maka dia termasuk orang yang mendustakan. Allah hendak membedakan antara kalian dengan mereka."[30]

Di dalam buku kecilnya, *Arba'in* di hlm. 34 dan 35 ia menulis,

> "Sesungguhnya Allah menunjukkan kepadaku bahwa Dia mengharamkan sesuatu dengan keharaman yang pasti, yaitu shalat kalian yang kalian lakukan di belakang orang yang mendustakanku atau ragu-ragu untuk taat kepadaku. Akan tetapi, wajib atas kalian semua untuk shalat di belakang imam di antara imam-imam kalian semua. Inilah yang kumaksudkan dalam hadits, *'Imam kalian adalah dari antara kalian.'* Yakni, jika Al-Masih turun, maka kalian harus meninggalkan kelompok-kelompok yang mengklaim

---

[30] "Malfudzat Ghulam", dalam surat kabar *Al-Hakam*, 10 Desember 1904 M.

dirinya adalah Islam dan kalian harus menjadikan seorang imam dari antara kalian semua. Maka lakukanlah apa-apa yang kuperintahkan kepada kalian semua. Apakah kalian menghendaki jika semua amal perbuatan kalian akan gugur sedangkan kalian semua tidak menyadarinya?"

Inilah yang dikatakan oleh Ghulam, sedangkan apa yang dikatakan oleh anaknya adalah berikut ini,

> "Tidak boleh bagi setiap orang menunaikan shalat di belakang orang bukan pengikut Al-Qadiyaniyah. Semua manusia mengulang-ulang pertanyaan ini, "Bolehkah menunaikan shalat di belakang mereka atau tidak?", maka kukatakan, "Kukatakan bahwa sekalipun kalian bertanya kepadaku, maka sesungguhnya seorang pengikut Al-Qadiyaniyah tidak boleh menunaikan shalat di belakang orang yang bukan pengikut Al-Qadiyaniyah, tidak boleh dan tidak boleh."[31]

Bahkan mereka berlebih-lebihan dalam hal ini sampai sedemikian rupa bahwa mereka tidak membolehkan bagi seseorang dari mereka untuk shalat di belakang imam siapa pun dia, kecuali setelah yakin betul bahwa imam tersebut adalah seorang anggota Al-Qadiyaniyah, sebagaimana disebutkan oleh Manzhur Al-Qadiyani dalam bukunya[32] bahwa seorang pria bertanya kepada Ghulam Ahmad apakah seseorang boleh menunaikan shalat di belakang imam yang tidak diketahui akidahnya?, maka ia menjawab,

---

[31] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 89.

[32] *Malfuzhat Ahmadiyah*, Jilid IV, hlm. 146.

"Tidak, kecuali jika dia mengetahui akidahnya. Jika dia membenarkanku, maka boleh; dan jika dia mendustakanku, maka tidak boleh. Demikian juga jika dia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan, maka tidak boleh karena dia adalah munafik."

Sedangkan shalat mereka kadang-kadang di masjid kaum Muslimin dan di belakang mereka. Maka kami akan menjelaskan hakikatnya dengan bahasa khalifah kedua bagi Al-Qadiyaniyah, yaitu anak Ghulam Mahmud Ahmad ketika dalam perjalanannya untuk berhaji ia mengatakan,

> "Aku pergi pada tahun 1912 hingga ke Mesir dan dari sana berangkat untuk berhaji. Di Jeddah aku bertemu dengan kakekku dari pihak ibu. Kami pergi bersama-sama menuju Makkah. Pada hari pertama ketika kami sedang melaksanakan thawaf tibalah waktu untuk shalat, maka aku ingin pulang. Akan tetapi, jalan tertutup karena manusia yang berjubel. Maka aku memulai shalat setelah kakekku memerintahku untuk masuk ke dalam shalat. Maka kami masuk dan menunaikan shalat. Ketika kami pulang ke rumah kami katakan, 'Bersiap-siaplah untuk menunaikan shalat yang belum terlaksana dan tidak diterima karena dilakukan di belakang seorang Imam bukan dari Al-Qadiyaniyah.' Maka kami berdiri dan menunaikan shalat sekali lagi. ... Kami melakukan sedemikian rupa. Kebanyakan kami menunaikan shalat di rumah-rumah kami. Dan kadang-kadang kami sengaja lambat datang sehingga shalat jama'ah telah selesai ditunaikan sehingga kami berdiri menunaikan shalat dengan jama'ah kami. Pada suatu waktu bergabung dengan kami mereka yang bukan dari Al-Qadiyaniyah (karena mereka tidak tahu bahwa kelompok itu adalah kelompok jahat yang

murtad) lalu berkata, 'Ketika kami pulang salah seorang dari kami bertanya kepada Khalifah I Nuruddin, 'Apa yang dilakukan Al-Qadiyani dalam shalat di belakang seorang yang bukan dari Al-Qadiyani.' Khalifah menjawab pertanyaan itu bahwa jika melihat adanya suatu maslahat dalam shalat di belakang imam bukan Al-Qadiyaniyah, maka dia harus menunaikan shalat di belakangnya lalu mengulangi shalat itu sekali lagi'."[33]

Inilah hakikat shalat mereka yang kadang-kadang mereka lakukan bersama seluruh kaum Muslimin pada umumnya untuk memperburuk mereka saja. Tidak hanya sampai di situ saja, tetapi para pengikut Al-Qadiyaniyah diperintah untuk memutuskan tali silaturrahim mereka dengan umat Islam mana pun. Tidak boleh bergabung dengan mereka dalam pusat-pusat perkumpulan atau dalam pesta dosanya. Karena Al-Qadiyaniyin adalah orang-orang suci dan orang-orang Muslimin adalah orang-orang najis. Maka yang suci tidak perlu bergabung dengan yang najis, demikian juga seorang mukmin dengan seorang kafir sebagaimana dikatakan oleh pengaku seorang nabi Al-Qadiyani,

> "Hubungan yang kita putuskan itu sebenarnya tidak kita putuskan oleh kita sendiri, tetapi hal itu atas dasar perintah dari Allah *Ta'ala* (ini adalah tuhan para pengikut Al-Qadiyaniyah dan tentu bukan tuhannya alam). Juga hubungan dengan mereka itu, sedangkan mereka dalam kondisi sedemikian rupa (yakni dalam mengingkari kenabianku). Perumpamaannya seperti susu yang jernih dan segar. Susu yang segar dengan susu lain yang telah rusak dan berbau busuk (aku tidak tahu siapa yang dimaksud dengan susu yang

---

[33] Mahmud Ahmad, *Aainah Shadaqat*, hlm. 91.

jernih). Dengan demikian, maka kita tidak akan pernah membutuhkan berbagai hubungan yang seperti ini."[34]

Dia juga berkata,

"Jangan bergabung dengan kaum Muslimin dalam pesta-pesta perkawinan atau lainnya. Jangan turut menyalatkan jenazah mereka karena kita tidak memiliki hubungan apa pun dengan mereka itu. Dan setelah diputuskan segala hubungan dan shalat, maka tidak ada yang penting bagi kita apa-apa yang penting bagi mereka. Maka dari mana kita harus menyalatkan jenazah mereka."[35]

Untuk hal itu ketika salah seorang dari kita bertanya kepada Khalifah yang kedua,

"Apakah boleh menyalatkan seorang anak dari kaum Muslimin karena dia adalah anak yang masih terjaga dari dosa dan bisa jadi nantinya jika tetap hidup akan menjadi seorang anggota Al-Qadiyaniyah." Maka Khalifah kedua menjawab, "Tidak boleh menyalatkannya, sekalipun dia masih terpelihara dari dosa sebagaimana kita tidak menyalatkan anak-anak orang-orang Nasrani, padahal mereka juga masih terjaga dari dosa."[36]

Dalam bukunya[37], dia menulis,

"Masih tertinggal satu pertanyaan, yaitu, 'Apakah boleh menyalatkan anak-anak kaum Muslimin?', maka kukatakan,

---

[34] Ucapan Ghulam dalam *Tasyhidz Al-Adzhan*, Jilid VIII, nomor 4, hlm. 331.

[35] Ungkapan Imam, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 18 Juni 1916 M.

[36] *Yaumiyyat Mahmud Ahmad*, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 23 Oktober 1922 M.

[37] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 93.

"Tidak boleh, sebagaimana tidak boleh menyalatkan anak-anak orang Hindustan dan anak-anak orang-orang Nasrani karena anak-anak itu ikut mazhab kedua orang tuanya."

Demikianlah kondisi anak-anak kaum Muslimin. Maka bagaimana hukum shalat atas jenazah kaum Muslimin sendiri? Secara pasti mereka tidak akan membolehkannya. Karena orang-orang kafir tidak akan menyalatkan kaum Muslimin. Bagaimana mereka akan menyalatkan, padahal mereka lebih kafir daripada orang-orang kafir yang lain! Dan berikut ini adalah Nuruddin Khalifah Ghulam Ahmad yang pertama mengatakan,

> "Tidak boleh menyalatkan kaum Muslimin. Sedangkan shalatnya yang mulia Al-Masih (Ghulam Ahmad) atas jenazah mereka terjadi di awal dakwah. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatkan orang-orang kafir di awal kedatangan Islam."[38]

Bahkan Al-Qadiyani tidak menyalatkan anak kandungnya. Karena dia tidak beriman kepada ayahnya dan meninggal dalam keadaan Muslim dan tidak murtad sebagaimana saudara-saudaranya yang lain.[39] Mereka berlebih-lebihan dalam hal ini sehingga mencapai dasar paling bawah. Bahkan sampai mereka melarang menyalatkan jenazah orang yang belum pernah mendengar nama orang yang mengaku sebagai nabi asal Al-Qadiyani atau tentang dakwahnya yang rusak. Sebagaimana dalam surat kabar *Al-Fadhl* pada tanggal 6 Mei 1915 M mempublikasikan bahwa jika dikatakan apakah yang akan dilakukan berkenaan dengan orang yang meninggal di suatu tempat di mana dakwah

---

[38] Surat kabar *Al-Fadhl*, 29 April 1916 M.

[39] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 91.

belum sampai di sana kemudian seseorang dari Al-Qadiyaniyah pergi ke sana. Apakah harus dishalatkan atau tidak?, maka kami katakan,

> "Kami tidak mengetahui, kecuali yang lahir-lahir. Yang jelas, perkaranya adalah bahwa dia mati dalam keadaan belum mengetahui Rasulullah. Oleh sebab itu, kita tidak menyalatkannya sebagaimana kita tidak menyalatkan orang-orang dari kalangan Al-Qadiyaniyah yang shalat di belakang kaum Muslimin atau mereka yang berkerjasama dengan kaum Muslimin. Karena dengan perbuatannya itu ia telah keluar dari Al-Qadiyaniyah."[40]

Lebih dari itu adalah bahwa tidak boleh mengasihi mereka sebagaimana jawaban dua orang mufti dari Al-Qadiyaniyah atas pertanyaan, "Bolehkah bagi seorang pengikut Al-Qadiyaniyah mengatakan kepada orang yang meninggal dari luar pengikut Al-Qadiyaniyah 'Semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga'?" Ia menjawab, "Tidak, karena kekafiran mereka itu sangat jelas. Oleh sebab itu, tidak perlu dimintakan ampunan untuk mereka."[41] Permintaan ampunan dan permintaan masuk surga dibatasi menjadi do'a mereka, dan jika mereka tidak memintakan ampunan, maka tidak akan dibukakan pintu surga bagi kaum Muslimin.

Aku tidak mengerti setelah semua ini kenapa mereka terus-menerus dalam keislaman dan tipuan mereka atas kaum Muslimin. Karena keberanian menuntut mereka untuk mengu-

---

[40] Tulisan Ibnu Ghulam dan khalifahnya Mahmud Ahmad, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 13 April 1936 M.

[41] Fatwa Rusyen Ali dan Muhammad Surur, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 7 Pebruari 1921 M.

mumkan bahwa mereka bukan dari kalangan kaum Muslimin dan kaum Muslimin juga tidak memiliki hubungan apa-apa dengan mereka dan juga untuk tidak terus-menerus bersembunyi di balik nama agama yang lurus, tetapi berani berterus-terang dengan agama mereka yang mandiri dengan mazhab mereka yang baru sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan para pengikut Al-Bahaiyah ketika mereka dengan terang-terangan mengatakan perpisahannya dari semua agama yang ada. Sikap yang demikian itu lebih maslahat dan lebih baik bagi mereka. Akan tetapi, kita, sebagaimana kami sebutkan di dalam makalah kami yang berjudul "Al-Qadiyaniyah antek penjajah", bahwa tujuan mereka hanya mencoreng Islam dan menanamkan keraguan dalam hati kaum Muslimin terhadap akidah mereka, mencari keuntungan materi, berbakti kepada penjajah dan memasarkan dakwah yang bathil di Afrika dan lain-lainnya dengan mencatut nama Islam dan dengan menipu kaum Muslimin. Jika tidak, maka ini adalah akidah mereka bahwa mereka tidak membolehkan shalat di belakang kaum Muslimin atau menyalatkan kaum Muslimin. Kiranya yang demikian ini bukan perkara baru bagi sidang pembaca karena ketika pendiri negara Islam Pakistan, sang penglima besar dan pendukung setia agama Islam di benua India semoga diampuni dosa-dosanya oleh Allah: Muhammad Ali Jinnah meninggal dunia, ternyata Menteri Luar Negeri Pakistan ketika itu, Zhufrullah Khan, yang merupakan pengikut Al-Qadiyaniyah tidak menyalatkannya, apa sebabnya? Sebabnya sangat jelas, sang panglima adalah kafir menurut dirinya karena kaitannya dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (semoga Allah menebusnya dengan ayah dan ibuku) dan upayanya melepaskan kaumnya dari cengkraman penjajah. Sedangkan orang yang kedua itu adalah seorang murtad dan antek penjajah. Imamnya, Ghulam Al-Qadiyani telah berkata,

"Aku telah mendapatkan ilham bahwa Allah berkata kepadaku, 'Barangsiapa tidak mengikutimu, tidak masuk ke dalam bai'atmu dan bertentangan denganmu, maka dia bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya dan akan masuk ke dalam neraka Jahim'."[42]

Anak Imam dan khalifahnya berkata,

"Setiap orang yang tidak beriman kepada Ghulam Ahmad, maka dia adalah seorang kafir, sekalipun dakwah belum sampai kepadanya."[43]

Dengan demikian, maka mereka tidak berpendapat bahwa boleh menikah dengan kaum Muslimin sebagaimana diumumkan oleh Mahmud Ahmad dalam pidatonya yang dipublikasikan dalam buku berjudul "*Barakat Khilafat*, hlm. 75",

"Tidak boleh bagi setiap pengikut Al-Qadiyaniyah menikahkan putrinya dengan selain pengikut Al-Qadiyaniyah, karena yang demikian ini datang dari perintah Al-Masih yang ditunggu (Ghulam Al-Qadiyani) dan merupakan perkara yang sangat ditekankan." Ia berkata, "Sungguh, siapa saja yang menikahkan putrinya dengan selain pengikut Al-Qadiyaniyah, maka dia keluar dari jama'ah kita, sekalipun masih mengaku sebagai pengikut Al-Qadiyaniyah. Juga tidak layak bagi siapa pun dari para pengikut kita untuk bergabung di dalam pesta seperti pesta pernikahan."[44]

Lebih dari itu bahwa surat kabar *Al-Hikam* Al-Qadiyaniyah telah mempublikasikan bahwa suatu keharusan untuk memperhatikan perkara pernikahan dengan kaum Muslimin.

---

[42] *Mi'yar Al-Akhyar*, hlm. 8.

[43] Telah disebutkan lengkap dengan sumbernya.

[44] Surat kabar *Al-Fadhl*, 23 Mei 1931.

"Hendaknya tidak memberikan putri-putri kita kepada mereka, tetapi kaum pria kita boleh menikah dengan putri-putri mereka karena mereka itu seperti Ahli Kitab. Maka kita tidak memberikan putri kita, namun boleh mengambil putri mereka sebagaimana kita memperlakukan Ahli Kitab sebagaimana telah dijelaskan oleh imam kita bahwa selain para pengikut Al-Qadiyaniyah dari kalangan kaum Muslimin adalah Ahli Kitab, maka jika kita berikan putri kita kepada mereka adalah suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan. Namun jika kita mengambil putri-putri mereka, perbuatan itu diperbolehkan. Dalam hal ini faidah bahwa kita telah menambah dengan satu orang ke dalam shaf kita."[45]

Mahmud Ahmad berkata, "Boleh mengambil putri-putri dari kaum Muslimin, India, dan Sikh, namun tidak boleh memberikan putri kita kepada mereka."[46] Ia juga berkata, "Tak seorang pun dari para pengikut Al-Qadiyaniyah boleh memberikan putrinya kepada selain pengikut Al-Qadiyaniyah. Jika ia memberikan, maka perumpamaannya seperti yang dikatakan di dalam sebuah hadits,

لاَيَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَمُؤْمِنٌ

"Tidaklah berzina pezina ketika ia melakukan zina dalam keadaan mukmin."[47]

Ia juga berkata tentang orang yang memberikan putrinya kepada kaum Muslimin, "Ia diusir dari jama'ah dan dikafirkan."[48] Pada tanggal 6 September 1934 M mengumumkan lewat

---

[45] Surat kabar *Al-Hikam*, 14 April 1920 M.

[46] Surat kabar *Al-Fadhl*, 18 Pebruari 1930.

[47] *Ibid.*, 26 Juli 1922 M.

[48] *Ibid.*, 4 Mei 1922 M.

surat kabar *Al-Fadhl* pengusiran lima orang dari jama'ahnya karena kejahatan berupa menikahkan putri mereka dengan pria kaum Muslimin. Berikut ini teks lengkap pengumuman itu,

> "Mereka yang telah disebutkan namanya itu diusir dari jama'ah dengan dasar perintah Amirul Mukminin Khalifah Al-Masih yang kedua yang dikukuhkan oleh Allah dengan pertolongan-Nya dari jama'ahnya. Oleh karena itu, diumumkan kepada masyarakat luas agar memboikot mereka itu ...."

Sehingga Basyir Ahmad berterus-terang mengatakan,

> "Telah diputuskan shalat-shalat kami, diharamkan menikahkan putri-putri kita kepada mereka, dan dilarang menyalatkan orang-orang mati mereka, maka apa lagi yang masih tersisa setelah itu sehingga kita masih bekerja sama dengan mereka itu? Hubungan itu ada dua macam: keagamaan dan keduniaan. Hubungan keagamaan yang paling besar adalah ibadah-ibadah dan hubungan keduniaan yang paling besar adalah perbesanan. Telah diharamkan bagi kita untuk beribadah dan berbesanan dengan mereka. Jika kalian katakan, 'Bagaimana diperbolehkan mengambil gadis dari kalangan mereka?', maka kukatakan, 'Hal itu sama dengan dibolehkannya mengambil gadis dari kalangan orang-orang Nasrani.' Jika Anda katakan, 'Bagaimana Anda mengucapkan salam kepada mereka?', maka kukatakan, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengucapkan salam kepada orang Yahudi.' Walhasil, di hadapan kita perbedaan dengan kita dari segala aspek."[49]

---

[49] Basyir Ahmad, "Kalimatu Al-Fashl", dalam majalah *Riyuyu of Religion.*

Kenapa kalian semua munafik wahai para pengecut? Kenapa kalian puas di hadapan opini publik berkenaan dengan Islam? Kenapa tidak kalian tunjukkan permusuhan dan kemarahan kalian kepada kaum Muslimin dengan cara terang-terangan sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu kalian yang tidak shalih itu? Kenapa kalian semua menipu dunia dengan bersembunyi di balik kelambu dan melakukan ungkapan seorang pencuri terbesar yang mengatakan, "Tutuplah emasmu, kepergianmu dan jalan pelarianmu"[50] karena takut terbongkar kejelekan dan ketidak tahu maluannya mereka dan akhirnya diketahui. Orang yang paling tertipu di antara kalian adalah perasaan bahwa dunia tidak mengetahui rahasia-rahasia dan simpanan-simpanan kalian semua, buku-buku, dan ungkapan-ungkapan kalian semua."

Kalian wahai para musuh Allah dan Islam, para musuh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya, kalian semua telah gagal total di benua India karena rahasia kejelekan kalian telah terbongkar. Kalian semua tanamkan kekuatan kalian di dunia Arab dan Afrika untuk menginjak-injak, menebar fitnah dan kerusakan, memata-matai untuk tuan kalian yang terdahulu. Dahulu khalifah kalian telah menunjukkan bahwa dirinya adalah musuh kaum Muslimin ketika berkata dalam rangka berbicara dengan anggota jama'ahnya, "Kita di India ini menurut suatu sensus telah mencapai jumlah kurang lebih 75.000 jiwa. Akan tetapi, sekalipun demikian tidak penting bagi kita jumlah yang sedikit ini untuk menghadapi kaum Muslimin. Karena setiap mukmin yang ikhlas dari kita akan menang atas seribu orang Muslimin" (alangkah beraninya mereka itu). Kaum Muslimin dunia tidak lebih jumlahnya dari 75.000.000 jiwa (alangkah dustanya mereka itu dalam hitungan). Artinya, semua kaum

---

[50] Dari Al-Haamaat Bahaullah, pendiri dan proklamator Al-Bahaiyah.

Muslimin tidak akan lebih kuat daripada kita. Mereka tidak akan menang atas kita, tetapi kita akan menang atas mereka (dengan keutamaan pemerintah tinggi Britania).[51] Ungkapan ini memberikan gambaran tentang apa-apa yang disimpan di dalam dada berupa kemarahan, kemurkaan, kedengkian, dan kebencian kepada kaum Muslimin. Sebelum itu, ketika kekuatan Turki, Muslim berhadapan dengan kekuatan George V yang kafir, Khalifah kedua berkata, "Kami bersama George V karena dia adalah khalifah resmi ketika itu."[52] Ia menulis suatu makalah dalam rangka memuji Britania ketika memasuki Palestina. Kini Israel adalah yang menjadi musuh bagi dunia Islam seluruhnya yang paling besar. Al-Qadiyaniyah memiliki berbagai hubungan persaudaraan yang sangat kuat dengan Israel. Hal itu sangat beralasan, karena keduanya satu kata dan sepakat dalam dua hal, yaitu bertentangan dengan Islam dan memusuhinya dan keduanya adalah antek penjajah. Hubungan itu hingga tingkat sedemikian rupa sampai pimpinan Israel menerimanya secara langsung dan berlangsung empat mata. Sudah sangat diketahui apa yang terjadi dalam pertemuan sedemikian itu?

Siapa yang dimuliakan oleh pimpinan negara kecil seperti Israel? Kenapa dia diberi keleluasaan oleh pemerintah Israel untuk membuka tempat untuk mendirikan pusat-pusat dan sekolah-sekolah? Apakah Israel memberikan izin kepada kelompok tertentu untuk membuka pusat-pusatnya selama tujuan-tujuannya tidak ada kaitannya dengan tujuan-tujuan Israel? Apakah Israel akan memberikan bantuan keuangan tanpa adanya suatu kepentingan? Apakah dari jauh Israel membeli hasil mata-mata di negara-negara Islam? Sedangkan mereka telah memberikan

---

[51] Surat kabar *Al-Fadhl*, 21 Juni 1934 M.

[52] *Ibid.*, 26 Juli 1930 M.

darma baktinya yang sangat besar untuknya, berupa menjauhkan orang-orang Arab dari Muhammad seorang Arab dan memutuskan ikatan batin dan ruhaniah yang mengikat mereka dengan saudara-saudara mereka di luar dan melepaskan semangat jihad dari mereka.[53] Yang lebih aneh dari itu bahwa bukan di Israel saja markas Palestina saja yang diduduki, tetapi juga markas semua negara Arab. Dari sanalah dikirimkan bahan-bahan cetakan ke negara-negara Arab, sebagaimana disebutkan sendiri oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah. Disiarkan dari waktu ke waktu dari pusat siaran Israel berita-berita tentang berbagai kegiatan para pengikut Al-Qadiyaniyah di sana. Kini dinukil sebuah teks seutuhnya yang telah dipublikasikan oleh Al-Qadiyaniyah dalam buku *Marakizuna fii Al-Kharij* dengan judul "Al-Markaz Al-Israeli."[54]

> Bahwa markas Al-Qadiyaniyah berada di Mount Karmal di Haifa. Di sana kita memiliki sebuah masjid, sebuah rumah untuk markas, sebuah perpustakaan umum untuk dunia membaca, sebuah perpustakaan khusus untuk menjual buku-buku, dan sebuah sekolahan. Markas itu menerbitkan majalah bulanan *Al-Busyra* yang dikirimkan ke 30 negara Arab yang berbeda-beda. Markas Al-Qadiyaniyah terpengaruh dengan pembagian Palestina dari segala aspek. Kaum Muslimin yang tinggal di wilayah Israel bisa mengambil manfaat yang banyak dari keberadaan markas itu. Markas kita sama sekali tidak membuang-buang waktu untuk memberikan darma baktinya kepada mereka. Sebelum beberapa saat sekelompok utusan markas mengunjungi pimpinan

---

[53] Jihad adalah haram. Menurut kami haram secara pasti. Majalah *Riyuyu of Religion*, 1902 M.

[54] Buku aslinya dalam bahasa Britania.

negeri Haifa. Dengannya dibahas beberapa tema. Pimpinan negeri itu menunjukkan rasa setujunya untuk membangun sekolahan untuk kita di Kababir yang ditinggali oleh kebanyakan para pengikut Al-Qadiyaniyah. Sebagaimana juga disampaikan bahwa dia akan melakukan kunjungan balasan di Kababir. Tak lama ia datang dengan didampingi oleh empat orang tokoh terkemuka di Haifa yang kami mengenalnya. Mereka disambut dan diterima oleh jama'ah kita dan para pelajar di sekolah. Diadakah pertemuan khusus untuk penyambutan secara resmi bersama mereka. Sebelum mereka pulang mereka melihat dokumen berbagai kunjungan dan mereka mendokumentasikan semua pengaruhnya. Para pembaca boleh saja mengetahui kedudukan kami di Israel dalam perkara yang sederhana, sekalipun bahwa mubaligh kita Juhadri Muhammad Syarif ketika hendak pulang dari Israel menuju ke Pakistan pada tahun 1956 M pimpinan pemerintahan Israel mengutus seorang utusan kepadanya guna mengundangnya agar berkunjung ke kediamannya sebelum meninggalkan negerinya. Mubaligh itu segera memanfaatkan kesempatan itu dan menyerahkan kepadanya Al-Qur`an yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman yang diterima oleh pimpinan Israel itu dengan sangat senang hati. Rincian pertemuan itu telah dipublikasikan oleh surat kabar Israel sebagaimana disiarkan pula oleh lembaga siaran."[55]

Inilah hakikat kelompok murtad dari aspek hubungannya dengan kaum Muslimin dan berkasih sayang dengan para musuh kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang yang berhak ketika

---

[55] Kitab *Marakizuna fii Al-Kharij*, hlm. 79.

mengambil tanah yang terbilang sangat subur yang dikuasai oleh Zionis dan dijadikan markas untuk merusak dan menghancurkan Islam agar mereka bisa mendapatkan kekuatan dari musuh-musuh Islam yang paling ganas dan paling beringas. Dari sini sidang pembaca melihat sejauh mana permusuhan kelompok ini terhadap Islam dan kaum Muslimin dari dua aspek: aspek agama sebagaimana telah dipaparkan teks asli dalam buku mereka dan aspek politik sebagaimana disebutkan oleh ungkapan tersebut. Semoga Allah menjaga agama-Nya dan memelihara dari kejahatan yang dilakukan orang-orang yang dendam dan berdosa.

Rangkuman:

AL-QADIYANIYAH DAN KAUM MUSLIMIN

Pandangan Al-Qadiyaniyah tentang kaum Muslimin: (a) Kekal di dalam neraka Jahannam, (b) Tidak shalat di belakang mereka, (c) Tidak bergabung dengan kaum Muslimin dalam perkumpulan-perkumpulan, (d) Tidak menyalatkan mayit mereka, (e) Ghulam Ahmad tidak menyalatkan anaknya karena dia mati dalam keadaan Muslim, (f) Larangan memintakan ampun bagi kaum Muslimin, (g) Tidak menyalatkan seorang Qadiyani yang pernah menyalatkan kaum Muslimin, (h) Tidak menikahkan dan boleh menikah dengan wanita Muslimah, (i) Penghinaan Al-Qadiyaniyah terhadap kaum Muslimin, (j) Qadiyani satu orang menang atas seribu Muslim. Bantuan Israel untuk Al-Qadiyaniyah. Markas Al-Qadiyaniyah di Israel. Komunikasi Al-Qadiyaniyah dengan para petinggi di Israel. Motivasi pimpinan Israel terhadap seorang mubaligh Qadiyani.

Makalah Tiga:

PENGAKU NABI AL-QADIYANI DAN PENGHINAAN TERHADAP PARA SHAHABAT DAN PARA NABI[56]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ دَجَّالُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ –وَفِي رِوَايَةٍ– أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan terjadi Kiamat itu hingga muncul tiga dajjal masing-masing mengklaim bahwa dirinya adalah Rasulullah –dalam riwayat lain– *Aku adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi sepeninggalku'."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi)[57]

---

[56] Makalah ini dipublikasikan dalam surat kabar *Hadharatu Al-Islam*, ke-8, 1386 H.

[57] Sebagian para pengikut Al-Qadiyaniyah menentang hadits ini bahwa hadits ini muncul dengan penentuan tiga puluh dajjal dan telah berlalu tiga puluh dajjal itu sehingga Ghulam tidak termasuk ke dalam dajjal-dajjal itu. Penentangan itu mengundang beberapa sanggahan yang di antaranya kami ringkaskan dua macam: *Pertama*, munculnya kata-kata لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*tidak ada nabi sepeninggalku*) tidak memberi tempat untuk menentangnya. *Kedua*, apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* di bawah hadits ini bahwa "bukan yang dimaksud dengan hadits itu orang yang mengaku seba-

Benarlah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang mana beliau '*tiadalah yang diucapkannya (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*' [58]. Pemuka para dajjal pada abad pertama adalah Musailamah Al-Khadzdzab, pada abad keempat belas adalah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Keduanya sejalan karena sama-sama mengaku sebagai nabi dan rasul. Akan tetapi, yang kedua lebih keterlaluan karena mengutamakan dirinya atas semua nabi dan utusan. Dia berani menghinakan para nabi itu dan mengotori kemuliaan mereka. Dia juga mencaci sebagian dari mereka dan mengumpat sebagian yang lain. Sebagaimana dia juga menyerang kehormatan penghulu para pemuda penghuni surga, pembantu, dan kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia juga menganggap bodoh para sahabat beliau yang berbakti, para pembawa panji-panji dan penyebar sunnahnya yang suci *Ridhwanullah Alaihim Ajma'in*, para imam mujtahidin, para wali dan orang-orang pilihan di tengah-tengah umat. Sehingga dengan demikian orang-orang Al-Qadiyaniyah menganggap mereka adalah kaum Muslimin, bersama-sama kaum Muslimin, berkeyakinan dengan apa-apa yang diyakini oleh kaum Muslimin. Maka siapa di antara kaum Muslimin yang meyakini bahwa seseorang lebih utama daripada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali? Siapa di antara para imamnya yang meyakini bahwa setelah Hasan dan Husain akan ada orang yang lebih tinggi martabat dan posisinya di sisi

---

gai nabi secara mutlak karena sesungguhnya kebanyakan mereka tidak menghitung kuantitas karena kebanyakan mereka tumbuh dengan yang demikian itu karena kegilaan dan kegelapan, tetapi yang dimaksud adalah orang yang tegak baginya kesulitan. *Fathul Bari*, Jilid VI, hlm. 455.

[58] Surat An-Najm: 3 – 4.

Allah daripada keduanya? Siapa di antara seluruh kaum Muslimin menyangka bahwa seseorang dilahirkan dan dia lebih utama dari para orang paling utamanya manusia dan penghulu anak Adam *Alaihissalam*? Tidak dan tak seorang pun. Siapa yang mengatakan demikian itu? Dia seorang Muslim? Sama sekali tidak, demi Allah Yang telah menciptakan Muhammad dan menjadikannya lebih utama daripada semua manusia dan ridha kepada semua sahabatnya. Kemudian siapa di antara kaum Muslimin terbayangkan bahwa seseorang di antara kaum Muslimin mencaci atau mencela salah satu nabi dan para utusan.

Nah, inilah kami sebutkan seorang yang mengaku nabi Al-Qadiyani. Dia menyebutkan para wali umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata,

> "Tidak diragukan bahwa dilahirkan di tengah-tengah umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beribu-ribu orang wali dan orang-orang pilihan, tetapi tak seorang pun sama denganku."[59]

Dia menyebutkan tentang Hasan dan Husain dengan mengatakan,

> "Mereka marah kepadaku karena aku mengutamakan diriku sendiri atas diri Husain, padahal dia tidak disebut namanya di dalam Al-Qur`an, tetapi disebutkan nama Zaid di dalamnya. Jika demikian halnya (yakni Husain lebih utama), maka seharusnya disebut namanya di dalam Al-Qur`an. Sedangkan kaitannya dengan kebapakan, maka aku telah nukilkan ungkapan, *'Muhammad itu sekali-kali bukanlah*

---

[59] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 29.

bapak dari salah seorang dari kalian, tetapi dia itu adalah Rasulullah'. (Al-Ahzab: 40)'"[60]

Dia juga mengatakan,

"Mereka mengatakan tentang diriku bahwa aku hanya mengutamakan diriku sendiri atas diri Al-Hasan dan Al-Husain. Maka kukatakan, 'Benar, aku mengutamakan diriku atas keduanya dan Allah akan menunjukkan keutamaan ini'."[61]

Lebih dari itu anak Ghulam dan khalifahnya yang kedua dalam khutbah Jum'at yang disampaikan di Qadiyan dan kemudian dipublikasikan dalam majalah Qadiyani *Al-Fadhl,* 26 Januari 1926 M berkata,

"Sungguh, ayahku berkata bahwa seratus Husain dalam sakuku. Maka semua orang mengerti bahwa artinya adalah bahwa dia sama dengan seratus Husain. Akan tetapi, aku mengatakan, 'Lebih banyak daripada itu karena pengorbanan dalam satu jam untuk berdarma bakti kepada agama yang dilakukan oleh ayahku lebih baik daripada pengorbanan yang dilakukan oleh seratus Husain'."

Telah dipublikasikan dalam surat kabar *Al-Hikam* Al-Qadiyaniyah bahwa dia berkata,

"Tinggalkan persaingan tentang kekhilafahan yang lampau. Dan ambillah perkara kekhilafahan yang baru. Telah ada di antara kalian Ali yang hidup, tetapi kalian meninggalkan dan selalu mencari Ali yang telah mati."[62]

---

[60] *Malfudzat Ahmadiyah,* Jilid IV, hlm. 191 dan 192.

[61] Ghulam Al-Qadiyani, *I'jaz Ahmadi,* hlm. 58.

[62] *Malfudzat Ahmadiyah,* Jilid I, hlm. 131.

Orang mengaku nabi yang pendusta ini maju terus dan terus dengan terus mengatakan bahwa dirinya lebih utama daripada orang yang paling dicintai oleh Nabi[63] dan yang paling utama setelah nabi[64], "Aku adalah Al-Mahdi yang selalu ditanya sebagaimana menurut Ibnu Sirin apakah dia sama derajatnya dengan Abu Bakar?, maka ia berkata, "Mana Abu Bakar dibandingkan dengannya." Bahkan dia lebih utama daripada sebagian para nabi.[65] Anak dan khalifahnya berkata pula, "Sungguh, kedudukan Abu Bakar telah dicapai oleh beratus-ratus orang dari kalangan umat Muhammad."[66] Salah seorang pengikut Al-Qadiyaniyah menulis sebagai berikut,

> "Bahwa seseorang dari para mubaligh Al-Qadiyaniyah yang berasal dari kalangan Ahlul Bait (menghendaki anak-anak Ghulam) telah mendengar bahwa dia berkata, 'Di mana posisi Abu Bakar dan Umar jika dibandingkan dengan Ghulam Ahmad. Keduanya tidak berhak untuk dibawakan kedua sandalnya'."[67]

Na'udzu billah dari keberaniannya yang dusta itu. Sungguh mengejutkan bahwa seseorang yang sangat hina seperti Ghulam Ahmad mengaku lebih utama daripada jiwa-jiwa yang suci yang Allah telah menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa mereka berhak masuk surga sedangkan mereka masih berjalan di muka bumi. Inilah Abu Bakar dan Umar yang dikatakan oleh Rasulullah yang agung,

---

[63] Isyarat kepada hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari.

[64] Isyarat kepada hadits yang ditakhrij oleh Ibnu Majah.

[65] Ghulam Al-Qadiyani, *Mi'yar Al-Akhbar*, dalam *Tabligh Risalat*, Jilid IX, hlm. 30.

[66] Mahmud Ahmad, *Haqiqatu An-Nubuwwah*, hlm. 152.

[67] Muhammad Husain Al-Qadiyani, *Kitab Al-Mahdi*, nomor 304, hlm. 57.

أَبُوبَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُوْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ مَا خَلاَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ

"Abu Bakar dan Umar adalah penghulu yang berumur separuh baya ahli surga dari mereka golongan awal dan mereka golongan akhir selain para nabi dan para rasul." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*, dan Ahmad)

Dan beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَلَهُ وَزِيْرَانِ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ، وَوَزِيْرَانِ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ، وَأَمَّا وَزِيْرَايَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ فَجِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ، وَأَمَّا وَزِيْرَايَ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Tiada seorang nabi pun, melainkan ia memiliki dua pembantu dari penghuni langit dan dua orang pembantu dari penghuni bumi, adapun dua pembantuku dari penghuni langit adalah Jibril dan Mikail, dan dua orang pembantuku dari penghuni bumi adalah Abu Bakar dan Umar." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang orang pertama (Abu Bakar),

أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى مِنْ جَمِيْعِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

"Bahwa dia adalah orang yang pertama-tama dipanggil dari semua pintu surga." (Diriwayatkan Al-Bukhari dengan maknanya)

Dan beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ لاَ تُبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلاَّ خَوْخَةُ أَبِي بَكْرٍ

"Sungguh orang yang paling dermawan dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Jika aku boleh menetapkan teman dekat pasti kujadikan Abu Bakar sebagai teman dekat. Akan tetapi, yang ada adalah persaudaraan Islam. Tidak dibiarkan sebuah pintu kecil di masjid selain pintu kecilnya Abu Bakar'." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* dengan lafazh dari At-Tirmidzi)

Dan beliau bersabda tentang orang kedua (Umar),

لَوْ كَانَ بَعْـــدِي نَبِيًّا لَكَانَ عُمَرُ

"Jika setelahku masih akan ada seorang nabi tentu dia adalah Umar."[68]

وَإِنَّ اللهَ جَـــعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ

"Dan sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar." (Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*)

Dan beliau bersabda,

مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

---

[68] Ditakhrij oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan oleh At-Tirmidzi dalam shahihnya.

"Tidak akan syetan bertemu denganmu ketika sedang meniti jalan, melainkan ia akan meniti jalan yang lain selain jalanmu." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*)

Dan beliau bersabda,

أَنَّهُ رَأَى نَفْسَهُ فِي الْجَنَّةِ إِلَى جَانِبِ قَصْرِ عُمَرَ

"Bahwa beliau melihat dirinya berada di dalam surga di dekat istana Umar." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Hanya seperti mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Siapa mereka itu? Orang pecandu opium yang teler dan tertipu. Bukan saya pribadi menyifati mereka dengan sifat-sifat itu, sama sekali dan tidak. Akan tetapi, disifati oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah sendiri. Maka berkatalah Ibnu Ghulam dan khalifahnya yang kedua,

> "Sungguh, opium itu banyak dipakai dalam dunia pengobatan. Sehingga ayahku berkata, 'Opium adalah separuh kedokteran.' Oleh sebab itu, pemakaiannya untuk pengobatan diperbolehkan dan tidak mengapa. Sungguh opium itu dibuat obat dengan nama obat penawar ilahi dengan dasar petunjuk Allah dan aku mendukungnya. Bagian yang paling dominan dalam obat ini adalah opium. Obat ini pernah diberikan kepada khalifah pertama, Nuruddin. Sebagaimana dia sendiri juga memakainya dari waktu ke waktu untuk tujuan-tujuan yang bermacam-macam."[69]

---

[69] Ungkapan Mahmud Ahmad di dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 19 Juli 1929 M.

Lihatlah pengakuan, tipuan, dan keburukan, bagaimana sampai mau membolehkan opium seraya menipu orang dengan mengatakan bahwa dirinya menggunakannya dengan dasar petunjuk dan perintah Allah, padahal Rabb Muhammad mengatakan, "Tidak ada penyembuhan dalam sesuatu yang haram." Dan sesuatu yang haram itu adalah haram. Opium adalah sesuatu yang dijauhi oleh manusia pada umumnya. Maka bagaimana seseorang mengaku sebagai nabi dan merasa bangga karena dirinya adalah manusia yang paling jauh di antara mereka yang jauh dari sesuatu yang keji semacam itu. Namun seorang pengikut Al-Qadiyaniyah yang lain menyaksikan dari tempat yang tidak diketahui bahwa orang yang mengaku sebagai nabi itu adalah pecandu opium. Dia yang memiliki percetakan itu berkata,

> "Sungguh dia itu (Ghulam) ketika datang untuk pertama kali di percetakanku, lalu duduk di atas kursi dan mulai berbicara tentang sebuah buku (yang hendak ia cetakkan). Maka aku menduga dengan melihat kedua matanya yang tidur tertutup bahwa dirinya menggunakan ganja atau opium sebagaimana dipakai oleh para pemimpin di zamannya. Akan tetapi, aku paham sekarang bahwa mabuk ketika itu kulihat bukan karena opium atau ganja, tetapi mabuk karena ma'rifah kepada Allah."[70]

Sedangkan tentang khamar, Ghulam pernah menulis yang dikirimkan kepada salah seorang muridnya di Lahore agar dia mengirimkan kepadanya *wine* yang harus dibeli di suatu toko milik orang bernama Balumer. Ketika ia bertanya Balumer apakah sebenarnya *wine* itu?, maka ia menjawab bahwa *wine*

---

[70] Penjelasan Nur Ahmad Al-Qadiyani di dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 20 Agustus 1946.

adalah bagian dari tumbuh-tumbuhan obat yang memabukkan dan merupakan bagian dari khamar yang diimpor dari Inggris dalam botol-botol yang tertutup.[71] Inilah dia pengikut Al-Qadiyaniyah yang lain yang membenarkan kita dan dia bersaksi, bahwa Ghulam minum khamar dan berkata, "Dia adalah Dokter Basyarat Ali pengikut Al-Qadiyaniyah. Dan apa yang akan ada dalam penggunaan *brandy* dan *rum*[72] dalam keadaan sakit. Apa yang terjadi dengan imam kita jika memakainya atau memberikan izin untuk memakainya demi penyembuhan suatu penyakit. Sedangkan yang ini sungguh sudah sangat dikenal sebagai orang yang lemah. Kedua tangan dan kakinya menjadi sangat dingin. Kadang-kadang hilanglah denyut nadinya. Dalam kondisi sedemikian itu jika ia minum khamar, maka bukan menentang syariat, tetapi yang demikian itu adalah syariat.[73] Allah, Allah dari alasan-alasan seperti itu. Kenapa tidak dikatakan dengan terang-terangan bahwa khamar adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam syariat kita yang telah diberikan kepada kita oleh Ghulam Ahmad. Keburukan apa lagi setelah keburukan pengakuan dan pencurian selendang kenabian, kemuliaan Abu Bakar, dan Umar. Benar, Umar yang penuh rasa cemburu yang sangat keras sikapnya demi diharamkannya meminum khamar sehingga Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-Nya,

> *"... Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-per-*

---

[71] Tulisan imam atas nama Ghulam hlm. 5 untuk seorang dokter pengikut Al-Qadiyaniyah, Muhammad Husain. Dan buku *Junun Ghulam*, hlm. 39 untuk dr. Muhammad Ali Al-Muslim.

[72] *Brandy* dan *rum* adalah dua macam dari bermacam-macam khamar.

[73] Majalah milik Al-Qadiyaniyah, *Bigham Shulh*, 14 Maret 1935 M.

buatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Maidah: 90)

Inilah seorang antek penjajah yang mempersyaratkan dalam berbai'at untuk murid-muridnya agar mereka menjadi para pembantu yang taat kepada pemerintah Britania[74] yang kafir itu. Ia mengutamakan dirinya atas dua orang imam yang syahid. Yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun dari mimbar, lalu meraih keduanya dan mendudukkan keduanya di dekat beliau di tengah-tengah beliau sedang berkhutbah.[75] Yang beliau bersabda tentang keduanya,

سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ

"Dua penghulu para pemuda ahli surga adalah Al-Hasan dan Al-Husain." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Tidak berhenti sampai di situ, tetapi orang yang mengaku nabi itu menganggap sebagian para Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang-orang bodoh. Dia berkata, "Sungguh, Abu Hurairah adalah orang bodoh. Dia tidak memiliki pengetahuan yang benar."[76] Dia juga berkata, "Sebagian para Shahabat adalah orang-orang bodoh."[77] Padahal kenyataannya dia sendirilah yang bodoh dan tolol di atas semua itu. Hingga ia mengatakan sendiri tentang dirinya sebagai berikut, "Sungguh memoriku sangat lemah sekali sehingga aku lupa tentang orang yang menemuiku berkali-kali itu." Keadaan itu hingga

---

[74] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 9.

[75] At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad dalam musnadnya, dan Abu Dawud.

[76] Ghulam Al-Qadiyani, *I'jaz Ahmadi*, hlm. 18.

[77] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Nashrati Al-Haq*, hlm. 140.

sedemikian rupa sehingga tidak mampu menjelaskan tentang ciri-cirinya.[78] Secara nyata kebodohannya mencapai tingkat sedemikian itu, sampai-sampai ia mengenakan suatu pakaian terbalik, yang di bawah menjadi yang di atas dan yang di atas menjadi yang di bawah. Mengenakan sandal juga terbalik, yakni yang kanan untuk kaki yang kiri dan yang kiri untuk kaki yang kanan. Karena kebodohannya yang terlalu sampai-sampai ia memakan bata yang ada dalam kantongnya yang biasa digunakan untuk bersuci dengan anggapan bata itu adalah gula. Inilah ungkapannya bahwa anaknya, Basyir Ahmad Al-Qadiyani berkata,

> "Dokter Muhammad Isma'il (Al-Qadiyani) berkata kepadaku bahwa imam kita aneh sampai sedemikian rupa sehingga kadang-kadang ketika mengenakan kaos kaki ia meletakkan bagian tumit justru pada bagian depan kaki dan mengancingkan baju bukan tepat pada lubang masing-masing kancing. Kadang-kadang pada lubang yang lebih rendah dan kadang-kadang pada lubang yang lebih tinggi. Kadang-kadang ia mendatangi para sahabatnya dari daerah Kandarah dengan membawa hadiah untuknya. Dia sudah tidak tahu mana kanan dan mana kiri. Karena keadaannya yang demikian itu ia memilih sandal untuk wanita yang tidak banyak berbeda antara yang kanan dan yang kiri. Demikian pula keadaannya ketika makan. Sehingga sering ia berkata sendiri, "Aku tidak tahu apa yang harus aku makan sehingga aku merasakan batu kerikil pada makanan atau sesuatu yang lain di bawah gigi."[79]

---

[78] Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 21.
[79] Basyir Ahmad, *op.cit.*, Jilid II, hlm. 58.

Seseorang yang lain dari kalangan murid-muridnya dan ulama Al-Qadiyani menulis bahwa Ghulam Ahmad sangat banyak menyukai gula. Dia juga sakit kencing sehingga meletakkan bata di dalam sakunya sebagaimana meletakkan potongan-potongan gula karena hobinya yang sangat kuat untuk memakannya. Kadang-kadang ia makan potongan-potongan tanah dengan anggapan semua itu adalah gula.[80] Sedemikian itu kebodohan dan ketololannya, tetapi menganggap para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang-orang bodoh. Tidak hanya sampai di situ, sampai ia sendiri menganggap kuat dirinya sendiri, mengutamakan dirinya di atas kedua syaikh dan di atas semua Shahabat. Kini kita ingat dengan segala kelemahannya, namun dia mengutamakan dirinya di atas para nabi dan para utusan. Ia berkata dalam rangka mengutamakan dirinya atas Adam,

> "Sungguh Allah telah menciptakan Adam dan menjadikannya tuan yang sangat ditaati, pemimpin yang bijaksana atas semua orang. Sebagaimana jelas dalam kata-kata-Nya, 'Sujudlah kalian semua kepada Adam' kemudian dia disesatkan oleh syetan dan akhirnya dikeluarkan dari surga. Kembalilah kebijakan itu kepada syetan sehingga Adam menjadi manusia hina dan dikecilkan.... Lalu Allah menciptakanku agar aku mengalahkan syetan. Dan hal ini adalah apa yang dijanjikan di dalam Al-Qur`an."[81]

Dia juga berkata,

---

[80] *Ahwal Ghulam bi Tartibi Mi'raji Ad-Din fii Tatimmati Barahin Ahmadiyah*, Jilid I, hlm. 67.

[81] Ghulam Al-Qadiyani, *Mal Farqu fii Aadam wa Al-Masih Al-Mau'ud.*

"Sungguh Allah menjadikanku Adam dan memberiku segala apa yang telah diberikan kepadanya ... karena sejak awal Allah hendak menciptakan Adam yang menjadi penutup para khulafa' sebagaimana Dia sejak mula telah menciptakan Adam yang menjadi khalifah-Nya yang pertama."[82]

Mahmud Ahmad memperjelas hal itu dengan mengatakan,

"Sungguh Allah telah memerintahkan kepada malaikat untuk menjadi para pembantu yang taat kepada Adam. Ketika hal ini untuk yang pertama, maka kenapa tidak dikatakan juga untuk Adam yang kedua. Karena yang mulia Al-Masih yang dijanjikan yang lebih utama dan lebih mulia daripada Adam yang pertama. Hendaknya api menjadi hambamu bahkan hamba bagi hambamu."[83]

Dia juga mengutamakan dirinya atas Nabi Allah yang agung. Yang telah tinggal di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun, kecuali lima puluh tahun untuk menyeru mereka untuk kembali kepada Allah, menasihati mereka dan memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus. Dia adalah orang yang disiksa dengan siksaan yang sangat pedih di jalan Allah. Dia diuji dengan ujian yang paling berat, bukan demi kepentingan pribadi dan bukan untuk tujuan harta dan kemuliaan. Akan tetapi, untuk meninggikan kalimatullah. Dia adalah yang berkata kepada kaumnya,

---

[82] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbah Al-Hamiyah*, hlm. 167.

[83] Mahmud Ahmad, *Malaikatullah*, hlm. 65.

"Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah ...." (Huud: 29)

Dia mengutamakan dirinya atas nabi yang agung itu. Dia adalah orang yang berbakti kepada penjajah. Menyembah Inggris. Dan menuntut ganti atas darma baktinya dengan segala keterus-terangan. Dan dia kini tampil dengan sangat baik di hadapan wakil raja setelah menyebutkan berbagai darma baktinya yang besar itu seraya berkata,

"Telah berlalu suatu perkembangan dalam kurun waktu delapan belas tahun dan selama itu aku sibuk dalam mengarang buku-buku dan berhasil menumbuhkan dalam hati kaum Muslimin rasa cinta, ketaatan, dan loyalitas kepada Anda semua. Padahal, kebanyakan para ulama membenciku karena semua yang kulakukan ini. Mereka mengobarkan kebencian kepadaku dalam hatinya karena berbagai pemikiran yang sedemikian itu. Akan tetapi, aku mengerti bahwa mereka itu adalah orang-orang bodoh yang tidak mengerti bahwa orang yang tidak bersyukur kepada orang lain, maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya melakukan syukur kepada orang yang telah berbuat kebaikan sama dengan melakukan syukur kepada Allah. Ini adalah keyakinan kami, tetapi sangat disayangkan bahwa pemerintah kita yang baik belum menaruh kepedulian kepada berbagai karya tulis tersebut yang sarat dengan kesetiaan kepada pemerintah dan cintanya dengan pandangan yang paling dalam. Padahal, aku telah menarik perhatiannya beberapa kali, dan kini kuingatkan Anda semua sekali lagi bahwa Anda sekalian berpaling ke arah buku-buku tersebut dalam ajuanku ini. Kalian semua membaca ungkapan-ungkapan

puitis yang telah kutunjukkan di atas lembaran-lembarannya dan telah kuajarkan. .... Seyogyanya pemerintah Britania berpikir dengan pandangan yang serius, bahwa upaya yang bersambung dan terus-menerus itu yang telah dilangsungkan dalam kurun waktu delapan belas tahun itu guna mengarahkan kaum Muslimin untuk taat kepada pemerintah dan menanamkan sikap demikian itu di dalam hati mereka untuk menyebarkan propaganda di dalam berbagai negara luar untuk kepentingan pemerintah Britania, apakah tujuannya dan sasarannya? Kenapa diterbitkan semacam buku-buku itu, dikirimkan dan demi apa?"[84]

Demikianlah, dan apakah ada kesamaan antara orang yang menghabiskan seluruh masa hidupnya untuk berdakwah dan ibadah kepada Allah dengan orang yang menghabiskan seluruh masa hidupnya untuk berbakti kepada orang-orang kafir? Orang yang bangga bahwa dirinya telah mempersembahkan hidupnya untuk berbakti kepada pemerintah Britania dan sibuk selama sembilan belas tahun untuk mengarang buku-buku yang mengarahkan dan menunjuki orang kepada kewajiban berbakti kepada pemerintah dan menanamkan di dalam hati kaum Muslimin agar mereka mengumumkan kesetiaan dan keihlasan mereka kepada pemerintah lebih banyak daripada bangsa-bangsa yang lain. Untuk tujuan-tujuan tersebut kutulis sebagian buku dalam bahasa Arab sebagian dalam bahasa Perancis, lalu kuterbitkan di negara-negara yang sangat jauh dengan harapan agar kaum Muslimin di berbagai tempat tunduk kepada pemerintah Britania Raya de-

---

[84] Mir Qasim Ali Al-Qadiyani, "Aridhah Ghulam Ahmad bi Hudhuri Naib Al-Malik Al-Ingklizi fii Al-Hindi", dalam *Tabligh Risalat*, Jilid VII, hlm. 11-13.

ngan ketundukan yang utuh dan ketundukan yang muncul dari hati dan ruh."[85] Di dalam buku yang lain, dia berkata,

> "Buku-buku yang kuterbitkan itu telah mencapai jumlah lima puluh ribu eksemplar dan aku menerbitkannya di setiap tempat di Makkah, Madinah, Palestina, Konstantinopel, Syam, Mesir, dan Afghanistan. Aku menerbitkannya hingga batas yang mungkin dicapai. Buah buku-buku ini terlihat bahwa ratusan ribu kaum Muslimin yang mereka memiliki keimanan kepada jihad (perang di jalan Allah) telah meninggalkan keyakinan yang najis itu yang sebelumnya telah tertanam kokoh di dalam hatinya dan para ulama mereka yang bodoh mengajarkan semua itu kepada mereka. Inilah darma bakti yang sangat besar dan agung yang muncul dariku, yang karenanya aku bisa berbangga hati di hadapan semua kaum Muslimin India, bahwa tak seorang pun yang mampu untuk mendatangkan penyama bagi semua itu."[86]

Inilah kebanggaan karena darma bakti kepada penjajah yang kafir dengan mengatakan demi mengunggulkan dirinya atas Nabi Allah Nuh *Alaihissalam*,

> "Sesungguhnya dalam rangka membenarkan dakwahku Allah menurunkan ayat-ayat dan keterangan-keterangan dengan jumlah yang sangat banyak sehingga jika diturunkan kepada Nuh, maka tak seorang pun dari kaumnya yang akan tenggelam. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang keras kepala. Perumpamaan mereka adalah seperti orang

---

[85] Ghulam Al-Qadiyani, *Kasyfu Al-Ghitha'*, hlm. 403.

[86] Ghulam Al-Qadiyani, *Sitarah Qaisharah*, hlm. 3.

buta yang berkata tentang hari yang cerah, "Ini adalah malam dan bukan siang."[87]

Dia juga menentang orang yang diberikan kekuasaan kepadanya, tetapi ia menolaknya karena para wanita yang memotong jari-jari mereka sendiri itu bersaksi bahwa dia bebas dari semua tuduhan, ia sangat menjaga diri, dan hanya memilih penjara daripada mengkhianati istri Al-Aziz. Tuan asal Mesir yang ditentang oleh seorang pendusta yang mengaku nabi Allah dan anak nabi Allah, yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang dirinya,

كَرِيْمٌ ابْنُ كَرِيْمٍ ابْنِ كَرِيْمٍ

"Orang mulia anak orang mulia, anak orang mulia." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Dalam hal ini pengkhianat anak pengkhianat berkata bahwa dirinya lebih utama daripadanya dan lebih tinggi. Dia adalah orang yang asyik dengan seorang wanita miskin dari keluarganya sendiri dan hendak mengeksploitasi kefakiran dan kepapaan ayahnya untuk mendapatkannya (wanita itu). Maka kadang-kadang ia memberinya angan-angan dan kadang-kadang menakut-nakutinya. Kadang-kadang mengharapnya dan kadang-kadang mengancamnya. Lalu setelah itu turun di dasar paling bawah dalam cinta dan kesukaannya. Hingga ia menceraikan istrinya yang sudah lanjut usia itu karena istrinya tidak memberikan bantuan dan hanya bersikap moderat dalam perburuan atas dirinya. Sebagaimana ia juga menjauhi anaknya karena dia adalah satu lagi orang yang tidak membantunya untuk mencapai kesukaannya. Ia memerintahkan kepada anaknya yang kedua agar

---

[87] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 137.

dia menceraikan istrinya juga karena istrinya adalah satu lagi wanita yang memiliki hubungan erat dengan wanita yang asyik dengannya orang lain itu. Dia dengan perannya tidak memaksa kedua orang tuanya dengan suatu sifat bahwa ibunya adalah bibinya (bibi wanita yang dicintai itu). Ketika seorang anak terlambat dan ragu-ragu, maka ia mengirimkan peringatan kepadanya bahwa wanita yang diceraikannya menjadi haram menerima warisan sebagaimana saudaramu yang terdahulu. Seketika itu ia menceraikan wanita miskin itu dengan tanpa dosa yang ia lakukan. Tidak hanya sampai di situ saja, tetapi ia juga memutuskan semua hubungan tanpa peduli. Ia juga mengancam semua orang yang menentang keputusan itu bahwa Allah akan mengadzab mereka karena wanita yang tercinta itu telah dinikahkan dengannya oleh yang ada di langit. Jika dinikahkan dengan seseorang, maka orang itu akan mati dengan istrinya. Sebagaimana wanita itu harus kembali kepadanya, sekalipun setelah menjanda, karena kembalinya dan menikahnya denganku adalah qadha berlaku.[88] Kemudian orang yang berasyik dan miskin itu meninggal dalam kerugian itu. Wanita kesayangannya menikah dan merasa tenang. Ia hidup di bawah lindungan suaminya yang selama ini menjadi pesaing lelaki sebelumnya, orang yang membara hatinya, sangat bodoh angan-angannya atau seperti itu. Ia menyerupakan dirinya dengan Yusuf atas dirinya dan atas nabi kita shalawat dan salam. Tidak hanya menyerupakan diri sendiri dengannya, namun dirinya lebih utama daripada Yusuf dan berkata,

> "Sesungguhnya Yusuf umat ini adalah aku yang lemah dan hina ini, namun lebih utama daripada Yusuf seorang Nabi

---

[88] *Qadha Mubrim,* Qadha yang tidak akan hilang dan pasti terjadi.

Israel karena Allah menyaksikan kebersihanku dengan sendirinya dan dari ayat-ayat yang banyak jumlahnya. Ketika Yusuf bin Ya'qub membutuhkan kebersihan dirinya dengan kesaksian orang banyak."[89]

Di mana Anda wahai orang yang dihinakan oleh seorang wanita miskin dibandingkan dengan Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Alaihi Ash-Shalat wa As-Salam*, dibandingkan dengan Yusuf yang menjauhkan diri dari istri Al-Aziz dan para wanita bodoh, wahai seorang zalim yang suka mengeksploitasi. Dan kini Anda berupaya mengeksploitasi seorang pria dari kalangan keluargamu sendiri yang datang kepadamu untuk meminta pertolongan berkenaan dengan permasalahannya, lalu Anda menjawabnya dengan kata-katamu sendiri,

> "Saudaraku yang mulia", "aku memujimu" semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkannya – kini selesailah aku mengawasimu dan aku tertidur dan aku bermimpi bahwa Allah memerintahkan kepadaku untuk memberitahukan kepadamu agar engkau menikahkan putrimu yang paling besar dan masih gadis kepadaku agar engkau mendapatkan berbagai kebaikan, berkah, nikmat, dan kemuliaan dari Allah. Juga akan dijauhkan dari Anda semua malapetaka dan musibah. Dan jika Anda tidak memberikan putrimu kepadaku, maka hal itu akan menjadi sumber celaan dan hukuman. Aku telah sampaikan kepada Anda apa-apa yang diperintahkan oleh Allah kepadaku agar Anda mendapatkan berbagai kenikmatan dan kemuliaan dari-Nya. Juga dibukakan bagi Anda semua simpanan kenikmatan. Anda mengetahui bahwa aku sangat menghormatimu dan sangat beradab di hadapan Anda. Dan

---

[89] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadiyah*.

aku mengira bahwa Anda adalah seorang mukmin yang kuat beragama dan merasa bangga denganku. Aku sangat bangga dengan menaati perintahmu sebagaimana aku sangat siap untuk bertandatangan dalam sebuah surat pernyataan yang Anda bawa kepadaku. Lebih dari itu, demi Allah, semua milikku adalah untuk Anda. Aku juga siap untuk memberikan bantuan untuk anak Anda, Aziz Bik, untuk mendapatkan kedudukan dalam satuan kepolisian. Sebagaimana aku juga siap menikahkannya dengan putri seorang kaya dan bangsawan di antara para muridku."[90]

Dalam surat lain yang ia kirimkan kepada Ahmad Bik ia menulis,

"Jika Anda memberikan putrimu kepadaku dan Anda menikahkanku dengannya, maka aku beri Anda sejumlah besar dari kebun dan kekayaan tetap yang kumiliki. Kuberikan sepertiga harta yang kumiliki kepada putrimu. Aku jujur dengan segala yang kukatakan. Aku akan memberi Anda setiap apa yang Anda minta. Anda tidak akan melihat seorang pun yang menyambung silaturrahim sepertiku ini."[91]

Setelah ia melihat semua himbauan bertaburan ditiup angin, maka ia mulai marah. Maka ia menulis kepada orang penyayang anaknya yang mana istrinya adalah saudara perempuan Ahmad Bik sebagai berikut,

"Yang mulia Ali Syirbik. Aku telah mendengar bahwa Ahmad Bik tidak mau menikahkan putrinya kepadaku, tetapi mau menikahkannya dengan orang selain aku. Maka

---

[90] *Risalah Ghulam ilaa Ahmad Bik*, yang dinukil dari buku berjudul *Nuusytah Ghaib*, hlm. 100.

[91] Ghulam Al-Qadiyani, *Aainah Kamalat Islam*, hlm. 573.

aku mengharap kepadamu untuk menjadi penengah berkenaan dengan permasalahan ini dengan kenyataan Anda adalah satu di antara para kerabatnya dan paksalah mereka agar menikahkan putrinya itu denganku. Apakah aku seperti orang-orang atau dari keluarga hina sehingga mereka meninggalkanku dan memberikan putrinya itu kepada selain aku. Sebelum itu aku telah mengirimkan surat yang diajukan kepada istri kalian bahwa mereka memaksa saudaranya. Akan tetapi, dia (wanita itu) tidak memberikan jawaban kepadaku bahkan aku mendengar bahwa dia berkata tentang diriku, "Si hina itu selamat dari maut setelah dekat dengan wanita itu. Dan kami tidak bisa berbuat apa-apa[92] untuknya sama sekali." Nah, sekarang aku mengirimkan surat kepada Anda dengan segala keterus-terangan agar Anda semua membantuku. Ahmad Bik menikahkannya dengan pria selain aku dan pada hari yang sama ketika gadis itu dinikahkan sampai kepada kalian perceraian putrimu yang dinikahkan dengan anak lelakiku Fadhl Ahmad."[93]

Dengan spontan setelah gadis tersebut dinikahkan, putri Ali Syir diceraikan dan tidak akan mendapatkan hak waris anak keduanya karena dia tidak memutuskan kerabatnya setelah ayahnya memutuskan kekerabatan dengan mereka. Sebagaimana Ghulam juga menceraikan istrinya yang telah lanjut usia karena dia juga tidak mendukung.[94] Sehingga dia menjadi gila dan penuh keluh-kesah. Ia sangat lelah di tengah padang pasir perpisahan,

---

[92] Umurnya ketika itu di atas lima puluh tahun dan menderita berbagai macam penyakit: pikun, gila, sakit kencing, dan sakit mirip dengan mati separuh badan.

[93] Diringkas dari *Risalah Ghulam kepada Ali Syir*, 2 Mei 1891 M.

[94] Basyir Ahmad, *op.cit.*, Jilid I, hlm. 22.

dijauhi orang, tertipu oleh dirinya sendiri. Kiranya wanita itu suaminya yang merupakan seorang tentara itu meninggal dalam tugas ketentaraan sebagaimana ditulis,

"Aku merengek dan meminta di hadapan Allah. Akhirnya aku diberi ilham, *'Aku akan perlihatkan kepada mereka ayat-Ku bahwa dia pasti akan menjanda, dan meninggallah suaminya dan ayahnya dalam kurun waktu selama tiga tahun. Wanita itu akan kembali kepadamu dan tidak ada seorang pun yang bisa mencegahnya'.*"[95]

Sungguh kekuasaan Allah, bahwa dia yang hidup seperti itu bukan mati di bawah lindungan pedang atau api, sebagaimana yang terjadi pada pengaku nabi yang dusta itu, tetapi mati pria asyik itu mati dengan mimpi-mimpi dan angan-angannya sendiri. Sedangkan saingannya yang meraih kemenangan itu hidup beberapa puluh tahun setelah kematiannya. Orang hanya seperti itu berani mengaku lebih utama dan bersaing dengan orang yang diakui kebersihannya oleh para wanita kota, yang utamanya adalah istri Al-Aziz dengan pernyataan mereka,

"Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri Al-Aziz: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'." (Yusuf: 51).

Juga sebagai orang yang difirmankan oleh Allah tentang dirinya,

"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24).

---

[95] Ilham Ghulam yang dinukil dari *Nausyat Ghaib.*

Dan sebagaimana manusia yang diberi hukum dan ilmu[96] dan diajari tentang takwil mimpi[97] dan dicirikan sebagai orang yang jujur dan tepercaya[98]. Kita sebutkan sekarang bahwa dia mengutamakan dirinya atas orang yang difirmankan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"... Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus."* (Al-Baqarah: 87).

Dan difirmankan pula,

> *"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya."* (An-Nisa`: 171).

Allah juga menjelaskan ciri-cirinya dengan ucapannya sendiri,

> *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku,*

---

[96] Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.*" (Yusuf: 22).

[97] Mengisyaratkan kepada firman-Nya, "*...Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta`bir mimpi.*" (Yusuf: 21).

[98] Menunjukkan kepada ungkapan sahabat Yusuf di dalam penjara ketika diutus seorang malaikat, "*(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya ...'.*" (Yusuf: 46). Hingga ungkapan raja pada surat yang sama ayat 54.

pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (Maryam: 30-33).

Hamba yang hina[99] itu justru berkata tentang Isa sebagai berikut,

"Sungguh Allah telah mengutus dari umat ini Al-Masih yang jauh lebih agung daripada Al-Masih yang pertama dengan beberapa tingkat. Allah yang ruhku dalam genggaman-Nya, jika Isa itu hidup di zaman di mana aku hidup, maka dia tidak akan bisa melakukan apa-apa yang kulakukan sendiri (jika yang dimaksud dengan pekerjaan yang ia lakukan itu adalah menjilat penjajah dan menyembah orang-orang kafir, maka benar) dan dia tidak akan mampu untuk menunjukkan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang telah kutunjukkan sendiri."[100]

Ia juga mengatakan,

"Isa putra Maryam adalah dariku dan aku dari Allah. Berbahagialah orang yang mengenalku dan sengsaralah orang yang aku sirna dari pandangan kedua matanya."[101]

Anaknya berkata,

"Ayahku berkata bahwa dirinya lebih utama daripada Adam, Nuh, dan Isa. Karena Adam dikeluarkan oleh syetan dari surga, sedangkan dia memasukkan anak Adam ke dalam surga. Sedangkan Isa disalib oleh orang-orang Yahudi se-

---

[99] Ghulam menggunakan dua ciri-ciri itu untuk dirinya sendiri sebagaimana telah disebutkan di atas.

[100] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqah Al-Wahy*, hlm. 148.

[101] Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid III, hlm. 118.

dangkan dia menghancurkan salib itu. Dia lebih utama daripada Nuh karena anaknya yang paling besar tidak mendapatkan hidayah, sedangkan anaknya masuk ke dalam hidayah."[102]

Salah seorang mubaligh Al-Qadiyaniyah, Muhammad Ahsan menulis sebagai berikut,

"Tidak ada seorang pun dari para *Ulu Al-Azm* dari para rasul yang terdahulu yang sama martabatnya dengan imam kami Al-Masih yang dijanjikan. Dan telah ada dalam sebuah hadits, 'Jika Musa dan Isa masih hidup, maka tiada lain keduanya hanyalah sebagai pengikutku"[103]. Akan tetapi, aku mengatakan, "Jika Musa dan Isa masih hidup di zaman imam kami ini, maka tiada lain keduanya akan menjadi pengikutnya."[104]

Lihat sebuah keberanian yang busuk itu, bagaimana dia berani mengecilkan dan menghinakan para nabi dan Rasul atas mereka dan atas Nabi kita beribu-ribu salam. Bagaimana sampai seorang dari kalangan para dajjal pendusta itu berani maju dan mengklaim kesetaraan antara dirinya dengan para manusia pilihan Allah. Dan syetannya menggelincirkannya sehingga ia berkata,

"Telah datang para nabi yang banyak, tetapi tidak ada yang lebih maju daripadaku dalam hal *ma'rifatullah.* Dan setiap

---

[102] Diringkaskan dari ceramah Mahmud Ahmad anak Ghulam. Surat kabar *Al-Fadhl,* 18 Juli 1931 M.

[103] Hadits ini dengan tambahan Isa yang tidak ada dalam berbagai kitab hadits. Para pengikut Al-Qadiyaniyah menerbitkan hadits ini untuk dijadikan dalil bagi wafatnya Isa *Alaihissalam.*

[104] Surat kabar *Al-Fadhl,* 18 Maret 1916 M.

apa yang diberikan kepada semua nabi juga diberikan kepadaku dengan lebih sempurna."[105]

Dia juga berkata,

"Segala kesempurnaan yang ada pada semua nabi kutemukan pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lebih banyak dari semua yang terdahulu. Kemudian semua kesempurnaan itu berpindah kepada diriku. Oleh sebab itu, aku dinamakan Adam, Ibrahim, Musa, Nuh, Dawud, Yusuf, Sulaiman, Yahya, dan Isa."[106]

Demikianlah, dan jauh lebih dari semua itu bahwa Ghulam Ahmad ada padanya segala yang terbayang berupa keburukan dan kerusakan. Oleh sebab itu, dia hendak mencemarkan para nabi dan rasul dengannya dengan cirinya sebagai pecandu khamar sebagaimana telah kita paparkan di atas. Dia juga menuduh Nabi Allah Isa dengan tuduhan serupa dengan mengatakan, "Aku melihat bahwa Al-Masih tidak menjauhi minum khamar."[107] Juga mengatakan, "Al-Masih tidak bisa mengatakan bahwa dirinya adalah orang shalih karena semua manusia mengetahui bahwa dirinya adalah pecandu khamar yang merusak."[108] Dalam bahasa Arab terdapat pepatah yang sangat terkenal, "Manusia itu selalu mengkiyaskan sesuatu dengan dirinya sendiri." Dia juga berkata, "Al-Masih itu minum khamar bisa jadi karena suatu penyakit atau karena tradisinya yang lama."[109]

---

[105] Ghulam Al-Qadiyani, *Durr Tsamin*, hlm. 287 dan 288.

[106] *Malfuzhat Ahmadiyah*, Jilid IV, hlm. 142.

[107] Majalah *Riyuyu*, Jilid I, hlm. 123, 1902 M.

[108] Ghulam Al-Qadiyani, *Sit Bijn Hasyiyah*, hlm. 172.

[109] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 65.

Dengan sifatnya pula ia berkumpul dengan para wanita yang bukan mahram di kegelapan malam. Ia hendak mencari keuntungan dengan menuduh Nabi Allah Isa, maka ia berkata dengan segala kelantangannya,

> "Sungguh keluarga Isa adalah keluarga yang aneh. Neneknya yang tiga orang itu adalah orang-orang berdosa dan pezina. Maka siapakah darah suci ini? Keberadaan Isa terjadi .... –Mungkin yang dimaksud adalah Mailan Isa hingga para wanita pelaku dosa dengan kaitan ini–. Jika tidak, maka tak seorang pun orang yang bertakwa memberi izin kepalanya disentuh oleh gadis pezina guna meminyakinya dengan hartanya yang haram. Maka hendaknya manusia paham bagaimana akhlak Al-Masih ini."[110]

Aku tidak tahu di mana rasa malu dan mana sisa kemuliaan itu. Apakah mungkin dia dituduh dengan tuduhan-tuduhan seperti itu seseorang dari kalangan orang-orang mulia, khususnya ketika yang dituduh adalah Nabi Allah yang bersaksi akan pemeliharaan Allah *Azza wa Jalla* dengan lisan rasul,

> *"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."* (Maryam: 19).

Ini adalah Tuhan alam semesta. Yang paling jujur dalam kata-kata-Nya bersaksi bahwa dia adalah anak yang suci. Maka bagaimana Anda berani, wahai orang berdosa, menentang firman Allah, membelakanginya dan Anda menuduh Kalimatullah dan Ruh-Nya, padahal Anda sendiri yang selalu berkumpul dengan para wanita yang asing, lalu Anda memerintahkan kepada mereka itu agar mengurut kedua kaki dan kedua tangan

---

[110] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimah Injam Aatathum*, hlm. 7.

Anda di bawah lindungan malam. Dan berikut ini surat kabar *Al-Fadhl* bersaksi, menetapkan, dan berkata,

> "Sesungguhnya Al-Masih yang dijanjikan adalah Ghulam Ahmad yang merupakan seorang nabi. Oleh sebab itu, tidak ada masalah baginya jika berkumpul dengan para wanita, menyentuh mereka, dan memerintahkan kepada mereka untuk mengurut kedua tangan dan kaki. Bahkan perbuatan yang sedemikian itulah yang akan mendatangkan pahala, rahmat, dan berkah yang sangat banyak."[111]

Dan Anda adalah orang yang mengatakan,

> "Sesungguhnya menodai para pembesar suatu kelompok, mencela, dan bersikap keras kepada mereka adalah perbuatan kotor yang paling kotor dan kejahatan yang paling besar."[112]

Lalu bagaimana Anda dengan prinsip yang Anda tetapkan ini dan aturan yang Anda tegakkan ini? Kami tidak mengatakan kepada Anda selain apa-apa yang Anda katakan sendiri. Karena kami lepas dari mencela dan mencaci dajjal sekalipun. Apalagi mencela para rasul dan para nabi. Nah inilah kami sampaikan kepada Anda hadiah dari buku Anda, ungkapan-ungkapan Anda, hingga lafazh-lafazh Anda,

> "Ketika Anda mencela atau mencaci orang-orang pilihan yang suci yang tiada lain adalah perbuatan kotor, terlaknat, dan hina."[113]

Setelah itu ia justru maju mendekati dosa yang lebih besar. Lebih besar daripada dosa yang merusak ini. Yaitu ketika dia merusak nama pribadi yang merupakan intisari segala yang ada di dunia ini, kebanggaan bagi semua yang berwujud, penghulu semua nabi dan rasul, yang keberadaannya menjadi berita gem-

---

[111] Surat kabar *Al-Fadhl*, 20 Maret 1928 M.

[112] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadiyah*, hlm. 102.

[113] *Al-Balagh Al-Mubin*, hlm. 19.

bira bagi para rasul, Allah telah mengambil sumpah dari semua para nabi demi dia, Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* penutup para nabi, semoga Allah menebusnya dengan ruhku, ayahku dan ibuku, maka dajjal berkata, "Sungguh, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki tiga ribu macam mukjizat, tetapi mukjizatku lebih dari sejuta macam mukjizat."[114] Dia juga berkata, "Aku telah diberi sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada seseorang dari seluruh alam ini."[115] Anaknya yang juga khalifahnya kedua berkata,

> "Sesungguhnya ketinggian batin bagi imam kita adalah lebih dari yang lain. Bahkan lebih banyak daripada nabi yang mulia (*na'udzu billah*) *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena zaman sekarang ini sudah jauh lebih maju daripada zaman ketika itu dari sisi kebudayaan. Inilah dia keutamaan yang parsial yang dicapai oleh Ghulam Ahmad daripada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[116]

Untuk membahas ungkapan ini kami khususkan makalah tersendiri. Kita akhiri pembahasan kita dengan ungkapan dia sendiri agar menjadi hakim bagi dirinya sendiri. Dia mengatakan "kafir hukumnya, siapa saja yang merendahkan nabi siapa pun", dan "Orang yang menggunakan berbagai lafazh yang menjadikan para tokoh agama menjadi rendah, baik secara sindiran atau terang-terangan, maka kita menganggapnya kejahatan yang sangat besar dan pelakunya adalah manusia yang paling buruk jiwanya."[117]

---

[114] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 41.

[115] Ghulam, *Dhamimatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 87.

[116] *Riyuyu of Religion*, Mei 1939 M.

[117] Ghulam Ahmad, *Ain Al-Ma'rifah*, hlm. 18; dan *Barahin Ahmadiyah*, hlm. 109.

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menghidupkan kita sebagai bagian dari kaum Muslimin dan mematikan kita tetap sebagai bagian dari kaum Muslimin. Amin.

Rangkuman:

PENGAKU NABI AL-QADIYANI DAN PENGHINAAN TERHADAP PARA SHAHABAT DAN PARA NABI

Hinaan Ghulam Ahmad terhadap para wali Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pengutamaan dirinya atas pemuka para pemuda penghuni surga: Al-Hasan dan Al-Husain. Hinaan khalifah Qadiyani terhadap Imam Husain dan menantu Rasulullah: Ali. Hinaan seorang mubaligh Qadiyani terhadap dua pembantu Rasulullah: Abu Bakar dan Umar. Penolakan terhadap Al-Qadiyaniyah dengan sekilas keutamaan Abu Bakar dan Umar dari hadits-hadits Rasulullah. Sekilas perilaku Ghulam Ahmad: (a) pecandu opium, (b) pecandu khamar, (c) seorang yang bodoh dan tolol. Sang pengaku nabi Al-Qadiyani membodohkan para shahabat Rasulullah. Pengutamaan dirinya atas Adam. Budak penjajah menantang nabi Allah Nuh dan mencercanya. Seorang fasik mengutamakan dirinya atas nabi Allah Yusuf *Ash-Shiddiq*. Hinaannya atas nabi Allah Isa. Hinaan Al-Qadiyaniyah terhadap Musa dan Isa *Alaihimassalam*. Hinaannya terhadap semua nabi dan rasul Allah. Pengutamaan diri sendiri atas semua rasul Allah ....

Makalah Empat:

PENGAKU NABI ASAL QADIYAN DAN OCEHANNYA TERHADAP RASUL YANG PALING AGUNG[118]

Di dunia ini banyak dilahirkan orang-orang jahat, tetapi sangat jarang yang mencapai sederajat dengan Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan dan semua para pengikutnya yang sama-sama jahat dan hina dengannya. Dia adalah pencuri selendang kenabian, orang-orang yang menyepelekan para nabi, orang-orang yang mencaci para rasul, dan orang-orang yang suka mengada-ada terhadap Allah karena kedustaan mereka. Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah ...."* (Al-An'am: 93)

Ghulam Al-Qadiyani adalah orang yang mengada-ada dan membuat kedustaan terhadap Allah bahwa dirinya adalah seorang nabi dan Rasul-Nya sebagaimana kedua saudaranya yang terdahulu: Musailamah dan Al-Aswad Al-Ansi, lalu mengklaim, bahwa dirinya lebih utama daripada semua nabi dan semua Rasul. Oleh sebab itu, dirinya dinamakan Adam, Syits, Nuh, Ibrahim, Ishaq, Isma'il, Ya'qub, Yusuf, Musa, Dawud, dan

---

[118] Makalah ini dipublikasikan dalam majalah *Hadharatu Al-Islam*, IX, tahun 1386.

Isa.[119] Lebih dari itu bahwa dirinya telah diberi apa-apa yang telah diberikan kepada semua nabi dan rasul.[120] Dia tidak ingin berhenti hanya sampai di situ, tetapi ia menghendaki untuk memberikan isyarat kepada tuhannya, Britania, agar merusakkan kemuliaan dan kehormatan penghulu para nabi dan para rasul, mengurangi kemuliaannya, mengecilkan martabatnya dan mengutamakan dirinya atas mereka dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki tiga ribu mukjizat, tetapi mukjizatku lebih dari satu juta macam mukjizat."[121]

Kiranya apa yang dimaksud dengan mukjizatnya itu? Jika yang dimaksud dengan mukjizat-mukjizat itu adalah bahwa dirinya adalah seorang anak yang kemudian memiliki banyak anak, padahal dirinya tidak memiliki kejantanan sebagai seorang pria, yang demikian itu adalah mukjizat istrinya dan bukan mukjizat dirinya. Maka inilah yang dia sebutkan sebagai mukjizat. Dia berkata,

> "Mukjizat yang kedua adalah bahwa ketika turun wahyu yang suci berkenaan dengan perkara pernikahan, aku sedang tertimpa lemah jantung, otak, dan tubuh, sakit kencing dan pusing serta demam TBC." (Allah, Allah dari ancaman berbagai penyakit dan kesulitan dalam pernikahan) dalam keadaan berpenyakit dengan macam-macam penyakit yang membikin kurus dan lemah, lalu ketika aku menikah banyak orang yang merasa kasihan karena kekuatan fisik dan ke-

---

[119] Ghulam Al-Qadiyani, Hamisy *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 72.

[120] Ghulam Al-Qadiyani, *Durr Tsamin*, hlm. 287 dan 288.

[121] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfah Kulrah*, hlm. 40; dan Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syhadatain*, hlm. 41.

jantananku seakan-akan tidak ada. Aku menjadi seperti seorang renta yang akan mati. Karena itulah Ustadz Muhammad Husain Al-Bataluwi mengirim surat kepadaku yang di dalamnya ia menulis, 'Tidak seharusnya bagi Anda untuk menikah dalam kondisi sedemikian itu supaya tidak terjadi ujian tertentu.' Akan tetapi, dengan semua macam penyakit dan kelemahan seperti itu aku diberi kesehatan dan empat orang anak."[122]

Perlu dipaparkan di sini bahwa pernikahan itu adalah pernikahan yang kedua bagi Ghulam dan umurnya ketika itu di atas lima puluh tahun dengan dirundung berbagai penyakit yang telah ia sebutkan sendiri. Lebih ironis dari semua itu adalah bahwa lahir dari istrinya yang sangat muda itu sepuluh orang anaknya, padahal ia tidak memiliki anak dari istrinya yang pertama selama kurun waktu itu, selain dua orang anak saja. Umurnya ketika dilahirkan anaknya yang pertama adalah lima belas tahun atau enam belas tahun saja sebagaimana ia sebutkan sendiri. Dia berkata, "Allah mengetahui bahwa aku tidak tertarik memiliki sejumlah anak, namun demikian aku diberi sejumlah anak ketika aku dalam umur lima belas atau enam belas tahun."[123] Ia juga mengirimkan surat kepada khalifahnya yang pertama dan kepada kawannya, Nuruddin "Ketika aku menikah aku masih yakin bahwa aku bukan pria yang memiliki kemampuan seks dalam waktu yang panjang (namun demikian mulailah kelahiran anaknya seketika setelah menikah)."[124] Ini semua bisa jadi sebagai mukjizat baginya atau bagi muridnya. Sedangkan kita "orang-

---

[122] Ghulam Al-Qadiyani, *Hamisy Nuzul Al-Masih*, hlm. 209.

[123] "Irsyad Ghulam", dalam surat kabar *Al-Hakam* yang dinukil dari buku Manzhur Al-Qadiyani, hlm. 343.

[124] Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, nomor 145.

orang yang mukhlis" tidak menganggapnya, melainkan keburukan yang mengundang tawa dan ujian sebagaimana yang diisyaratkan oleh Syaikh yang mulia Muhammad Husain Al-Bataluwi dalam suratnya yang ditujukan kepada Ghulam. Apakah dengan mukjizat-mukjizat seperti itu pengaku seorang nabi asal Qadiyan itu berbangga diri dan bermegah-megah di atas seorang rasul asal Arab yang karenanya terbelahlah bulan, menyampaikan salam kepada beliau semua pepohonan dan bebatuan, air mengucur dari sela-sela jari-jemari beliau, batang kurma bersuara laksana suara seekor unta karena berpisah dengan beliau. Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari beliau sesungguhnya warga Makkah meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau menunjukkan kepada mereka sebuah bukti. Maka beliau menunjukkan kepada mereka terbelahnya bulan hingga dua kali kejadian." Dan dalam riwayat Ibnu Mas'ud bahwa beliau bersabda,

بَيْنَمَا نَحْنُ بِمِنًى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فَلْقَتَيْنِ، فَكَانَتْ فَلْقَةٌ وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفَلْقَةٌ دُوْنَهُ، فَقَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْهَدُوْا ....

"Ketika kami di Mina tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian. Sebagian di balik gunung dan sebagian yang lain di bawahnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, 'Saksikanlah oleh kalian ...'." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ath-Thayalisi dari dua sanadnya. Lafazhnya adalah dari Muslim)

Diriwayatkan Jabir bin Samurah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ،
إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"Sungguh aku mengetahui sebuah batu di Makkah yang menyampaikan salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai nabi. Sungguh aku mengetahuinya sekarang." (Diriwayatkan Muslim, Ahmad, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*, dan Ath-Thayalisi dalam musnadnya)

Dalam riwayat disebutkan,

لَيَالِي بُعِثْتُ

"Pada malam-malam ketika aku diutus menjadi nabi." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Suatu ketika aku bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah, lalu kami keluar di beberapa bagian tempat di sana. Tidaklah beliau menghadap ke suatu gunung atau pohon, melainkan semua itu berkata kepada beliau السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ *(semoga kesejahteraan atas diri engkau wahai Rasulullah)*."[125]

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk waktu shalat ashar. Semua orang mencari air wudhu, namun mereka tidak menemukannya. Maka datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan air wudhu. Beliau meletakkan tangannya di dalam bejana tempat air wudhu itu seraya memerintahkan kepada semua sahabatnya agar berwudhu dari bejana itu. Anas berkata, "Aku melihat air mengucur dari bawah jari-jari beliau."

---

[125] Ad-Darimi dalam musnadnya dan At-Tirmidzi.

Sehingga semua orang berwudhu hingga orang yang paling akhir .... Ia (yakni Anas) berkata, "Mereka lebih dari tiga ratus orang."[126] Sebatang kurma tersebut berbunyi seperti bunyi seekor unta sebagaimana diriwayatkan Anas bin Malik. Dia berkata, "Sungguh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di samping beberapa pohon kurma. Mereka membuat mimbar dan beliau berkhutbah di atasnya. Maka bersuaralah batang kurma itu seperti suara seekor unta. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun dari mimbar seraya mengusapnya sehingga tenanglah batang kurma itu.[127] Semua ini adalah mukjizat bagi nabi yang jujur dan tepercaya selain mukjizat lainnya yang sangat banyak jumlahnya. Dan yang itu "mukjizat" yang dimiliki oleh orang yang mengaku sebagai nabi yang dusta itu.

Pengaku Nabi asal Qadiyan ini di bagian lain berkata demi mengunggulkan dirinya atas diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dia memiliki gerhana yang terang satu buah bulan dan bagiku
gerhana dua buah bulan yang cerah, apakah engkau mengingkarinya?

Yakni, bagi nabi terjadi gerhana dari satu buah bulan saja, ketika terjadi gerhana bulan dan matahari karenaku. Apakah engkau ingkar kepadaku setelah ini?[128] Ia maju lebih dari itu dan mengatakan dengan lantang dan kebodohannya, "Sesungguhnya

---

[126] Ditakhrij oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dalam *Al-Muwaththa'*, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*, Ahmad dalam musnadnya, Ad-Darimi dalam musnadnya dengan lafazh dari Muslim.

[127] Diriwayatkan At-Tirmidzi.

[128] Teks asli yang diucapkan oleh Ghulam Ahmad dalam bukunya *I'jaz Ahmadi*, hlm. 71.

Islam mulai seperti bulan sabit (yakni kecil), lalu ditakdirkan pada abad ini menjadi seperti purnama (yakni sempurna), kepada yang demikianlah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengisyaratkan,

> *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar ...."* (Ali Imran: 123).[129]

Demikianlah seorang musuh Allah hendak mengecilkan keberadaan nabi yang tentangnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* (Asy-Syarh: 4)

Dan selalu berupaya untuk mendustakan firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Sebagaimana dengan sengaja dia berupaya menyimpangkan Al-Qur`an seperti perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi ketika menyimpangkan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepada makna yang tidak dikehendaki oleh Allah dan tidak disetujui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak pernah terbetik di dalam benak para Shahabat, para imam, dan para ahli tafsir. Demikianlah, dan dengan langkahnya yang teliti si busuk ini terus maju untuk menghinakan Nabi yang mulia setelah menghinakan para wali, para imam, para Shahabat, dan para nabi. Namun demikian Al-Qadiyaniyah menghendaki untuk mengusir kaum Muslimin dari agama mereka, dan juga tidak berkata kepada mereka bahwa mereka adalah kelompok murtad yang

---

[129] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbatu Al-Hamiyah*, hlm. 184.

najis. Maka apakah orang yang mengutamakan dirinya sendiri atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (dengan tanpa mencermati dakwaannya) lalu mengecilkan beliau, adalah seorang Muslim? Ataukah dirinya memiliki hubungan dengan Islam? Kemudian apakah mereka yang berbai'at untuk seperti itu dan meyakini apa-apa yang ia katakan adalah Muslim? Tidak hanya ini, tetapi mereka sangat berlebih-lebihan sekali dengan apa-apa yang dikatakannya. Inilah orang terlaknat yang lain dari kalangan para mubaligh Al-Qadiyaniyah dan para penyairnya yang mendendangkan bait-bait dalam rangka memuji sang pengaku dirinya nabi asal Qadiyan langsung di hadapan sang pendakwa dengan mengatakan,

> "Sungguh Muhammad turun sekali lagi di hadapan kita, padahal dia lebih agung daripada ketika diutus untuk yang pertama. Siapa saja yang hendak menatap Muhammad dalam bentuknya yang paling sempurna, maka hendaknya memandang Ghulam Ahmad di Qadiyan."[130]

Manusia hina ini telah pula menulis bahwa Ghulam Ahmad mendengar bait-bait ini dan menjadi girang karenanya. Siapa gerangan yang berdendang dan berdendang untuknya itu? Siapa pula yang dibandingkan dalam bait-bait itu? Alangkah sial atas mereka itu. Inilah penguasa semua kekuatan dan keagungan mengancam siapa saja yang bersuara di atas suara nabi dengan menggugurkan semua amalnya dan menghilangkan segala kebaikannya, padahal mereka itu adalah orang-orang mukmin. Allah berfirman,

---

[130] Dinukil dari surat kabar milik Qadiyaniyah, surat kabar *Badar*, 25 Oktober 1902 M.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2)

Maka bagaimana akhir orang yang mengangkat dajjal pendusta atas diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diutus kepada semua manusia dengan membawa berita gembira dan peringatan. Padahal, mereka adalah orang-orang murtad sedangkan murtad itu sendiri sudah mengharuskan mereka untuk dibunuh sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Si celaka yang lain menulis dalam *Al-Fadhl* sebagai berikut,

"Kita yakin bahwa Allah untuk membenarkan Ghulam Ahmad telah menurunkan ayat-ayat dan keterangan-keterangan yang jika dibagikan kepada seribu orang nabi, maka kenabian mereka menjadi baku. Allah juga meletakkan pada wujudnya semua sifat kesucian yang pernah ada pada semua nabi."[131]

Aku sama sekali tidak tahu sifat-sifat apa yang dimaksud itu? Jika yang dimaksud dengan sifat-sifat suci itu adalah pujian dan peribadahan bagi orang-orang kafir, maka tidak pernah ada nabi

---

[131] Surat kabar *Al-Fadhl*, 16 Oktober 1917 M.

yang bersifat dengan sifat-sifat seperti itu dan semua itu tidak pantas untuk nabi yang benar. Jika yang dimaksud dengan sifat-sifat itu adalah sifat penakut, pengecut, dan munafik? Lagi-lagi para nabi bebas dari semua cela itu. Tidak pula meminta pemberian dan mencari muka adalah bagian dari kebiasaan para rasul Allah namun para nabi adalah manusia paling berani dan paling benar. Sebagaimana mereka juga manusia paling merasa cukup dan paling menjauhi dari meminta pemberian di depan orang lain. Inilah dia Rasulullah mengumumkan *Kalimatullah* dengan terus-terang di hadapan para bangsawan Makkah dan menamakan mereka orang-orang kafir:

> *"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku'."* (Al-Kafirun: 1-6)

Sungguh sangat berbeda dengan dajjal yang pendusta itu yang mengatakan kepada pemerintah Britania yang kafir,

> "Aku dari keluarga yang diakui oleh pemerintahan Britania kita ini bahwa keluarga kami adalah keluarga yang setia kepada pemerintah. Para hakim juga menetapkan bahwa ayahku dan kaumku adalah orang-orang yang berbakti kepada pemerintah dengan segala kesetiaannya, dengan hati dan jiwa. Sedangkan aku tidak pernah menemukan lafazh-lafazh untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada pemerintah yang baik ini karena rasa tenteram dan tenang yang kami dapatkan keduanya itu di bawah pemeliharaan pemerintah ini. Oleh sebab itu, kami menyingsingkan lengan baju, terutama aku, ayahku, dan saudaraku dalam rangka

mengenalkan berbagai kebaikan dan manfaat pemerintah ini. Kami menekankan ketaatan dari bangsa ini kepada pemerintah. Lalu kami upayakan untuk menanamkannya dalam jiwa mereka."[132]

Apakah sifat-sifat seperti ini yang kalian kehendaki? Para nabi dibunuh, dibakar, diusir dari rumah-rumah mereka, dan dirampas semua harta milik mereka, tetapi mereka tidak meninggalkan dakwah kepada Allah, dan tidak ridha dengan ketaatan, selain ketaatan kepada Allah. Mereka tidak menerima penyembahan kepada para raja dan para pemimpin. Mereka tidak membungkukkan badan di hadapan salah seorang dari orang-orang yang bertindak zalim dan golongan Fir'aun. Mereka taat kepada firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* (Al-Hijr: 94)

Sama sekali tidak sama dengan si pengaku Nabi asal Qadiyan. Yang mewajibkan semua manusia untuk taat kepada orang-orang kafir. Jika semua ini adalah tujuan mereka, maka apakah tujuan akhir mereka diutus? Ghulam Ahmad di bagian yang lain berkata,

> "Kuhabiskan mayoritas masa hidupku untuk memberikan dukungan kepada pemerintah Britania dengan menentang ajaran jihad. Aku masih terus berupaya demikian itu hingga kaum Muslimin menjadi setia dengan ikhlas kepada pemerintah ini."[133]

---

[132] Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid VII, hlm. 8 dan 9.

[133] Ghulam Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 15.

Benar dia dengan nyata menghabiskan masa hidupnya untuk menentang ajaran tentang jihad. Karena dia tidak tahu manisnya jihad. Bagaimana orang semacam budak penakut seperti itu mengetahui keperkasaan seorang yang mengatakan seperti sabda berikut ini,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Sesungguhnya sebagian jihad yang paling besar adalah perkataan yang adil di hadapan pemerintah yang curang." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Jika dia mengetahui tentu tidak akan mengatakan,

"Adapun fenomena kesempurnaan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sampai berkembang hingga puncaknya secara optimal. Akan tetapi, fenomena ini mencapai klimaksnya di zamanku dan dalam pribadiku."[134]

Maka engkau wahai dajjal, tidak sama dengan manusia yang paling rendah dari mereka yang berbakti kepada Rasulullah. Engkau mengutamakan dan mengunggulkan diri dan kepribadianmu atas Rasulullah. Maka bagaimana posisimu di hadapan Allah ketika engkau ditanya tentang sikap engkau menghinakan manusia kesayangan dan kekasih-Nya, sebagai junjungan bagi orang-orang Arab dan orang-orang Ajam (non-Arab), sebagai penutup para nabi dan penghulu para rasul. Bagaimana Anda berani wahai manusia pendosa untuk menyerupakan dirimu yang hina-dina itu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan beliau itu adalah orang yang diunggulkan di atas semua yang ada yang dijuluki dengan rahmat bagi alam semesta dan

---

[134] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbatu Al-Hamiyah*, hlm. 177.

tampil sebagai orang yang dermawan sedemikian rupa sehingga beliau menafkahkan semua apa yang dimilikinya di jalan Allah dan tidak kembali ke rumahnya, melainkan dengan tangan kosong. Ketika para *ummahatul mukminin* bertanya kepada beliau, "Kenapa engkau tidak menyisakan untuk dirimu, wahai Rasulullah?, maka beliau menjawab,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللهِ بَاقٍ

"Apa-apa yang ada padamu akan sirna dan apa-apa yang ada di sisi Allah akan abadi."

Ummul mukminin istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Aisyah yang jujur *Radhiyallahu Anha* berkata, "Tidak pernah keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu kenyang dari makan roti gandum dalam dua hari berturut-turut hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipanggil oleh Allah."[135] Sammak bin Harb mengatakan, bahwa ia pernah mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata,

"Bukankah kalian dengan makanan dan minuman apa saja yang kalian kehendaki. Aku telah menyaksikan nabi kalian dengan kurma yang buruk untuk memenuhi perutnya.[136] Adapun kalian selalu saja memutuskan kantong-kantong milik orang lain, memakan harta yang haram hukumnya yang dirampas dari para murid atas nama zakat atau infak bagi orang-orang fakir. Harta yang diberikan oleh pihak Inggris adalah upah atas kekhianatan, menjadi antek, sedangkan Anda, makan dengan ayam panggang daging burung-burung dari sejenis merpati dan lain-lain yang semua

---

[135] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail.*

[136] *Ibid.*

itu diminta untuk para sahabat engkau yang spesial yang datang dari kota-kota yang jauh. Sate, roti tawar, biryani, jenis makanan (puding) dan nasi yang bermacam-macam bagian. Telur, keju, mentega, dan susu. Buah-buahannya adalah anggur, delima, jeruk manis, apel, dan buah-buahan yang lain yang sangat banyak jumlahnya. Juga kue ka'ak yang diimpor dari Inggris yang dipadukan dengan lemak babi[137] dan lain sebagainya.[138] Semua ini selain, makanan penguat tubuh, seperti: Ikan paus[139] dan sebagian darinya seperempat kilogram dijual dengan harga lima puluh rupee ketika itu[140], kunyit, jenis mutiara[141], jenis batu mulia, opium[142], khamar[143], semua ini atas nama kenabian, dengan berkah kenabian, jika tidak, maka sebelum dipanggil untuk menjadi nabi, maka kondisi Anda sama dengan yang Anda sebutkan sendiri, "Aku sebagai orang yang sangat fakir dan tak seorang pun mengenal diriku dan aku tidak memiliki sumber kehidupan yang kujadikan sandaran hidup dengan rileks dan lapang. Apa saja yang kumiliki adalah harta yang sangat sedikit yang ditinggalkan untukku oleh ayahku. Ke-

---

[137] Demikian yang dikatakan oleh Basyir Ahmad, "Ayahku makan kue ka'ak, padahal sebagian orang ragu-ragu dengan makanan itu karena terbuat dari lemak babi atau dimasak dengannya. Akan tetapi, Ghulam dengan mazhabnya bahwa selama belum baku, bagi kita, kue ka'ak tersebut dimasak dalam sesuatu yang tidak mengapa memakannya." Basyir, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid II, hlm. 135.

[138] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid II, hlm. 132 hingga 135.

[139] Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 26.

[140] *Ibid.*, hlm. 121.

[141] Muhammad Husain Al-Qadiyani, *Makatiib*, hlm. 2.

[142] Surat kabar *Al-Fadhl*, 19 Juli 1929 M.

[143] Ungkapan Bisyarat Ahmad Al-Qadiyani, dalam surat kabar *Baigham Shulh*, 12 Maret 1935 M.

mudian Allah menurunkannya ke dunia dan apa-apa yang aku tunggu-tunggu kiranya aku bisa mendapatkan hasil sebesar sepuluh rupee dalam sebulan. Akan tetapi, Allah mengubah keadaan itu dan Dia meraih tanganku. Sekarang aku memiliki lebih dari tiga ratus ribu rupee."[144]

Dari mana datangnya kekayaan yang luar biasa banyaknya. Dijelaskan oleh Mufti Qadiyani Surur Syah bahwa semua itu tidak diketahui. Dia berkata, "Sebagian para mubaligh berkata kepadaku bahwa kita mengirimkan jumlah uang yang sangat besar ke Qadiyan (kampungnya Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi dari Qadiyani itu) untuk berinfak di jalan Allah. Akan tetapi, ketika kita pergi ke Al-Qadiyan kita saksikan bahwa jumlah yang sangat besar itu dinafkahkan kepada para istri Ghulam Ahmad. Mereka hidup di sana dengan tenang dan tenteram tidak pernah melihat pergaulan di luar, padahal jumlah uang yang sangat besar itu tidak dikirim untuk mereka. Mufti, ketika orang-orang menentang dengan penentangan-penentangan berkata, "Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya karena takut bisa saja sebentar lagi akan turun adzab Allah."[145] Demikialah dan dengan cara itu dan cara-cara yang lain orang yang mengaku sebagai nabi yang sangat fakir itu mendapatkan harta yang sangat banyak setelah sebelumnya tidak memiliki bahan makanan yang akan ia makan sehingga terpaksa harus pergi ke negeri Siyalikut dan menjadi pegawai di sana dengan gaji lima belas rupee saja perbulan sebagai pegawai kecil dan bawahan yang duduk di atas kaki orang lain. Semacam pencuri dan pemakan harta orang dengan cara yang bathil seperti

---

[144] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqah Al-Wahyi*, hlm. 211 dan 212.

[145] Mufti Qadiyani Surur Syah, *Kasyfu Al-Ikhtilaf*, hlm. 13.

itu menyamakan dirinya dengan Nabi yang mulia yang meninggal dengan baju besi yang masih tergadai pada seorang Yahudi, ia (Ghulam) berkata, "Barangsiapa yang membedakan antara diriku dengan Al-Musthafa, maka dia tidak kenal denganku dan tidak melihatku."[146] Lebih dari itu ia berkata, "Aku adalah Al-Masih dan aku adalah yang diajak bicara oleh Allah. Aku Muhammad dan Ahmad yang diuji oleh Allah."[147] Ia juga berkata, "Barangsiapa masuk ke dalam jama'ahku, maka seakan-akan dirinya masuk ke dalam kalangan shahabat penghulu para utusan."[148] Apakah orang yang pengkhianat dan pendusta layak mengklaim dengan klaim yang bathil seperti itu?" Ia juga berkata, "Barangsiapa masuk ke dalam jama'ahku, maka seakan-akan dirinya masuk ke dalam kalangan shahabat penghulu para utusan. Padahal, kenyataannya mereka masuk ke tengah-tengah kalangan para pengikut Musailamah Al-Kadzdzab dan Al-Aswad Al-Ansi. Atau ke tengah-tengah para pengikut syetan yang terkutuk yang menyesatkan mereka dan para pemimpin mereka. Ia juga berkata bahwa dirinya adalah Al-Mushthafa itu sendiri. Al-Musthafa adalah orang yang meninggalkan dunia ini dan baju besinya masih tergadai pada seorang Yahudi. Para istri beliau hidup dengan memiliki air dan kurma kering, padahal jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghendaki penuhlah para pembantu yang ingin membantu di dalam rumah tangga beliau dengan emas dan perak. Tidak dengan atas nama zakat atau shadaqah. Demikian juga halnya pada teman kita ini. Bahkan untuk mendapatkan ridha Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Khalifah Rasul yang agung *Alaihissalam* ini ketika

---

[146] Ungkapan Ghulam, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 17 Juni 1915 M.

[147] Ghulam Al-Qadiyani, *Dadd Tsamin*.

[148] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbah Ilhamiyah*, hlm. 171.

meninggal hanya dikafani dengan kain-kain yang usang yang sudah lama. Benar, itulah khalifah yang pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Bahkan untuk khalifah kedua tidak didapatkan baginya kain kafan selain kain dengan banyak lubang yang dipakainya, sekalipun ia menguasai wilayah kekuasaan kaisar dan kisra. Suatu ketika, saat ia mengenakan dua lembar selendang baru yang tidak berlubang tiba-tiba seseorang berdiri di hadapannya dan berkata, "Dari mana Anda dapatkan ini?", maka ia menjawab, "Satu lembar selendang milikku dan satu lagi hadiah dari anak lelakiku." Ini jauh berbeda dengan pendusta tersebut di atas yang mengeruk harta orang banyak dengan janji bahwa dirinya akan mencetak buku lalu melakukan perubahan dalam pencetakannya dan mengembalikan harta-harta itu kepada para pemiliknya. Ketika dirinya ditanya, maka ia berkata,

> "Ini adalah hartaku yang diberikan kepadaku oleh Allah. Aku tidak akan mengembalikan kepada seseorang sepeser pun sebagaimana aku tidak akan menjawab pertanyaan berkenaan dengan perkara ini. Orang yang hendak mempertanyakan tentang perhitungannya, maka tentu dia tidak perlu memberikan sedikit pun kepadaku setelah itu."[149]

Demikianlah sehingga para khalifahnya setelah itu diam saja dan tinggal dalam istana-istana yang sangat tinggi dan megah yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya, sekalipun dalam mimpi. Istana-istana itu dijaga oleh anjing-anjing karena besar dan megahnya.[150] Khalifahnya yang kedua melawat ke Inggris ke tempat ayahnya yang telah mengenakan mahkota kenabian di atas kepalanya dan "dengan itu ia mengambil empat

---

[149] Surat kabar *Al-Hakam*, 21 Maret 1905 M.

[150] Surat kabar *Al-Fadhl*, 2 Oktober 1924 M.

puluh ribu dirham hanya untuk biaya lawatannya saja"[151] Dari sana ia melawat kembali ke Paris dan bergabung dalam pesta dansa internasional. Pasti lengkap dengan para penari wanita yang telanjang dengan tarian-tarian internasionalnya. Ketika dirinya ditanya, maka ia mengatakan,

> "Dengan keadaan di mana pandangan mataku sangat lemah sedangkan panggungnya sangat jauh dariku, maka dengan demikian itu aku tidak melihat bahwa para penari wanita itu telanjang."

Apakah dengan sahabatnya yang sedemikian itu pengaku seorang nabi Al-Qadiyani itu berbangga diri; ironisnya ini bukan sahabatnya, tetapi anaknya sendiri, khalifahnya yang kedua. Maka *na'udzu billah* dan sekali lagi *na'udzu billah* dari pohon yang keji itu dan dari buahnya. Namun demikian dikatakan, "Sungguh, ruhaniah Ghulam Ahmad itu lebih sempurna, lebih tegas dan lebih kuat daripada ruhaniah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[152] Demikianlah ruhaniahnya, tetapi dia mengkonsumsi opium, minum khamar[153], main perempuan, menyembah Inggris, mengadakan cerita bohong tentang Allah, anaknya suka menghadiri pesta dansa, tinggal dalam istana-istana yang sangat megah yang dijaga oleh anjing-anjing, dia dan murid-muridnya menyelewengkan Al-Qur`an, mengaitkan ayat-ayat tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan diri-

---

[151] Surat kabar *Baigham Shulh*, 23 Juli 1924 M.

[152] Basyir Ahmad bin Ghulam, "Kalimatu Al-Fashl", dalam *Riyuyu of Religion*, hlm. 147.

[153] Kami sebutkan ia minum khamar, mengonsumsi opium, dan main perempuan di dalam makalah ketiga: pengakuan nabi Al-Qadiyani dan penghinaan terhadap para Shahabat dan para nabi, dengan menyebutkan berbagai sumbernya di dalam makalah yang telah berlalu itu.

nya, mengunggulkan dirinya sebagai yang lebih utama di atas semua orang. Dan berikut ini adalah pengikut Al-Qadiyaniyah yang lain yang menggabungkan antara berbagai tindak kerusakan dengan kekejian seluruhnya.

1. Ia menyelewengkan Al-Qur`an dan mengada-ada dengan cerita bohong tentang Allah.
2. Merendahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
3. Pendusta dan dajjal ini mengunggulkan dirinya atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua nabi, lalu ia berkata,

   "Sesungguhnya perjanjian dalam firman-Nya,

   "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Kuberikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'. Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik'." (Ali Imran: 81-82),

   perjanjian dalam ayat tersebut adalah untuk Ghulam Ahmad dan bukan untuk Muhammad. Di antara yang mengambil janji tersebut adalah Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Sebagaimana janji yang sama diambil dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka sungguh penuh berkah dan penuh berkah. Dan dia membawakan maksud yang ke-

dua, maka kaum Muslimin harus segera menepati janji dan menjadi para hamba yang penuh kesyukuran."[154]

Ungkapan itu memberikan gambaran akan rencana Al-Qadiyaniyah untuk menyelewengkan Al-Qur`an, menjauhkan kaum Muslimin dari kegiatan memahami Al-Qur`an itu, dan menjauhkan mereka dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang Arab dengan isyarat yang diberikan oleh para penjajah kafir yang merasa sangat takut kepada kepribadian Muhammad dan dari semangat Al-Qur`an. Oleh sebab itu, tujuan mereka yang paling pokok di balik upaya menegakkan kenabian Ghulam Ahmad adalah merendahkan kedudukan Rasulullah, merampas rasa cinta, dan loyal kepadanya dari hati kaum Muslimin, mengubah makna-makna Al-Qur`an dan pemahamannya jika tidak mengubah keseluruhan keberadaannya. Ghulam Ahmad adalah orang yang pertama-tama membangun semangat menyelewengkan Al-Qur`an atas nama Islam yang setelah itu diikuti oleh para murid dan para pengikutnya. Penyelewengan dengan cara dan gaya yang paling buruk. Berikut ini akan kami sebutkan perbuatan mereka menyelewengkan Al-Qur`an Al-Karim dan menghinakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam waktu yang bersamaan dengan mengatakan,

"Sesungguhnya yang dimaksud dalam firman Allah *Azza wa Jalla*,

'Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ....' (Al-Fath: 29),

---

[154] Surat kabar *Al-Fadhl*, 26 Pebruari 1924 M.

adalah saya, karena Allah dalam wahyu ini menamaiku Muhammad dan Rasul, sebagaimana Dia menamaiku dengan nama yang sama di dalam beberapa pernyataan yang lain."[155] Ia juga berkata, "Aku telah sampaikan bahwa berita tentang diriku telah ada di dalam Al-Qur`an dan di dalam Al-Hadits. Dan aku adalah saksi kebenaran firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

'Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama ...'." (Ash-Shaff: 9)[156]

Ia juga berkata,

"Akulah yang dimaksud dalam firman-Nya,

'Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam'." (Al-Anbiya: 107)[157]

Ia juga berkata,

"Akulah yang dimaksud dalam firman-Nya,

'... Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji'." (Al-Isra: 79)[158]

Sepeninggalnya sang anak, Basyir Ahmad menempuh jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh oleh ayahnya dan ia berkata,

---

[155] Ungkapan Ghulam, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat,* Jilid X, hlm. 14.

[156] Ghulam Al-Qadiyani, *I'jaz Ahmadi, Dhamimatu Nuzuli Al-Masih,* hlm. 7.

[157] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in,* nomor 3 hlm. 25

[158] *Ibid.,* hlm. 102.

"Sesungguhnya yang diberi kabar gembira kerasulan adalah Ghulam Ahmad dan bukan Nabi Allah Muhammad. Itulah yang dimaksud dalam firman-Nya *Ta'ala*,

'... *Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'* (Ash-Shaff: 6)

Karena nabi Allah bernama Muhammad dan bukan Ahmad, Oleh sebab itu, yang dimaksud haruslah bukan Muhammad. Dengan demikian, maka yang dimaksud haruslah Ghulam Ahmad dan bukan Muhammad."[159]

Atas dasar ini, maka Al-Qadiyaniyah mengucapkan syahadat menurut versi mereka adalah sama dengan syahadat menurut kaum Muslimin, karena yang dimaksud adalah pengakuan akan risalah yang diterima oleh Ghulam Ahmad, dan ini tercapai dengan ungkapan syahadat yang ada di kalangan kaum Muslimin. Ungkapan itu adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Dalam kalimat ini Ghulam dinamakan Muhammad sebagaimana dinamakan demikian dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (Al-Fath: 29)

---

[159] Diringkaskan dari ungkapan Basyir Ahmad yang dipublikasikan dalam surat kabar *Riyuyu of Religion*, hlm. 139-141 dan juga dipublikasikan di dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 19 Agustus 1916 M.

Maka untuk menjelaskan ayat ini Basyir Ahmad, anak Ghulam mengatakan,

"Dalam agama kita, kita tidak perlu bentuk ungkapan baru untuk menyatakan syahadat kepada kenabian Ghulam Ahmad karena tidak ada perbedaan sama sekali antara Nabi dan Ghulam Ahmad."

Sebagaimana dikatakan oleh Ghulam Ahmad sendiri,

"Keberadaanku menjadi keberadaannya. Barangsiapa membedakan antara diriku dengan Al-Musthafa, maka dia tidak kenal diriku."

Juga mengatakan,

"Sungguh Allah telah berjanji untuk mengutus penutup para nabi sekali lagi. Dengan demikian, maka Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) sesungguhnya Dzat-Nya adalah Muhammad Rasulullah yang diutus untuk menyebarkan Islam sekali lagi. Demi semua itu, maka kita tidak membutuhkan kalimat yang lain untuk mengungkapkan syahadat. Ya, jika yang diutus bukan Muhammad, maka kita membutuhkan kalimat baru."[160]

Al-Qadiyaniyah maju terus dengan segala kesalahan dan omong kosongnya bahkan sampai dipublikasikan di dalam *Al-Fadhl* di antaranya adalah ungkapan mereka bahwa tanah makam di mana dimakamkan Ghulam Ahmad, tanah makam ini dan sekitarnya adalah bagian dari surga. Makam Ghulam Ahmad sama dengan makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam – na'udzu billah–*. Tidak hanya berhenti di situ, bahkan Rasulullah

[160] Ungkapan surat kabar *Al-Fadhl*, yang dinukil dari majalah *Riyuyu of Religion*, hlm. 158, nomor 4, Jilid XIV.

Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri mengucapkan salam kepada makam Ghulam Ahmad. Berikut ini ungkapan aslinya,

> "Pengawas pendidikan di kalangan Qadiyan mengumumkan, 'Bagaimana keadaan seseorang yang datang ke daerah aman Al-Qadiyan (kampung ini yang mereka namakan dengan *daerah aman* menjadi daerah yang dikuasai oleh orang-orang India sehingga para pengikut Al-Qadiyaniyah melarikan diri dari sana dan meninggalkan bagian-bagian surga itu di belakang mereka. Demikian juga makam rasul mereka) kemudian tidak datang lagi ke jalur yang penuh dengan cahaya itu atau mereka tidak mengetahui bahwa di kebun yang disucikan (najis) itu dimakamkan sosok yang suci dan pribadi yang diutus kepadanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.... Sesungguhnya kalian dengan kehadiran kalian ke makam yang penuh berkah itu, maka kalian akan bisa mendapatkan berbagai berkah yang khusus berada di pembaringan terakhir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka betapa sengsaranya orang ini yang tidak menikmati haji besar bagi Al-Qadiyaniyah."[161]

Benar, wahai orang-orang sengsara, kalian semua sama-sama dalam kesengsaraan yang sama. Orang yang ingkar dengan penutupan kenabian dan ingkar kepada penutup para nabi dan yakin bahwa dajjal seperti Ghulam Ahmad adalah nabi, dan bukan hanya nabi saja, bahkan dirinya sama dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Arab dan lebih utama daripadanya, jika tidak sengsara, maka apa jadinya? Maka, demi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan haq, dan dengan beliau itu Dia menutup kenabian, menjadikan beliau sebagai

---

[161] Surat kabar *Al-Fadhl*, 18 Desember 1922 M.

junjungan semua anak Adam, mengutamakan beliau di atas semua manusia, menjadikan ketaatan kepada beliau adalah ketaatan kepada-Nya dan maksiat kepada beliau adalah maksiat kepada-Nya[162], berbai'at kepada beliau adalah berbai'at kepada-Nya[163], maka di sisi-Nya tidak ada orang yang paling terlaknat selain orang yang menghina Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terus maju dengan tindakannya itu. Di sini akan kami nukilkan ungkapan yang muncul dari Ghulam Ahmad sendiri yang mengatakan, "Orang yang menghina nabi siapa pun, maka dia adalah kafir."[164] Dalam kaitan dengan ungkapan tersebut, maka siapa sebenarnya Ghulam dan jama'ahnya itu? Mereka yang dinamakan dengan para pengikut Al-Qadiyaniyah. Dan siapa gerangan anak dan khalifahnya Mahmud Ahmad yang mengatakan ungkapan yang menjijikkan berikut ini,

> "Menjadi kemungkinan bagi setiap orang untuk terus meningkat dan akhirnya mencapai kedudukan yang dikehendakinya, sekalipun hendak terus maju di atas Muhammad Rasulullah dalam hal martabat dan kedudukan, maka ia bisa terus maju sedemikian itu."[165]

---

[162] Hal ini telah diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ

"Barangsiapa taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allâh dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka ia telah maksiat kepada Allah." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

[163] Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.*" (Al-Fath: 10).

[164] Ghulam Al-Qadiyani, *Ain Al-Ma'rifah*, hlm. 18.

[165] Catatan Harian Mahmud Ahmad, khalifah Al-Qadiyaniyah, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 17 Juli 1922 M.

Inilah yang dikatakan guna menolong orang kedua yang di-*isra`*-kan ke Masjid Aqsha dan di-*mi'raj*-kan ke langit dan di belakangnya semua nabi[166] menyampaikan shalawat kepadanya dan semua malaikat dan orang-orang mukmin menyampaikan shalawat dan salam kepadanya.[167]

****

Beliau adalah pembawa panji pujian pada hari Kiamat[168] dan berkhutbah di hadapan para nabi ketika itu[169] dan yang difirmankan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...."* (Al-Fath: 2)

Juga yang difirmankan oleh Allah,

> *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* (Al-Fath: 28).

Juga yang difirmankan oleh Allah,

> *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* (Al-Ahzab: 45-46).

Juga yang difirmankan oleh Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah."* (Al-Hujurat: 1)

---

[166] Ditakhrij oleh sebagian para penulis kitab sunan.

[167] Sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*" (Al-Ahzab: 56)

[168] Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ahmad dalam musnadnya.

[169] *Musnad Imam Ahmad.*

Semua ini firman Allah *Azza wa Jalla*, namun khalifah Al-Qadiyaniyah berkata, "Sungguh jika seseorang hendak maju terus hingga di atas Rasulullah dari aspek martabat dan kedudukan, maka ia bisa saja untuk terus maju seperti itu", maka –*na'udzu billah* dan sekali lagi *na'udzu billah*– kekufuran seperti apa yang lebih besar daripada kekufuran seperti ini? Kekejian apa yang lebih berat daripada keji seperti itu? Dan keberanian melakukan keburukan yang seperti apa lagi yang lebih daripada keberanian ini? Bagaimana orang-orang berdosa yang hina itu berani mengecilkan kedudukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jika semua orang diletakkan di tangan timbangan dan beliau diletakkan di atas tangan yang lain, maka pasti tangan timbangan yang di dalamnya ada Rasulullah akan lebih berat, dengan tanpa bimbang dan ragu mereka menyatakan bahwa mereka beriman dan yakin yang sama dengan keimanan dan keyakinan semua kaum Muslimin tentang Rasulullah. Muslim apa yang mengatakan ucapan seperti itu? Yang hanya mulutnya saja yang menggelegar menyebutnya. Allah Yang Mahabenar telah berfirman,

> *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."* (Al-Baqarah: 9-10).

Apakah mereka menyangka bahwa mereka mampu mengurangi kedudukan Rasulullah dengan cara seperti itu sebagaimana yang diupayakan dan disangka oleh para pendahulu mereka yang keji itu. Maka kita katakan kepada mereka sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai penolakan atas para pendahulu mereka,

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (At-Taubah: 32-33)

Paksakanlah wahai orang-orang kafir dan murtad. Upayakanlah dengan segala kekuatan kalian untuk memadamkan cahaya Allah dengan mulut kalian. Ajaklah semua saksi, penolong, tuan Inggris kalian itu, dan lain-lain, lalu serius dan sungguh-sungguhlah, maka kalian tidak akan bisa melakukan sesuatu apa pun karena Allah hendak menyempurnakan cahaya-Nya, sekalipun kalian semua sangat benci. Sekalipun hidung-hidung kalian dan hidung-hidung tuan-tuan kalian, kalian tetap tidak akan bisa mengokohkan para penjajah yang kafir itu untuk tetap di daratan India dan kalian akan putus asa dengan hengkangnya mereka dari timur dan kalian tidak sukses menghantam akar-akar jihad dari relung hati kaum Muslimin. Kalian tidak akan sukses memaksa semua orang untuk taat kepada Inggris. Demikianlah, kalian tidak dan sama sekali tidak akan sukses mengokohkan yang mulia Ghulam Ahmad sang pendusta dajjal itu di atas penutup para nabi dan para utusan. Kalian semua telah mengakui kegagalan kalian dalam mengecilkan kepribadian Muhammad yang agung ketika kalian menetapkan untuk menyebarkan dakwah Al-Qadiyaniyah dengan nama Muhammad dan agama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kalian tidak akan bicara di luar tentang apa-apa yang kalian sembunyikan di dalam dada kalian berupa rasa benci dan dengki kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang agung. Kalian tidak akan menunjukkan

keyakinan-keyakinan kalian yang asli, niat-niat kalian yang sebenarnya, agar kalian tidak ditelanjangi, lalu dibuang ke laut putih dan ke Laut Merah. Akan tetapi, inilah kami yang menghilangkan kedok kalian dari wajah kalian yang menutupi tujuan-tujuan kalian yang sebenarnya agar orang yang tahu menjadi tahu dan orang yang tidak peduli hingga kini akan menjadi peduli. Kami menyeru kalian semua untuk berfikir tentang akibat kalian ketika kini kalian tumbuh dan berkembang untuk mengabdi kepada penjajah, sedangkan penjajah telah keluar dari benua India dan telah enggan untuk kembali lagi ke Asia dan Afrika. Dan kalian juga nabi kalian tercipta untuk memburukkan kaum Muslimin berkenaan dengan akidah jihad, sedangkan kaum Muslimin telah berjihad. Maka seharusnya kalian menyesal karena amal perbuatan kalian sehingga kalian kembali kepada Islam, kepada agama Muhammad dan kepada syariat yang agung. Kiranya Muhammad ditebus dengan ayah, ibu, dan jiwaku memberikan syafaat kepada kalian karena sesalan kalian karena apa-apa yang kalian lakukan di masa lalu dan mengampuni kalian atas sikap kalian merendahkan kedudukan beliau. Karena beliau itulah yang diutus sebagai rahmat untuk alam semesta, maka ampunan dan sikap toleran adalah bagian dari tradisi orang-orang mulia. Kembalilah kepada kesatuan dengan beliau, demi Allah, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang dermawan dan mulia yang bisa diharapkan bahwa beliau akan mentolerir kalian semua karena dialah yang pada waktu Fathu Makkah bersabda kepada mereka yang menyiksa dan memerangi beliau, mengusir beliau dari negerinya sendiri dan negeri nenek-moyang beliau, dari Makkah Al-Mukarramah, memerangi beliau dan para sahabat beliau, dan pada hari itu beliau sebagai seorang penakluk seperti orang yang memiliki ucapan (Yusuf),

"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 92)

Maka bergegaslah wahai orang-orang berdosa sebelum datang hari yang di dalamnya tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada syafaat dan orang-orang kafir adalah orang-orang zalim, dan sebelum dikatakan kepada kalian semua,

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat'." (Yasin: 59).

Bersegeralah seraya bertaubat dan memohon ampun. Inilah dia rasul yang agung yang bersabda,

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا

"Sesungguhnya Islam itu menghancurkan apa-apa (dosa) sebelumnya dan hijrah itu menghancurkan apa-apa (dosa) sebelumnya" (Muttafaq alaih)

Beliau juga bersabda,

اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ، سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ، وَقَدْ أَضَلَّهُ عَلَى أَرْضٍ فَلَاةٍ

"Allah lebih bergembira karena taubat seorang hamba di antara kalian yang terjatuh dari untanya dan menjadi tersesat di atas hamparan padang yang sangat luas." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Beliau adalah orang yang memberikan maaf kepada pembunuh pamannya ketika datang sebagai seorang Muslim yang

bertaubat. Beliau adalah orang yang memberikan toleransi kepada seorang wanita yang mengunyah dengan mulutnya jantung dan hati pamannya setelah datang dengan penuh penyesalan dan memohon ampunan. Maka segeralah sebelum kalian disegerakan. Maka demi Allah yang telah menciptakan alam dengan apa-apa yang ada di dalamnya, jika kalian mati sebelum berhasil bertaubat, maka seburuk tempat kembali adalah tempat kembali kalian semua. Allah menunjuki kalian semua menuju jalan yang lurus. Menerangi kalian menuju jalan Islam dan menjauhkan kalian dari orang yang mengaku sebagai nabi pendusta itu, yang berani menghinakan Rasulullah, mencuri selendang kenabian, dan budak bagi orang-orang kafir. Tiada daya dan upaya, melainkan pada Allah dan Dia adalah sebaik-baik Penolong dan sebaik-baik Pelindung. Semoga shalawat dan salam tetap atas Rasulullah yang jujur dan tepercaya, atas keluarganya, para sahabat beliau dan semua orang yang selalu loyal kepada beliau. Amin.

Rangkuman:

PENGAKU NABI ASAL QADIYAN DAN OCEHANNYA TERHADAP RASUL YANG PALING AGUNG

Upaya sang pengaku nabi asal Qadiyan untuk merendahkan harkat Rasulullah. Pengakuan Al-Qadiyani dengan kepemilikan sejuta mukjizat. Contoh mukjizatnya. Secercah cahaya berbagai mukjizat Rasulullah. Sang pengaku nabi asal Qadiyan mengecilkan berbagai mukjizat Rasulullah. Dustanya atas firman

Allah "*al-yauma akmaltu lakum...*" dst. Pengakuan para pengikut Al-Qadiyaniyah bahwa Ghulam Ahmad lebih sempurna daripada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sang pengaku nabi yang pendusta menghimpun seluruh sifat para nabi. Penolakan atas mereka karena sifat mereka yang paling penting adalah penyembahan kepada penjajah sesuai pengakuannya sendiri. Keberaniannya yang sangat buruk mengunggulkan dirinya sendiri atas rasul yang mulia.

Pembongkaran sebagian sifat sang pengaku nabi yang pendusta: (a) makanan dan minumannya, (b) penipuan terhadap harta orang lain dan memakannya dengan cara yang bathil. Bergabungnya para sahabat sang pengaku nabi dalam pesta tari internasional. Penyelewengan sang pengaku nabi akan kalimat-kalimat dan ayat-ayat Allah. Perubahan makna-makna Al-Qur`an dan penggantiannya mirip seperti perbuatan orang-orang Yahudi. Kalimat persaksian di kalangan para pengikut Al-Qadiyaniyah. Para pengikut Al-Qadiyaniyah menyerupakan, makam pengaku nabi mereka dengan makam Rasulullah. Ungkapan khalifah Al-Qadiyani bahwa lebih daripada Muhammad dalam hal harga diri dan kedudukan adalah sesuatu yang sangat mungkin bagi siapa yang menghendaki. Sebagian keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam ....*

Makalah Lima:

AL-QADIYANIYAH DAN AKIDAHNYA

Satu di antara mazhab-mazhab bathil yang dibangun untuk memecah-belah kekuatan Islam dan menghancurkan eksistensinya adalah Al-Qadiyaniyah. Tujuan dibangun mazhab ini adalah untuk menghancurkan pemikiran-pemikiran Islam, dengan cara yang tidak terang-terangan, tetapi terselubung. Karena sejarah dan pengalaman menunjukkan bahwa setiap suatu kelompok atau golongan yang bertentangan dengan Islam berupaya menyerang dan menghapus Islam dari wujudnya secara frontal selalu tidak bisa bahkan menimbulkan peningkatan luar biasa bagi kekuatan Islam dan semangat kaum Muslimin. Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik Makkah telah berupaya keras dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengecilkan dan mereduksi kedudukan Islam, merendahkan martabatnya, menurunkan kuantitasnya, menurunkan ketinggiannya, namun mereka tidak kembali dari semua upayanya itu, melainkan dengan penuh kerugian dan kegagalan, baik dengan peperangan. Ketika kekuatan golongan Salibis telah pudar, kesatuan mereka telah retak, dan hati-hati mereka telah remuk di hadapan batu raksasa Islam, sebagaimana orang-orang musyrik dan golongan Yahudi menjadi sangat lemah ketika awal berhadapan, atau dalam perdebatan, atau dalam diskusi-diskusi ilmiah, atau dengan himbauan dan ancaman, namun Islam tetap menyebar dan meluas seperti

apa pun upaya mereka seluruhnya. Semua musibah dan bala` itu tidak menambah pada Islam, melainkan bertambah tinggi, agung, dan kokoh sehingga mereka para musuh itu menjadi putus asa untuk melemparkan berbagai gangguan kepada Islam, sebagaimana mereka telah putus asa untuk menjadi bendungan di hadapan aliran deras, cahaya Islam. Hal itu telah dicoba oleh golongan musyrik Jazirah Arab, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani. Juga telah dicoba oleh satelit-satelit pihak Hindu, kelompok orang-orang Budha, kelompok-kelompok orang-orang Majusi, kalangan Sikh di seluruh benua India, Afghanistan, Iran, Cina, sebagaimana percobaan yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka di Timur Tengah dan Eropa. Akan tetapi, mereka telah mengetahui pula akan gunung batu yang sangat keras dan kokoh tidak bisa dipecahkan atau dilubangi. Eksperimen yang pahit itu telah memberikan sebuah pemikiran kepada para musuh Islam yang selalu menunggu-nunggu. Mereka akan mengubah gaya dalam menekan Islam secara terang-terangan, karena dengan cara terang-terangan akan menumbuhkan di hati mereka kesombongan dan kecemburuan di kalangan kaum Muslimin. Sehingga untuk memukul mereka dan memukul Islam mereka pilih cara tipuan dan kemunafikan. Maka mulailah mereka mendirikan sekte-sekte baru dari kalangan kaum Muslimin untuk memerangi Islam dengan mengatasnamakan Islam itu sendiri. Dengan perlahan akan menghapuskan keberadaannya, memudarkan pemikirannya dan demikianlah dengan pemikiran yang terencana ini dibangunlah Al-Qadiyaniyah. Muncul pada mulanya seperti suatu kelompok dari kalangan kaum Muslimin. Mulailah menyebarkan pemikirannya yang beracun, rendahan yang tidak diketahui oleh manusia pada umumnya yang kemudian secara pelan-pelan mereka mulai menunjukkan apa-apa yang selama ini mereka sembunyikan. Ketika orang-orang bodoh ter-

perangkap ke dalam jerat-jerat mereka sehingga tidak mungkin lagi untuk lepas darinya, maka dikejutkanlah dengan hakikat mereka yang asli. Sehingga setelah itu akan kekal di dalamnya siapa-siapa yang akan kekal di dalamnya dan akan selamat orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dan diberi petunjuk. Dari sana dengan isyarat dari penjajah yang kafir dan Nasrani itu mereka membuat perencanaan periodisasi sebagai landasan untuk tabligh dan propaganda. Sekaligus untuk penyesatan bagi kaum Muslimin dan pencemaran bagi realitas Islam. Dalam makalah inilah kami akan menyebutkan akidah Al-Qadiyaniyah yang sebenarnya, bersumber langsung dari buku-buku mereka sendiri dan tujuan dibangunnya sekte itu sendiri, dengan harapan agar para pembaca mengerti sejauh mana bahaya yang ditimbulkannya dan sejauh mana kerusakan yang bisa terjadi sebagaimana agar mereka waspada dari tipu daya dan kemunafikan mereka dengan mengenakan pakaian dan atribut Islam. Kaum Muslimin seluruhnya tanpa terkecuali berkeyakinan bahwa Allah sangat jauh dari semua macam aib dan pengaruh-pengaruh yang datang dari manusia. Dia tidak melahirkan anak dan tidak pula dilahirkan dan tidak memiliki setara bagi-Nya. Dia lepas dari upaya penyerupaan dan penentuan bentuk wujud. Sebagaimana Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penutup para nabi dan para utusan sehingga tidak ada nabi setelahnya. Dengan kehadirannya berakhirlah risalah, terputuslah wahyu dan Kitabnya adalah Kitab yang pamungkas, umatnya umat yang terakhir, agamanya adalah penutup semua agama, tak seorang pun sepeninggalnya dibenarkan mengaku sebagai nabi, melainkan sebagai pendusta dan mengada-ada di hadapan Allah. Hal itu karena firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Juga karena firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Juga karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَــثَلِ قَصْرٍ أُحْسِنَ بُنْيَانُهُ وَتُرِكَ مِنْهُ مَوْضِعُ لَبِنَةٍ، فَطَافَ بِهِ النُّظَّارُ يَتَعَجَّبُوْنَ مِنْ حُسْنِ بُنْيَانِه إِلاَّ مَوْضِعَ تِلْكَ اللَّبِنَةِ، فَكُنْتُ أَنَا سَدَدْتُ مَوْضِــعَ اللَّبِنَةِ، خُتِمَ بِي الْبُنْيَانُ وَخُتِمَ بِي الرُّسُلُ

"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti sebuah istana yang diperindah arsitekturnya, dan yang ditinggal satu tempat bata. Semua mata melihatnya dan tercengang karena keindahan arsitekturnya, kecuali satu tempat bata tersebut. Maka aku menutup bagian tempat bata itu. Denganku bangunan istana menjadi sempurna dan denganku pula masa kerasulan ditutup."

وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

"Dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Akulah bata itu dan akulah penutup para nabi'." (Diriwayatkan Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Hakim).

Karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

"Aku nabi terakhir dan kalian semua adalah umat terakhir." (Diriwayatkan Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Hakim).

Dan karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَلاَ أُمَّةَ بَعْدَكُمْ

"Tidak ada nabi setelahku dan tidak umat setelah kalian semua." (Diriwayatkan Ahmad)

Dalam riwayat lain,

لاَ أُمَّةَ بَعْدَ أُمَّتِي

"Tidak ada umat setelah umatku." (Diriwayatkan Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi)

Demikian umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakidah bahwa jihad tetap berlangsung hingga hari Kiamat dan merupakan ibadah yang paling utama, cara bertaqarrub kepada Allah yang paling agung, dan bahwa Madinah Munawwarah dan Makkah Al-Mukarramah adalah dua kota yang paling utama. Semua kampung, Masjid Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Aqsha adalah masjid yang paling agung kedudukan dan manzilahnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Tidak ada masjid mana pun di dunia yang menandinginya. Inilah yang menjadi akidah kaum Muslimin. Akan tetapi, para pengikut Al-Qadiyaniyah berkata, "Allah berpuasa dan menunaikan shalat, tidur dan jaga, menulis dan menandatangani, benar dan salah, menyetubuhi dan beranak, terbagi-bagi, diserupakan dan diwujudkan

dalam fisik tertentu." *Na'udzu billah*. Berikut ini adalah teks-teksnya: Bahwa sang pengaku sebagai nabi Al-Qadiyani, Ghulam Ahmad berkata, "Allah telah berfirman kepadaku, 'Sesungguhnya Aku shalat dan berpuasa, jaga dan tidur'."[170] Ini adalah apa-apa yang dikatakan oleh dajjal, sedangkan yang diturunkan oleh Al-Haq kepada Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebuah firman,

> *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Al-Baqarah: 255)

Dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ

> *"Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidak perlu bagi-Nya untuk tidur."* (Diriwayatkan Muslim, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Dzat-Nya sendiri dengan firman-Nya,

> *"... Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Ath-Thalaq: 12)

---

[170] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 97.

Juga dalam firman-Nya,

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata ...." (Al-Hasyr: 22)

Juga berfirman dengan lisan malaikat,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Maryam: 64).

Juga berfirman dengan lisan Musa,

"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Thaha: 52)

Akan tetapi, para pengikut Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Allah itu bisa salah dan bisa benar, yang diketahui bahwa kesalahan adalah sesuatu yang lekat dengan kebodohan dan lupa. Sehingga dengan lafazhnya sendiri dan ungkapannya dengan bahasa Arab sang pengaku nabi Al-Qadiyani berkata,

"Allah berfirman, 'Aku bersama Rasul menjawab, 'Aku bisa salah dan bisa benar, aku sangat mengetahui semua rasul itu'."[171]

Juga berkata,

"Aku melihat dalam keterbukaan bahwa aku mengajukan lembaran-lembaran yang sangat banyak jumlahnya kepada Allah *Ta'ala* agar ditandatangani. Para siswa membenarkan apa-apa yang saya kritik. Maka aku melihat bahwa Allah

---

[171] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 79.

menandatangani lembaran-lembaran itu dengan tinta merah. Ketika terjadi keterbukaan (*al-kasyfu*) aku memiliki seorang murid yang bernama Abdullah. Kemudian Allah mulai menggerakkan pena-Nya. Jatuhlah dari-Nya beberapa tetes tinta merah di atas pakaianku dan pakaian muridku, Abdullah. Ketika keterbukaan itu selesai seketika kulihat bahwa pakaianku dan pakaian muridku terolesi dengan warna kemerah-kemerahan, padahal kami tidak memiliki sesuatu yang berwarna merah. Hingga kini pakaian itu masih ada di tangan muridku, Abdullah."[172]

Di bagian yang lain dajjal khaliq yang merasa tinggi dan sombong ini menyerupakan Allah dengan suatu hewan laut yang dinamakan 'gurita', lalu berkata,

> "Kami bisa memastikan bahwa untuk menggambarkan bahwa wujud Allah itu memiliki banyak tangan dan kaki. Anggota badannya itu sangat banyak hingga tak terhitung dan dalam ukuran besar yang tak terbatas panjang dan lebarnya. Seperti gurita yang memiliki cabang yang sangat banyak yang membentang ke seluruh alam dan sisi-sisinya."[173]

Ini adalah olok-olok berkenaan dengan wujud Allah, yang mana Allah jauh dari *tasybih* (penyerupaan), dan dengan demikian itu, ia telah mendustakan firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11).

Lebih dari itu Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Allah mencium dan bersetubuh dan melahirkan sejumlah anak yang

---

[172] Ghulam Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub* dan *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 255.

[173] Ghulam Al-Qadiyani, *Taudhih Al-Maram*, hlm. 75.

sangat bertentangan dengan teks-teks Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan bertentangan dengan seluruh agama samawi. Kemudian lebih aneh dari keyakinan ini bahwa mereka berkeyakinan bahwa Allah bersetubuh dengan nabi mereka, yaitu Ghulam Ahmad. Tidak berhenti hanya di situ adalah bahwa dirinya adalah hasil dari persetubuhan itu. Jadi yang pertama-tama disetubuhi oleh Allah adalah nabi mereka, yaitu Ghulam Ahmad yang kemudian dia menjadi hamil. Ketiga dia menjadi yang dilahirkan. Hendaknya kita dengarkan apa yang dikatakan oleh Al-Qadiyaniyah dengan lafazh-lafazh mereka sendiri. Berkatalah Al-Qadhi Yaar Muhammad Al-Qadiyani,

> "Sesungguhnya Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) suatu ketika menjelaskan kondisinya dan berkata bahwa dirinya menyaksikan dirinya seakan-akan seorang wanita. Kemudian Allah menunjukkan kejantanan seorang pria-Nya."[174]

Si pengaku seorang nabi berucap sendiri,

> "Telah meniupkan di dalam ruhnya Isa sebagaimana meniupkan dalam ruh Maryam dan akhirnya ia menjadi hamil dalam pernyataan yang berupa sindiran. Setelah beberapa bulan yang tidak lebih dari sepuluh bulan berubah dari Maryam, menjadi Isa, dengan cara ini dan menjadi anak Maryam."[175]

Dia juga berkata,

> "Sesungguhnya Allah menamakanku Maryam yang mengandung Isa. Aku adalah yang dimaksud di dalam firman Allah *Ta'ala* di dalam surat At-Tahrim,

---

[174] Yaar Muhammad, *Dhahiyyatu Al-Islam*, hlm. 34.

[175] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 47.

'... Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami ....' (At-Tahrim: 12)

Karena saya adalah satu-satunya orang yang mengaku sebagai Maryam. Ditiupkan ke dalamnya ruh Isa."[176]

Dengan dasar ini Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah anak Allah bahkan dirinya adalah Dzat Allah itu sendiri. Sang pengaku sebagai seorang nabi yang pendusta itu berkata, "Allah telah berkata kepadaku, 'Engkau dari air Kami, sedangkan mereka dari kegagalan (yakni sifat penakut)."[177] Dia juga berkata, "Allah berbicara kepadaku dengan mengatakan, 'Dengarlah wahai anak-Ku'."[178] Dia juga berkata, "Rabb telah berkata kepadaku, 'Engkau adalah dari-Ku dan Aku darimu, punggungmu adalah punggung-Ku'."[179] Juga berkata, "Wahai matahari, wahai bulan, engkau dari-Ku dan Aku dari engkau."[180] Dia juga berkata, "Sungguh Allah telah turun kepadaku dan aku menjadi perantara antara Dzat-Nya dengan semua makhluk."[181] Dia juga berkata, "Telah diwahyukan kepadaku, 'Sungguh telah Kuwahyukan kepadamu tentang anak bayi yang menjadi pancaran kebenaran dan ketinggian. Allah turun dari langit'."[182] Semua ini adalah akidah Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan Rabb *Jalla wa 'Ala* dan Mahasuci Allah dari semua sifat yang mereka tetapkan untuk-Nya.

---

[176] Ghulam Al-Qadiyani, *Hamisy Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 337.

[177] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatam*, hlm. 55.

[178] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Busyra*, Jilid I, hlm. 49.

[179] Ghulam Al-Qadiyani, *Wahyu Al-Muqaddas*, hlm. 650.

[180] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 73.

[181] Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 75.

[182] Ghulam Al-Qadiyani, *Istifta'*, hlm. 85.

Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman dalam Kitab-Nya yang agung,

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Al-Ikhlas: 1-4)

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam'." (Al-Maidah: 17)

Allah juga berfirman,

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." (An-Nisa`: 171)

Allah juga berfirman,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah' dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (At-Taubah: 30).

Kita tidak mengatakan sebagaimana akidah yang diyakini oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah selain yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla*,

"... *Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*" (At-Taubah: 30)

Sebelum kita berpindah kepada akidah kedua dari akidah-akidah Al-Qadiyaniyah kita hendak menunjukkan bahwa Tuhan yang diklaim oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah bahwa Ghulam adalah anak-Nya itu adalah seorang Inggris sebagaimana pernah ditegaskan oleh Ghulam Ahmad dengan mengatakan,

"Aku telah diberi sejumlah ilham dengan berbahasa Britania. Pada bagian terakhir aku diberi ilham yang berbunyi: *I can what I will do*, yang artinya 'aku melakukan apa saja yang aku kehendaki'. Dengan intonasi dan pengucapannya, aku menyangka dia adalah seorang Inggris yang berdiri di atas kepalaku dan berbicara."[183]

Kini kita akan sebutkan akidah mereka berkenaan dengan penutupan era kenabian. Para pengikut Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa masa kenabian itu tidak diakhiri dengan kehadiran Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Arab. Akan tetapi, masa kenabian itu berlangsung terus. Anak Ghulam dan khalifahnya yang kedua berkata,

"Kami (yakni para pengikut Al-Qadiyaniyah) berkeyakinan bahwa Allah masih saja mengutus para nabi untuk mengadakan perbaikan bagi umat ini dan memberi mereka petunjuk sesuai yang dibutuhkan."[184]

---

[183] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadiyah*, hlm. 480.

[184] Maqal Mahmud Ahmad bin Ghulam, surat kabar *Al-Fadhl*, 14 Mei 1925 M.

Dia juga menulis sebagai berikut,

"Apakah mereka memahami bahwa perbendaharaan Allah telah habis ... paham mereka seperti itu adalah salah karena mereka tidak tahu kekuasaan Allah. Jika tidak, maka mana nabi yang satu. Akan tetapi, aku mengatakan bahwa akan datang ribuan nabi."[185]

Suatu ketika khalifah Qadiyaniyah ini ditanya,

"Apakah mungkin akan datang para nabi di masa yang akan datang?", maka ia menjawab, "Ya, benar. Akan datang para nabi hingga hari Kiamat karena masih ada saja kerusakan di dunia yang mengharuskan kedatangan para nabi."[186]

Orang bodoh tidak akan paham bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan berbagai kerusakan dan cara mengatasinya. Oleh sebab itu, tidak dirasakan adanya kebutuhan akan kedatangan seorang nabi baru. Hal ini telah diisyaratkan oleh beliau dengan sabdanya,

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ آخَرُ وَأَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُوْنُ الْخُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ

"Bani Israil itu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi yang meninggal digantikan dengan nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada Nabi sepeninggalku, tetapi akan muncul para khalifah dan akan menjadi banyak jumlahnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Makna hadits itu bahwa para khalifah adalah mereka yang menerima estafet penyebaran Islam, pemasaran agama yang hanif

---

[185] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 62.

[186] Surat kabar *Al-Fadhl*, 27 Pebruari 1927 M.

ini, mengadakan perbaikan di kalangan kaum Muslimin sebagaimana yang diwarisi oleh para pewaris Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu para ulama. Sebagaimana tertulis di dalam kitab shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya, para ulama adalah pewaris para nabi." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Telah memberikan peringatan yang sama dalam hal ini Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan dalam firman-Nya,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

Keyakinan yang mereka bangun itu tiada lain adalah untuk mendukung kenabian Ghulam Ahmad, jika tidak, kerusakan apa yang telah diperbaiki oleh Ghulam Ahmad, sedangkan dirinya adalah sumber segala kerusakan.

Ghulam berkata sama dengan apa yang dikatakan oleh anak dan khalifahnya,

"Sungguh, sebagian dari berbagai nikmat Allah adalah kedatangan para nabi yang tidak pernah putus rentetannya. Yang demikian ini adalah ketentuan Allah yang mereka tidak bisa menggempurnya."[187]

---

[187] Diringkaskan dari pidato Ghulam di Siyalikut, hlm. 22.

Ketika dibuka jalan untuk kenabian, sekalipun kenabian palsu, maka dia adalah orang yang pertama-tama masuk ke dalamnya. Oleh sebab itu, Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah Nabi Allah dan Rasul-Nya, tidak hanya demikian itu, bahkan dia lebih utama daripada semua nabi dan rasul. Dia adalah kebanggaan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Ghulam Ahmad, sang penetap syariat Al-Qadiyaniyah dan yang mengaku sebagai nabinya dalam menyifati dirinya ia berkata,

> "Aku bersumpah kepada Allah yang ruhku ada di genggaman Tangan-Nya, Dialah yang mengutusku dan menamaiku nabi dan menyeruku dengan panggilan Al-Masih yang dijanjikan. Untuk membenarkan dakwaanku Dia telah menurunkan berbagai keterangan yang jumlahnya mencapai tiga ratus ribu keterangan."[188]

Dan ia berkata,

> "Dia adalah tuhan yang haq yang mengutus Rasul-Nya di Qadiyan (nama kampungnya) dan Allah menjaga Qadiyan dan mengamankannya dari penyakit tha'un[189], sekalipun

---

[188] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 68.

[189] Dengan kekuasaan Yang Mahakuat dan Mahaperkasa terjadilah penyakit tha'un di kampung itu yang telah dinajisi oleh Ghulam Ahmad, seorang yang mengaku sebagai nabi yang dusta. Dengan keberadaannya di kampung itu agar didustakan dakwaannya sedangkan tha'un ketika itu belum pernah berjangkit luas di negara tersebut dan kampung-kampung di sekitarnya. Berikut ini Ghulam menyebutkan terjadinya tha'un di Al-Qadiyan dalam sebuah surat yang ia kirimkan kepada besannya. Ia berkata, "Tha'un terjadi di sini dengan sangat parahnya sebagai ujian bagi orang banyak sehingga mereka meninggal setelah beberapa saat." Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 112.

Ia juga menulis kepada tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut, "Tha'un masuk hingga ke rumah kami. Ghautsan sedang diuji, maka kami keluarkan dari dalam rumah sebagaimana kami keluarkan Ustadz Muhammad Din karena

sampai berlangsung selama tujuh puluh tahun karena kampung itu adalah tempat tinggal Rasul-Nya. Dalam kasus ini adalah bukti bagi semua umat."[190]

Dan dia juga berkata,

"Untuk menetapkan kerasulanku Allah telah menurunkan ayat-ayat yang jika dibagikan kepada seribu orang nabi, maka akan bakulah kerasulan mereka semua. Akan tetapi, syetan-syetan dari manusia tidak membenarkan semua ini."[191]

Surat kabar Al-Qadiyaniyah, *Al-Fadhl* menulis, "Bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan rasul yang maknanya sama dengan makna nabi dan rasul yang terdahulu."[192] Surat kabar itu sendiri juga mempublikasikan sebagai seruan bagi kaum Muslimin yang teksnya sebagai berikut,

"Wahai orang-orang yang mengaku Islam. Marilah kepada Islam yang hakiki yang kalian semua tidak akan sampai kepadanya, kecuali bersama Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam Ahmad). Dengan perantaraan dirinya akan dibukakan bagi kalian jalan kebaikan dan takwa. Dengan mengikutinya, maka manusia akan beruntung dan selamat. Dan akan sampai kepada kedudukan yang dimaksud. Dialah orang yang menjadi kebanggaan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."[193]

---

dia juga menderita sakit. ... Kini seorang wanita yang lain yang datang dari Delhi dan singgah pada kami sedang diuji dengan musibah ini." Surat Ghulam Ahmad kepada Besannya Muhammad Ali, dinukil dari kumpulan tulisan-tulisan Ghulam Ahmad, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 115.

[190] Ghulam Al-Qadiyani, *Dafi' Al-Bala'*, hlm. 10-11.

[191] Ghulam Al-Qadiyani, *Ain Al-Ma'rifah*, hlm. 317.

[192] Surat kabar *Al-Fadhl*, 13 September 1914 M.

[193] Surat kabar *Al-Fadhl*, 26 September 1915 M.

Anak sang pengaku nabi Al-Qadiyani dan salah seorang pejabat Al-Qadiyaniyah, Basyir Ahmad menulis,

> "Perkara ini benar, bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan seorang rasul. Ia dipanggil dengan nama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas nama seorang nabi. Allah berbicara dengannya dalam wahyu dengan ungkapan-Nya, 'Wahai seorang nabi'."[194]

Demikianlah, dan kami sebutkan dalam makalah tersendiri bahwa Al-Qadiyaniyah yakin bahwa Ghulam Ahmad adalah yang terbaik di antara para nabi dan para rasul yang di antaranya adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di sini cukuplah kami sebutkan dua ucapannya saja. Sang pengaku nabi Al-Qadiyani berkata, "Aku telah diberi apa-apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dalam alam semesta ini."[195] Ia juga berkata, "Hanya aku seorang diri yang telah diberi segala apa yang telah diberikan kepada semua nabi."[196] Dan di antara berbagai keyakinan Al-Qadiyaniyah bahwa Jibril turun kepada Ghulam Ahmad, padahal seluruh kaum Muslimin yakin bahwa Jibril tidak akan turun setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifahnya dari Al-Qadiyaniyah berkata,

> "Aku dan seorang pelajar sedang bermain-main di rumah kami ketika aku berumur sembilan tahun. Pernah sekali ketika kami tengah bermain tiba-tiba melihat kitab, lalu kami membukanya. Kami bisa membacanya. Kami baca sebagian dari isinya. Di antara yang kami baca bahwa Jibril sekarang

---

194 Basyir Al-Qadiyani, *Kalimatu Al-Fashl*, dinukil dari *Riyuyu of Religion*, nomor 3, Jilid XIII, hlm. 114.

195 Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 87.

196 Ghulam Al-Qadiyani, *Durr Tsamin*, hlm. 287.

tidak turun. Maka kukatakan bahwa tulisan itu dusta. Jibril telah turun kepada ayahku. Pelajar kawanku itu mengingkarinya dengan mengatakan 'Tidak.' Karena tertulis di dalam kitab itu bahwa dia tidak turun. Kami berselisih pendapat. Kami pergi menghadap kepada ayahku yang mulia untuk bertanya kepadanya. Maka ia berkata, 'Sesungguhnya yang tertulis di dalam kitab itu salah. Jibril tetap turun hingga sekarang ini'."[197]

Ghulam berkata sendiri,

"Sungguh Jibril datang kepadaku dan memilih diriku dan memutar jarinya dan memberikan isyarat kepadaku, 'Allah menjagamu dari semua musuh'."[198]

Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Ghulam diberi wahyu bahwa turun kepadanya *Kalamullah* (firman Allah), tidak hanya itu, tetapi wahyunya seperti wahyu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semua ilhamnya seperti Al-Qur`an dan wajib beriman kepadanya. Maka Al-Qadhi Muhammad Yusuf Al-Qadiyani berkata,

"Sesungguhnya, Ghulam Ahmad diperintahkan untuk mendengarkan apa-apa yang diwahyukan kepadanya untuk semua jama'ahnya sebagaimana wajib bagi para pengikut Al-Qadiyaniyah untuk beriman kepadanya karena kalamullah tidak disampaikan, melainkan untuk tujuan ini, yakni iman kepada-Nya dan mengamalkannya. Martabat seperti ini tidak pernah dicapai, melainkan oleh para nabi agar dia beriman kepada wahyu mereka."[199]

---

[197] Pidato Mahmud Ahmad, dinukil dari majalah *Al-Fadhl*, 10 April 1922 M.

[198] Ghulam Al-Qadiyani, *Mawahib Ar-Rahman*, hlm. 43.

[199] Muhammad Yusuf, *An-Nubuwwah fii Al-Ilham*, hlm. 28.

Ghulam berkata,

"Demi Allah Yang Mahaagung, aku beriman kepada wahyu yang diberikan kepadaku sebagaimana aku beriman kepada Al-Qur`an dan Kitab-kitab yang lain yang diturunkan dari langit. Aku juga beriman bahwa kalam yang turun kepadaku adalah turun dari Allah sebagaimana aku beriman bahwa Al-Qur`an turun dari sisi-Nya."[200]

Dia juga berkata, "Keimananku kepada ilham-ilham yang diturunkan kepadaku seperti keimanan kepada Taurat, Injil, dan Al-Qur`an."[201] Seorang pembesar Al-Qadiyani, Jalaluddin Syams menulis, "Sesungguhnya, martabat wahyu Ghulam Ahmad sama persis dengan martabat Al-Qur`an, Injil, dan Taurat."[202] Demi anggapan mereka, sekalipun adanya berbagai kesalahan kecil Ghulam adalah sama dengan Al-Qur`an, maka mereka mengatakan bahwa setiap hadits yang bertentangan dengan apa-apa yang dikatakan oleh Ghulam Ahmad adalah tertolak, sekalipun benar padanya. Demikian juga setiap hadits yang sejalan dengan Ghulam Ahmad, maka dia adalah shahih, sekalipun *maudhu'* menurut dirinya. Maka Khalifah Al-Qadiyani, Mahmud Ahmad mengatakan,

"Semua ungkapan Ghulam Ahmad dapat dipertanggungjawabkan bisa dijadikan dasar. Ini berbeda dengan hadits-hadits. Sesungguhnya, hadits-hadits itu tidak kita dengar langsung dari lisan Rasulullah, sedangkan ungkapan Ghulam kita mendengarnya dari mulutnya secara langsung. Karena itu tidak mungkin sebuah hadits shahih akan ber-

---

[200] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqat Al-Wahyi*, hlm. 211.

[201] Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid VI, hlm. 64.

[202] Jalaluddin, *Aqibatu Munkiri Al-Khilafah*, hlm. 49.

tentangan dengan apa-apa yang diungkapkan oleh Ghulam Ahmad."[203]

Surat kabar ini juga mempublikasikannya ungkapan sebagai berikut,

"Salah seorang dari mereka yang kurang adab menulis bahwa menjadi keharusan untuk menolak pernyataan-pernyataan Ghulam yang bertentangan dengan hadits-hadits shahih. Tidakkah orang bodoh ini mengerti? Karena tindakannya itu memastikan untuk mengingkari dakwaan-dakwaan yang benar (?) dari Ghulam Ahmad. Di sana ada sebagian hadits yang ditetapkan oleh para ulama bahwa dia lemah. Akan tetapi, nabi kita Ghulam Ahmad mengatakan bahwa hadits itu shahih. Maka kita membenarkan ungkapannya dan bukan ungkapan mereka. Maka hadits mana pun yang ditetapkan olehnya shahih, maka kita katakan itu adalah shahih. Sedangkan yang dia katakan bahwa hadits itu lemah, maka kita katakan itu adalah lemah. Karena hadits-hadits itu sampai kepada kita melalui para perawi dan bukan kita dengar langsung Rasulullah. Sedangkan ungkapan Ghulam Ahmad, maka kita berpijak kepadanya karena disampaikan kepada kita setelah didapat langsung dari Allah. Dan dia adalah seorang nabi yang masih hidup. Walhasil, hadits apa pun yang bertentangan dengan ungkapan Ghulam, maka dapat ditakwil atau haditsnya tidak shahih."[204]

Khalifah Al-Qadiyaniyah dan amir mereka mengatakan,

---

[203] Ungkapan Mahmud Ahmad bin Ghulam, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 29 April 1915 M.

[204] Surat kabar *Al-Fadhl*, 29 April 1915 M.

"Tidak ada Qur`an selain Al-Qur`an yang disajikan oleh Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) dan tidak ada hadits, kecuali yang bernuansa pengumuman-pengumuman Ghulam Ahmad. Tidak ada nabi, kecuali di bawah kepemimpinan Ghulam Ahmad. Barangsiapa yang hendak melihat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hendaknya ia melihat kebalikan yang ada pada diri Ghulam Ahmad, karena orang yang hendak melihatnya tanpa perantaraan dirinya tidak akan bisa. Demikian juga tanpa perantara dirinya ketika hendak melihat Al-Qur`an, maka tidak akan ada Al-Qur`an yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, tetapi Al-Qur`an yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki. Demikian juga hadits-hadits, tidak akan memiliki bobot nilai tanpa arahan Ghulam Ahmad. Karena masing-masing bisa saja mentakhrij dari hadits-hadits itu sesuai dengan kehendaknya sendiri."[205]

Di antara keyakinan-keyakinan para pengikut Al-Qadiyaniyah yang lain adalah bahwa telah turun suatu kitab kepada Ghulam Ahmad sebagaimana yang telah turun kepada para *ulul-azmi* dari para rasul. Apa-apa yang diturunkan kepadanya lebih banyak daripada yang diturunkan kepada para nabi. Suatu keharusan kitab ini dibaca sebagaimana semua Kitab Samawiyah juga dibaca. Kitab yang diturunkan kepadanya adalah *Al-Kitab Al-Mubin*. Patut untuk disampaikan bahwa Al-Qur`an milik Al-Qadiyaniyah terdiri dari 20 juz yang juga terbagi-bagi kepada ayat-ayat. Berikut ini surat kabar Al-Qadiyaniyah menulis,

---

[205] Khutbah Jum'at yang disampaikan Mahmud Ahmad bin Ghulam di Qadiyan, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 15 Juli 1924 M.

> "Sungguh, apa-apa yang diturunkan kepada Ghulam Ahmad dari Rabbnya tidak lebih sedikit daripada apa-apa yang telah diturunkan kepada nabi siapa pun. Bahkan lebih banyak daripada yang paling banyak dari para nabi."[206]

Muhammad Yusuf Al-Qadiyani menulis di dalam bukunya sebagai berikut,

> "Sesungguhnya Allah menamakan kumpulan sejumlah ilham Ghulam Ahmad *Al-Kitab Al-Mubin.* Dan menamakan satu buah ilham dengan ayat. Orang yang menyakini bahwa setiap nabi harus memiliki Kitab, maka dia juga harus yakin dengan kenabian dan risalah Ghulam Ahmad karena Allah telah menurunkan Kitab kepadanya dan menamakannya *Al-Kitab Al-Mubin.* Juga menetapkan baginya ciri ini, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya."[207]

Khalifah Al-Qadiyaniyah dalam khutbah Ied yang ia sampaikan di Qadiyan mengatakan,

> "Sesungguhnya Ied yang benar-benar milik kita, tetapi yang mendesak kita harus membaca Kalamullah dan memahaminya, yang telah diturunkan kepada Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) dan masih sangat sedikit yang membaca Kalamullah itu, –lalu ia meneguk susunya– padahal kitab-kitab yang lain, sekalipun dibaca, namun tidak menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan seperti yang dihasilkan dengan membaca apa-apa yang diturunkan kepada Ghulam Ahmad."[208]

---

[206] Surat kabar *Al-Fadhl*, 15 Pebruari 1919 M.

[207] Muhammad Yusuf Al-Qadiyani, *An-Nubuwwah fii Al-Ilham*, hlm. 43.

[208] Surat kabar *Al-Fadhl*, 3 April 1928 M.

Ghulam Ahmad ketika menyebutkan ciri-ciri ungkapannya mengatakan,

> "Telah turun *Kalamullah* kepadaku dengan jumlah yang sangat banyak yang jika dihimpun, maka tidak kurang dari 20 juz."[209]

Para pengikut Al-Qadiyaniyah juga meyakini bahwa mereka adalah para pemeluk agama yang berdiri sendiri. Syariat mereka adalah syariat yang berdiri sendiri. Orang-orang dekat Ghulam Ahmad sama dengan para Shahabat sebagaimana umatnya adalah umat yang baru. Sehingga surat kabar Al-Qadiyaniyah suatu makalah yang menerangkan bahwa Allah memunculkan risalah ini di masa kehancuran Qadiyan. Untuk kepentingan ini dipilihlah Ghulam Ahmad yang mana dirinya berasal dari daerah Persia. Berkata kepadanya,

> "Namamu akan kuorbitkan ke seluruh alam dan akan kudukung engkau dengan kekuatan. Agamamu yang engkau bawa itu akan kumenangkan di atas semua agama yang ada. Kemenangan itu akan tetap ada hingga hari Kiamat."[210]

Juga mempublikasikan sebagai berikut, "Sesungguhnya setiap orang yang melihat Ghulam Ahmad ketika ia memeluk Al-Qadiyaniyah, maka ia dikatakan *Shahabi.*"[211] Ghulam Ahmad menulis sendiri dalam rangka menjelaskan jalan ini dengan mengatakan, "Barangsiapa masuk ke dalam jama'ahku, maka dia telah masuk ke dalam hakikat para shahabat penghulu para rasul."[212] Hal ini dikomentari oleh surat kabar Qadiyaniyah,

---

[209] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 391.

[210] Surat kabar *Al-Fadhl*, 3 Pebruari 1935 M.

[211] Surat kabar *Al-Fadhl*, 13 September 1936 M.

[212] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbatu Al-Hamiyah* 171.

"Sesungguhnya jama'ah Ghulam Ahmad pada hakikatnya adalah jama'ah Shahabat. Shahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang berlaku pada mereka dengan kebersamaan Rasulullah sedemikian rupa tanpa perbedaan sedikit pun yang ada dalam jama'ahnya."[213]

Khalifah Al-Qadiyaniyah, Mahmud Ahmad menganjurkan kepada jama'ahnya untuk menemui mereka dengan ungkapannya,

"Engkau harus bertemu dengan para shahabat Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam). Betapa banyak di antara mereka yang lebih acak-acakan rambutnya dan berdebu, tetapi Allah sendiri tetap memuji mereka."[214]

Kini kita akan paparkan tentang Ghulam Ahmad yang memaparkan tentang umatnya dengan mengatakan,

"Sesungguhnya umatku terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang memilih nuansa Masehi (Nasrani) dan mereka telah hancur, dan kelompok yang memilih nuansa Al-Mahdi."[215]

Sebagaimana Ghulam Ahmad ini menyebutkan tentang syariatnya dan mengatakan,

"Maka pahamilah oleh kalian apakah syariat itu? Syariat adalah ungkapan yang menjelaskan tentang perintah dan larangan. Maka barangsiapa melakukan hal itu dan menetapkan aturan bagi umatnya, maka dia adalah pemilik syariat itu. Aku adalah pemilik syariat karena itu diwahyukan kepadaku perintah-perintah dan larangan-larangan. Tidak men-

---

[213] Surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Januari 1914 M.

[214] Ungkapan Mahmud Ahmad di surat kabar *Al-Fadhl*, 8 Januari 1932.

[215] Ungkapan-ungkapan Ghulam, di surat kabar *Al-Fadhl*, 26 Januari 1916 M.

jadi keharusan bahwa syariat harus mengandung hukum-hukum yang baru karena ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur`an ada di dalam Taurat. Demikian itulah yang diisyaratkan oleh Rabb *Tabaraka wa Ta'ala*, '*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa'.*" (Al-A'la: 18-19)[216]

Para pengikut Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa Al-Qadiyan, yakni desa di mana dilahirkan di dalamnya dajjal pendusta Ghulam Ahmad adalah tempat seperti Madinah Munawwarah dan Makkah Mukarramah, bahkan lebih utama daripada keduanya. Tanahnya adalah tanah haram dan di dalamnya syi'ar-syi'ar Allah. Turun di dalamnya cahaya dan berkah Allah. Di dalamnya sepotong dari surga. Di dalamnya terdapat makam yang mana Muhammad Rasulullah menyampaikan salam kepadanya. Telah disebutkan pula di dalam Al-Qur`an. Masjidnya menyaingi Masjid Nabawi dan Masjid Al-Haram, serta Masjid Aqsha. Bahkan kampung ini menyaingi kiblat kaum Muslimin dengan Ka'bahnya. Dalam surat kabar *Al-Fadhl* salah seorang yang memproklamirkan diri bahwa dia salah satu pengikut Al-Qadiyaniyah menulis sebagai berikut,

> "Apakah Al-Qadiyan itu? Al-Qàdiyan adalah ayat yang sangat jelas di antara ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya sebagaimana dikatakan oleh Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam). Selain itu ia juga suatu kampung kekhilafahan Rasulullah, tempat tinggal Al-Masih, tempat kelahirannya dan tempat di mana ia dimakamkan. Di dalam kampung ini juga sebuah rumah yang ditinggali oleh penyelamat alam, pembunuh orang banyak,

---

[216] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 4, hlm. 7.

penghancur salib (dalam mimpi) dan yang memenangkan Islam di atas segala agama."[217]

Pendusta yang lain menulis sebagai berikut,

"Dia adalah tempat turunnya cahaya Allah dan di dalamnya diletakkan berbagai kebaikan di lorong-lorong dan rumah-rumahnya. Setiap bata yang ada adalah ayat-ayat Allah. Masjid-masjidnya memiliki pancaran cahaya. Adzan yang dikumandangkan oleh para muadzdzinnya memiliki cahaya. Dari menara-menara masjid itu ditinggikan suara-suara yang sudah ditinggikan sejak sebelum 14 abad yang silam di Jazirah Arab."[218]

Khalifah Al-Qadiyan, Mahmud Ahmad berkata,

"Kukatakan kepada Anda semua dengan sejujurnya bahwa Allah menyampaikan kabar kepadaku bahwa bumi Qadiyan memiliki berkah. Di dalamnya turun semua berkat yang pernah turun di Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah."[219]

Dia juga berkata,

"Sungguh Qadiyan adalah sumber nikmat-nikmat Allah dan berkah-berkah-Nya. Berkat-berkat dan anugerah itu tidak turun di tempat lain sebagaimana turun di Qadiyan. Ghulam Ahmad telah berkata, 'Sungguh, orang yang tidak datang ke Qadiyan kukhawatirkan keimanannya'."[220]

---

[217] Surat kabar *Al-Fadhl*, 13 Desember 1939 M.

[218] Surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Januari 1929 M.

[219] Ungkapan Mahmud Ahmad bin Ghulam, dinukil dari surat kabar *Al-Fadhl*, 10 Desember 1932 M.

[220] Ibnu Ghulam dan khalifahnya yang kedua, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 117.

Sebuah surat kabar Qadiyaniyah, surat kabar *Al-Fadhl* mempublikasikan bahwa Masjid Aqsha yang mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-*isra`*-kan ke sana adalah masjid yang ada di Al-Qadiyan, berikut inilah tulisannya,

"Sesungguhnya yang dimaksud dengan Masjid Aqsha di dalam firman Allah *Ta'ala*,

'Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ....' (Al-Isra: 1)

Adalah masjid Qadiyan, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-*isra`*-kan ke masjid yang ada di sebelah timur Qadiyan yang merupakan gambaran yang hidup yang menunjukkan kesempurnaan-kesempurnaan Ghulam dengan segala berkahnya yang telah diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[221]

Dajjal Qadiyani dalam rangka menyamakan masjid itu dengan Baitullah Al-Haram mengatakan,

"Allah telah menurunkan firman-Nya di dalam Al-Qur`an,

'... Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia ....' (Ali Imran: 97),

adalah memberikan ciri kepada masjidku di Qadiyan."[222]

Salah seorang murid Ghulam menulis di dalam *Al-Fadhl*,

"Jika tanah Arab itu dibanggakan dengan tanah haramnya, maka sesungguhnya tanah selain Arab dibanggakan karena tanah Qadiyan."[223]

---

[221] Surat kabar *Al-Fadhl*, 21 Agustus 1923 M.
[222] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 75.
[223] Surat kabar *Al-Fadhl*, 25 September 1932 M.

Di dalam surat kabar yang sama dipublikasikan suatu qashidah dari salah seorang pengikut Al-Qadiyaniyah yang berisi pujian untuk Al-Qadiyan. Di antaranya disebutkan,

> "Wahai bumi Qadiyan, apa yang kukatakan kepada hamparanmu yang bercahaya darinya mata bidadari meminta diterangi. Apa yang kukatakan tentang engkau? Kiblat dengan Ka'bah atau masjid para malaikat."[224]

Khalifah Al-Qadiyani berkhutbah Jum'at dan berkata tentang bumi Qadiyan,

> "Sesungguhnya Al-Qadiyan adalah tempat pusatnya dunia. Dia adalah Makkah Al-Mukarramah. Tidak akan tercapai manfaat apa pun tanpa maqam yang suci ini."[225]

Dalam bukunya, *Haqiqatu Ar-Rukya* ia menulis,

> "Sesungguhnya Al-Qadiyan itu adalah Makkah Al-Mukarramah, maka orang yang memboikotnya, maka ia akan diboikot dan dihancurkan. Maka takutlah jika kalian sampai ditangkap dan dihancurkan sehingga terputuslah buahnya Makkah dan Madinah. Akan tetapi, buah Al-Qadiyan masih segar."[226]

Demikianlah para dajjal itu menghendaki untuk menghinakan dan mengecilkan kedudukan Madinah dan Makkah. Benar, Makkah Al-Mukarramah yang dengannya Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* bersumpah dan dinamakan 'negeri yang aman', maka Dia berfirman,

---

[224] Surat kabar *Al-Fadhl*, 18 Agustus 1932 M.

[225] Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh Mahmud Ahmad di Al-Qadiyan, dipublikasikan dalam Surat kabar *Al-Fadhl*, 3 Januari 1925 M.

[226] *Haqiqatu Ar-Rukya*, hlm. 46.

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah)." (Al-Balad: 1).

Juga berfirman,

"... Dan demi kota (Makkah) ini yang aman ...." (At-Tin: 3)

Dan menamakannya Ummul Qura dalam firman-Nya,

"... Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya." (Al-An'am: 92 dan Asy-Syura: 7)

Yakni, Makkah dan sekitarnya; dan yang di dalamnya diadakan "Baitul Atiq 'rumah tua'." yang diharamkan. Sebagaimana disebutkan di dalam ungkapan yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (Ali Imran: 96-97)

Juga berfirman,

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci ...." (An-Naml: 91).

Dan yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ

"Demi Allah, sungguh engkau adalah bumi yang paling baik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah." (Ditakhrij

oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban)

Sedangkan Madinah Munawwarah adalah kota Rasulullah yang agung, tempat turunnya wahyu, sumber cahaya, tujuan hijrah penghulu para utusan, tempat beliau dimakamkan, dan yang dinamakan oleh Allah *thabah* (baik) dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penolong bagi orang yang meninggal di dalamnya. Selalu dijaga untuk tidak dimasuki oleh dajjal dan penyakit tha'un (kusta). Dijadikan haram oleh Rasulullah yang berbicara hanya dengan wahyu sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah haram dan menjadi benteng keimanan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ سَمَّى الْمَدِيْنَةَ طَابَةً

"Sesungguhnya Allah menamakan Madinah dengan Thabah." (Muttafaq alaih)

Beliau juga bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوْتُ بِهَا

"Barangsiapa yang bisa meninggal di Madinah hendaknya ia meninggal di sana, karena sesungguhnya aku akan memberikan syafa'at bagi orang yang meninggal di dalamnya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Beliau juga bersabda,

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلاَ الدَّجَّالُ

"Pada setiap lorong menuju Madinah terdapat para malaikat sehingga Madinah tidak dimasuki tha'un dan dajjal." (Ditakh-

rij Al-Bukhari, Muslim, Malik dalam *Al-Muwaththa*, dan Ahmad)

Beliau juga bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَــرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي أُحَــرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا (أَيْ الْمَدِيْنَةَ)

"Sungguh Ibrahim telah mengharamkan Makkah sedangkan aku mengharamkan antara kedua hamparan yang panas (yakni Al-Madinah)." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

Beliau juga bersabda,

إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"Sesungguhnya iman segera tersebar menuju Madinah sebagaimana seekor ular segera tersebar masuk lubangnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Beliau juga bersabda,

الْمَدِيْنَةُ تَنْفِي النَّاسَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

"Madinah itu membersihkan orang laksana tungku pembakar besi membersihkan karat pada besi." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, Malik, dan Ath-Thayalisi)[227]

Demikian akidah dalam Islam dan di kalangan kaum Muslimin berkenaan dengan Makkah dan Madinah, sedangkan Al-Qadiyaniyah menghendaki untuk mengecilkannya dan me-

---

[227] Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Imam Malik dalam *Al-Muwaththa*, Ahmad dalam musnadnya, dan Ath-Thayalisi dalam musnadnya.

ngurangi kedudukan dan kehormatannya, lalu menjadi Qadiyan seperti Makkah dan Madinah, bahkan lebih utama daripada keduanya. Demi tujuan itu Khalifah Al-Qadiyani berkata, "Telah putus buah Makkah dan Madinah, tetapi buah Qadiyan masih segar." Juga mengatakan, "Sungguh di Qadiyan terdapat sejumlah besar syi'ar-syi'ar Allah, di antaranya adalah tempat muktamar tahunan, masjid yang penuh berkah, Masjid Aqsha (Qadiyan), menara Al-Masih[228] dan syi'ar-syi'ar yang lainnya. Semua tempat-tempat suci ini harus dikunjungi karena semuanya adalah bagian dari syi'ar-syi'ar Allah."[229]

Di antara keyakinan-keyakinan mereka adalah bahwa ibadah haji adalah dengan cara hadir di dalam muktamar tahunan di Qadiyan. Anak Ghulam dan khalifahnya yang kedua mengatakan, "Sungguh, muktamar tahunan kita adalah ibadah haji. Allah memilih tempat untuk ibadah haji adalah Qadiyan. Dilarang di Qadiyan itu perkataan yang tidak senonoh dan bersetubuh, berbuat kefasikan dan berbantah-bantahan."[230] Salah seorang pengikut Al-Qadiyaniyah menulis di dalam surat kabar Qadiyaniyah, *Bigham Shulh* bahwa tidak ada Islam tanpa iman kepada Ghulam Al-Qadiyani, sebagaimana tidak ada ibadah haji tanpa menghadiri Muktamar Qadiyani, karena tidak sempurna

---

[228] Menara Al-Masih dibangun oleh Ghulam Ahmad dengan penegasan bahwa menara ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya bahwa Isa akan turun padanya di sebelah timur Damaskus. Ketololan sangat jelas dalam pengakuan ini, di mana Damaskus? dan di mana Qadiyan? Kemudian di mana yang telah dibangun sebelum itu yang turun padanya (Isa) dan menara yang dibangun oleh orang yang mengaku nabi yang dusta itu, lalu mengatakan bahwa Al-Masih akan turun padanya. Adakah ketololan di atas ketololan seperti itu?

[229] Ungkapan Mahmud Ahmad, dinukil dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 8 Januari 1933 M.

[230] Mahmud Ahmad, *Barakat Al-Khilafah*, hlm. 5 dan 7.

tujuan-tujuan haji di Makkah sekarang ini.[231] Ghulam Ahmad sang pendusta juga berkata, "Tinggal di Qadiyan saja lebih utama daripada haji yang sunnah."[232] Mahmud Ahmad berkata, "Ya'qub Ahmad Al-Qadiyani menyampaikan kepadaku bahwa Ghulam Ahmad berkata, 'Datang ke Qadiyan adalah ibadah haji'."[233]

Ringkasnya adalah:

1. Al-Qadiyaniyah berkeyakinan bahwa mereka memiliki tuhan yang disifati dengan sifat-sifat umumnya manusia: berpuasa, shalat, tidur dan jaga, bersalah dan benar, menulis dan menandatangani, berhubungan dan bersetubuh, melahirkan dan mendapatkan balasan.
2. Sesungguhnya para nabi dan rasul tetap akan diutus dan dikirim hingga hari Kiamat.
3. Sesungguhnya Ghulam Ahmad adalah nabi Allah dan Rasul-Nya.
4. Bahwasanya dirinya lebih utama daripada para nabi dan para rasul, termasuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
5. Diturunkan wahyu kepada Ghulam.
6. Malaikat yang ditugasi membawa wahyu kepadanya adalah Jibril.
7. Bahwasanya mereka memiliki agama yang mandiri lepas dari semua agama, mereka memiliki syariat tersendiri dan mereka adalah umat yang baru, umat Ghulam Ahmad.

---

[231] Surat kabar *Bigham Shulh*, 19 April 1933 M.

[232] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir'at Kamalati Al-Islam*, hlm. 352.

[233] Surat kabar *Al-Fadhl*, 5 Januari 1933 M.

8. Bahwasanya mereka memiliki Kitab tersendiri yang menyaingi Al-Qur`an dalam martabat dan kedudukan, dia terdiri dari 20 juz, namanya adalah *Al-Kitab Al-Mubin* yang terbagi-bagi ke dalam ayat-ayat. Sebagian dari ayat-ayatnya adalah, "Bahwasanya Allah turun di Qadiyan."[234] "Allah memujimu dari Arasy-Nya dan berjalan menuju kepadamu."[235] "Sesungguhnya seseorang hendak melihat haidh atau najis yang lain pada Anda, tetapi Allah menunjukkan kepada Anda berbagai kenikmatan yang turun berturut-turut dan pada Anda tidak ada haidh, tetapi pada Anda adalah seorang anak. Benar seorang anak yang sama kedudukannya dengan anak-anak Allah."[236]
9. Sesungguhnya Qadiyan sama dengan Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Munawwarah dalam kedudukan dan kemuliaan, bahkan lebih utama daripada keduanya.
10. Bahwasanya ibadah haji mereka adalah dengan hadir dalam Muktamar Tahunan di Qadiyan.

Kini kita akan menyebutkan ketentuan-ketentuan yang diturunkan kepada sang pengaku nabi Al-Qadiyani dari rabbnya, Inggris guna melumpuhkan kekuatan kaum Muslimin dan menundukkan mereka kepada penjajah sekaligus dalam rangka menghapus jihad. Karena sesuatu yang paling ia takuti dalam Islam adalah akidah jihad, karena mengetahui keterkaitan yang sangat kokoh dan kecintaan kaum Muslimin kepadanya. Penjajah telah merasakan dua hal dari akidah jihad itu dalam sejumlah

---

[234] Dinukil dari Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Bisyr*, hlm. 56.

[235] Dinukil dari Ghulam Al-Qadiyani, *Aqibah Atsim*, hlm. 55.

[236] Dinukil dari Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 142.

perang salib. Oleh sebab itu, penjajah Inggris Masehi memerintahkan kepada pengaku nabi ini untuk mencabut akidah dari akar hati-hati kaum Muslimin dan selanjutnya membuat akidah baru bahwa tidak ada jihad dalam Islam mulai sekarang ini. Maka berkatalah pengaku nabi yang pendusta,

> "Bahwasanya Allah meringankan jihad yang sangat berat yaitu peperangan di jalan Allah secara berangsur-angsur. Membunuh anak-anak kecil di zaman Musa kemudian di zaman Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dihapus. Pembunuhan terhadap anak-anak kecil, orang-orang tua dan para wanita, kemudian di zamanku mutlak dihapuskan jihad."[237]

Ia juga berkata,

> "Sekarang sudah dihapuskan jihad dengan pedang dan tidak ada jihad setelah hari ini. Barangsiapa mengangkat senjata menghadapi orang-orang kafir setelah itu dan menamakan dirinya sebagai penyerbu, maka dia menjadi orang yang menentang Rasulullah yang sejak lebih dari tiga belas abad telah mengumumkan penghapusan jihad di zaman Al-Masih yang dijanjikan."

(Engkau dusta wahai musuh Allah dan Anda terlalu berani menisbatkan kepada Rasulullah yang agung apa-apa yang tidak pernah beliau sabdakan sama sekali selama-lamanya).

> "Akulah Al-Masih yang dijanjikan. Tidak ada jihad setelah kemunculanku sekarang ini. Maka kita harus mengangkat panji perdamaian dan bendera tanda aman."[238]

Suatu ketika antek yang khianat ini mengumumkan,

---

[237] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 4, hlm. 15.
[238] *Ibid.*, hlm. 47.

"Tinggalkan oleh kalian pemikiran jihad sekarang juga karena peperangan berdasarkan agama diharamkan. Telah datang Imam Al-Masih. Telah turun cahaya Allah dari langit, maka tidak ada lagi jihad dan bahkan orang yang berjihad di jalan Allah sekarang ini dia adalah musuh Allah (tuhan Al-Qadiyaniyah, yaitu penjajah Britania) dan ingkar kepada Nabi (Nabi Al-Qadiyaniyah)."[239]

Direktur majalah *Riyuyu Aaf Religion*, Muhammad Ali menulis sebagai berikut,

"Pemerintah Inggris wajib mengerti keadaan Al-Qadiyaniyah. Imam kita telah menghabiskan masa selama dua puluh dua tahun dari total umurnya untuk mengajar orang banyak bahwa jihad haram dan haram secara pasti. Tidak cukup hanya dengan menyebarkan pengajaran ini terbatas di India saja, tetapi ia sebarkan negara-negara Islam, di Arab, Syam, Afghanistan, dan lain-lainnya."[240]

Pengaku nabi dan dajjal itu berkata,

"Kelompok ini, kelompok Al-Qadiyaniyah selalu dan terus-menerus berupaya siang dan malam untuk menghantam akidah yang najis itu: akidah jihad dari tiap-tiap hati kaum Muslimin."[241]

Semua ini adalah akidah najis yang lain di samping akidah-akidah busuk yang sangat banyak jumlahnya yang diyakini oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah.

****

---

[239] Pengumuman Ghulam, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid IV, hlm. 49.

[240] *Riyuyu of Religion*, nomor 2, 1904 M.

[241] "Aridhatu Ghulam ilaa Al-Hukumah", dalam *Riyuyu of Religion*, tahun 1922 M.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jujur dan tepercaya telah bersabda,

اَلْجِهَادُ أَفْضَلُ الأَعْمَالِ

"Jihad adalah amal perbuatan yang paling utama." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad)

أَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Sebaik-baik manusia adalah seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." (Diriwayatkan Al-Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ad-Darimi, dan Ahmad)

Beliau juga bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّ اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ

"Sesungguhnya di surga itu terdapat seratus derajat yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad).

Nabi orang-orang yang berjihad, junjungan mereka, panglima mereka, pimpinan mereka dalam berbagai peperangan dan di bawah naungan pedang, semoga ditebus dengan kedua orang tuaku dan dengan ruhku bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ يَدِهِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا، وَلَنَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Sepagi atau sesore berada di jalan Allah lebih baik daripada dunia dengan segala isinya. Kedekatan salah seorang dari kalian sejarak dua ujung busur panah atau seukuran panjang tangan dengan surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya. Jika seorang wanita di antara para istri ahli surga melihat ke bumi tentu akan menerangi apa-apa di antaranya dengan bumi dan akan memenuhi dengan angin apa-apa di antaranya dengan bumi. Dan sungguh kerudung yang ada di atas kepalanya lebih baik dari pada dunia dengan segala isinya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Ath-Thayalisi, dan Ad-Darimi)

Beliau juga bersabda,

مَا أَغْبَرَتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

"Tidaklah kedua kaki seorang hamba penuh dengan debu di jalan Allah akan disentuh oleh api neraka." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, dan Ath-Thayalisi. Lafazh dari Al-Bukhari)

Semua ini yang disabdakan oleh Nabi Islam *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang lalu adalah yang diucapkan oleh pengaku nabi asal Qadiyan sang antek, pengkhiatan dan pengecut. Semua ini adalah akidah kaum Muslimin yang bebas merdeka dan yang lalu itu adalah akidah para pengikut Al-Qadiyaniyah yang dilahirkan oleh kaum penjajah.

Di antara akidah-akidah mereka juga loyal dan taat kepada pemerintah Inggris. Untuk hal ini telah kami khususkan makalah

tersendiri[242], tetapi kita sebutkan di sini hal-hal yang tidak kita sebutkan di sana, yaitu pembakuan hal ini dalam sistem akidah mereka yang pokok dan apa-apa yang mereka yakini. Yang banyak dikenal bahwa di antara syarat-syarat dalam bai'at menjadi bagian dari dasar-dasar yang pokok dalam suatu mazhab. Sebagaimana yang ditetapkan juga oleh pengaku nabi asal Qadiyan tersebut. Berikut ini ungkapan aslinya,

> "Aku telah menetapkan syarat-syarat bai'at agar menjadi dasar pelaksanaan bagi golonganku dan setiap orang yang mengikutiku."[243]

Maka jelaslah bahwa syarat-syarat ini semuanya adalah landasan kerja bagi Al-Qadiyaniyah dengan pernyataan nabi mereka. Kini kita akan mencermati syarat-syarat apakah yang ditetapkan oleh Ghulam Ahmad sebagai landasan kerja mereka. Dia berkata,

> "Aku telah menetapkan syarat-syarat bai'at agar menjadi dasar pelaksanaan bagi golonganku dan setiap orang yang mengikutiku. Aku menamakannya *Takmil At-Tabligh ma'a Syuruth Al-Bai'ah.* Aku mengirimkan satu bundel untuk pemerintah agar pemerintah mengetahui bahwa aku telah bersusah-payah dengan para pengikutku agar mereka menjadi orang-orang yang setia dan taat kepada pemerintah Britania."[244]

Lebih jauh ia menjelaskan dengan perkataannya,

---

[242] Makalah ini telah dipublikasikan dalam *Hadharatu Al-Islam Ad-Damsyiqiyah*, edisi III, tahun 1386 H.

[243] Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid VII, hlm. 16.

[244] Qasim Al-Qadiyani, "Aridhah Ghulam ilaa Naib Al-Malik fii Al-Hundi", dimuat dalam *Tabligh Ar-Risalat*, Jilid VII, hlm. 16.

"Dalam pidatoku yang berseri selama tujuh belas tahun telah tetap bahwa aku adalah orang yang setia dan rela untuk pemerintah Britania yang bersumber dari hati dan jiwa. Taat kepada pemerintah dan cinta kepada manusia adalah akidahku. Inilah akidah yang kumasukkan ke dalam syarat-syarat bai'at untuk para pengikut dan muridku. Aku berterus-terang tentang akidah ini di bawah materi keempat dalam risalah syarat-syarat bai'at yang dibagi-bagikan kepada para murid dan para pengikutku."[245]

Anak Ghulam dan Khalifah Al-Qadiyaniyah menulis,

"Sesungguhnya Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) telah memasukkannya ke dalam syarat bai'at kesetiaan kepada pemerintah Britania."

Dia juga berkata,

"Barangsiapa tidak taat kepada pemerintah Britania dan turut bergabung dalam berbagai unjuk rasa menentangnya, atau tidak melaksanakan berbagai aturan yang ditetapkannya, maka dia bukan dari jama'ah kita."[246]

Walhasil, di dalam akidah Qadiyaniyah: kesetiaan, loyalitas kepada penjajah Britania yang kafir. Kami juga menggabungkan semua akidah yang lain ke dalam akidah yang rusak ini dan dengannya kami tutup makalah ini. Semua itu adalah apa-apa yang diyakini oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah bahwa siapa saja yang tidak beriman kepada Ghulam Ahmad dan tidak menerima apa-apa yang ia katakan, maka dia kafir dan akan abadi dalam neraka, sekalipun dia seorang mukmin dan Muslim. Mahmud Ahmad, Khalifah Al-Qadiyaniyah berkata,

---

[245] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamaimatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 9.

[246] Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifahnya yang kedua, *Tuhfatu Al-Muluk*, hlm. 123.

"Setiap orang yang tidak beriman kepada Ghulam Ahmad, maka dia adalah kafir keluar dari agama, sekalipun dia seorang Muslim dan, sekalipun dia tidak pernah mendengar nama Ghulam Ahmad sama sekali."[247]

Anak Ghulam yang kedua, Basyir Ahmad berkata,

"Setiap orang yang beriman kepada Musa dan tidak beriman kepada Isa, atau beriman kepada Isa dan tidak beriman kepada Muhammad, maka dia kafir. Demikian juga setiap orang yang beriman kepada Muhammad dan tidak beriman kepada Ghulam Ahmad, maka dia kafir dan kafir yang tidak diragukan kekufurannya."[248]

Pengaku nabi yang pendusta itu berkata,

"Setiap orang yang telah sampai kepadanya dakwahku dan dia tidak beriman kepadaku, maka dia itu kafir."[249]

Ia juga berkata,

"Aku telah diberi ilham bahwa Allah berfirman kepadaku, 'Setiap orang yang tidak beriman kepadamu dan tidak mengikutimu dan bahkan menentangmu, maka dia itu bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya dan akan masuk ke dalam neraka Jahannam."[250]

Inilah berbagai macam keyakinan Al-Qadiyaniyah yang mereka pegang dengan sangat teguh yang telah kita sebutkan langsung dari buku-buku mereka sendiri, dengan ungkapan-

---

[247] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Ainah Shadaqat*, hlm. 35.

[248] Basyir Ahmad, "Kalimatu Al-Fashl", dinukil dari *Riyuyu of Religion*, nomor 35, Jilid XIV, hlm. 110.

[249] Ungkapan Ghulam, dalam *Al-Fadhl*, 15 Januari 1935 M.

[250] Qasim Al-Qadiyani, "Ilham Ghulam", dimuat dalam *Tabligh Risalat*, Jilid IX, hlm. 27.

ungkapan mereka sendiri dan dengan lafazh-lafazh mereka sendiri pula. Semoga Allah membinasakan mereka, bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

Rangkuman
AL-QADIYANIYAH DAN AKIDAHNYA

Pendirian Al-Qadiyaniyah. Akidah Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan Rabb Yang Mahaperkasa bahwa Allah itu shalat, berpuasa, tidur, jaga, menulis, dan menandatangani. Penyerupaan yang mereka lakukan terhadap Dzat yang memiliki keagungan dengan binatang laut. Allah bersetubuh dan melahirkan dan Allah telah menyetubuhi Ghulam Al-Qadiyani.... Tuhan Qadiyaniyah? Akidah para pengikut Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan penutupan kenabian. Akidah para pengikut Al-Qadiyaniyah berkenaan Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan. Aqidah para pengikut Al-Qadiyaniyah bahwa Jibril adalah yang turun kepada Ghulam. Qur`an para pengikut Al-Qadiyaniyah. Sebagian ayat-ayat Qur`an Al-Qadiyaniyah. Akidah Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan kawan-kawan Ghulam Ahmad. Al-Qadiyaniyah adalah umat yang berdiri sendiri. Syariat baru. Akidah Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan Qadiyan, desa yang di dalamnya Ghulam dilahirkan. Pengutamaan Qadiyan oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah atas Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Munawwarah. Penyebutan sebagian keutamaan Makkah dan Madinah. Haji para pengikut Al-Qadiyaniyah.

Hukum-hukum yang turun kepada nabi para penjajah: (a) Penghapusan jihad, (b) Akidah tentang perang di jalan Allah adalah akidah najis. Penolakan atas mereka dengan menjelaskan beberapa keutamaan jihad dari Rasulullah, (c) Kesetiaan dan loyalitas kepada penjajah adalah bagian syarat bai'at. (d) Pengafiran setiap orang yang tidak beriman kepada sang pengaku nabi asal Qadiyan.

Makalah Enam:

NABI Al-QADIYANIYAH DALAM LINTASAN SEJARAH

Al-Qadiyaniyah didirikan untuk tujuan dan sasaran kolonialisme dan mencabut berbagai ajaran Muhammad yang hidup dari hati kaum Muslimin. Menghancurkan tali-tali persaudaraan, kasih-sayang, dan cinta. Merusakkan hubungan antara setiap orang yang beragama dengan Rabb yang satu, menghadap ke kiblat yang satu, beriman kepada kitab yang satu, mencintai yang satu di atas harta dan keluarga, anak-anak dan jiwa, yaitu Muhammad dari Arab. Juga mencintai demi setiap negeri yang didiaminya, setiap kampung yang hidup di dalamnya, setiap masjid yang shalat di dalamnya, setiap bangsa yang berbicara dengan bahasanya, setiap individu yang berpegang-teguh dengan ikatannya. Al-Qadiyaniyah diadakan dan dibangun untuk tujuan pokok ini. Ia diasuh di bawah tanggung jawab musuh Islam dan kaum Muslimin. Yang menjalankan peran yang sangat besar untuk mereka yang selalu mengintai umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* asal Arab dengan mendakwakan bahwa Ghulam Ahmad Al-Qadiyani adalah pemimpin mereka, nabi Allah, Rasul-Nya, lebih utama daripada semua nabi dan para utusan, yang di dalamnya adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang jujur dan tepercaya. Al-Qadiyan adalah suatu desa yang tinggal di dalamnya Ghulam Ahmad yang lebih

utama daripada Makkah dan Madinah. Kuburan yang dimakamkan di dalamnya nabi mereka yang dusta itu adalah, makam yang paling mulia di antara semua makam yang ada di muka bumi ini. Tidak ada haji ke Makkah, Arafah, Mina, dan tidak ada pula jihad di jalan Allah. Tidak ada Islam selain Islam yang dikenalkan oleh nabi mereka itu. Tidak ada Muslim selain yang beriman kepadanya dan kepada kesuciannya. Dalam makalah ini kita menghendaki untuk mengkaji tingkah laku nabi mereka sejak masa pertumbuhannya hingga tiba kematiannya, agar pembahas mengetahui siapakah sebenarnya orang itu. Bagaimana hakikatnya. Apakah orang seperti itu layak menjadi nabi? Di mana kenabian itu, bahkan apakah layak anggapan seperti itu kepadanya, sekalipun ia berada di tengah-tengah barisan orang-orang shalih, para ulama Rabbaniyyin (orang-orang alim yang mencapai derajat ma'rifah)? Dalam pembahasan kita ini kita akan selalu konsisten untuk tidak menyebutkan sesuatu apa pun, melainkan dari buku mereka sendiri dan dengan ungkapan mereka sendiri.

Keluarga dan Kelahirannya

Pengaku nabi asal Qadiyan menyebutkan keluarga dan kelahirannya dengan mengatakan,

> "Namaku adalah Ghulam Ahmad. Nama ayahku adalah Ghulam Murtadha. Nama ayah ayahku adalah Atha Muhammad. Kebangsaanku adalah Mongol Barlas sebagaimana yang dijelaskan dalam lembaran-lembaran yang terpelihara. Nenek-moyangku datang dari Samarkand."[251]

---

[251] Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 134.

Sebagaimana yang sangat populer bahwa Mongol adalah suatu suku asal Turki. Ghulam juga mengatakan bahwa dirinya dari Mongol. Di tempat yang berbeda ia mengatakan bahwa keluarganya memiliki asal-usul Persia sebagaimana ia sebutkan,

> "Yang jelas keluargaku berasal dari Mongol, tetapi sekarang menjadi jelas bagiku karena firman Allah bahwa keluargaku benar berasal dari keluarga Persi. Aku percaya dengan ini. Karena tak seorang pun yang mengetahui kenyataan-kenyataan keluarga seperti yang diketahui oleh Allah *Ta'ala.*"[252]
>
> Dia juga berkata,
>
> "Aku membaca dari sebagian buku-buku berkenaan dengan bapak-bapak dan kakek-kakekku bahwa mereka berasal dari suatu kabilah di Mongol. Demikianlah yang saya dengar dari ayahku. Akan tetapi, Allah memberikan wahyu kepadaku bahwa mereka bukan dari Turki, tetapi mereka dari keluarga Persi. Allah juga menyampaikan kepadaku bahwa sebagian nenek-nenekku berasal dari keluarga Fathimah dan Ahlul Bait."[253]

Dia juga pernah ditanya bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa Anda berasal dari Mongol, lalu Anda berubah dan mengatakan bahwa Anda dari putra Persi? Apa bukti Anda?, maka ia menjawab, "Tidak ada bukti padaku bahwa aku berasal dari Persia selain ilham dari Allah berkenaan dengan hal ini."[254] Berikut ini sekali lagi dia mengubah asal kabilahnya tanpa bukti dengan mengatakan,

---

[252] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Arba'in*, nomor 2, hlm. 17.

[253] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 77.

[254] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Kulirah*, hlm. 29.

"Sesungguhnya Muhyiddin bin Al-Arabi mengabarkan tentang diriku di dalam bukunya, *Fushush Al-Hikam* dengan mengatakan, "Dilahirkan di akhir zaman seorang anak yang menyeru kepada Allah. Tempat lahirnya di Cina dan bahasanya adalah bahasa negerinya. Akulah yang dimaksud olehnya, karena aku asli dari Cina.""[255]

Bukan ini saja, suatu ketika ia juga berkata,

"Aku adalah Fathimi yang berasal dari bani Fathimah (putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dan keluargaku berasal dari anak-anak Ishaq."[256]

Inilah dia keluarganya. Setiap Anda bertanya kepadanya tentang berbolak-baliknya nasabnya, maka ia akan berkata kepada Anda,

"Yang demikian itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Allah. Mahabenar Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya yang telah berfirman,

*"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa`: 82)

Setelah itu ia berbicara tentang ayahnya dan berkata,

"Ayahku memiliki kedudukan di kantor pemerintah. Dia adalah orang yang paling setia kepada pemerintah Inggris, sampai-sampai ia membantu pemerintah dalam 'Peristiwa Pemberontakan 1857 M' (pemberontakan yang sangat terkenal melawan penjajah di benua India) dengan bantuan yang

---

[255] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, matan dan hasyiyah, hlm. 200.

[256] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Kulirah*, hlm. 29.

sangat baik yang didukung dengan kekuatan lima puluh orang tentara, lima puluh ekor kuda dari miliknya, dan para pebakti kepada pemerintah yang sangat tinggi di atas kemampuannya. Akan tetapi, setelah itu mulailah terjadi pergeseran dan kemunduran pada keluargaku, (bisa jadi karena sebab pengkhianatan kepada penduduk dan para antek penjajah yang kejam dan kafir itu) sehingga keluargaku menjadi seperti keluarga petani yang sangat miskin."[257]

Dalam keluarga yang sangat miskin, pengkhianat, dengan nasab yang tidak jelas seperti ini, dilahirkan Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Maka ia berkata, "Aku dilahirkan pada tahun 1839 M atau 1840 M di akhir zaman Sikh di Punjab."[258]

Masa Kanak-kanak dan Pendidikannya

Ketika beranjak dewasa ia belajar ilmu sharaf, nahwu, dan sebagian buku-buku Arab, Persi, kedokteran sebagaimana disebutkan,

"Ketika aku remaja dan beranjak menjadi seorang pemuda aku mempelajari sedikit buku-buku Persia dan sekilas risalah-risalah sharaf dan nahwu serta beberapa cabang ilmu dan sedikit dari buku-buku tentang ilmu kedokteran. Ayahku adalah seorang dukun yang sangat cerdas dan dia memiliki jasa dalam ilmu ini. Ia mengajariku sebagian dari buku-buku tentang keterampilan ini. Dia juga berpanjang-lebar memberikan motivasi untuk mencapai kesempurnaan dalam ilmu ini. Aku juga tidak mendapatkan taufik untuk

---

[257] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfah Qaishariyah*, hlm. 16.

[258] Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab Al-Barriyah*, hlm. 134.

mendalami ilmu hadits, ushul, fikih, selain hanya laksana basah embun saja."[259]

Ia juga berkata,

"Aku belajar Al-Qur`an dan sebagian buku-buku Persia dari Ustadz Fadhl Ilahi, dan aku belajar sharaf, nahwu, dan kedokteran dari Ustadz Fadhl Ahmad."[260]

Sebagian dari gurunya adalah pecandu hasyisy dan opium sebagaimana disebutkan oleh anak dan khalifahnya, Mahmud Ahmad di dalam uraiannya.[261] Ia juga mempelajari buku-buku tentang dasar-dasar bahasa Inggris di Siyalikut. Sebagaimana disebutkan oleh anaknya, Basyir Ahmad,

> "Di tengah-tengah keberadaannya di Siyalikut dibukalah sekolah malam berbahasa Inggris untuk para pegawai pemerintah dan Dokter Amir Syah ditetapkan sebagai guru sekolah itu. Dia mulai (yakni Ghulam) mempelajari bahasa Britania di sekolah itu. Dia membaca satu atau dua buku di sana."[262]

Semua ini adalah sekolah dan belajarnya. Pengaruhnya sangat jelas di dalam berbagai tulisan dan makalahnya di mana dia tidak hanya salah dalam hal-hal ilmiah yang pelik, tetapi melakukan kesalahan fatal dalam hal-hal populer yang mendasar dan historis. Misalnya ia berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan, dan setelah beberapa hari dilahirkan ayahnya meninggal."[263] Padahal, orang yang ha-

---

[259] Ghulam Al-Qadiyani, *At-Tabligh ilaa Masyaihi Al-Hindi*, hlm. 59.

[260] Ghulam Al-Qadiyani, *Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 135.

[261] Surat kabar *Al-Fadhl*, 5 Pebruari 1929 M.

[262] Basyir Ahmad bin Ghulam, *op.cit.*, Jilid I, hlm. 137.

[263] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, surat kabar *Baigham Shulh*, hlm. 19.

nya memiliki kaitan sedikit saja dengan sejarah Islam atau sirah pasti mengetahui bahwa Abdullah, ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal sebelum kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Demikian juga ia menulis dalam bukunya *Ain Al-Ma'rifah* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah lahir anak-anak beliau yang berjumlah sebelas anak laki-laki dan mereka semua meninggal."[264] Yang tidak kuketahui darimana dia menukil semua itu? Karena sejarah dan sirah tidak mengabarkan kepada kita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan anak-anak beliau yang berjumlah sebelas orang, tetapi dilahirkan anak-anak beliau yang berjumlah empat anak laki-laki saja, yaitu: Thayyib, Thahir, Qasim, dan Ibrahim. Tiga orang dari Khadijah *Al-Kubra* dan yang keempat dari Mariah *Al-Qibthiyah Radhiyallahu Anhuma.*

Lagi-lagi ia menulis, "Anak yang dijanjikan dilahirkan pada bulan keempat dari bulan-bulan Islam. Yakni dilahirkan pada bulan Shafar."[265] Anak-anak saja mengetahui bahwa Shafar bukan bulan keempat dari bulan-bulan Islam, tetapi bulan kedua. Kesalahan seperti ini sangat banyak darinya itu.

Hal-hal yang paling menonjol pada masa kecilnya adalah sebagai berikut: (1) pengecutnya, (2) kebodohannya, (3) suka mencuri harta, (4) berbagai penyakitnya. Ya'qub Ali Al-Qadiyani, seorang penulis pengikut Al-Qadiyaniyah yang sangat terkemuka menyebutkan tentang tingkah-lakunya,

---

[264] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Ain Al-Ma'rifah*, hlm. 286.

[265] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 43.

> "Bahwasanya yang mulia Al-Masih (yakni Ghulam) tidak pernah masuk di dalam pertempuran atau gulat seperti kebiasaan anak-anak para bangsawan ketika itu. Ia juga tidak belajar ilmu militer, padahal semua manusia menganggap bahwa hal-hal tersebut adalah konsekuensi-konsekuensi sebuah kemuliaan dan keberanian."[266]

Anaknya, Basyir Ahmad menyebutkan berkenaan dengan tingkah-lakunya,

> "Bahwasanya yang mulia (yakni Ghulam) suatu ketika hendak menyembelih seekor ayam, maka ia potong semua jarinya sehingga mengalirlah darah darinya. Seketika ia bangkit dan beristighfar bertaubat karena selama hidupnya ia belum pernah sama sekali menyembelih seekor hewan.[267]

Di antara bukti kebodohannya adalah apa yang disebutkan oleh anak Ghulam,

> "Ibuku menyampaikan berita kepadaku bahwa yang mulia menyampaikan kepadanya bahwa ketika ia masih kanak-kanak sebagian anak-anak berkata kepadanya, 'Beri aku gula dari rumahmu.' Maka aku pulang ke rumah dengan tidak banyak tanya kepada seseorang ketika aku mengambil apa yang aku sangka gula. Di tengah jalan aku mulai memakannya. Ketika benda itu sampai di tenggorokan aku merasa tercekik dan tersiksa dengan siksaan yang sangat. Akhirnya aku mengerti bahwa apa yang selama ini kupahami sebagai gula itu sebenarnya adalah garam."[268]

---

[266] Ya'qub Al-Qadiyani, *Hayat An-Nabi*, Jilid I, hlm. 138.

[267] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid II, hlm. 4.

[268] *Ibid.*, Jilid I, hlm. 226.

Anaknya ini menyebutkan tentang kepribadian seseorang. Ia berkata,

> "Ibuku menyampaikan berita kepadaku" (yakni istri Ghulam) bahwa yang mulia Al-Masih yang dijanjikan ketika masih muda bepergian untuk menerima pensiun kakeknya (gaji yang diberikan kepada pegawai setelah masa pensiunnya). Pergi bersama seorang pria yang bernama Imamuddin. Setelah menerima gaji pensiunan itu ia dibujuk oleh Imamuddin dan diajak pergi keluar Qadiyan. Akhirnya keduanya berkeliling ke sana ke mari. Setelah yang mulia (yakni Ghulam) menghabiskan semua yang ada di tangannya ia ditinggalkan oleh Imamuddin seorang diri dan ia pergi ke tempat lain. Akan tetapi, Al-Masih yang dijanjikan tidak pulang ke rumah karena rasa malu dan penyesalan. Akan tetapi, ia pergi ke Siyalikut untuk bekerja di sana dengan gaji yang sangat rendah (nominalnya hanya 15 rupee)."[269]

Berbagai Penyakit yang Dideritanya

Berkenaan dengan penyakitnya sungguh sangat banyak pada diri yang mulia. Tangan kanannya patah sebagaimana disebutkan oleh anak Ghulam,

> "Ibuku menyampaikan kepadaku bahwa ayahku (Ghulam) mengalami patah tangan kanan sehingga sampai akhir hidupnya tangannya ini lemah. Dengan tangan ini ia bisa mengangkat sesuap dan tidak bisa dengan tangannya itu mengangkat gelas air atau sesuatu yang lain yang lebih berat,

---

[269] *Ibid.*, hlm. 24.

sehingga dalam setiap shalat ia bertumpu dengan tangan kiri."[270]

Tentang giginya ia berkata,

"Sedangkan gigi-giginya telah hancur dan di dalamnya banyak ulatnya."[271]

Demam, TBC, dan Penyakit Paru-paru

Ya'qub Ahmad Al-Qadiyani menulis, "Yang mulia (Ghulam) di zaman ayahnya masih hidup menderita sakit demam, TBC, dan penyakit paru-paru. Ia dirawat oleh ayahnya kira-kira selama enam bulan."[272] Anaknya, Basyir Ahmad menulis sebagai berikut, "Yang mulia Al-Masih yang dijanjikan menderita penyakit paru-paru pada zaman ayahnya masih hidup."[273]

Beser dan pusing

Pengaku seorang nabi asal Al-Qadiyan berkata, "Aku menderita dua penyakit. Sakit yang pertama pada bagian atas badan, yaitu pusing. Sedangkan penyakit yang kedua pada badan bagian bawah, yaitu banyak buang air kecil."[274] Istri Ghulam Ahmad menyebutkan keadaannya ketika mengalami pusing dan mengatakan,

"Suatu ketika datanglah rasa pusing kepada yang mulia Al-Masih. Maka ia pun memanggil kedua anaknya: Sultan Ahmad dan Fadhl Ahmad. Keduanya segera berlari kepada-

---

[270] *Ibid.*, hlm. 198.

[271] *Ibid.*, Jilid II, hlm. 135.

[272] Ya'qub Al-Qadiyani, *Hayatu Ahmad*, Jilid I, hlm. 79.

[273] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 42.

[274] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 206.

nya. Sultan Ahmad merasa terkejut dan duduk di sebelah ranjangnya. Sedangkan Fadhl Ahmad mengalami perubahan pada warna wajahnya dan mulai berlari ke sana dan ke mari. Lalu yang mulia mengikat kakiku dengan surbannya."[275]

Ghulam Ahmad mengatakan sendiri tentang sakit pusingnya dengan mengatakan,

"Kadang-kadang aku terjatuh di atas tanah karena parahnya pusing kepala dan menurunnya metabolisme darah dalam jantung. Kondisi seperti ini menjadi sangat buruk sekali."[276]

Istrinya juga mengatakan tentang suatu kejadian pada suatu ketika dengan mengatakan,

"Suatu ketika Ghulam Ahmad pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Ia telah mulai shalat. Kemudian ia melihat sesuatu yang keluar dari kedua matanya lalu terbang ke langit. Ia pun berteriak histeris dan langsung jatuh di atas tanah. Ia pingsan. Setelah itu ia tidak pernah kontak dengan orang lain."[277]

Penyakit pusing ini menjadi sering menimpa Ghulam Ahmad sehingga ia banyak tidak berpuasa pada kebanyakan bulan Ramadhan yang ia lalui, sebagaimana disebutkan oleh anaknya dalam sirahnya.[278]

Berkenaan dengan kemampuan seksualnya Ghulam Ahmad menyebutkan di dalam sepucuk suratnya yang dikirimkan kepada khalifahnya yang pertama, Nuruddin sebagai berikut, "Aku tidak menyangka bahwa kalian sampai kepada kelemahan otak sede-

---

[275] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 22.

[276] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 20.

[277] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 13.

[278] *Ibid.*, hlm. 51.

mikian rupa. Ketika aku menikah aku penuh keyakinan bahwa aku bukan seorang pria."[279] Perlu disebutkan di sini bahwa dia mendapatkan anak pertamanya kira-kira ketika dirinya mencapai umur lima belas atau enam belas tahun saja.[280]

Ia menderita penyakit saraf seperti: buruk ingatan dan buruk hafalan sebagaimana disebutkan di berbagai tulisannya yang dikirimkan kepada orang lain. Contohnya,

> "Aku menderita penyakit saraf. Oleh sebab itu, aku tidak tahan dengan cuaca dingin dan hujan."[281]

> "Aku sangat lemah ingatan, aku bertemu dengan orang berkali-kali, beberapa saat kemudian aku sudah lupa bahwa aku telah bertemu dengannya. Keadaan ini hingga kondisi yang tidak bisa diucapkan."[282]

Kedua matanya juga sangat lemah dan sakit sehingga tidak bisa membuka keduanya dengan sempurna sebagaimana ditulis oleh anaknya,

> "Sungguh yang mulia itu (yakni Ghulam) suatu ketika hendak berfoto dengan sebagian muridnya. Pemotret itu berkata kepadanya bahwa hendaknya ia membuka kedua matanya sedikit lagi sehingga gambarnya terlihat dalam keadaan yang sangat bagus. Yang mulia pun berupaya keras dan terus-menerus membuka pelupuk matanya, tetapi tetap tidak bisa."[283]

---

[279] Tulisan Ghulam kepada Nuruddin, dimuat dalam kumpulan tulisan Ghulam Al-Qadiyani, *Makaatiib Ahmadiyah*, Jilid V, nomor 13.

[280] Manzhur Al-Qadiyani, *Manzhur Ilahy*, hlm. 342.

[281] "Maktubat Ghulam", dalam Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, nomor 2.

[282] Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, nomor 3.

[283] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid II, hlm. 77.

Akhirnya orang ini diuji oleh Allah dengan apa yang dinamakan "kumpulan penyakit karena sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan." Ia diuji dengan penyakit *al-maraq* semacam penyakit *al-malikhuliya* sebagaimana dikatakan oleh Dokter Al-Allamah Burhanuddin dalam syarah *Al-Asbab wa Al-Alamat li Amradh Ar-Ra`s*, "Semacam *al-malikhuliya* dinamakan *al-maraq*."[284] Demikianlah sebuah majalah Qadiyaniyah mengakui bahwa dia adalah seorang yang menderita penyakit *al-maraq*. Demikianlah ungkapannya, "Sungguh, yang mulia Al-Masih diuji dengan penyakit *al-maraq* yang disebabkan oleh kelemahan dalam otaknya."[285] Ghulam Ahmad sendiri berkata, "Aku diuji dengan penyakit *al-maraq*."[286]

Seorang dokter pengikut Al-Qadiyaniyah, dr. Syah Nawwaz menyebutkan macam-macam penyakit Ghulam Ahmad,

> "Sesungguhnya penyakit-penyakit junjungan kita, misalnya pusing, sakit kepala, kurang tidur, gangguan pencernaan, lemah jantung, diare, selalu mengeluarkan air kecil, *al-maraq*, dan lain-lainnya juga sebabnya adalah satu saja, yaitu kelemahan."[287]

Ghulam Ahmad juga berkata, "Aku adalah orang yang selalu sakit."[288] Ia juga menulis,

> "Aku menjadi lemah karena macam-macam penyakit ini sampai aku tidak bisa menunaikan shalat dengan berdiri. Ka-

---

[284] *Syarh Al-Asbab*, Jilid I, hlm. 74.

[285] *Riyuyu of Religion*, Agustus 1926 M.

[286] Surat kabar *Al-Hakam*, 31 Oktober 1901 M.

[287] Ungkapan dr. Syah Nawwaz Al-Qadiyani, dalam *Riyuyu*, Mei 1937 M.

[288] Ghulam Al-Qadiyani, *Nasim Da'wat*, hlm. 68.

dang-kadang saya memotongnya sebelum selesai ditunaikan dengan sempurna. Sekarang aku menjadi tidak bisa menunaikan shalat dengan duduk sekalipun."[289]

Lebih dari itu Allah menimpakan kepadanya suatu penyakit yang sangat buruk, histeria, sehingga anaknya, Basyir Ahmad berkata, "Dr. Muhammad Isma'il seorang dokter pengikut Al-Qadiyaniyah menyampaikan kepadaku bahwa yang mulia diuji dengan histeria."[290] Sebagaimana Basyir Ahmad meriwayatkan dari ibunya bahwa dia menyampaikan berita kepadanya bahwa yang mulia (Ghulam) tertimpa dengan histeria setelah anaknya, Basyir yang pertama meninggal dunia.[291] Allah *Azza wa Jalla* Yang Mahabenar berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (As-Sajdah: 21)

Awal Kemasyhuran dan Dakwahnya

Mula-mula Ghulam Ahmad muncul seakan-akan seperti memiliki daya tarik dan membela Islam. Karena ketika ia meninggalkan tugas di Siyalikut ia menjadi seorang penganggguran yang tidak memiliki pekerjaan apa pun. Ia pun mulai mempelajari buku-buku Kristen India. Karena perang kata-kata dan perdebatan antar kepercayaan sedang terjadi ketika itu, khususnya di antara para ulama kaum Muslimin, para tokoh agama Kristen

---

[289] *Maktub Ghulam*, dimuat dalam Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 88.

[290] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid II, hlm. 55.

[291] *Ibid.*, Jilid I, hlm. 13.

dan orang-orang Hindu di India. Kaum Muslimin pada umumnya sangat menghormati para ulama dan ahli debat mereka. Bahkan berbakti kepada mereka sesuai dengan kemampuannya dengan apa saja yang mereka miliki, seperti: harta dan jiwa. Kondisi kaum Muslimin tersebar di seluruh dunia sebelum setengah abad silam, sehingga Ghulam Ahmad mendapatkan pekerjaan yang mudah dan mulia. Jika dikaitkan dengan dia, maka dia telah bisa mendapatkan materi dan harta yang tidak bisa dia usahakan dalam tugasnya. Yang mula-mula ia lakukan adalah bahwa dirinya menyebarkan propaganda anti orang-orang Hindu. Kemudian ia menulis beberapa makalah yang dimuat dalam beberapa surat kabar yang menentang mereka. Setelah itu ia meneruskan berbagai propaganda dan edaran anti Hindu dan Nasrani. Sehingga kaum Muslimin berpihak kepadanya. Ini berlangsung pada tahun 1877 M dan 1878 M.[292] Kemudian ia mengumumkan bahwa dirinya sedang memulai penulisan sejumlah buku yang terdiri dari 50 jilid yang berisi jawaban atas berbagai perlawanan dan penolakan yang dimunculkan oleh orang-orang kafir pada umumnya kepada Islam. Oleh sebab itu, kaum Muslimin harus memberikan dukungan yang penuh sehingga tercapai penerbitannya. Ia menipu kaum Muslimin pada umumnya karena berbagai propagandanya yang palsu dan berbagai promosinya yang memikat bahwa dia ternyata mencetak buku-buku dalam lima puluh jilid yang berisi perlawanan yang datang dari Hindu dan Nasrani terhadap Islam dan kaum Muslimin, dan dia melakukan sanggahan semua itu. Dalam permulaannya upaya ini dia mulai mengumumkan berbagai karamah

---

[292] Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 1 dan 2; dan *Idhah I*, hlm. 706.

dan penyingkapan tabir keghaibannya yang sebenarnya adalah palsu dan dibuat-buat. Orang-orang bodoh dan kalangan orang awam menyangka bahwa hal itu keanehan dari berbagai macam hal yang memikat yang biasa terjadi atas orang alim. Dan dia adalah wali di antara para wali di sisi Allah. Maka mulailah mereka mengirimkan jumlah harta yang sangat besar untuk mencetak bukunya.[293] Diterbitkanlah jilid satu buku itu yang dinamakan *Barahin Ahmadiyah* pada tahun 1880 M yang seutuhnya penuh dengan berbagai macam pengumuman dan pengenalan, kekeramatan dirinya dan berbagai keterbukaan akan alam ghaib. Lalu diterbitkan jilid kedua yang sama sekali tidak berbeda dengan buku Jilid I. Pada tahun 1882 M diterbitkan buku jilid ketiga, dan tahun 1884 M diterbitkan buku jilid keempat.[294] Setelah semua buku ini sampai kepada orang banyak mereka terkejut dibuatnya karena dia telah berubah dengan apa-apa yang disebutkan di dalamnya dengan menyebutkan berbagai penolakan dan kejahatan para musuh yang selalu mengintip. Kebanyakan lembaran di dalamnya berisi berbagai kekeramatan dirinya dan pujian bagi para penjajah yang kafir itu. Maka para ulama menyadari bahwa orang itu hanya menipu dan melakukan perampasan. Dia hanya menghendaki bahwa semua propaganda dan seruan-seruannya hanya untuk menunjukkan anti kepada Hindu dan Nasrani sekaligus mengeksploitasi kaum Muslimin, mengeruk harta, mengejar kedudukan, dan ketenaran. Bukan sebuah bakti

---

[293] Lihat pengumuman-pengumuman Ghulam yang dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, "Kumpulan Pengumuman-Pengumuman Ghulam Al-Qadiyani", Jilid I, hlm. 25, dan Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid II, hlm. 13.

[294] Ghulam Ahmad, *Mukadimah Barahin Ahmadiyah*, Jilid I, II, III, dan IV.

kepada Islam dan kaum Muslimin atau membela keduanya khususnya setelah mereka mengecek berbagai teks dalam kitabnya dan ternyata semua yang ditulis sangat bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Banyak dari kalangan para ulama menyampaikan bahwa tujuannya tiada lain hanyalah mendirikan tokonya dengan mengatasnamakan Islam tidak lebih. Sekalipun ada orang yang memberikan lebih banyak jumlahnya dan membangun tokonya yang lebih besar yang menjadikan orang cenderung kepadanya, sekalipun bertentangan dengan Islam, maka semua itu sebagaimana yang mereka katakan, "Karena Inggris ketika itu dalam keadaan kebingungan menghadapi pemberontakan kaum Muslimin dan perjuangan mereka melawannya. Dengan demikian, ia bisa melakukan kontrol terhadap beberapa tokoh Islam yang memiliki pengaruh kuat di kalangan kaum Muslimin untuk mempekerjakan mereka itu. Sehingga ketika para penjajah itu menemukan seseorang yang berasal dari suatu keluarga yang dikenal baik menjadi antek penjajah, maka mulailah para penjajah itu mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, Ghulam Ahmad memenuhi buku jilid ketiga dengan pujian untuk para penjajah Inggris. Ketika mendapat tentangan dari kaum Muslimin dalam hal ini, maka ia berkata,

> "Sebagian orang dari kalangan kaum Muslimin menulis kenapa saya memuji pemerintah Inggris dalam buku jilid ketiga dan kenapa saya berterima kasih kepada pemerintah tersebut? Sebagian kaum Muslimin mencerca dan mencela diriku karena pujian itu. Maka masing-masing harus mengerti bahwa saya memuji pemerintah itu tiada lain adalah mengikuti ajaran-ajaran dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. (Engkau telah berdusta wahai musuh Allah. Sesungguhnya Islam tidak mengajarkan keharusan memuji suatu pemerintah kafir yang menjajah dan marah). Oleh

sebab itu, saya terpaksa memuji dan berterima kasih kepada pemerintah tersebut."[295]

Alhasil, penjajah telah mengeksploitasinya dan memberinya harta yang berlimpah dan mahal, lalu curang sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ayahnya sebelum tahun 1857 M. Akan tetapi, kecurangan yang pertama hanya tertuju kepada negerinya sendiri dan warga negaranya, sedangkan kecurangan yang kedua ini tertuju kepada agamanya dan ahli agamanya. Maka ia mulai dengan pekerjaan baru untuk pihak penjajah dan bekerja dengan arahan mereka. Maka dalam pengumumannya pada tahun 1885 M bahwa dirinya adalah seorang pembaharu. Pada tahun 1891 M ia mengklaim bahwa dirinya adalah Al-Mahdi yang dijanjikan. Pada tahun yang sama ia mengaku bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan, tetapi dirinya adalah seorang nabi yang harus diikuti. Setelah itu pada tahun 1901 M dia mengumumkan bahwa dirinya adalah seorang nabi yang berdiri sendiri dan lebih utama dari semua para nabi dan rasul. Orang-orang yang memiliki kecermatan telah mengetahui bahwa dia dengan berbagai dakwaan bahwa dirinya adalah nabi karena dia menghendaki itu semua, tetapi ia mengingkari kesepakatan pertama dengan pengingkaran yang sangat keras dan berkata,

> "Saya meyakini semua yang diyakini Ahlussunnah sebagaimana aku meyakini bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan barangsiapa mengaku dirinya adalah seorang nabi setelah itu, maka dia adalah kafir dan dusta, karena aku beriman bahwa risalah bermula dari Adam dan habis pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[296]

---

[295] *I'lan Ghulam*, dimuat dalam *Barahin Ahmadiyah*, Jilid IV.

[296] "I'lan Ghulam", 12 Oktober 1891 M, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid II, hlm. 2.

Lalu meningkat sedikit dengan dukungan penjajah dan ia berkata,

> "Aku bukanlah seorang nabi, tetapi Allah menjadikanku seorang juru bicara dan kawan bicara-Nya agar aku melakukan pembaharuan agama Al-Mushthafa."[297]

Secara pelan dan pasti pada akhirnya sampailah ia mengatakan,

> "Aku bukan seorang nabi, tetapi seorang juru bicara. Juru bicara adalah nabi dengan kekuatan dan bukan nabi dengan perbuatan."[298]

Kemudian ia mengatakan,

> "Bahwasanya juru bicara adalah nabi yang kurang... seakan-akan dirinya adalah jembatan penghubung antara para nabi dengan umatnya."[299]

Lebih dari itu ia berkata,

> "Aku bukan seorang nabi yang menandingi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau aku membawa syariat baru, tetapi semua yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa aku adalah seorang nabi yang harus diikuti."[300]

Dan kemudian ia mengatakan, "Aku adalah Al-Masih yang disampaikan tentangnya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[301] Pada akhirnya ia berkata,

---

[297] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Kamalat Al-Islam*, hlm. 383.

[298] Ghulam Al-Qadiyani, *Hamamatu Al-Busyra*, dengan sedikit diringkas, hlm. 99.

[299] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 529.

[300] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 68.

[301] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 683.

"Demi Allah yang ruhku di dalam genggaman-Nya, Dialah yang mengutusku dan memberi nama kepadaku nabi .... Demi kebenaran dakwaanku kutunjukkan ayat-ayat yang jelas yang jumlahnya mencapai tiga ratus ribu keterangan."[302]

Padahal, dia sendiri yang sebelum itu mengatakan,

"Sungguh, siapa saja mengaku sebagai nabi setelah Muhammad, maka dia adalah saudara Musailamah Al-Kadzdzab, kafir dan keji."[303]

Dia juga telah mengatakan,

"Kami melaknat siapa saja yang mengaku nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[304]

Demikian dakwahnya mulai berkembang dari orang yang mendakwakan dirinya sebagai seorang pembaharu yang berakhir sampai dakwaan sebagai seorang nabi. Perlu disebutkan bahwa buku yang diumumkan bahwa dirinya akan menerbitkannya dalam jumlah lima puluh jilid itu tidak ada yang diterbitkan selain lima jilid saja. Ketika dirinya ditanya tentang mereka yang bergabung kepadanya ia berkata, "Tidak ada perbedaan antara 5 dengan 50 selain hanya perbedaan nol."[305]

---

[302] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 68.

[303] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 28.

[304] "I'lan Ghulam", dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat* Jilid VI, hlm. 2.

[305] Ghulam Al-Qadiyani, *Mukaddimatu Barahin Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 7.

Pendidikan dan Akhlaknya

Dari aspek akhlak, pemimpin Al-Qadiyaniyah dan sang pengaku nabi mereka itu tidak memiliki tara karena tidak mungkin ada cerca atau cela orang yang tidak mengenalnya atau tidak menjadi pegawainya untuk para lawan dan mereka yang berseberangan dengannya. Kadang-kadang ia mengabarkan tentang kematian seseorang pada waktu tertentu, tetapi orang itu tidak meninggal sebagaimana berita darinya pada waktu itu. Maka sebagian para ulama berkata kepadanya, "Engkau menyangka bahwa engkau adalah seorang nabi dan tidak berbicara, melainkan dengan wahyu Allah, maka bagaimana mungkin janji Allah itu diingkari?, maka ia mulai berganti menyanggah mereka dengan dalil yang dimulai dengan mencaci mereka dan semua para ulama kaum Muslimin. Inilah nukilan apa yang ia katakan, "Tidak ada di dunia ini sesuatu yang paling najis daripada babi, tetapi para ulama yang menentangku mereka lebih najis daripada babi. Wahai para ulama, wahai para pemakan kotoran dan wahai ruh-ruh yang najis."[306] Ia juga berkata, "Wahai orang-orang sengsara yang banyak cerita bohong ... aku tidak tahu kenapa Anda semua tidak menjadikan kelompok yang ganas dan pemalu untuk memimpin wajah-wajah mereka."[307] Dia suka mencaci para lawannya dan menyifati mereka dengan kata-katanya, "Sebagian mereka seperti anjing, sebagian mereka lagi seperti serigala dan sebagian mereka lagi seperti babi."[308] Kemudian dia belum puas dengan memberikan ciri kepada para lawannya dengan sifat-sifat itu secara umum. Maka dia mulai mencaci mereka secara khusus

---

[306] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 21.

[307] *Ibid.*, hlm. 58.

[308] Ghulam Al-Qadiyani, *Khutbatu Al-Hamiyah*, hlm. 150.

dan bersifat kepada perorangan dengan menyebutkan nama mereka, lalu berkata, "Matilah engkau wahai budak syetan yang bernama Abdulhaq."[309] Ia juga berkata, "Abdulhaq tidak puas dengan penaklukan-penaklukan kita, maka ia memiliki keinginan untuk menjadi anak haram."[310] Di antara lawan-lawannya adalah seorang yang bernama Sa'dullah. Sehingga diajukan kepadanya seonggok akhlak buruknya, "Menyulitkan, hina, fasik, syetan, terlaknat, dari keturunan orang bodoh, keji, perusak, pendusta (Allah, Allah, demikiankah sebagian ungkapan seorang nabi asal Qadiyan itu), dijauhkan dan anak orang keji."[311] Seorang ahli debat yang sangat terkenal, Syaikh Tsana-allah Al-Amrutasri berbicara dengan mengatakan, "Wahai anjing, wahai pemakan bangkai."[312] Juga biasa mengatakan, "Wahai Abu Jahal."[313] Juga biasa mengatakan, "Wahai anak kentut yang penipu."[314] Dia berbicara dengan salah seorang Syaikh Ath-Thurq di India dengan mengatakan, "Pendusta, penipu, keji, kalajengking wahai bumi Kulrah (tempat tinggal syaikh itu), laknat Allah atas dirimu, engkau menjadi terlaknat demi yang terlaknat, syaikh yang sesat, dijauhkan, sengsara."[315] Ia menyebutkan semua musuhnya dalam sebuah bait syair,

Para musuh menjadi babi di tanah lapang
Istri-istri mereka adalah anjing-anjing[316]

---

[309] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 58.
[310] Ghulam Al-Qadiyani, *Anwar Al-Islam*, hlm. 30.
[311] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 281.
[312] *Hasyiyah Anjam Aatsam*, hlm. 25.
[313] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 26.
[314] Ghulam Al-Qadiyani, *I'jaz Ahmadi*, hlm. 43.
[315] Ghulam Al-Qadiyani, *Nuzul Al-Masih*, hlm. 75 dan 76.
[316] Ghulam Al-Qadiyani, *Najmu Al-Huda*, hlm. 10.

Lebih dari itu, nabi asal Qadiyan ini suka melontarkan berbagai bentuk cercaan yang mana pendengaran enggan mendengarnya dan lisan enggan mengucapkannya, khususnya cercaan-cercaan yang mengharuskan pelakunya menerima hukuman menuduh zina. Seseorang dari masyarakat biasa pernah mengajukan gugatan karena ia suka melontarkan kata-kata seperti itu, demikian sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Ahmad bin Ghulam ketika mendengar seseorang mencaci orang lain dengan mengatakan, "Sungguh kamu ini anak haram." Ia mengatakan, "Sebenarnya orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu di zaman Umar harus menerima hukuman seperti hukuman atas orang yang menuduh orang lain telah melakukan perbuatan zina. Akan tetapi, di zaman sekarang banyak orang mendengar seseorang mencela orang lain, "Wahai haram jadah (anak haram)", namun mereka sama sekali tidak tergerak seakan-akan cercaan seperti itu tidak ada masalah di dalamnya menurutnya.[317] Maka apa yang harus Anda katakan kepada ayah Anda wahai Mahmud Ahmad bin Ghulam ketika dia mencaci seorang alim dari para ulama kaum Muslimin, "Engkau telah menyakitiku dengan kekejian, maka aku tidak bisa jujur jika Anda belum mati dengan kehinaan, wahai anak wanita perempuan tuna susila."[318] Apakah ayah dan nabi Anda yang Anda menjadi khalifahnya memiliki hak untuk dicambuk atau tidak?"

Cercaan sedemikian ini yang muncul dari diri seorang yang mengaku nabi asal Qadiyan sangat banyak. Dia ketika menghadapi setiap lawannya selalu mengatakan, "Sungguh si Fulan

[317] Khutbah Al-Jum'at Mahmud Ahmad bin Ghulam, dimuat dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 13 Pebruari 1922 M.

[318] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 288.

adalah anak haram, si Fulan keturunan wanita pezina. Adakah di antara para pembesar suatu kaum dan dari para pemimpinnya mencaci dan mencerca dengan cercaan sedemikian hina itu. Suatu ketika ia berbicara di hadapan umat dengan lafazh-lafazh berbahasa Arab sebagai berikut, "Semua itu adalah kitab-kitab yang dipandangi oleh setiap Muslim dengan mata penuh rasa cinta dan kasih-sayang, mereka menyerap manfaat dari pengetahuannya, mereka menerimaku dan membenarkan dakwahku, kecuali keluarga para pezina yang telah Allah kunci mati hati-hati mereka dan mereka tidak menerima."[319] Dia juga mencerca seorang alim besar dari kalangan para ulama kaum Muslimin juga dengan cercaan sedemikian itu di mana ia mengatakan, "Engkau menari seperti seorang wanita pezina di dalam majelis-majelis."[320] Dia juga mencerca seorang tokoh Nasrani dengan mengatakan, "Ini tanda-tanda seorang anak haram bahwa dia tidak menempuh jalan yang lurus."[321] Dia juga mencerca para tokoh Hindu dengan mengatakan, "Mereka adalah anak-anak haram dan sangat hina tabiatnya."[322]

Semua ini contoh yang sangat sederhana dari sebagian akhlak sang pendakwa nabi asal Qadiyan. Jika bukan demikian, maka semua itu adalah pelanggaran atas semua batas dalam hal ini. Tidak boleh ada tara bagi orang sedemikian rupa, jika tidak apakah masih akan ada satu orang yang menguasai empat halaman penuh dengan kalimat-kalimat laknat? Benar, dialah yang menguasai empat halaman dalam bukunya penuh berisi

---

[319] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Kamalat Al-Islam*, hlm. 547.

[320] Ghulam Al-Qadiyani, *Hujjatullah Al-Arabi*, hlm. 87.

[321] Ghulam Al-Qadiyani, *Anwar Al-Islam*, hlm. 30.

[322] Ghulam Al-Qadiyani, *Aariyah Dahram*, hlm. 54.

tulisan: laknat, laknat, laknat, laknat. Kata-kata ini ia ulang menulisnya hingga seribu kali yang ia tujukan kepada lawan yang menentangnya.[323] Dia juga pernah melaknat seribu kali laknat atas seorang pemuka agama Nasrani.[324] Yang demikian ini sangat banyak dalam buku-bukunya. Kemudian apakah ada orang berani mencerca para nabi?, maka inilah sang pengaku nabi asal Qadiyan mencerca Nabi Allah Isa *Alaihissalam* dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya, Isa adalah orang yang tidak bisa berbicara untuk dirinya sendiri, bahwa dia adalah orang shalih, karena semua orang mengetahui bahwa Isa adalah manusia pecandu khamar dan bertingkah-laku sangat buruk."[325]

Dia juga mengatakan,

> "Sesungguhnya Isa itu adalah orang yang lebih cenderung kepada pelacuran karena nenek-neneknya adalah para wanita yang banyak cenderung kepada pelacuran."[326]

Na'udzu billah. Yang paling mengherankan adalah bahwa orang yang sangat suka melaknat dan berlaku keji seperti itu adalah orang yang menyatakan diri bahwa dia adalah seorang nabi yang berkata, "Sesungguhnya celaan dan cercaan bukan perbuatan orang-orang yang membenarkan ajaran Islam, bahwasanya seorang mukmin itu tidak banyak melaknat."[327] Anaknya telah mengatakan,

---

[323] Ghulam Al-Qadiyani, Lihat *Nur Al-Haq*, hlm. 118-122.

[324] Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*.

[325] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Sit Bijn*, hlm. 172.

[326] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Anjam Aatsam*, hasyiyah hlm. 7.

[327] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 66.

> "Sesungguhnya manusia itu ketika mengalami kekalahan dan tidak mendapatkan alasan untuk menguatkan dakwaan-dakwaannya, maka ia akan mulai melakukan cercaan. Ketika semakin banyak umpatan-umpatan, maka kekalahannya semakin lebih jelas."[328]

Suatu ketika dua orang hakim dalam persidangan perkara kriminalitas mengalahkan sang pengaku sebagai nabi asal Qadiyan bahwa dia (yakni Ghulam) adalah orang yang berakhlak buruk, bertutur-kata kasar, memakai kata-kata kotor. Keduanya mengambil sumpah darinya untuk tidak menggunakan kata-kata sedemikian itu lagi untuk para lawannya. Sebagaimana Ghulam Ahmad Al-Qadiyani telah mengakui sendiri bahwa ia telah berjanji dengan janji sedemikian tadi. Berikut ini ia menyebutkan hal itu dengan mengatakan, "Aku telah berjanji di hadapan wakil hakim bahwa aku tidak akan menggunakan kata-kata buruk setelah ini."[329]

Demikiankah seorang yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan ini ditinjau dari sisi akhlak? Sedemikian itukah cercaan dan celaan yang telah kita sebutkan sebagiannya saja dari buku-bukunya sendiri dan dari ungkapan-ungkapannya sendiri.

Interaksi Sosialnya

Berkenaan dengan interaksinya, maka dia telah mengeluarkan sebuah pengumuman sebagai berikut,

> "Wajib atas setiap orang yang mengikutiku agar mengirimkan sedikit dari hartanya kepadaku setiap bulan. Setelah

---

[328] Mahmud Ahmad bin Ghulam, *Anwar Al-Khilafah*, hlm. 15.

[329] Ghulam Al-Qadiyani, *Muqaddimatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 13.

pengumuman ini kami menunggu selama tiga bulan, maka barangsiapa yang tidak mengirimkan sebagian hartanya selama tiga bulan itu akan kami hapuskan namanya dari daftar para murid."[330]

Pada saat yang lain ia juga mengumumkan sekali lagi,

"Setiap orang harus memberikan bantuan untuk para pengikut Al-Qadiyaniyah karena tidak mungkin akan melakukan apa pun tanpa uang. Telah dikumpulkan juga berbagai bantuan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di zaman Musa, di zaman Isa, dan pada zaman setiap rasul. Oleh sebab itu, seluruh jama'ah kita harus mengarah kepada upaya yang demikian itu dan menghimpun setiap apa yang bisa dihimpun berupa berbagai macam bantuan."[331]

Maka semua orang mengirimkan harta yang sangat banyak kepadanya demi apa yang dinamakan "*khidmah demi Islam*", tetapi ke mana harta itu dibelanjakan? Sebagian dari para pembesar pengikut Al-Qadiyaniyah menjawab dengan mengatakan,

"Suatu ketika kami dan Khaujah Kamaluddin (salah satu pemimpin mereka) pergi kepada Al-Ustadz Muhammad Ali (amir jama'ah para pengikut Al-Qadiyaniyah kelompok Lahore) untuk menghimpun berbagai bantuan. Di tengah perjalanan mulailah pembicaraan dari Al-Ustadz Khaujah Kamaluddin bahwa kami pertama-tama mengatakan kepada orang banyak bahwa seharusnya bagi kita untuk memilih kehidupan para nabi dan para shahabat, lalu melakukan apa-apa yang mereka lakukan. Mereka mengenakan pakaian

---

[330] Ghulam Al-Qadiyani, *Lauh Al-Mahdi*, hlm. 1.

[331] Pengumuman Ghulam, dimuat dalam surat kabar *Badar*, 9 Juli 1903 M.

kasar, makan, makanan yang tidak enak, dan mereka menafkahkan hartanya di jalan Allah. Kami berpendapat demikian dan menghimpun bantuan dari orang banyak dan dari pasangan kita lalu mengirimkannya ke Qadiyan. Akan tetapi, setelah itu dan setelah istri-istri kita dan istri-istri mereka pergi ke Qadiyan dan mereka melihat kondisi di sana mereka pulang dengan marah-marah dan berkata kepada kami, "Kalian adalah para pendusta. Kami semua melihat kehidupan para shahabat dan para nabi dengan mata kami. Kami juga melihat para istri mereka hidup dalam kemudahan dan limpahan harta yang tidak ada penyamanya di luar. Padahal, orang yang sudah berlebihan tidak perlu dikirimi harta kepada mereka, tetapi dikirimkan untuk infak di jalan Allah. Jika kita berinfak kepada diri kita masing-masing, maka itu juga berinfak. Pokoknya harta adalah harta kita yang telah kita upayakan dengan cara yang halal. Oleh sebab itu, setelah ini kami tidak akan sama sekali memberikan apa pun."[332]

Anak Ghulam juga telah mengaku dengan adanya fakta yang demikian itu, sebagaimana ia katakan di dalam khutbahnya yang disampaikan di Qadiyan,

"Sungguh, seorang pria dari Lidihyanih (satu di antara kota-kota di India) suatu ketika berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengirimkan berbagai bantuan ke Qadiyan dengan segala suka dan dukanya. Di sana harta itu dibelanjakan demi perhiasan dan pakaian para istri Ghulam Ahmad.' Maka apa faidah bantuan itu? Ketika berita ini sampai kepada yang mulia Al-Masih yang dijanjikan (Ghulam Al-

---

[332] Mufti Qadiyaniyah Surur Syah, *Kasyfu Al-Ikhtilaf*, hlm. 13.

Qadiyani), maka ia berkata, 'Haram bagi orang itu setelah itu untuk mengirimkan sesuatu kepada kami lalu kami akan melihat apa bahaya yang menimpa kita karena hal ini'."[333]

Suatu ketika ia menentang kepada sang pengaku nabi asal Qadiyan bahwa dirinya mengeluarkan berbagai bantuan yang dikumpulkan atas nama agama atas dirinya dan para istrinya. Oleh sebab itu, ia harus menunjukkan kalkulasi kepada masyarakat banyak. Maka ia berkata,

> "Aku bukan seorang pedagang sehingga harus menyampaikan kalkulasi kepemilikanku. Aku juga bukan tukang gudang bagi suatu kelompok sehingga aku harus menyusun kalkulasi. Aku adalah khalifah Allah di muka bumi, maka tidak boleh bertanya kepadaku ke mana kunafkahkan harta itu dan ke mana kubayarkan. Mereka yang telah menyerahkan harta kepadaku adalah orang-orang mukmin yang sebenarnya, lalu mereka tidak akan bertanya kepadaku, baik mereka paham atau belum paham, dan mereka menganggap bahwa penentangan adalah suatu keharusan yang akan menghapuskan iman."[334]

Mereka yang menentang adalah para pembesar pengurus Al-Qadiyaniyah sebagaimana dijelaskan oleh anak Ghulam, Mahmud Ahmad,

> "Bahwasanya yang mulia (yakni Ghulam) sebelum meninggal berkata bahwa Al-Ustadz Khaujah Kamaluddin dan Syaikh Muhammad Ali telah berprasangka buruk kepadaku dan menuduhku telah memakan harta orang banyak dengan cara yang bathil. Ini yang menjadi keharusan mereka.

---

[333] Ungkapan Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifahnya, dimuat dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 31 Agustus 1938 M.

[334] Diringkas dari Pengumuman Ghulam Al-Qadiyani, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 19 September 1936 M.

Hingga kini Al-Ustadz Muhammad Ali (amir para pengikut Al-Qadiyaniyah) mengirimkan surat kepadaku yang di dalamnya ia menyatakan bahwa infak harus sedikit, maka di mana sisa bantuan itu yang berjumlah beribu-ribu rupee? Lalu yang mulia marah dengan kemarahan yang besar, lalu berkata, 'Mereka berkata bahwa kami memakan yang haram. Apa hubungan mereka dengan nominal itu. Jika aku berpisah diri dari mereka, maka tidak akan ada bagian sedikit pun dari harta ini untuk mereka'."[335]

Demikianlah telah turun berkenaan dengan interaksi hingga kini bahwa suatu ketika dia telah mengumumkan bahwa dia hendak mencetak buku sebanyak lima puluh jilid. Barangsiapa mengirimkan biaya seharga satu buku terlebih dahulu, akan dikirimkan kepadanya buku dengan setengah harga pokok. Maka, banyak manusia bodoh tertipu dengan berita ini dan mereka mengirimkan dan seharga lima puluh jilid buku, tetapi ternyata dia tidak mencetak buku-buku itu hingga tiba waktu kematiannya selain lima jilid saja. Ketika ia ditanya orang, "Engkau telah menjanjikan kepada kami lima puluh jilid buku dan engkau telah mengambil uang seharga itu?", maka ia menjawab dengan jawaban yang di dalamnya pelajaran bagi orang yang berakal. Berikut ini teksnya,

> "Benar, aku telah berjanji untuk mencetak buku sebanyak lima puluh jilid. Akan tetapi, ketika tidak ada perbedaan antara 5 dengan 50 selain kurang satu nol saja. Maka dengan demikian aku tidak mengingkari janji."[336]

---

[335] Tulisan anak Ghulam yang dikirim kepada Nuruddin, dimuat dalam Muhammad Ali Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Ikhtilaf*, hlm. 50.

[336] Ghulam Al-Qadiyani, *Muqaddimatu Barahin Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 7.

Ketika orang banyak menuntut kepadanya agar mengembalikan selisih harga itu kepada mereka, maka ia berkata,

> "Ini adalah harta yang diberikan oleh Allah kepadaku, maka tidak perlu kukembalikan kepada seseorang sepeser pun sebagaimana aku tidak akan menjawab seseorang berkenaan dengan perkara ini. Orang yang bertanya kepadaku tentang kalkulasi itu, maka seharusnya ia tidak memberiku sesuatu apa pun setelah itu."[337]

Lebih dari itu, anaknya, Basyir Ahmad menyampaikan,

> "Abdullah As-Sinnaur (Al-Qadiyani) berkata kepadaku bahwa seseorang datang kepada yang mulia Ghulam dan meminta fatwa kepadanya berkenaan dengan harta yang ditinggalkan oleh saudara perempuannya yang merupakan seorang pelacur dan mengumpulkan harta dengan cara melacurkan dirinya. Maka yang mulia berkata bahwa di zaman seperti sekarang ini harta seperti itu dikeluarkan untuk berbakti kepada Islam."[338]

Yang dikenal bahwa di zaman Ghulam tak seorang pun yang berbakti kepada Islam selain dirinya, demikian menurut pandangannya.

Kedustaannya

Sang pengaku nabi asal Qadiyan berbicara tentang kedustaan dengan mengatakan, "Sesungguhnya kedustaan adalah induk segala kekejian."[339] Dia juga mengatakan, "Sesungguhnya

---

[337] Pengumuman Ghulam di surat kabar *Al-Hakam*, 21 Maret 1905 M.

[338] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, hlm. 343.

[339] Ungkapan Ghulam, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid VII, hlm. 28.

dusta itu bukan dosa yang lebih kecil daripada kemurtadan."[340] Akan tetapi, dirinya sudah menjadi biasa dengan sifat bohong ini. Yang paling besarnya adalah kedustaannya bahwa Allah telah menjadikannya rasul dan memberinya wahyu. Tentang makna ini kita telah sering ulas panjang-lebar dalam berbagai makalah. Oleh sebab itu, kita tidak akan perpanjang lagi di sini. *Kedua*, ia menisbatkan kepada Al-Qur`an apa-apa yang bukan bagian darinya, seperti ia mengatakan, "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Dan bantahlah mereka dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik'."[341] Padahal, ungkapan yang artinya seperti itu tidak ada di dalam Al-Qur`an. Ungkapan itu telah diulang-ulang oleh Ghulam lebih dari beberapa kali yang dimungkinkan ia menghendaki suatu perubahan dan penyimpangan?[342]

Dia juga mengatakan bahwa di dalam Al-Qur`an disebutkan, "Pada hari kedatangan Rabbmu di bawah lindungan bayangan awan."[343] Semua ini adalah dusta yang nyata terhadap Al-Qur`an juga.

Di dalam bukunya *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, ia berkata,

> "Perhatikanlah oleh kalian, apa yang dikatakan oleh Allah di dalam Al-Qur'an Al-Karim: Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang mengada-ada tentang diriku dan saya akan menghancurkan orang yang mengada-ada itu dengan segera dan aku tidak akan menundanya."[344]

---

[340] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Arbain*, nomor 3, hlm. 24.

[341] Ghulam Al-Qadiyani, *Nur Al-Haq*, Jilid I, hlm. 46.

[342] Ia telah menisbatkan ungkapan itu ke dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kitabnya *Firyad Darad Balagh* sebanyak empat kali di hlm. 8, 10, 17, dan 23. Demikian juga di dalam beberapa pengumumannya yang dimuat di dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid III, hlm. 194 dan Jilid VII, hlm. 39.

[343] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 154.

[344] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 34.

Ungkapan-ungkapan seperti itu ada di dalam buku-bukunya sebagaimana adanya. Buku-buku itu telah dicetak berkali-kali dan tidak ada yang diinginkan melainkan menjadikan orang mulai ragu-ragu bahwa Al-Qur`an penuh dengan isi yang dipersengketakan.

Dia juga dusta kepada Rasulullah sebagaimana dusta tentang Al-Qur`an. Dia menulis: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang hari Kiamat, kapan akan terjadi?, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kiamat akan terjadi seratus tahun terhitung mulai tanggal hari ini atas semua anak Adam."[345] Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengatakan bahwa Kiamat akan terjadi atas semua anak Adam setelah seratus tahun. Dan tak seorang pun bisa memastikan kapan akan terjadi.

Ia juga dusta tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika bala` turun di suatu negeri, maka warga negeri itu harus segera meninggalkan negerinya. Jika tidak, maka mereka akan menjadi sebagian orang yang memerangi Allah."[346] Semua ini adalah tindakan dusta dan mengada-ada tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* asal Arab.

Ia juga dusta ketika berkata, "Dalam hadits-hadits shahih telah disebutkan bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan turun di awal abad dan akan menjadi imam pada abad keempat belas."[347]

---

[345] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 253.

[346] Pengumuman Ghulam untuk seorang muridnya yang disebarkan oleh surat kabar *Al-Hakam*, 24 Agustus 1907 M.

[347] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Nashrati Al-Haq*, hlm. 188.

Ia juga mengada-ada tentang semua para nabi ketika berkata, "Telah berkumpul seluruh pengetahuan para nabi terdahulu bahwa Al-Masih yang dijanjikan dilahirkan pada abad keempat belas dan juga dilahirkan di Punjab."[348]

Berikut ini adalah kedustaan yang nyata-nyata dan mengada-ada yang sangat jelas karena tidak ada satupun daftar walau seorangpun dari nabi berkenaan dengan makna ini. Maka di mana para nabi?

Ia juga melakukan kedustaan terhadap Isa *Alaihissalam* bahwa Isa tukang mencerca karena akhlaknya yang buruk. Dia suka marah yang hanya disebabkan oleh perkara yang sangat sederhana karena ketidakmampuannya mengendalikan diri. Juga diketahui bahwa Isa terbiasa dengan dusta.[349]

Ia juga dusta tentangnya lagi bahwa Isa *Alaihissalam* adalah seorang penyihir. Segala yang ada pada dirinya semuanya disebabkan oleh sihirnya.[350] Telah kita sebutkan kedustaannya tentang Isa *Alaihissalam* di dalam makalah kita. Sang pengaku nabi asal Qadiyan dan penghinaan yang dilakukannya atas nabi-nabi. Ia sangat memusuhi nabi kita Al-Masih atas dirinya dan atas junjungan kita shalawat dan salam. Terutama karena masing-masing mereka terus-menerus hendak menghancurkan kadar akhlak agar orang banyak tidak melakukan penolakan dengan adanya berbagai aib padanya.

Kedustaannya atas para nabi dan para rasul sangat banyak jumlahnya. Namun kita akan mencukupkan diri dengan jumlah yang ada ini. Di antara kedustaannya adalah ketika mengatakan,

---

[348] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 25, hlm. 23.

[349] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Anjam Aatsam*, hasyiyah hlm. 5.

[350] Ghulam Ahmad, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 309.

"Dalam beberapa tahun lebih dari seratus ribu orang membai'atku."[351] Lalu dipublikasikan oleh majalah Qadiyaniyah pengumuman Ghulam, "Tak lama kemudian mendekati jumlah seratus ribu orang bertaubat di tanganku hingga sekarang."[352] Setelah tiga tahun setengah ia menulis yang teksnya seperti berikut ini, "Mendekati jumlah empat ratus ribu orang bertaubat di tanganku."[353] Ungkapan yang sama disebutkan di dalam bukunya *Haqiqatu Al-Wahyi*, "Maka aku berterima kasih beribu-ribu kali karena di tanganku telah bertaubat dari kekafiran dan kemaksiatan sejumlah empat ratus ribu orang hingga kini."[354] Demikianlah, anak dan khalifahnya setelah empat belas tahun kematian ayahnya mengumumkan, "Sesungguhnya anggota Al-Qadiyaniyah mencapai jumlah empat ratus ribu orang atau lima ratus ribu."[355]

Akan tetapi, statistik resmi menerangkan kedustaan sang pengaku nabi asal Qadiyan dan anaknya. Sebagaimana diakui oleh anaknya dengan mengatakan,

> "Sungguh jumlah pengikut Al-Qadiyaniyah di Punjab lima puluh enam ribu orang sesuai dengan statistik resmi. Kemudian jumlah pengikut Al-Qadiyaniyah di tempat lain di India dua puluh ribu orang. Dengan demikian jumlah kita mencapai tujuh puluh enam ribu."[356]

---

[351] Ghulam Ahmad, *Tuhfatu An-Nadwah.*

[352] *Riyuyu of Religion*, September 1902 M.

[353] *Tajalliyat Ilahiah*, 3 Maret 1906 M, hlm. 3.

[354] Ghulam Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 117.

[355] Surat kabar *Al-Fadhl*, 26 Juni 1922 M.

[356] Khitab Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifah Qadiyaniyah yang dimuat di dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 21 Juni 1934 M.

Kedustaan itu benar-benar jelas dan nyata sekali. Bahwa Ghulam pada tahun 1906 M mengatakan bahwa jumlah jama'ah-nya mencapai jumlah anggota empat ratus ribu orang. Akan tetapi, statistik yang dilakukan setelah dua puluh delapan tahun menunjukkan bahwa mereka tidak mencapai jumlah tujuh puluh enam ribu orang sebagaimana dikatakan oleh anak Ghulam ketika di dekatnya banyak berkerumun dan berebut anak-anak dan para wanita. Alangkah buruknya apa yang ia katakan.

Demikian juga ia telah berdusta ketika pada tahun 1899 M mengatakan, "Dari berita-beritaku telah memunculkan dan membenarkan adanya lebih dari tiga ribu berita."[357] Akan setelah dua tahun dirinya telah mendustakan dirinya sendiri karena dia menulis, "Aku sendiri telah menyaksikan bahwa telah jelas bagiku hingga kini seratus lima puluh pengakuan."[358]

Di antara berita bohong yang ia ciptakan, di antaranya dia menulis, "Mukjizatku lebih dari satu juta macam mukjizat."[359] Kedustaan dan cerita yang dia ada-adakan pada umumnya adalah yang alami dari yang mulia Ghulam Al-Qadiyani. Padahal, ia telah mengatakan, "Sesungguhnya dusta itu tidak kurang dari dosa kemurtadan."[360] Dia juga mengatakan, "Sesungguhnya orang yang mengada-ada cerita tentang dirinya dilaknat oleh Allah dan dia tidak memiliki kedudukan di sisi Allah."[361]

Demikian dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

---

[357] *Haqiqatu Al-Mahdi*, 1899 M, hlm. 8.

[358] *Izalatu Ghalthah*, 1901 M, hlm. 7.

[359] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 41.

[360] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 35, hlm. 24.

[361] Ghulam Al-Qadiyani, *Nushratun Lihaqqin*, hlm. 10.

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَـــنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّـــفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Empat hal jika semua ada pada diri seseorang, maka ia adalah seorang munafik murni. Dan barangsiapa pada dirinya sebagian dari empat hal itu, maka padanya bagian dari kemunafikan itu hingga meninggalkannya. Jika diberi amanah ia khianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar dan jika berdebat ia menzalimi." (Muttafaq alaih)

Sedangkan sang pengaku nabi asal Qadiyan ini telah menghimpun di dalam dirinya semua sifat itu sebagaimana telah kita jelaskan.

Ilham-ilhamnya

Kita hendak menyebutkan sebagian ilham-ilhamnya berkenaan dengan tingkah-lakunya agar para pembaca mengetahui dari jenis apa wahyu yang diberikan kepadanya dan apa maksud ilham-ilham semacam itu. Apakah masuk akal jika Kalamullah menjadi sesuatu yang diabaikan sebagaimana digambarkan oleh Ghulam Ahmad sang pengaku nabi asal Qadiyan itu. Misalnya, Ghulam Ahmad mengatakan, "Sungguh aku telah diberi ilham sebelas –insya Allah."[362] Dia atau orang lain tidak ada yang menjelaskan apa maksud "sebelas –insya Allah" itu. Ia juga

---

[362] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 65.

mengatakan bahwa dirinya telah diberi ilham "orang berakal."[363] Siapakah yang berakal itu? Tidak diketahui. Demikian juga "Duka yang mendalam dan sungguh duka yang mendalam?"[364] Juga mengatakan, "Telah tiba waktu munculnya dakwaan-dakwaan seorang hakim umum?"[365] Juga, "Juhadri Rustam Ali."[366] Juga "kasur kehidupan."[367] Juga "kawah gunung berapi, kemaslahatan-kemaslahatan orang-orang Arab menang."[368] Juga "*Fadhl Ar-Rahman* telah membuka pintu."[369] Dan "engkau terhadapku seperti kedudukan anak-anakku."[370]

Semua ini adalah contoh-contoh berbagai ilham yang diterimanya. Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan semua itu? Yang paling aneh bahwa Ghulam Ahmad sendiri tidak tahu maksudnya. Ilham seperti itu sangat banyak jumlahnya pada diri Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Bahkan sebagian besar ilhamnya adalah yang demikian itu.

Akhir dan Kematiannya

Kematian Ghulamlah yang mengakhiri semua kedustaannya. Sang pengaku nabi asal Qadiyan ini menerima berbagai bentuk laknat atas dirinya karena cerita yang dia ada-adakan terhadap Allah, Rasulullah, Al-Qur`an, dan para nabi sehingga

---

[363] *Ibid.*, hlm. 84.

[364] *Majmu'atu Ilhamati Ghulam, Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 71.

[365] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 57.

[366] *Ibid.*, hlm. 94.

[367] *Ibid.*, hlm. 88.

[368] "Mukasyafat", hlm. 43, dalam surat kabar *Badar*, Jilid I, hlm. 32.

[369] Ghulam Al-Qadiyani, *op.cit.*, hlm. 90.

[370] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, Hasyiyah hlm. 32, nomor 4.

semua itu didiskusikan oleh para ulama. Namun sia-sia upaya mereka untuk memperbaikinya dan mengembalikannya kepada Islam. Ketika mereka menyaksikan kontinyuitas dan konsistensinya untuk tetap kafir, murtad, mengklaim diri sebagai seorang nabi, maka mereka menghadapi dan mendebatnya selain berupaya menunjukkan kedustaannya dan membatalkan semua klaimnya. Setelah menyempurnakan alasan, maka mereka memberikan fatwa dengan ijma' atas kekafiran dan dajjalnya itu. Sebagai pemimpin para ulama itu adalah Syaikh yang mulia yang alim Tsana-allah Al-Amrtasri pendebat atas nama Islam dan pembela kaum Muslimin di benua India. Telah berlangsung antara dirinya dengan Ghulam Al-Qadiyani beberapa kali perdebatan dan diskusi secara tertulis maupun yang menghasilkan keputusan. Namun selalu saja yang menang adalah *Halif li Rajul Al-Hayyi* (patner yang sesuai dengan Tuhan. red.)[371] dan pahlawan Islam. Dengan demikian terpukullah sang pendakwa dirinya sebagai nabi asal Qadiyan dan marah besar dan akhirnya tepat pada tanggal 15 April tahun 1907 M ia mengeluarkan edaran yang tertulis di dalamnya,

> "*Bismillahirrahmanirrahim.* Kita memuji-Nya dan menyampaikan shalawat kepada Rasul-Nya yang mulia. "Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar. Hingga berkhidmah kepada Al-Ustadz Tsana-allah. Semoga salam atas orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sejak lama aku berbohong dan melakukan kefasikan dalam majalah Anda sekalian *Ahlu Hadits* (nama majalah) dan selama itu pula kalian semua

---

[371] Begitulah yang dinamakan Syaikh Al-Allamah Rasyid Ridha dalam majalahnya yang masyhur "*Al-Manar*".

menamakan diriku dalam majalah Anda itu sebagai orang terlaknat dan pendusta, dajjal, dan pembuat kerusakan. Kemudian kalian juga mempopulerkan diriku di seantero dunia bahwa aku adalah orang yang suka mengada-ada, pendusta, dan dajjal. Aku juga mengada-ada dengan dakwaanku berkenaan dengan Al-Masih. Aku banyak menerima hal-hal yang menyakitkan dari kalian semua. Namun aku tetap bersabar, tetapi aku ketika melihat diriku bahwa aku diperintahkan untuk menyebarkan kebenaran sedangkan Anda melarang dunia untuk menghadap kepadaku dikarenakan berbagai cerita bohong tentang diriku .... Maka, aku mengundang, jika aku adalah pendusta dan suka mengada-ada dengan cerita bohong, sebagaimana kalian sebutkan tentang diriku di dalam majalah kalian, maka aku akan mati semasa hidup kalian karena aku tahu bahwa umur seorang pendusta dan perusak itu tidak akan panjang, tetapi akan mati karena kegagalan dalam kehidupan yang ditekan oleh para lawannya dengan berbagai kehinaan dan kerendahan. Dengan kematiannya muncullah manfaat bagi para hamba Allah karena tidak akan menyesatkan mereka. Jika aku bukan pendusta dan bukan orang yang suka mengada-ada, tetapi aku adalah orang mulia dengan kesempatan berbicara dengan Allah dan dialog dengan-Nya, dan aku menjadi Al-Masih yang dijanjikan, maka aku berdo'a mudah-mudahan kalian semua tidak akan selamat dari akibat para pendusta sejalan dengan sunnatullah. Maka aku umumkan jika Anda tidak mati di masa kehidupanku dengan hukuman dari Allah yang tidak akan datang, melainkan dari Allah satu-satunya seperti Anda mati karena penyakit kusta (*tha'un*) atau kolera, maka berarti aku bukan orang yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Ini tidak kukatakan sebagai seorang nabi, tetapi aku

meminta peradilan yang tegas dari Allah *Ta'ala.* Dan aku berdo'a kepada Allah, wahai Tuhanku Yang Maha Melihat, Mahakuasa, Maha Mengetahui dan mengabarkan, Maha Mengetahui segala rahasia dalam hati, jika aku seorang pendusta dan perusak menurut pandangan-Mu, dan aku telah mengada-ada tentang Engkau malam dan siang ya Allah, maka hancurkanlah aku di masa kehidupan Ustadz Tsana-allah, gembirakanlah dia dan jama'ahnya dengan kematianku. Amin. Dan ya Allah, jika aku adalah orang jujur, sedangkan Tsana-allah di atas kebathilan dan pendusta dengan segala tuduhannya yang dilontarkan kepadaku, maka hancurkanlah dia wahai Rabb alam semesta di masa hidupku dengan berbagai macam penyakit yang menghancurkan seperti kusta, kolera, dan lain sebagainya. Amin.

Wahai Rabb, aku disakiti dan aku sabar. Akan tetapi, kini aku melihat bahwa dia telah melampaui batas. Dia menyangka bahwa aku telah berbuat fasik sebagai satu di antara para pencuri dan perampas yang memukul seorang alim. Dia menganggapku sebagai makhluk Allah yang paling hina. Dia telah mempopulerkanku di negeri yang jauh bahwa sebenarnya aku adalah manusia perusak dan perampas, tamak, dan pendusta, mengada-ada, dan keji. Jika semua kata-kata itu tidak mematikan, maka aku masih bisa sabar kepadanya. Akan tetapi, aku melihat bahwa Tsana-allah dengan berbagai tuduhan ini menghendaki untuk melenyapkan dakwahku dan menghancurkan bangunanku yang telah engkau bangun wahai Rabbku dan wahai siapa saja yang kepadanya Engkau utus aku. Oleh sebab itu, aku berlindung kepada-Mu wahai Allah seraya mengambil rahmat-Mu dan kesucian-Mu. Maka tetapkanlah hukum di antara diriku dengan

Tsana-allah dengan sebenar-benarnya. Matikanlah pendusta dan perusak di masa hidup orang jujur. Atau ujilah dia dengan bencana yang menjadikannya seperti akan mati. Lakukanlah yang demikian itu wahai Rabb yang tercinta. Amin dan amin. Ya Rabb kami, berilah keputusan di antara kami dan di antara kaum kami dengan haq (adil) dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi keputusan.

Pada akhirnya, aku memohon kepada Al-Ustadz Tsana-allah untuk menyebarkan berita ini di dalam majalahnya, lalu memberikan komentar padanya sesuai kehendaknya. Keputusan sekarang berada di tangan Allah –Yang mencap adalah hamba Allah Dzat tempat bergantung Ghulam Ahmad Al-Masih yang dijanjikan. Mudah-mudahan Allah menghindarkannya dari penyakit dan didukung oleh Allah'."[372]

Dalam do'a ini Ghulam Ahmad Al-Qadiyani meminta kematian bagi pendusta di masa kehidupan orang yang jujur, yakni jika Ghulam Ahmad adalah pihak orang jujur, maka matilah Syaikh Tsana-allah di masa kehidupannya. Dan jika Syaikh Tsana-allah adalah pihak orang jujur ketika mendustakan Ghulam Ahmad, maka matilah Ghulam Ahmad di masa kehidupannya. Sepuluh hari setelah pengumuman dan do'a ini Ghulam Al-Qadiyani menyebarkan berita di dalam surat kabar Qadiyaniyah,

---

[372] Pengumuman Ghulam Al-Qadiyani, dipublikasikan tanggal 15 April 1907 M, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid X, hlm. 120. Kumpulan pengumuman-pengumuman Ghulam yang tersusun dari Qasim Al-Qadiyani.

"Semua yang dikatakan dari Tsana-allah adalah bukan dari kami, tetapi dari pihak Allah. Sebagaimana diilhamkan kepadaku pada malam tadi tentang do'a yang kupanjatkan sebagai berikut, 'Dijawablah do'a orang yang berdo'a', jadi arti ilham ini adalah bahwa do'aku telah diterima."[373]

Jelas, bahwa do'anya itu telah diterima. Ditetapkan keputusan antara dirinya dengan Tsana-allah dengan adil. Setelah tiga belas bulan sepuluh hari tepat datanglah kepadanya keputusan dan takdir Allah dengan bentuk yang sangat buruk sebagaimana yang diharap-harapkan untuk Syaikh Tsana-allah yang mulia. Benar, dengan bentuk yang sama dan dengan macam penyakit yang tepat seperti yang disebutkan olehnya. Dengan penyakit kolera. Berikut penjelasan untuk Anda. Anak Ghulam Al-Qadiyani dan pemimpin Al-Qadiyaniyah, Basyir Ahmad berkenaan dengan tingkah-laku ayahnya menulis,

"Ibuku menyampaikan kepadaku bahwa yang mulia (yakni Ghulam) ingin ke WC seketika setelah makan. Lalu ia tidur sebentar dan setelah itu ingin lagi ke WC. Maka ia masuk WC satu atau dua kali tanpa membangunkanku. Aku pun melihatnya sangat lemah dan tidak mampu beranjak ke tempat tidurnya. Oleh sebab itu, ia duduk di atas tempat tidurku. Aku pun mulai mengusap-usapnya. Tak lama kemudian ia merasa ingin buang hajat lagi, tetapi kali ini ia tidak mampu berjalan menuju WC. Oleh sebab itu, ia lakukan di atas tempat tidur dan berbaring sebentar setelah buang hajat. Akan tetapi, rasa lemah itu terus memuncak hingga klimaksnya. Datanglah rasa ingin buang hajat lagi yang kemudian ia lakukan. Selanjutnya ia muntah. Setelah selesai muntah ia

---

[373] Surat kabar *Badar*, 25 April 1907 M.

tersungkur sehingga kepalanya membentur kayu tempat tidur sehingga menjadikan keadaannya berubah."[374]

Bapak mertuanya menulis,

"Pada malam di mana yang mulia (Ghulam) jatuh sakit, aku sedang tidur di dalam kamarku. Ketika sakitnya bertambah parah mereka membangunkanku sehingga aku pun pergi kepada yang mulia dan aku melihat betapa ia sangat menderita dengan sakitnya. Ia berkata kepadaku, 'Aku menderita kolera', setelah itu ia tidak berbicara dengan kata-kata yang jelas hingga meninggal pada hari kedua setelah pukul sepuluh pagi."[375]

Demikianlah hingga akhirnya surat kabar India ketika itu mempublikasikan bahwa Ghulam Ahmad sang pengaku Nabi asal Qadiyan setelah menderita penyakit kolera, maka najis keluar dari mulutnya sebelum kematiannya dan akhirnya mati dalam posisi duduk di dalam WC untuk buang hajat." Sebagaimana dipublikasikan oleh Bayan Isma'il Al-Qadiyani di dalam surat kabar Al-Qadiyaniyah, "Sesungguhnya para penentang mengatakan bahwa najis keluar dari mulut yang mulia Al-Masih yang dijanjikan ketika ia mati."[376]

Alhasil, ia meninggal, tetapi dalam keadaan seperti apa? Bentuk yang menjijikkan hanya dengan menyebutnya. Maka ia mati pada jam setengah sebelas pagi pada tanggal 26 Mei 1908 M.[377]

---

[374] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, hlm. 109.

[375] Bapak mertua Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Hayatu Nashir*, hlm. 14.

[376] Bayan Muhammad Isma'il Al-Qadiyani, dalam surat kabar *Baigham Shulh*, 3 Maret 1939 M.

[377] Surat kabar *Al-Hakam*, 28 Mei 1908 M, *Siratu Al-Mahdi*, dan buku-buku Qadiyaniyah yang lain.

Ia mati sedangkan Tsana-allah masih hidup setelah ia mati selama kurang lebih empat puluh tahun dan telah menghancurkan bangunan Qadiyaniyah dan mencerabut akar-akarnya. Demikianlah Allah telah mendustakan sang pendusta hingga saat-saat terakhir kehidupannya. Allah mengadzabnya di dunia dan adzab di akhirat lebih dahsyat dan lebih keras. Allah *Azza wa Jalla* Mahabenar telah berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya'."* (Al-An'am: 93).

Yang jelas bahwa Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai seorang nabi mati di Lahore lalu mayatnya dipindahkan ke Qadiyan.[378] Demikianlah, hingga setelah kematiannya ia ditetapkan sebagai pendusta dengan segala pengakuannya sebagai seorang nabi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا قَبَضَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيْهِ

[378] *Siratu Al-Mahdi, Hayatu An-Nabi*, dan lain-lain.

"Allah tidak mencabut nyawa seorang nabi, melainkan di tempat di mana ia suka dimakamkan padanya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Rangkuman:

NABI AL-QADIYANIYAH DALAM LINTASAN SEJARAH

Keluarga Ghulam Ahmad, kekacauan dalam nasabnya: (a) asal Mongol Turki asli, (b) asal dari Persia, (c) asal Cina, (d) Fathimi Israeli. Kelahirannya. Masa kanak-kanaknya dan masa belajarnya. Kuantitas ilmunya. Pengecutnya. Kebodohannya. Pencurian-pencurian yang ia lakukannya. Berbagai penyakit yang dideritanya: Tangannya, gigi-giginya, dan berbagai sakit dada. Sakit kencing, migran, tidak shalat dengan orang banyak, meninggalkan puasa. Kekuatan kejantanannya, pemikiran, dan hafalan, penyakit-penyakit sarafnya, kedua matanya, sakit panas tinggi, gila, histeria. Awal kemasyhurannya. Klaim-klaimnya. Pembaharu. Mahdi yang dijanjikan. Masih yang dijanjikan. Nabi yang jadi ikutan. Nabi yang berdiri sendiri dan lebih baik daripada semua utusan. Pengafiran dari ucapannya. Pendustaannya dan akhlaknya. Celaan dan umpatan atas para ulama Islam dan kaum Muslimin secara umum. Pengkhususan sebagian dengan nama-nama mereka. Menerima hukuman bagi penuduh zina. Umpatan dan laknat-laknatnya yang ditujukan kepada para penentangnya. Umpatannya kepada Nabi Allah Isa *Alaihissalam.* Mahkamah kriminal melemahkan Ghulam bahwa dirinya berakhlak buruk dan kasar dalam berbicara. Interaksi-

nya. Merampas harta. Para pembesar Al-Qadiyaniyah menuduhnya memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Pengumumannya tentang penerbitan buku lalu ia enggan melakukannya dan bagaimana ia memakan milik bersama. Bagaimana ia merendahkan para serikat. Dusta-dustanya. Dustanya kepada Allah, pada firman Allah, pada nabi Allah bahkan para nabi Allah. Dustanya kepada jama'ahnya. Penjelasan tentang dustanya dengan statistik. Pertentangan dalam berita-berita berkenaan dengan ramalan-ramalannya. Hukumnya dengan dustanya. Ilhamnya. Sebagian contoh ilhamnya. Akhir dan kematiannya. Tantangannya terhadap Syaikhul Islam Tsana-allah Al-Amrtasri dalam bentuk mubahalah. Mubahalahnya. Kematiannya disebabkan mubahalahnya. Akhirnya buruk (*su'ul khatimah*).

Makalah Tujuh:

SANG PENGAKU NABI ASAL QADIYAN DENGAN SEMUA PEMBERITAAN OLEHNYA

Satu di antara bukti-bukti kenabian adalah terbuktinya berita-berita tentang sesuatu yang gaib atau yang akan datang dengan dasar ilham dari sisi Allah. Contohnya adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kekalahan pasukan tentara kafir dalam Perang Badar ketika di awal peperangan bersabda,

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Atau seperti berita tentang yang akan terjadi berkenaan dengan tempat-tempat terbunuhnya Ahli Badar sehari sebelum terjadinya, sebagaimana yang disebutkan oleh Anas dari Umar bin Al-Khaththab bahwa ia berkata,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُرِيْنَا مَصَارِعَ أَهْلِ بَدْرٍ بِالْأَمْسِ يَقُوْلُ: هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، قَالَ عُمَرُ: الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ

مَا أَخْطَؤُوا الْحُدُوْدَ الَّتِي حَدَّهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menunjukkan kepada kami tentang tempat-tempat di mana Ahli Badar akan jatuh menjadi syahid kemarin. Beliau bersabda, 'Ini tempat si fulan menjadi syahid besok insya Allah dan ini tempat si fulan menjadi syahid besok insya Allah'. Umar berkata, 'Demi Dzat Yang mengutusnya dengan kebenaran, mereka tidak menyalahi batas-batas yang ditetapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'." (Diriwayatkan Muslim)

Juga pemberitaan beliau tentang pembukaan gudang milik kaisar dan kisra oleh tangan-tangan kaum Muslimin dan berita-berita lain dari beliau. Karena para rasul tidak membuat berita hanya dari dirinya sendiri, tetapi semua apa yang mereka katakan adalah dari sisi Allah. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu., kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya ...." (Al-Jin: 26-27).

Juga dalam firman-Nya yang lain,

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan." (Ibrahim: 47)

Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa seorang Rasul tidak mungkin memberikan berita tentang terjadinya sesuatu, lalu ternyata tidak terjadi; karena ini bertentangan dengan sunnatullah dan mendustakan firman Allah dan dia adalah sejujur orang yang berbicara. Makna ini ditegaskan oleh sang pengaku nabi asal Qadiyan Ghulam Ahmad dengan ungkapannya sebagai berikut, "Sungguh Al-Qur`an dan Taurat telah menetapkan bahwa bukti yang paling benar bagi sebuah kenabian adalah pemberitaan tentang sesuatu yang akan datang."[379] Dia juga berkata, "Tidak mungkin ilham-ilham Allah tidak dibenarkan bahwa pasti akan terjadi."[380]

Atas dasar ini dalam makalah ini kami menghendaki membahas tentang berita-berita masa datang yang diungkapkan oleh Ghulam Ahmad seorang yang mengaku sebagai nabi dan telah menerima risalah. Ia juga mengklaim bahwa dirinya mendapatkan kehormatan menerima wahyu Allah dan berbicara dengan-Nya. Sebagaimana ia katakan, "Keimananku kepada wahyuku seperti imanku kepada Taurat, Injil, dan Qur`an."[381] Ia juga berkata,

> "Aku adalah seorang nabi yang mendapat kehormatan berbicara dan dialog dengan Allah. Aku memohon dan Dia mengabulkannya dan menunjukkan hal-hal ghaib kepadaku. Juga mengabarkan kepadaku tentang rahasia-rahasia alam yang akan terjadi di masa depan. Oleh sebab itu, aku dinamai Nabi."[382]

---

[379] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Istifta`*, hlm. 3.

[380] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Ma'rifah*, hlm. 83.

[381] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 4, hlm. 25.

[382] Tulisan Ghulam Ahmad yang dikirimkan ke surat kabar *Aam*, Lahore, 23 Mei 1908.

Dengan berdasarkan semua ini, maka kita melihat bahwa secara riil dia mendapatkan kehormatan berbicara dengan Allah? Mengetahui rahasia-rahasia masa depan? Atau hanya mengada-ada terhadap Allah dengan kedustaan, karena dia sendirilah yang menetapkan dasar-dasar kaidah bahwa, "Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih baik dan lebih utama untuk menguji kejujuran dan kedustaanku daripada berita-beritaku tentang masa depan."[383]

Maka kita akan menguji kejujuran dan kedustaannya dengan parameter yang telah dia tetapkan sendiri. Sebelum kita memaparkan seluruh berita masa depannya ada baiknya kita sebutkan berita tentang masa depannya. Dia menyerang Nabi Allah Isa *Alaihissalam* dan berita-berita masa depan seorang semacam Israel yang hina ini? Akan terjadi sejumlah gempa, paceklik, dan peperangan. Aku juga tidak mengerti kenapa semua hal ini dinamakan berita-berita tentang masa depan dan tentang hal-hal ghaib. Bukankah sejumlah gempa dan paceklik itu sudah ada sejak hari-hari pertama. Bukankah selalu ada saja peperangan di setiap belahan dunia, lalu kenapa si bodoh itu *–na'udzu billah–* menamakan semua itu berita-berita tentang masa depan.[384] Dia juga berkata, "Bisa saja selain para nabi untuk menyampaikan berita tentang berbagai peperangan, sejumlah gempa, berbagai bencana, dan lain sebagainya."[385] Sang pengaku sebagai seorang nabi asal Qadiyan itu menyampaikan berita kepada kita dalam dua buah ungkapan itu bahwa berita-berita di masa depan adalah sesuatu yang di luar kebiasaan. Tidak mungkin menyampaikan hal sedemikian itu berdasarkan pengamatan-pengamatan dan

---

[383] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Kamalat*, hlm. 232.

[384] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Anjam Atsam*, hlm. 4.

[385] Ghulam Al-Qadiyani, *Barahin Ahmadiyah*, hlm. 468.

tindakan-tindakan awal berkenaan dengan segala sesuatu yang ada. Karena semua itu hanya dimungkinkan bagi seorang yang cerdas dan berakal. Namun demikian, semua berita masa depan yang datang dari Ghulam Ahmad berputar sekitar hal-hal seperti akan dirinci di depan. Sekarang ambil satu contoh untuk hal ini. Sang pengaku nabi asal Qadiyan itu berkata,

> "Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepadaku bahwa akan banyak turun hujan. Karena banyaknya banyak desa akan hancur. Setelah itu akan terjadi sejumlah gempa yang sangat keras." Terbukti banyak turun hujan, sedangkan tentang sejumlah gempa hingga kini kami masih saja menunggunya.[386]

Padahal, hujan turun sejak hari-hari pertama, khususnya pada musim hujan masing-masing orang bisa saja memberitakan akan terjadi hujan. Pada prinsipnya, lepas dari semua itu, kita akan menyebutkan berita-berita tentang yang akan terjadi oleh Ghulam Ahmad satu demi satu. Lalu kita letakkan di atas tolok ukur untuk mengetahui kejujuran dan kedustaannya, sebagaimana yang ia katakan sendiri. Khususnya berita-berita tentang masa depan yang diserukan bahwa pasti akan terjadi pada waktu tertentu. Dia tidak akan memberitakan sedemikian itu selain telah mengetahui dari Allah. Jika tidak terjadi, maka dia menjadi demikian dan demikian, dan melakukan hal itu demikian dan demikian.

---

[386] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 304.

Ramalan Pertama

Berikut ini ia menyebutkan salah satu dari berbagai berita masa depan yang ia tegaskan dengan mengatakan,

> "Jika tidak terjadi persis sama dengan yang kukatakan maka aku siap dengan segala macam akibatnya. Wajahku dihitamkan dan aku dihinakan, di leherku diberi tali lalu untuk menjeratku. Aku bersumpah dengan nama Allah Yang Mahaagung bahwa pasti apa yang kukatakan pasti terjadi. Pasti dan harus terjadi. Harus. Boleh bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit dengan langit yang lain, tetapi tidak mungkin mengganti firman Allah. Sediakan salib untukku jika terlihat aku telah berdusta. Laknatlah aku lebih banyak daripada laknat untuk syetan, orang-orang keji dan orang-orang terlaknat."[387]

Berita masa depan apakah gerangan yang mana Ghulam karenanya siap untuk maju ke tiang gantungan jika tidak terjadi. Kita menyebutkannya dengan lafazh-lafazhnya sendiri setelah pengantar sederhana yang membantu pembaca untuk mengetahui kisah seutuhnya. Yaitu sebagai berikut,

> "Seseorang Nasrani bernama Abdullah Aatsim mendebat Ghulam Ahmad di kota Amritsar, salah satu kota di India pada tahun 1893 M. Setelah perdebatan yang panjang keduanya tidak sampai kepada hasil. Tak seorang pun dari keduanya yang beruntung atas yang lain, sekalipun dakwaan Ghulam Ahmad mengatakan bahwa dirinya didukung dengan wahyu ilahi. Maka ia hendak bermain suatu permainan sehingga aib dapat menjadi bersih dari dirinya setelah ia

---

[387] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Harbu Al-Muqaddas*, hlm. 188.

dapatkan karena tidak mendapatkan kemenangan atas orang biasa dari kalangan Nasrani itu. Ketika di pagi hari kelima di bulan Juni 1893 M ia telah mengumumkan bahwa dia telah mendapatkan kabar dari Allah bahwa Abdullah Aatsim akan mati setelah lima belas bulan, atau sampai tanggal 5 September 1894 M. Ternyata sebagaimana dilihat bahwa Abdullah tersebut ketika itu berumur lebih dari enam puluh enam tahun. Sekarang kita sebutkan teksnya bahwa Ghulam Ahmad Al-Qadiyani berkata, 'Sesuatu yang dibukakan untukku di malam ini adalah bahwa ketika aku sedang merengek dan ber-*ibtihal* di hadapan Allah *Azza wa Jalla.* Aku berdo'a kepada-Nya bahwa Dia merincikan berkenaan dengan perkara ini. Dia memberiku tanda bahwa pendusta akan mati dalam lima belas bulan dengan syarat dia tidak kembali kepada kebenaran. Sedangkan orang jujur dimuliakan dan dihormati. Jika pendusta tidak mati dalam lima belas bulan dari tanggal 5 Mei tahun 1893 M dan apa yang kukatakan ini tidak terbukti, maka aku siap dengan segala akibatnya. Dihitamkan wajahku dan aku dihinakan, dipasang dileherku tali untuk menjeratku, dan aku bersumpah, 'Demi Allah Yang Mahaagung, bahwa pasti terjadi apa-apa yang kukatakan. Harus terjadi'."[388]

Mulailah para pengikut Al-Qadiyaniyah menunggu kapan terjadi pemberitaan itu dengan segala kesabaran di tengah-tengah cuaca yang berangin kencang dan mengerikan. Berikut ini sebagian teks untuk Anda agar Anda mengetahui gambaran cuaca yang hidup di dalamnya, Ghulam Ahmad Al-Qadiyani dan jama'ahnya. Maka Ghulam Ahmad mengirimkan surat kepada

---

[388] *Ibid.*, hlm. 188.

salah seorang muridnya yang berada di dekat penghabisan masa berita itu, yang teksnya sebagai berikut,

> "Wahai saudaraku Rustam Ali yang mulia. *Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.* Telah sampai suratmu dengan sebuah kartu kepadaku. Tinggal beberapa hari saja dari waktu yang dijanjikan untuk berita tentang apa yang akan terjadi. Kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjaga para hamba-Nya dari ujian. Dan orang yang sudah dikenal (Abdullah Aatsim) masih ada di Fairuz Bur (nama kota di India) dalam keadaan sehat wal afiat. Allah selalu menjaga para hamba-Nya yang lemah dari berbagai macam ujian. Amin kemudian amin. Dan aku dalam keadaan baik. Anda juga mengirim surat kepada Syaikh agar menjadi orang dekat di dalam do'a ini (yakni Abdullah mati di waktu itu). *Wassalam.* Ghulam Ahmad dari Qadiyan."[389]

Anak Ghulam dan pemimpin Qadiyaniyah Basyir Ahmad menulis,

> "Abdullah As-Sinnauri berkata kepadaku bahwa ketika dirinya tinggal satu hari pada hari Abdullah Aatsim, maka yang mulia Al-Masih menyuruhku dan Hamid Ali agar kami mengambil sejumlah biji adas, lalu membacakan padanya suatu surat yang ada di dalam Al-Qur`an. Suratnya aku lupa, tetapi kuingat bahwa surat itu adalah surat pendek seperti surat Al-Fiil. Kami sempurnakan tugas itu setelah sibuk dalam semalam suntuk. Lalu kami pergi menghadap kepada Al-Masih yang mulia (yakni Ghulam) dan kami sampaikan kepadanya biji-biji itu. Lalu ia keluar bersama kami ke arah

---

[389] Tulisan Ghulam yang ditujukan kepada Rustam Ali, dalam kumpulan tulisan Ghulam Ahmad, *Makatib Ahmadiyah*, Jilid V, nomor 3, hlm. 128.

utara di luar Qadiyan dan berkata, 'Biji-biji ini pasti akan kubuang di dalam sumur tua. Ketika aku melemparkan biji-biji ini, maka kalian jangan menoleh ke arah belakang dan pulanglah segera dengan berbalik.' Maka kami melakukan hal itu sedemikian rupa dan kami pulang segera dengan tidak menoleh ke arah belakang kami."[390]

Sekarang kita gambarkan hari terakhir dari hari yang dijanjikan dari buku *Siratu Al-Masih Al-Mau'ud* yang ditulis oleh penulis Qadiyani, Ya'qub Ali Al-Qadiyani, dia berkata,

> "Tibalah hari terakhir dari masa-masa yang dijanjikan untuk Aatsim. Dan wajah-wajah Al-Qadiyaniyah pucat pasi. Hati mereka guncang. Sebagian dari kami bertaruh dengan mereka yang tidak percaya dengan kematian Abdullah Aatsim. Rasa putus asa dan kerugian demikian mendominasi. Pada waktu shalat manusia bersuara keras karena menangis berdo'a kepada Allah agar dia segera mati. Jeritan dan keluhan itu sampai menumbuhkan rasa belas kasihan para lawan mereka."[391]

Apa yang terjadi setelah *mubahalah* dan rengekan itu, pembacaan *wazhaif* dan wirid-wirid? Apakah pemberitaan tentang apa yang akan terjadi itu benar-benar terjadi? Abdullah Aatsim mati? Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab oleh mantu Ghulam Ahmad yang mengklaim bahwa dirinya seorang nabi dalam surat yang dikirimkan kepadanya,

> "Tuanku yang mulia semoga Allah menyelamatkanmu – *Assalamu'alaikum warahmatullah.* Hari ini adalah tanggal tujuh September di mana waktu yang ditentukan telah

---

[390] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 159.
[391] Ya'qub Al-Qadiyani, *Siratu Al-Masih Al-Mau'ud*, hlm. 7.

berakhir tanggal lima September. Aku tidak membahas lafazh berita tentang apa yang akan terjadi, tetapi kuingat lafazh-lafazh ilham yang telah Anda sebutkan. Jika sang pendusta tidak meninggal dalam masa lima belas bulan, dan apa yang Anda katakan tidak kunjung menjadi kenyataan, maka Anda sudah siap. Sekarang berita tentang apa yang akan terjadi itu tidak menjadi kenyataan. Abdullah Aatsim selamat, sehat, hidup, tidak mati, dan aku tidak menyangka bahwa bisa dilakukan takwil atas berita tentang apa yang akan terjadi itu.... Muhammad Ali Khan."[392]

Sebagian para pengikut Al-Qadiyaniyah untuk melakukan takwil akan berita tentang apa yang akan terjadi itu, maka mereka mengatakan bahwa Abdullah telah keluar dari Nasrani, tetapi Abdullah Aatsim membantah omongan mereka dan tidak memberikan tempat untuk takwil macam apa pun sebagaimana dalam pengumumannya yang ia kirimkan kepada surat kabar *Wafadar* setelah sepuluh hari berlalu dari batas akhir waktu yang ditentukan. Ia berkata dalam surat itu,

"Aku memalingkan pandangan kalian semua ke arah berita tentang apa yang akan terjadi dari Ghulam Ahmad tentang kematianku. Dan kukabarkan kepada kalian semua bahwa aku sehat dan selamat dengan anugerah dari Tuhan. Dan aku mendengar bahwa Ghulam Ahmad mengatakan bahwa aku telah meninggalkan agama Nasrani. Maka kuumumkan bahwa ungkapan itu adalah dusta besar karena aku masih

---

[392] Tulisan Muhammad Ali Al-Qadiyani yang ditujukan kepada Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang dimuat dalam Ya'qub Ali Al-Qadiyani, *Aainah Haq Nama*, hlm. 100 dan 101.

seorang Nasrani, sebagaimana aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menjadikanku seorang Nasrani."[393]

Demikianlah akhirnya sang pengaku sebagai seorang nabi yang pendusta dan seorang yang suka mengada-ada berkenaan dengan Allah ini dihinakan. Dialah yang mengatakan, "Sungguh sangat mungkin bumi dan langit itu akan hilang, tetapi berita tentang apa yang akan terjadi ini tidak mungkin akan berubah."[394] Abdullah Aatsim tersebut masih hidup dalam waktu yang masih panjang. Maka tertunduklah kepala orang terlaknat. Benar ia menjadi lebih terlaknat daripada syetan, orang-orang kotor dan orang-orang terkutuk sebagaimana yang ia nyatakan sendiri. Allah menghinakan dirinya di dunia ini di hadapan semua manusia. Terbelalaklah mata orang yang selama ini belum pernah terbuka. Orang yang ditakdirkan mendapat petunjuk menjadi mendapat petunjuk dan bahwa Allah tidak akan menghinakan para rasul dan para nabi-Nya. Dialah yang berfirman,

> *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya."* (Ibrahim: 47).

Ramalan Kedua dan Ketiga

Disebutkan setelah itu ramalan kedua dari Ghulam Ahmad. Kita akan memberikan pengantar sederhana untuk mendekatkan ramalan ini kepada pemahaman. Yaitu adanya salah seorang dari kerabat Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan yang bernama "Ahmad Bik" suatu ketika sangat perlu dengan Ghulam berkenaan dengan suatu perkara yang berkaitan

---

[393] Pengumuman Abdullah Aatsim di dalam *Wafadar Lahore*, 15 September 1894 M.

[394] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Harbu Al-Muqaddas*, hlm. 188.

dengan dirinya. Ia meminta bantuan kepadanya, kemudian dia berkata, "Aku bantu engkau dengan syarat engkau harus menikahkan putrimu denganku" (Muhammadi Baijum). Ketika itu umurnya di atas lima puluh tahun dan sudah mengidap beberapa macam penyakit: Paru-paru, demam, TBC, sakit kencing, dan mati separuh badan. Oleh sebab itulah, Ahmad Bik enggan menerima syarat ini. Sehingga Ghulam Ahmad yang mengklaim dirinya sebagai nabi itu menjadi sangat tergila-gila. Ia mulai melontarkan ancaman dan sikap menakut-nakuti. Ketertarikannya kepada gadis itu hingga mencapai batas sedemikian rupa sehingga menjadikan dirinya mengeluarkan pengumuman berbentuk ramalan,

> "Allah menunjukkan kepadaku dengan bentuk ramalan bahwa putri terbesar Ahmad Bik menikah denganku, padahal keluarganya menolak dan melarang. Akan tetapi, Allah menikahkannya denganku dan menghilangkan semua rintangan. Tak seorang pun yang bisa mengubah selain terwujudlah kejadian ini."[395]

Ia juga berkata,

> "Sesungguhnya pernikahannya adalah sesuatu yang menjadi kenyataan. Dan aku bersumpah dengan nama Rabbku bahwa ini benar adanya. Kalian semua tidak bisa mengubahnya hingga benar-benar terjadi. Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman, *'Kami sendiri yang menikahkan engkau dan tak seorang pun bisa menggantikan kata-kata-Ku'*."[396]

Ghulam menyebutkan di sini bahwa Allah adalah Ilah alam semesta. Dialah yang menikahkan gadis itu dengannya. Tidak

[395] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani *Izalatu Al-Auham*, hlm. 396.
[396] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Hikam As-Samawi*, hlm. 40.

ada yang bisa menolak kalimat-Nya. Oleh sebab itu, ia menegaskan bahwa terlaksana dan terwujudnya berita itu adalah perkara yang pasti terjadi. Maka ia berkata,

> "Sesungguhnya, ramalan itu sendiri, yaitu pernikahan gadis itu denganku adalah suatu takdir yang sudah pasti akan terjadi. Takdir yang tidak akan berubah karena keadaan apa pun juga. Karena hal itu telah ada di dalam ilham dengan alinea sebagai berikut bunyinya, 'Tidak ada perubahan dalam kalimat Allah' yang artinya adalah bahwa ramalanku ini adalah sesuatu yang harus terjadi. Karena jika tidak terjadi, maka akan membatalkan firman Allah."[397]

Bahkan lebih dari itu, ia berkata,

> "Jika ramalan ini tidak terjadi, maka aku akan menjadi sekeji-keji orang yang keji. Wahai orang-orang bodoh (dia berdialog dengan lawan-lawannya) ini bukan mengada-ada yang dilakukan seorang manusia, juga bukan permainan keji, cerita yang dibuat-buat, tetapi ini adalah janji Allah yang haq. Tuhan yang tidak ada perubahan dalam kalimat-kalimat-Nya. Dan Rabb yang tidak ada penghalang bagi kehendak-Nya."[398]

Demikianlah, dan di tengah-tengah ramalan ini sedang bergulir mulailah ia sibuk dengan Ahmad Bik dan para kerabatnya. Kadang-kadang memberikan janji dan kadang-kadang mengancam demi terwujudnya angan-angan dan ramalan-ramalannya itu. Sehingga ia mengirim surat kepada Ahmad Bik yang teksnya sebagai berikut,

---

[397] *Isytihar Ghulam* 16 Oktober 1894 M.

[398] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Dhamimatu Anjam Aatsam*, hlm. 54.

"Saudaraku yang mulia, Ahmad Bik semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkannya. Kini aku telah selesai melakukan pengawasan sehingga aku tertidur. Aku bermimpi bahwa Allah memerintahkan kepadaku agar aku memberitahumu agar engkau menikahkan putrimu yang masih gadis yang paling besar denganku agar engkau mendapatkan berbagai kebaikan dan berkah dari Allah. Demikian juga nikmat dan kemuliaan dari-Nya membuka berbagai kesulitanmu dan musibahmu. Jika engkau tidak memberikan putrimu kepadaku, maka engkau akan menjadi sumber cercaan dan hukuman. Aku telah sampaikan kepadamu apa-apa yang diperintahkan oleh Allah agar engkau mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan dari-Nya. Membuka bagi engkau gudang kenikmatan.... Aku juga siap bertanda tangan di atas surat perjanjian yang engkau bawa kepadaku. Lebih dari itu, semua hak milikku adalah milikmu dan milik Allah. Selain itu aku juga siap untuk memberikan pertolongan kepada anakmu, Uzair Bik, untuk mendapatkan pekerjaan di dinas kepolisian sebagaimana saya juga akan menikahkannya dengan putri seorang kaya dan besar yang merupakan muridku."[399]

Dia juga menulis surat lagi kepadanya,

"Jika engkau memberikan putrimu kepadaku, maka nikahkanlah aku kepadanya, maka aku akan beri engkau bagian yang besar dari kekayaan tetapku dan kebun-kebunku. Dan aku akan berikan kepada putrimu sepertiga dari apa-apa yang kumiliki. Aku jujur dengan apa-apa yang kukatakan.

---

[399] Surat Ghulam Al-Qadiyani kepada Ahmad Bik, 20 Pebruari 1888 M, dinukil dari *Nusytah Ghaib*, hlm. 100.

Aku akan beri engkau segala apa yang engkau tuntut dan engkau minta. Engkau tidak akan menemukan orang yang menyambung silaturrahim sepertiku."[400]

Ketika dirinya melihat bahwa semua himbauan itu tidak membuahkan hasil, maka ia mulai menghinakan diri di hadapan Ahmad Bik dan berbaik hati kepadanya. Ia menulis dan mengirimkan surat kepadanya yang di dalamnya ia berkata,

> "Aku mengharap dengan segala kerendahan hati dan kelemahan diri agar sudi kiranya engkau menerima tawaran untuk menikahkan putrimu kepadaku. Karena pernikahan ini menjadi sebab turunnya bermacam-macam berkah dan membuka pintu rahmat bagi kalian semua yang tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya.... Kiranya kalian semua mengerti bahwa ramalan ini telah demikian masyhur di kalangan ribuan manusia bahwa di kalangan ratusan ribu orang. Seorang yang alim pasti menunggu kenyataan ramalan ini. Ribuan tokoh agama Nasrani berharap kiranya ramalan ini tidak akan menjadi kenyataan sehingga mereka menertawakan kita. Akan tetapi, Allah menghinakan mereka dan menolongku.... Oleh sebab itu, aku mengharap kepada engkau untuk sudi menolongku dalam rangka mewujudkan ramalan ini."[401]

Ketika dirinya tidak juga sukses dalam upayanya ini ia meminta kepada kedua anaknya: Sultan Ahmad dan Fadhl Ahmad, agar keduanya membantunya dalam hal ini. Dengan

---

[400] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Kamalat Al-Islam*, hlm. 573.

[401] Surat Ghulam yang ditujukan kepada Ahmad Bik, 17 Juli 1892 M, dalam *Kalimatu Fahslin Rahmani*, hlm. 123.

cara bahwa Fadhl Ahmad telah menikah dengan anak saudara perempuan Ahmad Bik (keponakannya) dan Sultan Ahmad adalah orang yang memiliki hubungan dengan para kerabat Ahmad Bik dari pihak ibu, sebagaimana ia mengirimkan surat kepada istrinya, Ummu Sultan Ahmad agar dia berupaya memainkan perannya. Jika mereka tidak membantunya, maka masing-masing Sultan Ahmad dan Fadhl Ahmad diharamkan mewarisi hartanya dan istri keduanya harus diceraikan. Maka ia menyampaikan pengumuman terbuka yang teksnya sebagai berikut,

> "Jika putri Ahmad Bik menikah dengan seorang pria selain diriku, maka pada hari itu juga, maka Sultan Ahmad menjadi tidak berhak mewarisi hartaku dan dia tidak memiliki lagi hubungan apa pun denganku. Demikian juga istrinya, harus diceraikan. Sedangkan anakku Fadhl Ahmad juga menjadi tidak berhak mewarisi hartaku jika tidak menceraikan istrinya, yaitu putri saudara perempuan Ahmad Bik. Dan dia tidak memiliki lagi hubungan apa pun denganku sebagaimana saudaranya, Sultan Ahmad."[402]

Tujuan dari peringatan keras ini adalah agar mereka itu memaksa Ahmad Bik agar menikahkan putrinya kepadanya. Akan tetapi, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Muhammadi Baijum menikah, putri Ahmad Bik menikah dengan pria yang berprofesi sebagai tentara yang mengaku bernama Sultan Bik. Tinggallah orang yang suka mengadakan cerita bohong itu hidup dalam kerugiannya. Muncullah laknat atas dirinya, laknat-laknat yang telah ia tentukan sendiri dan untuk dirinya sendiri, karena dia telah berkata, "Jika ramalan ini tidak

---

[402] Pengumuman Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi Al-Qadiyani, 2 Mei 1891 M, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat* Jilid II, hlm. 9.

menjadi kenyataan, maka aku akan menjadi orang paling keji daripada orang-orang keji."[403] Ramalan ini ternyata tidak menjadi kenyataan sebagaimana yang dikatakannya bahwa hal itu adalah janji Allah yang haq yang tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimatnya. Allah membongkarnya di hadapan mereka yang sedang menyaksikannya. Akan tetapi, dia tidak pernah surut dengan sikap keras kepalanya itu. Ia terus saja demikian itu demi terlaksananya pernikahan Muhammadi Baijum dengan dirinya. Karena dia telah dinikahkan dengannya di langit. Sedangkan suaminya yang masih ada, maka ia akan segera mati. Maka ia berkata,

> "Ini benar bahwa Muhammadi Baijum tidak menikah denganku, tetapi secara pasti dia akan menikah denganku sebagaimana disebutkan di dalam ramalan. Orang-orang menghinaku karena ramalan yang tidak terbukti ini. Ramalan yang bukan kuramalkan dari dalam diriku sendiri. Akan tetapi, disampaikan kepadaku dengan melalui wahyu dari Allah. Kukatakan sejujurnya bahwa ramalan itu sampai pada hari yang mana kepala-kepala mereka yang mencela itu jauh dari penyesalan.... Wanita itu masih hidup hingga kembali kepadaku dan menikah denganku. Aku beriman dengan hal ini dengan keimanan yang tegas karena janji Allah itu tidak akan pernah diingkari."[404]

Ia juga menulis sebagai berikut,

> "Aku merengek dan ber-*ibtihal* (berdo'a sepenuh hati) di hadapan Allah sehingga aku diberi ilham, bahwa pasti akan perlihatkan kepada mereka tanda-tandaku bahwa wanita itu

---

[403] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Anjam Aatsam*, hlm. 54.

[404] Pengumuman Ghulam Al-Qadiyani, dimuat dalam Manzhur Al-Qadiyani, *Manzhur Ilahy*, hlm. 244.

akan menjadi janda dan suami dan ayahnya akan mati setelah tiga tahun kemudian wanita itu akan segera kembali kepadaku dan tak seorang pun bisa mencegahnya."[405]

Juga mengatakan,

"Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan haq. Ini benar dan haq adanya, bahwa wanita akan menikah denganku. Jadikanlah berita ini sebagai parameter atas kebenaran dan kedustaanku. Semua yang kukatakan ini tiada lain, melainkan setelah Allah menyampaikannya kepadaku."[406]

Waktu telah berlalu sangat lama, namun suami Muhammadi Baijum, seorang tentara itu tidak kunjung mati, ia hidup di bawah naungan besi dan peluru. Muhammadi tidak juga kembali kepada Ghulam Ahmad sang pengklaim bahwa dirinya adalah seorang nabi yang penuh dengan dusta. Ia tertimpa dengan berbagai cercaan dan celaan dari segala penjuru. Ia menyampaikan pengumuman yang menyerukan sedemikian rupa,

"Pada akhirnya aku berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, 'Wahai Ilah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, jika ramalan tentang pernikahan dengan putri Ahmad Bik itu adalah keputusan dari-Mu, maka wujudkanlah agar menjadi hujjah atas makhluk-Mu dan menjadi pembungkam mulut para pendengki yang keji. Jika ramalan ini bukan dari-Mu ya Allah, maka hancurkanlah aku dengan kehinaan dan kerugian. Dan jadikanlah aku manusia terlaknat dan terkutuk dalam pandangan-Mu'."[407]

---

[405] Ilham Ghulam yang dinukil dari *Nausyitah Ghaib*.

[406] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, hlm. 223.

[407] Pengumuman Ghulam, 27 Oktober tahun 1894 M, dalam Al-Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid III, hlm. 186.

Terjadilah, Allah menghancurkan orang terlaknat dan terkutuk itu[408] dengan keadaan yang sangat hina dan rugi. Ia juga mengalami kegagalan setelah berbagai usaha ia lakukan untuk merealisir ramalan itu selama dua puluh dua tahun. Karena ia mulai mengutarakan ramalan yang demikian itu adalah pada tahun 1886 M dan mati pada tahun 1908 M. Wanita yang dimaksud itu tetap di bawah lindungan suaminya sang pahlawan yang membakar dada pengklaim diri seorang nabi dan mendustakan semua ramalan dan dakwaan-dakwaannya yang palsu dan bathil.[409] Sedangkan lawan yang meraih kemenangan itu hidup lebih empat puluh tahun setelah kematian Ghulam Ahmad. Ini adalah pukulan telak atas para pengikut Al-Qadiyaniyah. Hingga kini mereka tetap dengan kepala tertunduk dan mereka tidak bisa mendapatkan jalan keluar dari kehancuran ini. Selama sang pengklaim diri sebagai nabi menjadikan ramalannya itu sebagai tolok ukur kejujuran dan kebohongannya. Seharusnya mereka kembali kepada jalan yang benar setelah mengetahui bahwa Ghulam Ahmad adalah orang yang suka dengan cerita yang mengada-ada dan pendusta, karena tidak mungkin baginya untuk mengubah kalimat-kalimat Allah dan janji-janji-Nya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Ghulam. Akan tetapi, hati yang di dalam dada telah menjadi buta.

---

[408] Pengklaim dirinya sebagai seorang nabi itu menggunakan dua buah kriteria ini untuk dirinya sendiri ketika ramalannya tidak terbukti. Dan ternyata tidak terbukti.

[409] Muhammadi Baijum meninggal pada Nopember 1966 M, setelah hidup hampir 100 tahun.

Ramalan Keempat[410]

Dengan dasar satu ramalan ini saja sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Ghulam Ahmad adalah pendusta dan dajjal. Akan tetapi, Muhammad Ali Al-Lahuri Al-Qadiyani, salah seorang pejabat penting dan seorang amir pengikut Al-Qadiyaniyah berkata,

> "Ini benar, imam kami berkata bahwa Muhammadi Baijum menikah dengannya, dan memang benar bahwa wanita itu tidak dinikahkan dengannya. Namun dengan demikian tidak harus mendustakan sang tokoh karena satu ramalan dan ramalan-ramalannya yang lain yang terbukti ditinggalkan."[411]

Pertama, ini bertentangan dengan ungkapan imamnya, Ghulam Ahmad yang mengklaim dirinya sebagai nabi yang telah berkata,

> "Para penentang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada tolok ukur yang lebih baik dan lebih maslahat untuk menguji kejujuran dan kedustaan kami kecuali daripada ramalan ini."[412]

Maka pengaku nabi asal Qadiyan itu telah menjadikan ramalan ini secara khusus sebagai tolok ukur bagi kejujuran atau kedustaannya.

---

[410] Ramalan kedua ini mencakup dua buah ramalan, yaitu pernikahan Muhammadi Baijum dan ramalan kematian suaminya semasa hidup Ghulam. Oleh sebab itu, kami jadikan ramalan kedua sebagai ramalan kedua dan ketiga.

[411] Ungkapan Muhammad Ali, dalam surat kabar *Baigham Shulh*, 16 Januari 1921 M.

[412] Ghulam, *Mir-aatu Al-Kamalat Al-Islam*, hlm. 288.

Kedua, dia mengokohkan ungkapannya itu dengan sejumlah *takkid* (ungkapan penguat) yang sangat tegas, seperti terjadinya adalah suatu qadha yang *mubram* (qadha yang masih dan pasti terjadinya-red.), Muhammadi Baijum dinikahkan dengannya di langit. Sesungguhnya Allahlah yang menikahkannya dengan dirinya, ramalan ini dari kalimat-kalimat Allah yang tidak akan mengalami perubahan atau pergantian, jika ramalan ini tidak terjadi, maka dirinya siap menjadi manusia terlaknat dan terkutuk, ... namun di samping itu kita juga ingat dengan ramalannya yang lain agar kebenaran tetap jelas yang memang sudah jelas sejak semula sehingga tidak ada tempat bagi seseorang untuk ragu atau was-was. Inilah dia sang pengaku nabi yang pendusta meramal ketika istrinya sedang hamil,

> "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku di masa tuaku empat orang anak laki-laki dan memberiku kabar gembira dengan anak yang kelima."[413]

Ilham ini diterima di awal bulan Januari tahun 1903 M. Pada bulan itu juga, pada tanggal 28 Januari 1903 M, istri Ghulam Ahmad sang pengaku nabi yang dusta itu melahirkan anak. Akan tetapi, apa? Seorang anak perempuan, benar, seorang anak perempuan. Dia tidak lama hidup dan meninggal setelah beberapa bulan saja. Sekali lagi, istrinya mengandung sehingga ia mengeluarkan ramalan, "Dilahirkan Ibnu Al-Kiram, dilahirkan Tharar Jamil (sebutan nama untuk laki-laki – red.)."[414] Dengan ramalan itu ia menghendaki untuk membuat keraguan pada diri orang banyak bahwa yang dimaksud tahun

---

[413] Teks yang dikatakan Ghulam, dimuat dalam bukunya *Mawabib Ar-Rahman*, hlm. 139.

[414] Ghulam, *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 91.

1903 M adalah kandungan itu sendiri. Bukan kandungan yang sebelumnya. Bagaimana jadinya setelah itu? Lihat kekuasaan Allah. Bagaimana Dia mengendalikan sang pengklaim yang pendusta ini dan bagaimana Dia mendustakannya. Sebulan saja setelah ilham dan ramalan itu, yakni pada tanggal 24 Juni 1904 M istri Ghulam melahirkan lagi? Seorang bayi perempuan, benar seorang bayi perempuan yang dinamakan *Amatu Al-Hafizh*. Sedangkan Ibnu Al-Kiram dan Tharar Jamil? Tidak dilahirkan sama sekali. Padahal, Ghulam terus-menerus hingga akhir kehidupannya selalu mengharap kelahiran seorang anak laki-laki demi mencuci aib pada dirinya. Ramalan itu tidak khusus untuk kehamilan yang pertama atau kehamilan yang kedua. Maka sekali lagi ia mengumumkan ilham dan ramalannya dengan mengkhususkan anak pada tanggal 16 September 1607 M, "Sesungguhnya kami akan memberimu berita gembira dengan kedatangan anak yang lembut."[415] Pada bulan Oktober juga ia mengumumkan ilhamnya yang kedua, "Aku akan memberimu anak yang suci. Wahai Rabbku, berilah aku anak keturunan yang baik. Sungguh kami memberimu berita gembira dengan anak yang bernama Yahya."[416] Akan tetapi, sungguh kasihan, anak yang suci dan anak yang lembut tidak kunjung lahir. Karena setelah beberapa bulan dari datangnya ilham ini pada tanggal 26 Mei 1908 M Ghulam Ahmad untuk mendapatkan balasannya. Sedangkan Amatu Al-Hafizh baru dilahirkan pada tahun 1904 M adalah anaknya yang terakhir dilahirkan. Pukulan ini bukan pukulan yang pertama kali baginya, tetapi sebelum tahun 1886 M

---

[415] Surat kabar *Badar*, 16 September 1907 M; dan *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 136.

[416] Ilham Ghulam pada bulan Oktober, dimuat dalam kumpulan ilham-ilhamnya *Al-Busyra*, Jilid II, hlm. 136.

telah mencicipi pahitnya, tetapi ketololan di atas semua pengalamannya itu dan oleh karena itu ia tidak juga mengambil pelajaran.

Ramalan Kelima

Kami akan memaparkan ramalan kali ini dengan lebih rinci. Pada tahun 1886 M tepatnya pada tanggal 20 Pebruari 1886 M ketika istri Ghulam Ahmad mengandung ia menyampaikan pengumuman bahwa dirinya mendapatkan ilham dari Allah yang bunyinya sebagai berikut,

> "Sesungguhnya Allah Yang Maha Pengasih dan Mahamulia Yang Mahakuasa atas segala sesuatu menyampaikan berita kepadaku bahwa Dia menunjukkan ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat rahmat ... ayat yang sangat jelas, anak yang bagus, terkemuka, suci ... penuh dengan ilmu-ilmu lahir dan batin ... anak yang tersayang, bahagia, menjadi fenomena dari awal hingga akhir, menjadi fenomena kebenaran dan ketinggian seakan-akan Allah turun dari langit."

(*Na'udzu billah*, dari tasybih [penyerupaan] seperti itu. Allah Mahatinggi dari apa-apa yang mereka katakan). Anak itu segera diagung-agungkan, dengannya dibebaskan para tawanan, dan dimintai berkahnya oleh berbagai kaum."[417] Ia juga berseru, "Sesungguhnya Anak yang agung ini akan datang dari kehamilan yang sedang ada sekarang."[418] Setelah pengumuman-pengumuman yang gencar dan ilham-ilham yang terus bergema pada

---

[417] Pengumuman Ghulam, 20 Pebruari 1886 M, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 58.

[418] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Tatimmatu Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 135.

bulan April istri Ghulam Ahmad melahirkan anak, tetapi bukan anak laki-laki sebagaimana yang selalu diada-adakan dan akui oleh sang pengklaim diri sebagai nabi yang dusta itu, tetapi seorang anak perempuan dan dinamakan Ishmat yang kemudian meninggal setelah lima tahun saja yakni pada tahun 1891 M sehingga para pengikut Al-Qadiyaniyah kebingungan dan terus menunggu kelahiran anak laki-laki yang bagus, terkemuka, suci, fenomena kebenaran dan kemuliaan, dimintai berkah oleh semua kaum, dibebaskan karenanya semua tawanan, dan ternyata percobaan ini adalah percobaan yang sangat pahit. Jika sang pendusta itu memiliki akal yang sehat dan tidak suka mengada-ada seperti cerita-ceritanya yang palsu itu setelah bertabrakan dengan kejadian itu, tetapi syetannya selalu menyelewengkan dirinya berkali-kali dan berkali-kali agar dirinya melakukan kehinaan dan kenistaan, berbagai laknat, cercaan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Yang mengherankan, di atas semua itu ia mengklaim bahwa dirinya tidak berbicara hanya dengan hawa nafsu, tetapi semua yang ia katakan adalah apa yang telah diberikan berupa wahyu."[419]

Ramalan Keenam

Kini kita akan sebutkan ramalannya yang keenam. Pada tanggal 20 Pebruari 1886 M ia mengumumkan,

"Sesungguhnya Allah telah memberiku berita gembira bahwa aku akan memiliki keturunan yang sangat banyak

---

[419] Ghulam, *Arba'in*, nomor 3, hlm. 43.

dari beberapa istri yang semua memiliki berkah yang sebagian dari mereka itu kunikahi setelah ilham ini."[420]

Ia menjelaskan ungkapannya dengan mengatakan,

"Pada bulan Pebruari 1886 M setelah ilham yang aku terima dari Allah bahwa aku telah diberi berita gembira bahwa aku akan menikah setelah pengumuman ini dan aku pasti akan menikah dengan para wanita yang penuh dengan anugerah dan berkah, aku telah umumkan bahwa akan dilahirkan anak-anakku dari mereka itu."[421]

Ramalan itu demikian jelas sekali sehingga tidak membutuhkan penjelasan rinci atau takwil, yaitu bahwa Ghulam Al-Qadiyani menikah setelah bulan Pebruari 1886 M dengan beberapa orang wanita lalu dilahirkan anak-anaknya dari mereka itu. Setelah itu tinggal satu hal saja? Yaitu berapa orang wanita yang akan ia nikahi setelah pengumuman itu dan berapa orang anak yang akan dilahirkan oleh mereka untuknya? Apa yang dikatakan oleh kenyataan? Ghulam Ahmad tidak menikah setelah itu dengan beberapa orang wanita bahkan sekalipun dengan satu orang wanita saja, anak-anak ...?

Ramalan Ketujuh

Di antara ramalannya adalah bahwa akan dilahirkan anaknya pada bulan Juni 1899 M dan ia beri nama Mubarak Ahmad. Beberapa hari setelah kelahirannya ia menyampaikan pengumuman sebagai seorang peramal,

---

[420] Ilham Ghulam yang dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 58.

[421] Pengumuman Ghulam yang diberi nama "Muhikku Akhyar wa Asyrar", dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 89.

"Anak ini adalah suatu cahaya dari cahaya Allah, dia adalah pelaku perbaikan yang dijanjikan, penguasa atas keagungan dan negara, berjiwa Masehi, penyembuh berbagai penyakit, kalimatullah, sangat berbahagia. Hal ini menjadi sangat terkenal di seantero alam raya ini hingga pelosok-pelosoknya, karenanya semua tawanan dilepaskan dan semua kaum meminta berkah kepadanya."[422]

Akan tetapi, anak ini menderita sakit pada tahun 1907 M, yakni delapan tahun setelah kelahirannya sehingga Ghulam Ahmad menjadi sangat terguncang luar biasa. Karena dirinya telah mengumumkan bahwa anak ini akan menjadi demikian, demikian, dan demikian. Maka ia memprosesnya dengan segala cara. Pada tanggal 27 Agustus 1907 M, ketika sakitnya telah berkurang ia pun mengeluarkan pengumuman sebagai seorang peramal,

"Allah telah memberikan ilham kepadaku bahwa Dia telah menerima do'a dan penyakitnya telah pergi. Artinya bahwa Allah telah menerima do'a dan Mubarak Ahmad telah sembuh."[423]

Begitu Sang pengaku sebagai nabi asal Qadiyan itu menyampaikan pengumumannya berupa cerita-cerita bohong tentang Allah itu, tiba-tiba penyakit anaknya kembali kambuh lagi. Pada tanggal 16 September 1907 M, matilah sang pelaku perbaikan yang dijanjikan, penguasa semua keagungan, dan negara, penyembuh semua macam penyakit, berjiwa Masehi, dan orang yang ditunggu-tunggu oleh semua kaum yang karenanya semua

---

[422] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 43.

[423] Surat kabar *Badar*, 29 Agustus 1907 M.

tawanan dibebaskan dan diletakkan berbagai beban dan belenggu yang ada pada mereka itu.[424]

Ramalan Kedelapan

Salah satu dari berbagai ramalannya adalah bahwa tidak akan berjangkit penyakit kusta di Qadiyan (desa yang mana dia tinggal di dalamnya). Sebagaimana ia katakan,

> "Dia adalah tuhan yang haq yang mengutus utusan-Nya di Qadiyan. Dia menjaga Qadiyan dan memeliharanya dari penyakit kusta, sekalipun akan berjangkit (kusta) selama tujuh puluh tahun. Karena Qadiyan adalah tempat tinggal Rasul-Nya dan dengan demikian (yakni tidak dijangkiti oleh penyakit kusta) adalah merupakan tanda bagi semua bangsa."[425]

Di dalam ramalan ini Ghulam Ahmad mengklaim bahwa jika kusta akan berjangkit selama tujuh puluh tahun, tetapi tetap tidak akan masuk daerah Qadiyan. Akan tetapi, kusta telah masuk di Qadiyan, –sebuah desa yang dipopulerkan oleh Ghulam Ahmad, seorang yang mengklaim dirinya sebagai seorang nabi yang penuh dengan kedustaan–. Dengan keberadaan Ghulam penyakit kusta tersebut berjangkit agar didustakan semua, ketika itu kusta belum menyebar di seluruh negeri dan kampung yang ada di sekelilingnya, yakni Al-Qadiyan. Tidak juga berlanjut, sekalipun hanya setahun. Kita menetapkan semua itu dari Ghulam Ahmad sendiri di mana dia menyebutkan berjangkitnya kusta di Qadiyan dalam sebuah surat yang ia kirimkan kepada besannya, Muhammad Ali Khan dengan mengatakan,

---

[424] Lihat *Siratu Al-Mahdi*, hlm. 40, dan surat kabar *Al-Fadhl*, 30 Oktober 1940 M.

[425] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Dafi' Al-Bala'*, hlm. 10-11.

"Kusta di sini berjangkit dengan sangat parahnya. Banyak orang yang diuji dengannya, lalu meninggal setelah beberapa jam saja. Hanya Allahlah yang mengetahui kapan ujian ini akan berakhir.... Dan kalian membawa kotak besar dari *Finail Infilatain* (jauh dari keterlepasan) yang merupakan daerah orang-orang kafir dzimmi yang harganya kurang lebih dua puluh rupee .... juga kalian kirimkan *Finail* untuk rumah-rumah kalian sendiri."[426]

Tidak hanya itu saja, tetapi kusta juga masuk rumahnya. Benar, di dalam rumahnya yang ia berbicara tentang hal itu, "Sesungguhnya rumahku seperti bahtera Nuh. Siapa saja yang memasukinya, maka ia akan dijaga dari segala macam bencana dan segala macam musibah."[427] Rumah itu juga dimasuki kusta dan kusta mengambil bagiannya sebagaimana yang diakui oleh orang yang mengaku nabi asal Qadiyan dalam suratnya yang lain yang ia kirimkan kepada orang yang sama tersebut di atas. Di dalam surat itu ia menulis,

"Kusta juga masuk hingga ke rumah kami sehingga kami diuji dengannya karena Ghautsan Al-Kabirah (nama seorang wanita), maka kami usir dia dari dalam rumah. Sebagaimana Ustadz Muhammad Din juga diuji dengannya. Kami juga mengusirnya keluar rumah. Pada hari ini aku juga diuji dengan seorang wanita yang lain yang sedang singgah di rumah kami yang datang dari Delhi.... Aku juga menderita sakit sehingga aku menyangka bahwa tidak ada lagi di antara

---

[426] Surat Ghulam yang dikirimkan kepada Muhammad Ali Al-Qadiyani, dimuat dalam Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 112-113.

[427] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 76.

diriku dengan kematian, melainkan tinggal beberapa menit saja."[428]

Itulah ramalan-ramalan Ghulam Ahmad tentang kusta yang tidak akan masuk ke Qadiyan yang mana ia mengatakan, "Dalam hal ini pertanda bagi semua bangsa." Namun itulah fakta yang jelas. Seketika itu juga pertanda bagi semua bangsa akan kedustaan dan cerita palsu yang ia ada-adakan terhadap Allah.

Ramalan Kesembilan

Di antara murud-murid Ghulam Ahmad ada seorang yang bernama Manzhur Muhammad yang istrinya sedang mengandung. Ia datang kepada Ghulam Ahmad dan menyampaikan kepadanya. Maka bangkitlah sang pengaku nabi yang pendusta itu sebagaimana biasa dan langsung mengumumkan ramalannya,

> "Kami melihat bahwa Manzhur Muhammad akan mendapatkan anak laki-laki. Lalu ia bertanya apa nama untuknya? Maka berubahlah kondisi pengetahuan biasa menjadi kondisi ilham. Dan dikatakan, "Basyir Ad-Daulah", namun aku tidak tahu apa yang dimaksud oleh Manzhur Muhammad."[429]

Yang jelas yang menjadi maksud Manzhur Muhammad adalah tokoh yang ia datangi dan ia beri tahu tentang kehamilan istrinya. Namun yang ia maksud dengan tidak menjelaskannya adalah agar bebas dari keterikatan dan penentuan, khususnya setelah merasakan dua perkara dalam ramalan seperti itu. Arti-

---

[428] Surat Ghulam yang dikirimkan kepada Muhammad Ali. Ghulam Al-Qadiyani, *Maktubat Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 115.

[429] Ilham Ghulam, dalam *Riyuyu of Religion*, Maret 1906 M, hlm. 122.

nya, jika dilahirkan anak laki-laki baginya, maka dikatakan kepadanya, "Kamulah yang dimaksud." Dan jika dilahirkan anak perempuan akan mudah dikatakan bahwa yang dimaksud adalah pria lain sebagaimana hal itu tidak disebutkan dalam ilham itu sendiri. Mereka melakukan makar dan Allah juga melakukan makar; dan Allah adalah sebaik-baik pelaku makar. Maka yang dikehendaki adalah bahwa kehendak Allah akan menghinakan dirinya sekali lagi. Setelah empat bulan saja sang pengaku nabi yang dusta itu mengumumkan, "Kami mengetahui bahwa maksud dari Manzhur Muhammad adalah ini. Dilahirkan baginya dan pasangannya 'Muhammadi Baijum' (ini bukan itu) dan dinamakan Basyir Ad-Daulah. Sangat mungkin bahwa tidak dilahirkan anak laki-laki itu dari kehamilan yang ini, tetapi dari kehamilan berikutnya. Akan tetapi, harus dan pasti dilahirkan karena dia adalah tanda kekuasaan Allah."[430]

Kehati-hatian juga terlihat ada di dalam ramalan ini, di mana dikatakan, "Aku tidak tahu dilahirkan dari kandungan ini atau dari kandungan berikutnya" karena pengalamannya yang lalu yang sangat pahit. Dengan semua bentuk kehati-hatian ini semuanya menekankan kepada satu hal, yaitu kelahiran seorang bayi laki-laki bagi Manzhur Muhammad dari Muhammadi Baijum. Oleh sebab itu, ia berkata, "Tidak akan mati istri Manzhur Muhammad sampai ia melahirkan anak laki-laki dan sampai terbukti ramalan ini."[431]

Apa yang terjadi? Istri Manzhur Muhammad melahirkan pada bulan Juli 1906 M seorang anak perempuan dan kemudian

---

[430] Ilham Ghulam, dalam *Riyuyu of Religion*, Juni 1906 M.

[431] Teks tentang apa yang dikatakan Ghulam, *Riyuyu of Religion*, Juni 1907 M.

tidak hamil lagi setelah itu. Kemudian ia meninggal, sehingga para pengikut Al-Qadiyaniyah selalu dalam penantian seorang anak yang bernama Basyir Ad-Daulah dengan mengatakan,

> "Allah Mahatahu kapan akan terbukti ramalan ini dan bagaimana akan menjadi kenyataan karena yang mulia dan suci (yakni Ghulam) menyampaikan berita tentang tibanya kenyataan dengan perantara Muhammadi Baijum, namun ia telah meninggal –sungguh rugi dia–.[432]

Ramalan Kesepuluh

Lagi-lagi seseorang dari kalangan kaum Muslimin berdiskusi dengan sang pengaku sebagai seorang nabi asal Qadiyan, dia adalah Dr. Abdulhakim dan mengancamnya bahwa dia adalah pendusta. Ia menantangnya di tengah lapangan, tetapi Ghulam Ahmad menanggapi dengan menerima tantangannya dan mulai mengancamnya dengan hukuman dan siksaan, kecelakaan dan kehancuran, dan mengumumkan sebagaimana kebiasaan yang ia lakukan,

> "Sungguh, Abdulhakim akan mati di masa hidupku karena dia merendahkan dan menghinakanku. Orang seperti itu tidak memiliki umur dan ... dan ... dan ...."

Akan tetapi, Dr. Abdulhakim adalah orang yang memiliki model yang lain, dia justru menyampaikan pengumuman sebagai yang kedua, "Sungguh, sang pengaku nabi asal Qadiyan akan mati dalam jangka waktu lima belas bulan sejak hari ini." Kasus ini terjadi pada tanggal 4 Mei 1907 M. Kita akan mendengar

---

[432] Komentar atas ilham, dalam Manzhur Ilahi Al-Qadiyani, *Majmu'atu Ilhamat Ghulam "Al-Busyra"*, Jilid II, hlm. 116.

kasus ini dari ucapan yang mengaku sebagai seorang nabi asal Qadiyan, ia menulis,

"Kali ini muncul musuh yang lain, Dr. Abdulhakim yang tinggal di Pityalih (salah satu kota dari kota-kota India) dan dia telah mengklaim bahwa aku akan mati di masa kehidupannya hingga tanggal 4 Agustus 1908 M. Akan tetapi, Allah menyampaikan kabar kepadaku sebagai lawan dari dakwaan itu bahwa dialah yang akan diuji dengan suatu adzab dan dia akan dihancurkan oleh Allah. Sedangkan aku akan terjaga dari kejahatannya. Perkara ini kembali kepada Allah dan tidak diragukan bahwa Allah akan menolong orang yang jujur dalam pandangan-Nya."[433]

Ia juga mengatakan,

"Sungguh, musuh bernama Abdulhakim pasti akan dihancurkan dan akan dicabut di depan mataku sebagaimana dicabutnya *Ashhab Al-Fiil*."[434]

Ia juga meramal demikian itu dengan dikuatkan dengan ramalannya yang lain, yaitu,

"Sungguh para musuh berangan-angan kedatangan kematianku dan mereka meramalkan yang demikian itu. Akan tetapi, Allah memberiku berita gembira bahwa aku akan diberi umur delapan puluh tahun atau lebih."[435]

Ia tegaskan bahwa dirinya tidak akan mati hingga 14 Agustus 1908 M bahkan hingga setelah sepuluh tahun karena Allah telah memberinya berita gembira bahwa dirinya akan diberi

---

[433] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Ain Al-Ma'rifah*, 20 Mei 1908 M, hlm. 321-322.

[434] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Tabshirah*.

[435] Ghulam Al-Qadiyani, *Mawahib Ar-Rahman*, hlm. 21.

umur hingga delapan puluh tahun atau lebih. Yang sama-sama diketahui bahwa dirinya dilahirkan pada tahun 1839 M atau 1840 M sebagaimana yang ia sebutkan, "Aku dilahirkan pada tahun 1839 M atau 1840 M."[436] Ia juga menulis, "Aku menulis pada tahun 1857 M pada umur enam belas atau tujuh belas tahun."[437] Demikianlah sehingga dalam ramalan ini terhimpun tiga macam ramalan:

1. Ramalan akan kematian Dr. Abdulhakim di masa hidup Ghulam yang mengaku sebagai nabi.
2. Ramalan bahwa ia tidak akan mati hingga tanggal 4 Agustus 1908 M sebagaimana ramalan Abdulhakim.
3. Ramalan bahwa ia akan tetap hidup di dunia hingga tahun 1919 M atau paling lama tahun 1920 M.

Maka kita tinggal menyaksikan apakah ramalan-ramalan yang dikatakan oleh Ghulam bahwa "sangat jauh jika tidak terwujud ramalan para nabi."[438] Ia juga berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih baik untuk menguji kejujuran dan kedustaanku selain ramalan-ramalanku."[439]

Kini akan disampaikan kepada Anda wahai para pembaca dan para pembahas penjelasannya. Muhammad Husain Al-Qadiyani menulis,

> "Imam kita Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) adalah orang yang sangat bersemangat hingga tanggal 25 Mei

---

[436] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 146; surat kabar *Badar*, 8 Agustus 1904 M; *Hayatu An-Nabi*, Jilid I, hlm. 49; dan buku-buku Qadiyaniyah yang lain.

[437] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 146.

[438] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 5.

[439] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Kamalat*, hlm. 288.

dan kudiktekan sebuah makalah untuk *Baigham Shulh* (surat kabar Qadiyaniyah), tetapi ia sakit setelah maghrib.... Pada jam setengah sebelas pagi, 26 Mei 1908 M ruhnya berpindah kepada Penciptanya."[440]

Sedangkan anak Ghulam, Basyir Ahmad Al-Qadiyani menulis,

"Al-Masih yang dijanjikan dalam keadaan sangat baik dan berseri-seri hingga 25 Mei 1908 M. Akan tetapi, setelah isya kami dikejutkan oleh sakitnya yang karenanya ia meninggal pada tanggal 26 Mei 1908 M."[441]

Demikianlah, Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi yang dusta itu berdusta dengan ramalan-ramalannya yang berjumlah tiga macam dalam satu waktu:

Pertama, ia meninggal pada waktu yang ditentukan untuknya oleh Dr. Abdulhakim dan menjadi tetap dengan sendirinya bahwa Dr. Abdulhakim adalah pihak yang benar, sedangkan dia dusta karena dia berkata sebagaimana disebutkan di muka, "Sesungguhnya Allah menolong orang yang benar menurut pandangan-Nya."

Kedua, Abdulhakim tidak meninggal di masa hidup Ghulam sebagaimana yang ia ramalkan, tetapi ia tetap hidup sepeninggalnya dan masih dipanjangkan umurnya.

Ketiga, Ia meninggal pada umur enam puluh delapan atau enam puluh sembilan tahun. Ini tidak sama dengan ramalannya bahwa ia akan hidup hingga berumur delapan puluh tahun atau

---

[440] Ungkapan Muhammad Husain Al-Qadiyani, dalam surat kabar *Al-Hakam*, 28 Mei 1908 M.

[441] Basyir Ahmad bin Ghulam Al-Qadiyani, *Sirah Al-Mahdi*, hlm. 7.

lebih. Kita katakan hal ini kepadanya hanya sama dengan apa yang telah ia katakan sendiri, "Sesungguhnya tidak terwujudnya ramalan orang yang mengaku sebagai seorang nabi akan menimbulkan kelalaian dan kehinaan yang paling besar."[442] Ia benar dalam hal ini, sekalipun tidak benar dalam perkara yang sangat banyak sekali. Maka kehinaan apa setelah kehinaan semacam ini? Dan kelalaian apa lagi yang lebih besar daripada kelalaian ini bahwa dia menyebarkan surat pada tanggal 20 Mei, yang di dalamnya terdapat ancaman bakal mati kepada lawannya. Namun hanya setelah berlalu enam hari ia meninggal? dan bukan lawannya. Akan tetapi, dia sendiri yang didustakan dan dihinakan. Alangkah banyaknya yang didustakan. Berikut ini kita telah menerbitkan berbagai ramalannya yang berjumlah sepuluh macam yang di dalamnya banyak dan banyak sekali orang yang mendustakannya. Ramalannya yang kesepuluh mencakup tiga ramalan dalam satu waktu sebagaimana telah kita jelaskan, dan kita mencukupkan diri dengan itu, sedangkan jika kita paparkan semua ramalannya yang dusta, maka semua buku besar tidak akan cukup menampungnya. Kita mencukupkan diri bahwa ukuran sedemikian itu sudah cukup memberikan pola pemikiran tentang hakikat orang itu dan hakikat seruan-seruannya. Dia adalah orang yang mengatakan, "Barangsiapa terbukti kebohongannya dalam satu hal, maka tidak akan dipercaya dalam banyak hal."[443] Kita telah menetapkan kebohongannya bukan hanya dalam satu hal atau dua, tetapi dalam dua belas berita atau kejadian.

****

---

[442] Ghulam Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 107, cet. I dan hlm. 268, cet. II.

[443] Ghulam, *Ain Al-Ma'rifah*, hlm. 222.

Sebagai penutup bab ini kita hendak melihat klaim-klaim Al-Qadiyaniyah, "Bahwa sebagian ramalan-ramalan Al-Qadiyaniyah benar dan menjadi kenyataan, sekalipun tidak dibenarkan secara keseluruhannya." Dengan tidak memperhatikan ungkapan sang pengaku nabi asal Qadiyan sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas, kita katakan, "Sebagian ramalan-ramalan itu benar dan menjadi kenyataan, dan sebagian bohong dan tidak menjadi kenyataan. Yang demikian ini menunjukkan bahwa orang yang mengatakannya tidak mengatakannya dari sisi Allah, karena tidak masuk akal Rabb yang memiliki keperkasaan dan keagungan itu kadang-kadang jujur dan kadang-kadang tidak jujur. Akan tetapi, tentu setiap ungkapan-Nya selalu haq dan tidak mungkin menyelisihi. Maka setiap apa yang ada di dalamnya adalah bahwa orang yang mengucapkannya dengan dugaan atau dengan kebohongan, sehingga kadang-kadang menjadi kenyataan dan kadang-kadang tidak menjadi kenyataan seperti para ahli nujum atau para pembohong. Ahli nujum dan pembohong tidak dinamakan nabi dan tidak pula menerima ilham."

Kedua, Kebanyakan dari apa-apa yang ada dirubah oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah dari kejadian-kejadian yang kemudian mereka menyuarakan bahwa semua itu terjadi sesuai dengan berita-berita Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Hal ini tidak akan lepas dari dua hal:

a. Apa-apa yang diramalkan oleh Ghulam Ahmad Al-Qadiyani adalah mutlak, tetapi disandarkan kepadanya setelah kejadiannya. Yang demikian ini sangat banyak sebagaimana akan dijelaskan nanti.

b. Tidak layak kejadian-kejadian itu dinamakan ramalan.

Misal dari yang pertama bahwa seseorang dari kalangan Hindu yang dipanggil dengan nama "Bandat Diyanand" adalah

orang yang bertentangan dengan Ghulam Ahmad yang mengaku nabi asal Qadiyan. Ketika ajalnya tiba ia meninggal. Maka Sang pengaku nabi asal Qadiyan hendak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengumumkan, "Sungguh aku telah meramalkan bahwa Bandat Diyanand orang yang bertentangan denganku akan mati tak lama lagi. Dan kini dia benar telah mati. Sebagai saksi ramalan ini adalah seorang dari kalangan orang-orang Hindu bernama "Syaram Baat" (Ahmadiyah Bakat Bik). Tiada lain ketika dia mengumumkan ramalan ini adalah mengumumkan bahwa Syaram Baat orang yang dijadikan saksi oleh Al-Qadiyani "bahwa Ghulam Ahmad adalah pendusta dan dajjal" dan aku tidak pernah mendengar dengan jelas ramalan yang datang darinya.[444] Demikianlah dan tak seorang pun dari kalangan para pengikut Al-Qadiyaniyah hingga kini dan setelah berlalu masa lebih dari setengah abad untuk menetapkan di antara buku-buku Ghulam dan surat-suratnya bahwa dia meramal dengan ramalan ini sebelum kematian Bandat Diyanand tersebut.

Demikianlah, terbunuh dua orang dari para pengikut Al-Qadiyaniyah di Afghanistan karena kesalahan yang keduanya melakukan tindak mata-mata untuk Britania, Abdul Latief dan Abdurrahman. Ketika berita itu sampai kepada sang pengaku nabi asal Qadiyan, maka langsung menyampaikan pengumuman bahwa dirinya telah melakukan peramalan berkenaan dengan kematian keduanya sejak sebelum terjadi di dalam bukunya,[445] kemudian ia menunjukkan ilhamnya, yaitu menyembelih dua ekor

---

[444] *Kulliyyat Bandat Liyakhram wa Takdzib Barahin Ahmadiyah.*

[445] Ghulam, *Barahin Ahmadiyah,* hlm. 511.

kambing.[446] Dia juga berkata, "Yang dimaksud dengan dua ekor kambing adalah dua orang yang terbunuh itu."[447]

Ini adalah kebohongan yang jelas dan ucapan dusta karena Ghulam tidak menafsirkan ilham kepada makna yang demikian ini, melainkan setelah keduanya terbunuh. Oleh sebab itu, kesaksian Al-Qadiyaniyah dengan ilhamnya sebagaimana yang ia klaim "menyembelih dua ekor kambing itu" atas ramalannya adalah sesuatu yang bathil. Lebih mengherankan daripada kejadian ini bahwa Ghulam Ahmad sendiri yang menafsirkan ilham ini sebelum ini pula arti lain bukan makna ini. Dipaparkan teksnya kepada Anda: Sang pengaku nabi asal Qadiyan berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan dua ekor kambing yang disembelih dalam ilham itu adalah suami Muhammadi Baijum dan ayahnya."[448, 449] Melencengnya dari tafsirannya tiada lain adalah dajjal dan penipuan. Selain yang demikian ini akan memberikan gambaran yang sangat baik bagi orang yang suka memanfaatkan kesempatan dan selalu plin-plan.... Contoh yang lain tentang apa yang suka dijadikan sandaran oleh Al-Qadiyaniyah dalam rangka melancarkan tipuannya adalah kata-kata mereka, "Ustadz Muhammad Faidhi salah seorang penentang yang mulia (yakni Ghulam) sehingga yang mulia meramalkan kematiannya sehingga benar ia mati. Ramalan yang mulia itu ada dalam bukunya *Mawahib Ar-Rahman*[450], maka ini adalah kebohongan yang nyata dan dajjal yang jelas karena kami menentang setiap orang

---

[446] Ghulam, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain.*

[447] *Ibid.*

[448] Telah disebutkan tidak jauh di atas tentang suami Muhammadi Baijum dan ayahnya.

[449] Ghulam, *Dhamimatu Anjam Aatsam*, hlm. 57.

[450] Khadim Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Bakat Bik.*

yang bersandar kepada Al-Qadiyaniyah menetapkan dengan *Mawahib Ar-Rahman* cetakan pertama tentang ramalan ini. Pasti dan selama-lamanya tidak pernah dilahirkan hingga saat ini orang menentang dalam hal ini. Demikianlah dan lain-lain bahwa telah terjadi suatu kejadian, melainkan Ghulam Ahmad mengatakan,

> "Sungguh aku telah mengabarkan berkenaan dengan hal ini sebelum terjadinya. Al-Qadiyaniyah setelahnya mengikut jalannya menyandarkan kepadanya apa-apa yang sebenarnya tidak ia katakan sebelumnya secara mutlak dan tidak pernah muncul di dalam hatinya untuk selama-lamanya."

Sedangkan contoh dari yang kedua, yakni berkenaan dengan kejadian-kejadian yang tidak layak dinamakan ramalan juga sangat banyak sekali. Kali ini kita akan menyebutkan sebagian darinya. Ghulam Ahmad meramalkan, "Seseorang di antara mereka yang menentangku yang bernama Daui meninggal setelah bermubahalah denganku atau belum bermubahalah."[451] Maka para pengikut Al-Qadiyaniyah mengatakan, "Daui benar-benar meninggal sesuai dengan ramalan Ghulam Ahmad."[452] Apakah ini ramalan? Jika ini adalah ramalan, maka bisa saja setiap orang meramal seperti ramalan-ramalan yang demikian itu, karena Ghulam Ahmad tidak menentukan dan tidak membatasi waktu kapan ia akan meninggal. Akan tetapi, ia menyebutnya secara bebas bahwa Duai akan mati. Apakah memang ada orang yang akan langgeng? Allah berfirman,

> *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (Ar-Rahman: 26-27)

---

[451] *Ibid.*, hlm. 384.

[452] *Ibid.*

Allah juga berfirman,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (Ali Imran: 185 dan Al-Anbiya: 35)

Baik dikatakan oleh Ghulam Ahmad atau tidak ia katakan. Apakah para pengikut Al-Qadiyaniyah menyangka bahwa Duai jika tidak diramal oleh Ghulam Ahmad, maka dia tidak akan mati untuk selama-lamanya? Atau apa yang bisa terjadi yang lain? Tidak mungkin menurut setiap orang yang padanya sedikit sisa akal sekalipun, bahwa yang demikian itu adalah ramalan. Ghulam Ahmad sendiri mengaku bahwa ramalan tidak jadi ramalan, melainkan jika mengandung sesuatu di luar kebiasaan.[453] Apa sesuatu yang di luar kebiasaan dalam kematian Duai, padahal semua yang dilahirkan pasti akan mati. Ghulam Ahmad akan mati, para sahabatnya akan mati, khalifahnya yang pertama akan mati, khalifahnya yang kedua akan mati, anak-anaknya akan mati, saudara-saudaranya akan mati, istri-istrinya akan mati, demikian juga semua kerabatnya akan mati. Jika dalam ramalan itu ada penentuan waktu kapan akan terjadi kematian, maka hal itu menjadi sesuatu yang masuk akal. Kebanyakan ramalan Ghulam Ahmad dari jenis yang sedemikian itu: bahwa si fulan mati karena aku telah mengatakan bahwa dia akan mati...."

Contoh yang kedua dari macam ini adalah apa-apa yang disuarakan di sekitarnya bahwa Ghulam Ahmad meramalkan akan terjadi sejumlah gempa besar dan berjangkitnya penyakit kusta. Kedua hal ini sudah banyak terjadi. Sebelum kita sebutkan sejumlah teksnya, maka akan lebih baik bagi kita untuk menunjukkan bahwa berita tentang sejumlah gempa besar dan penye-

---

[453] Ghulam, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 1151.

baran penyakit kusta tidak layak dinamakan ramalan. Juga tidak layak untuk diberitakan, sekalipun oleh Ghulam Ahmad sebagaimana telah kita sebutkan di bagian awal makalah ini. Demikian juga sebagian penjelasan dari Ghulam yang tidak kita sebutkan di sana. Sang pengaku nabi asal Qadiyan menyebutkan beberapa ramalan,

> "Sesungguhnya segala sesuatu yang telah kuramalkan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengannya kudrat dan qadar Allah. Tidak sama dengan pemberitaan yang dilakukan oleh para ahli nujum berkenaan dengan gempa-gempa itu, paceklik, sejumlah peperangan, dan berbagai bencana."[454]

Dia juga menulis,

> "Sungguh, maksud dari semua ramalan adalah penetapan alasan dan dalil jika ramalan-ramalan itu sendiri membutuhkan alasan dan dalil. Apa faidah ramalan itu? Oleh sebab itu, ramalan harus terang dan jelas bisa dilihat oleh seluruh dunia dengan mata kepala."[455]

Ia juga berkata,

> "Ramalan itu harus diperhatikan apakah di dalamnya ada sesuatu yang di luar kebiasaan yang tidak bisa dipahami oleh manusia atau di dalamnya apa-apa yang seorang berakal bisa mengabarkan tentangnya dengan bantuan ilmu gaya atau ilmu alam. Yang pertama dinamakan ramalan, sedangkan yang kedua ilmu pengetahuan."[456]

---

[454] Ghulam Al-Qadiyan, *Barahin Ahmadiyah*, hlm. 255.
[455] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Kulirah*, hlm. 121-122.
[456] Ghulam Al-Qadiyani, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 155.

Dia juga memberikan komentar berkenaan dengan berita-berita sekitar Isa *Alaihissalam* di dalam Injil berkenaan dengan beberapa gempa dengan mengatakan, "Berita-berita tentang sejumlah gempa, peperangan, kematian, paceklik tidak dinamakan ramalan."[457] Khalifahnya yang pertama dan pemimpin besar bagi para pengikut Al-Qadiyaniyah, Nuruddin menulis,

> "Sesungguhnya paceklik dan sejumlah gempa serta berbagai bencana adalah sesuatu yang alamiah dan tidak bisa dikatakan berita tentang semua itu tanpa penentuan waktu dan saat kejadiannya sebagai ramalan."[458]

Demikianlah, dan ada baiknya jika kita mengulang satu kali ungkapan Ghulam yang telah kita sebutkan di dalam makalah tentang ramalan untuk kita gabungkan dengan berbagai ungkapan untuk mendekatkannya kepada para pembahas. Sang pengaku nabi yang pendusta itu berkata dengan gaya menghina dan merendahkan Nabi Allah Isa *Alaihissalam*,

> "Apakah sebenarnya ramalan-ramalan pria miskin Isa ini, terjadi gempa, paceklik, dan peperangan ... aku tidak mengetahui kenapa berita tentang hal-hal itu dinamakan ramalan-ramalan dan berita-berita tentang sesuatu yang ghaib. Bukankah telah terjadi gempa sejak hari-hari pertama? Bukankah telah terjadi paceklik sejak sebelum ini? Dan bukankah telah ada peperangan di berbagai belahan dunia? Kenapa si bodoh dari Israel (Isa) ini (*na'udzu billah*) menamakan berita-berita itu dengan sebutan ramalan-ramalan?"[459]

---

[457] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Auham*, hlm. 7.

[458] Nuruddin, *Fashlu Al-Khithab*.

[459] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Anjam Aatsam*, hlm. 4.

Setelah semua itu kami tidak mengetahui bagaimana para pengikut Al-Qadiyaniyah berani mengatakan, "Ghulam Ahmad meramal berjangkitnya kusta sebagaimana ditulis di dalam bukunya,[460] dan seketika itu berjangkitlah kusta sesuai dengan ramalannya, dan juga ia berdo'a untuk keburukan para lawannya agar terjadi kusta di kalangan mereka dalam buku *Sirr Al-Khilafah*, hlm. 62, sehingga benar-benar terjadi di kalangan mereka."[461]

Lebih mengherankan daripada semua itu bahwa bagaimana Ghulam Ahmad sendiri berani mengatakan setelah mengatakan sebagaimana telah disebutkan di atas,

> "Sesungguhnya Allah telah menyampaikan berita kepadaku tentang terjadinya gempa yang sangat dahsyat sehingga menjadi seperti Kiamat ... dan harus selalu berhati-hati setelah ramalan ini disampaikan. Dan juga harus takut jika benar-benar terjadi. Demi ramalan itu saya tinggalkan rumah tinggalku dan selanjutnya aku membeli tenda lalu tinggal di dalamnya sehingga untuk hal itu aku membelanjakan uang hampir senilai seribu rupee. Siapa gerangan yang melakukan hal itu. Jumlah itu selain orang yang mengimani akan terjadinya dengan keimanan yang pasti."[462]

Apakah definisi ramalan sejalan dengan ramalan yang disebutkan oleh Ghulam Ahmad sendiri? Bukankah ramalan ini dan ramalan sebelumnya tentang akan berjangkitnya penyakit kusta adalah ramalan-ramalan Isa itu juga? Lalu kenapa dia

---

[460] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 220.

[461] Khadim Al-Qadiyani, *Ahmad Bakat Bik.*

[462] Ramalan Ghulam yang diumumkan pada tanggal 11 Mei 1905 M, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid X, hlm. 96-97.

melancarkan serangan atas Nabi Allah Isa *Alaihissalam* atas sesuatu yang akan muncul sama dengan itu dengan sendirinya? Ia benar ketika mengatakan, "Ucapan manusia pendusta tidak lepas dari berbagai pengurangan."[463]

Arti ungkapan ini adalah tidak sesuai jika berita-berita sedemikian itu dinamakan ramalan. Tindakan menamakannya ramalan-ramalan tiada lain adalah kebodohan dan ketidaktahuan. Namun demikian kita menyebutkan hal-hal yang lain tentang berita-berita itu, pertama-tama kita ambil berita tentang kusta. Al-Qadiyaniyah mengatakan bahwa Ghulam Ahmad meramalkan akan berjangkitnya penyakit kusta sebagaimana di dalam bukunya *Haqiqatu Al-Wahyi* yang seketika berjangkitlah kusta sesuai dengan ramalan itu." [464]

Maka kita mengatakan, "Sesungguhnya Ghulam Ahmad tidak mengabarkan tentang hal ini sebelum terjadinya kusta yang berjangkit itu secara mutlak, tetapi ia mengabarkan tentang hal itu setelah hal itu terjadi di sebagian wilayah negeri. Berikut ini ia mengakui,

> "Di antara tanda-tanda ramalan-ramalanku bahwa aku meramalkan tersebarnya kusta di Punjab, padahal kusta belum pernah ada ketika itu, kecuali pada satu wilayah di antara sejumlah wilayah yang ada di Punjab. Seketika itu kusta menyebar di seluruh wilayah di Punjab."[465]
>
> Dia juga berkata,

---

[463] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Barahin Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 112.

[464] Khadim Al-Qadiyani, *Ahmad Bakat Bik.*

[465] Ghulam Ahmad, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 220.

"Sungguh aku telah sampaikan tentang tersebarnya kusta ketika belum terjadi penyebarannya selain di dua wilayah di Punjab."[466]

Perkara ini tidak membutuhkan sebuah analisa yang paling sederhana sekalipun, bahwa kusta atau penyakit sejenisnya jika Allah menghendaki terjadi di suatu daerah, maka pada umumnya akan menyebar ke daerah sekitarnya. Maka hal apa yang baru dalam berita yang dilansir oleh Ghulam Ahmad?

Hal yang kedua bahwa Ghulam Ahmad sang pengaku nabi asal Qadiyan itu mengklaim bahwa kusta ketika tersebar tidak akan masuk ke kampungnya di Qadiyan. Akan tetapi, kusta telah terjadi bukan di Qadiyan saja akan juga di dalam rumahnya sendiri sebagaimana yang ia katakan, "Dia itu seperti bahtera Nuh." Hal ini telah kita sebutkan dengan rinci dengan diperkuat dengan sumber-sumber sebagaimana telah lalu.

Hal ketiga bahwa sang pengaku nabi asal Qadiyan berterus-terang, "Aku berdo'a buruk untuk mereka yang menentangku agar berjangkit di kalangan mereka penyakit kusta."[467]

Arti ungkapan ini bahwa kusta tidak akan terjadi, melainkan di kalangan orang-orang yang tidak memeluk Al-Qadiyaniyah dan menentang Ghulam Ahmad sebagaimana dijelaskan dengan rinci di bagian lain sebagaimana dikatakan, "Bukanlah siksaan berupa penyakit kusta itu, melainkan bagi orang-orang zalim dan fasik."[468]

---

[466] *Malfudzat Ahmadiyah*, Jilid VI.

[467] Ghulam Al-Qadiyani, *Sirr Al-Khilafah*, hlm. 62.

[468] Ghulam Al-Qadiyani, *Tafsiru Khazinati Al-Irfan*, Jilid I, hlm. 131.

Akan tetapi, apa yang terjadi? Banyak dari para pengikut Al-Qadiyaniyah yang meninggal karena kusta ini. Sang pengaku nabi berkenaan dengan kejadian ini telah mengakui adanya ketika mengatakan, "Sebagian orang meninggal dari kalangan jama'ah kami karena kusta itu."[469] Bukan itu saja, tetapi "yang mulia" juga sempat dibuat ketakutan olehnya. "Al-Masih yang dijanjikan sangat berhati-hati di hari-hari terjadi wabah penyakit sedemikian rupa sehingga jika datang surat kepadanya dari luar dan ia menyentuhnya, maka ia langsung mencuci tangannya."[470] Ia juga meninggalkan daging kambing karena dia mengatakan bahwa di dalamnya terkandung bakteri kusta."[471] "Puncak kusta di kalangan Al-Qadiyaniyah hingga mendorong untuk mulai merengek kepada Allah: 'Ya Allah, hapuskanlah wabah ini dari jama'ah kami'."[472] Inilah hakikat berita tentang kusta yang selalu dielu-elukan oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah yang dengan demikian itu untuk menipu orang banyak. Sedangkan berita-berita tentang gempa adalah sebagai berikut,

> "Di India terjadi gempa yang sangat dahsyat, pada tanggal 4 April 1905 M yang mengguncangkan bumi dan menewaskan banyak manusia, menghancurkan tempat tinggal dan bangunan, sehingga terjadi kekurangan dan kerugian jiwa dan harta yang tak terhitung jumlahnya. Gempa ini dinamakan 'Gempa Kankarah'."[473]

---

[469] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 131.

[470] Surat kabar *Al-Fadhl*, 28 Mei 1937 M.

[471] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 38.

[472] Surat kabar *Badar*, 4 Mei 1905 M.

[473] Kankarah adalah sebuah kota di India. Kota ini menjadi pusat gempa dan karena itu gempa tersebut dinamakan dengan nama tempat itu.

Maka sang pengaku nabi asal Qadiyan itu hendak memanfaat kesempatan untuk melancarkan ramalan-ramalannya berkenaan dengan gempa karena seperti biasa setelah terjadi gempa yang besar akan terjadi gempa-gempa susulan yang lain. Maka ia mengumumkan setelah empat hari dari terjadinya gempa besar pada tanggal 8 April 1905 M,

> "Pada hari ini diwahyukan kepadaku bahwa pada jam tiga malam akan terjadi gempa besar, gempa seperti kiamat, sungguh Allah akan menunjukkan tanda-tanda-Nya yang baru ... kapan gempa itu terjadi aku tidak tahu, setelah beberapa hari, beberapa pekan, beberapa bulan, atau setelah beberapa tahun."[474]

Ini adalah berita pertama yang datang dari Ghulam Ahmad Al-Qadiyani tentang terjadinya gempa, tujuh hari setelah peringatan ini pada tanggal 15 April 1905 M disebarkan lagi peringatan yang kedua yang menyebutkan,

> "Gempa dengan kekuatan besar akan terjadi setelah beberapa hari lagi sehingga membalik bumi, menghancurkan kampung-kampung, manusia, pepohonan, bebatuan hanya dalam waktu sangat singkat telah sanggup mengubah gerakan alam hingga jin dan burung-burung terpengaruh olehnya."[475]

Hari-hari telah berlalu, namun gempa yang disebut-sebut tidak kunjung terjadi. Orang-orang bertanya kepadanya kapan gempa itu akan terjadi? Karena semua ramalan Anda itu bersifat

---

[474] Ghulam Al-Qadiyani, "Al-Indzar", 8 April 1905 M; Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid X, hlm. 80.

[475] Ghulam Al-Qadiyani, *Nushratu Al-Haq*, hlm. 130, terdaftar dengan tanggal 15 April 1905 M.

umum, tidak terikat dengan waktu. Ia pun berkata dengan memberikan isyarat bahwa dalam waktu dekat,

"Sesungguhnya Allah telah memberikan berita kepadaku akan terjadi gempa yang sangat dahsyat sehingga seperti Kiamat ... oleh sebab ramalan itu aku tinggalkan rumah kediamanku. Aku membeli tenda-tenda dan tinggal di dalamnya."[476]

Hari-hari itu pun berlalu dan gempa juga belum terjadi seperti apa pun perkiraan dan persangkaan mereka. Perlawanan kepadanya menjadi lebih kuat sehingga pada tanggal 22 Mei ia mengumumkan suatu pengumuman yang sangat aneh. Dalam pengumuman itu ia mengatakan,

"Tidak menjadi keharusan bahwa arti gempa dalam wahyu Allah adalah gempa yang sebenarnya. Akan tetapi, bisa saja yang dimaksud dengan gempa itu adalah berbagai bencana yang sangat dahsyat. Pada pokoknya aku mengira bahwa gempa yang dimaksud adalah gempa dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu, aku memilih tinggal di dalam kemah dan kutinggalkan rumah. Aku juga diberi ilham bahwa gempa itu akan terjadi pada musim semi."[477]

Ia didustakan sekali lagi. Datanglah musim semi kemudian berlalu dengan tidak terjadi suatu gempa, gempa sesaat, gempa yang menjadi seperti Kiamat, hingga jin dan burung-burung terpengaruh olehnya. Akan tetapi, dia itu tidak juga diam, tidak malu dan berkata,

---

[476] Ramalan Ghulam Al-Qadiyani, diumumkan pada 11 Mei 1915 M, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid X, hlm. 96-97.

[477] Pengumuman Ghulam Ahmad, tertanggal 22 Mei 1905 M, dimuat dalam *Riyuyu of Religion*, Jilid IV, hlm. 344.

"Sesungguhnya gempa yang kuberitakan ini pasti akan terjadi di negeriku sendiri, di masa hidupku, sekalipun diakhirkan yang kemudian diakhirkan selama lebih dari enam belas tahun. Harus dan pasti akan terjadi ketika aku masih hidup."[478]

Apa yang terjadi? Sang pengaku nabi yang pendusta itu meninggal dunia sedangkan gempa belum juga terjadi. Para pengikut Al-Qadiyaniyah terpaksa mengakui bahwa gempa itu tidak terjadi di masa hidup Ghulam Ahmad, terutama anak Ghulam dan khalifahnya yang kedua pengikut Al-Qadiyaniyah, Mahmud Ahmad yang menetapkan sebagai berikut, "Yang mulia meninggal sebelum terjadi gempa."[479]

Sekarang tidak juga terjadi gempa dalam negeri itu. Tiada lain Al-Qadiyaniyah hanya mengklaim bahwa sebab terjadinya adalah ramalan-ramalan Ghulam Ahmad. Hendaknya sang penanya di antara mereka itu bertanya, "Bagaimana kalian katakan semua ini sedangkan imam dan nabi kalian yang pendusta itu telah menyampaikan bahwa gempa ini akan terjadi di masa hidupnya dan di negerinya. Jika tidak, maka apakah gempa itu telah terjadi sebelum ramalan Ghulam Ahmad di dunia?" Aku tidak menyangka bahwa seseorang yang cerdas itu mengatakan yang demikian ....

Sedangkan gempa 5 April 1905 M tidak pernah diklaim oleh Ghulam Ahmad, bahwa dia pernah meramalnya. Tidak juga oleh seorang pun dari para muridnya bisa mengukuhkan bahwa dia pernah meramalkannya bahwa akan terjadi. Inilah beberapa

---

[478] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Dhamimati Nushrati Al-Haq*, hlm. 98.

[479] Mahmud Ahmad, *Da'watu Al-Amir*, hlm. 231.

kenyataan berkenaan dengan berita-berita yang selalu dielu-elukan oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah jika semua itu benar adanya dan menjadi kenyataan, maka akan menjadi dalil atas klaimnya bahwa dirinya adalah seorang nabi, mendapatkan ilham dan menerima wahyu.

Pertama: Karena berita-berita tentang gempa dan berbagai macam bencana tidak sesuai baginya dengan pengakuannya sebagai ramalan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Kedua: Beberapa berita benar adanya dan sebagian yang lain dusta tidak menunjukkan bahwa semua itu datang dari Allah. Karena jika benar-benar datang dari Allah, maka tidak mungkin sebagian bertentangan dengan sebagian yang lain. Oleh sebab itu, Ghulam Ahmad sendiri berkata, "Tidak diterima jika sebagian ramalan saja yang menjadi kenyataan, kecuali jika semua ramalan menjadi kenyataan."[480] Hal ini sangat jelas ketika seseorang dari kalangan orang-orang biasa menyampaikan berbagai hal akan terjadi di masa mendatang. Ternyata terjadilah sebagian dari apa-apa yang ia katakan itu dan sebagian yang lain tidak terjadi. Dengan sekedar terjadi sebagian apa yang ia katakan, maka tidak lantas dia disebut seorang nabi atau seorang wali di antara para wali Allah. Dengan ungkapan itu juga Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai seorang Nabi berkata, "Ada sebagian orang-orang fasik, berdosa, pezina, pencuri, pemakan harta yang haram dan penentang hukum-hukum Allah, bahwa kadang-kadang mereka bermimpi dengan mimpi-mimpi yang benar."[481] Ia juga berkata, "Sesungguhnya para dukun yang kebanyakan berada di Arab mereka mendapatkan ilham dari syetan, sebagaimana ter-

---

[480] Ghulam Ahmad Al-Qadiyan, *Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 21.

[481] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 2.

jadi bahwa sebagian ramalan-ramalan mereka menjadi kenyataan."[482]

Kita telah menetapkan dengan dasar dalil-dalil yang sangat jelas dari buku-buku Al-Qadiyaniyah dengan ungkapan-ungkapan mereka bahwa ramalan-ramalan yang tidak layak disebut ramalan tak satu pun dari semua itu yang menjadi kenyataan dan tidak benar. Sampai yang tidak sesuai dengan definisi itu juga tidak menjadi kenyataan sebagai hukuman dari Allah Yang Maha Menguasai, karena dia adalah yang mengadakan cerita-cerita bohong dan pendusta yang mana para pengikut Al-Qadiyaniyah berlagak buta di dalam kesesatan mereka. Sebagian dari mereka berilmu dan menyembunyikan kebenaran. Sebagian yang lain berlagak bodoh dan tidak melihat berbagai kenyataan. Berikut ini adalah beberapa kenyataan dan kita memohon kepada Allah untuk memperlihatkan yang benar adalah benar dan memberi mereka rezeki untuk mengikutinya dan memperlihatkan kepada mereka yang bathil adalah bathil dan memberi rezeki kepada mereka untuk menjauhinya. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

[482] Ghulam Al-Qadiyani, *Dharuratu Al-Imam*, hlm. 17.

Rangkuman

SANG PENGAKU NABI ASAL QADIYAN DENGAN SEMUA PEMBERITAAN OLEHNYA

Keharusan ramalan para nabi menjadi kenyataan. Pengakuan Ghulam sebagai nabi. Ghulam menjadikan kebenaran ramalan sebagai tolok ukur kejujuran dan kebohongannya. Pengertian ramalan menurut Ghulam. Ramalan-ramalannya.

Ramalan I: Kematian salah seorang penentangnya. Perhatian para pengikut Al-Qadiyaniyah akan realitas ramalan itu. Mistik Ghulam untuk mewujudkannya. Judi para pengikut Al-Qadiyaniyah tentang wujud ramalan itu. Kehinaan para pengikut Al-Qadiyaniyah?

Ramalan II: Perempuan dinikahkan dengan Ghulam di langit. Kegagalan Al-Qadiyani menikah dengannya. Kelembutan Al-Qadiyani terhadap ayah gadis itu. Penghambaan di hadapannya. Keputusasaan dan penyesalannya. Pernikahan gadis itu dengan pria biasa dan gadis itu meninggalkan Ghulam. Kehinaan para pengikut Al-Qadiyaniyah. Sikap keras kepala.

Ramalan III: tentang kematian suami gadis kesayangannya. Rintihan-rintihan dan keluhan-keluhannya. Pengakuan pemimpin Al-Qadiyaniyah tentang kebohongan Ghulam.

Ramalan IV: Dia akan memiliki anak laki-laki. Kesedihan para pengikut Al-Qadiyaniyah karena kelahiran anak perempuannya. Lalu sama sekali ia tidak punya anak lagi.

Ramalan V: Ia mendapat anak laki-laki. Sejak awal kehamilan. Tetapi dilahirkan anak perempuan.

Ramalan VI: Ia menikah dengan para wanita yang penuh berkah. Dari mereka dilahirkan anak-anaknya. Kesedihan para pengikut Al-Qadiyaniyah.

Ramalan VII: Anak inilah yang memiliki keagungan dan kekuasaan. Tawanan semua dilepaskan dan semua kaum mencari berkah kepadanya. Panyakit anak ini. Do'a sang pengaku nabi memohon kesembuhannya. Berita-berita do'anya diterima. Kesedihan para pengikut Al-Qadiyaniyah karena kematian anak setelah lima belas hari dari berita kesembuhannya.

Ramalan VIII: Ramalan akan kelahiran anak salah seorang muridnya. Kelahiran bayi perempuan. Tidak akan mati istri murid itu hingga melahirkan anak laki-laki. Kematian wanita itu.

Ramalan IX: Seorang penentangnya meninggal. Ramalan seorang penentangnya bahwa Ghulam akan meninggal. Pengumuman Ghulam bahwa dirinya akan hidup selama delapan puluh tahun atau lebih. Kesedihan para pengikut Al-Qadiyaniyah karena kebenaran para penentangnya dengan kematian pengaku nabi mereka tepat pada waktu yang ditentukan oleh penentangnya. Penolakan atas Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan dakwaan mereka akan terwujudnya sebagian ramalan. Definisi hakikat ramalan dari pihak Ghulam dan para pengikutnya. Pembagian dan pemecahan atas sejumlah ramalan yang telah diumumkan. Penyakit kusta. Kematian para penentangnya ....

Makalah Delapan:

AL-QADIYANIYAH DAN AL-MASIH YANG DIJANJIKAN

Para pengikut Al-Qadiyaniyah yakin bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang di akhir zaman adalah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Dia diutus sesuai dengan berita-berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, semua manusia pada umumnya dan khususnya kaum Muslimin harus mengikuti dan beriman kepadanya. Marilah kita perhatikan siapa gerangan yang akan datang sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa yang ia dakwakan. Sang pengaku nabi asal Qadiyan berkata,

> "Aku besumpah kepada Allah Dzat Yang mengutusku, tidak ada orang yang mengada-ada berkenaan dengannya, kecuali orang-orang terlaknat, Dia telah mengutusku dan menjadikan diriku sebagai Al-Masih yang dijanjikan."[483]

Dia juga mengatakan,

> "Klaimku adalah bahwa sesungguhnya aku adalah Al-Masih yang dijanjikan yang telah dikabarkan di semua *Kitab Samawi* bahwa dia akan muncul di akhir zaman."[484]

---

[483] Pengumuman Ghulam, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat* dalam kumpulan pengumuman-pengumuman Ghulam, Jilid X, hlm. 18.

[484] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Kulirah*, hlm. 195.

Ia juga mengatakan,

"Para pemuka para wali sepakat bahwa Al-Masih akan muncul sebelum abad empat belas atau di awal abad empat belas dan tidak akan melampau zaman itu (siapa yang mengatakan demikian itu? Dan di mana ia mengatakannya?) Yang jelas bahwa tak seorang pun selain diriku yang mengumumkan kedudukan ini di abad keempat belas. (Kita katakan, "Benar, karena tidak semua yang berani melakukan kebohongan seperti itu pasti dengannya akan masuk ke dalam neraka Jahannam). Oleh sebab itu, aku adalah Al-Masih yang dijanjikan"[485]

—dalil yang aneh atas dakwaannya—

Akan tetapi, setelah itu ia meninggalkan sendiri dakwaan itu dan berkata,

"Aku mendakwakan bahwa aku adalah mirip dengan Al-Masih dan bukan Al-Masih yang dijanjikan sebagaimana disangka oleh sebagian orang-orang bodoh. Aku tidak mendakwakan diri secara pasti bahwa aku sebagai Al-Masih bin Maryam, tetapi orang yang mengatakan hal itu terkait dengan diriku, maka dia adalah orang yang mengada-ada dan pendusta, sedangkan klaimku adalah bahwa aku mirip dengan Al-Masih. Yakni ada pada diriku sebagian dari sifat-sifat ruhiyah dan berbagai kebiasaan yang ada pada diri Isa. Juga akhlaknya yang diberikan oleh Allah dalam penciptaanku."[486]

Suatu ketika ia juga berkata,

---

[485] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Auham*, hlm. 675.

[486] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 296.

"Aku sama sekali tidak mengaku bahwa diriku adalah Al-Masih yang dijanjikan dan tidak ada pula setelahku Al-Masih yang lain. Akan tetapi, aku yakin dan saya ulang-ulang ungkapan ini bahwa sangat besar kemungkinan setelahku akan datang bukan Al-Masih yang satu bahkan akan ada puluhan ribu."[486]

Yakni, sekarang sampaikan salam kepadaku, sekalipun ada orang lain yang mengaku sebagai Al-Masih yang dijanjikan. Juga sampaikan salam kepada orang itu.

Inilah dia Al-Masih bagi para pengikut Al-Qadiyaniyah yang membabi-buta dalam dakwaannya seperti upaya yang dilakukan oleh para pembohong. Dengan sikap membabi-buta dan penuh dengan kesalahan seperti itu Al-Qadiyaniyah hendak menipu orang tertentu dan kaum Muslimin pada umumnya dengan mengeksploitasi akidah mereka berkenaan dengan turunnya Al-Masih *Alaihishshalatu Wassalam*.

Sesungguhnya Ghulam Ahmad lebih hina, dan lebih rendah untuk melihat kepada berbagai dakwaan yang ia lontarkan yang kosong belaka, rendahan, dan cukup untuk mendustakan dirinya adanya berbagai ucapannya yang saling bertabrakan dan saling bertentangan. Karena itulah kita hendak membahas permasalahannya secara ilmiah dengan menyebutkan berbagai kedustaan, kehinaan dan kekosongan untuk mematahkan keraguan setiap orang yang ragu atau bimbang dan orang yang selalu mengamati dan menunggu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang agung telah bersabda tentang kedatangan Al-Masih yang dijanjikan dan menerangkan ciri-cirinya dan menentukan kepribadian-

[486] *Ibid.*

nya dengan tujuan agar orang yang dipermainkan oleh syetan tidak bermain-main.

Maka Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعَ الْحَرْبَ، وَيَفِيْضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan turun di tengah-tengah kalian putra Maryam sebagai pemimpin yang adil. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, menghentikan peperangan, dan harta membanjir sehingga tak seorang pun mau menerimanya. Sehingga sekali bersujud lebih baik daripada dunia dengan segala isinya." (Muttafaq alaih)

وَيَرْوِى نَوَّاسُ بْنُ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ عَنْ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ أَنَّهُ قَالَ: إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيْ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُوْذَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ

إلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُـــهُ يَنْتَهِي حَـــيْثُ يَنْتَهِي طَـــرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ (الدَّجَّالُ) بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ، إِلَى آخِرِ الْحَدِيْثِ

"Nawwas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah hadits yang sangat panjang tentang munculnya dajjal bahwa beliau bersabda, 'Tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih bin Maryam yang kemudian dia turun di sebuah Menara Putih yang terletak di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua orang malaikat. Jika ia mengangguk-anggukkan kepalanya akan banyak tetesan-tetesan dan jika dia mengangkatnya, maka akan berguguran biji-biji perak seperti mutiara. Tidak akan terjadi hingga seorang kafir yang mendapatkan udara napasnya sendiri sehingga mati. Napasnya akan habis di mana pandangannya akan habis. Ia mencari dajjal hingga di Pintu Ludd, lalu membunuhnya. Hingga akhir hadits ini ...." (Diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim; dengan lafazh dari Muslim)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dan demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, pasti Putra

Maryam akan turun di Fajj Ar-Rauha`[487] *untuk beribadah haji atau umrah dan pasti akan memisahkan antara keduanya'."* (Diriwayatkan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ... وَيَنْزِلُ الرَّوْحَاءَ فَيَحُجُّ مِنْهَا أَوْ يَعْتَمِرُ أَوْ يَجْمَعُهُمَا

"Dan dalam riwayat lain disebutkan, 'Dan Isa putra Maryam turun.... Dan dia turun di Ar-Rauha` lalu menunaikan haji dari sana atau menunaikan umrah dari sana atau menggabungkan antara keduanya'." (Diriwayatkan Ahmad)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ لأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلاً مَرْبُوْعًا إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ (أَصْفَرَانِ) كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ الْبَلَلُ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ إِلاَّ الإِسْلاَمَ، وَيَهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، وَتَقَعُ الأَمَنَةُ عَلَى الأَرْضِ حَتَّى تَرْتَعَ الأُسُوْدُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ

---

[487] Sebuah lembah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Jarak dari kota Madinah sekitar 70 km. (Tempat ini terkenal dengan nama *Lembah Bani Salim*-red.)

بِالْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّيَ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ، وَيَدْفِنُوْنَهُ

'Aku adalah manusia yang lebih baik daripada Isa bin Maryam karena di antara aku dan dia tidak ada nabi. Dan sesungguhnya dia akan turun. Dan jika kalian melihatnya, maka kenalilah dia. Manusia dengan perawakan sedang berkulit merah cenderung kepada putih. Dia mengenakan dua helai kain berwarna kuning seakan-akan kepalanya mengeluarkan bintik-bintik air, sekalipun tidak terkena hujan. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pembayaran jizyah, dan menyeru semua manusia kepada Islam. Pada zamannya Allah menghancurkan segala sesuatu, kecuali Islam. Pada zamannya Allah menghancurkan Al-Masih Dajjal. Rasa aman terjadi di muka bumi sehingga harimau bersenang-senang dengan unta, singa dengan sapi, serigala dengan kambing, dan anak-anak bermain dengan ular yang tidak berbahaya bagi mereka. Dia tinggal empat puluh tahun di muka bumi. Lalu dia meninggal, dishalatkan oleh kaum Muslimin lalu dimakamkan oleh mereka." (Diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad dalam musnadnya dan lafazh darinya)

وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِلَى الْأَرْضِ فَيَتَزَوَّجُ وَيُوْلَدُ لَهُ... ثُمَّ يَمُوْتُ فَيُدْفَنُ مَعِي فِي قَبْرِي

"Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau ber-

sabda, 'Isa putra Maryam akan turun ke dunia sehingga menikah dan mempunyai anak ... lalu meninggal dan dimakamkan bersamaku di makamku'."[488] Dan hadits-hadits lain yang sangat banyak jumlahnya yang diriwayatkan dalam bab ini.

Dalam hadits-hadits itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan itu. Siapa dia itu? Dari mana ia berasal? Di mana ia berada? Bagaimana keadaannya? Apa yang terjadi di zamannya? Apa yang ia sendiri lakukan? Berapa lama dia akan tinggal di muka bumi? Di mana dia dimakamkan?, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan semua itu.

1. Al-Masih yang dijanjikan adalah putra Maryam dan bukan yang lain juga bukan anak orang lain. Bukan juga orang yang mirip dengannya.
2. Ia turun dari langit, jadi bukan saja diutus, tetapi diutus dan turun. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: يَنْزِلُ فِيْكُمْ 'akan turun di antara kalian semua'. Cukup diketahui bahwa 'turun' bukan 'diutus'.
3. Turun dari langit di Menara Putih di sebelah timur Damaskus dan ketika ia turun mengenakan dua selendang berwarna kuning dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat.
4. Setiap orang kafir akan mati ketika ia turun.

---

[488] Hadits ini ditakhrij oleh At-Tibrizi, *Misykaatu Al-Mashabih* dan disandarkan kepada Ibnul Jauzi, *Kitab Al-Wafa*. Muncul demikian pula di dalam Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid*. Hadits ini shahih menurut para pengikut Al-Qadiyaniyah sebagaimana akan dijelaskan dan oleh sebab itu kami ketengahkan di sini.

5. Dia menjadi seorang pemimpin yang adil. Bukan orang yang dipimpin atau pemimpin yang tidak adil.
6. Dia menghancurkan salib sehingga setelah itu tidak disembah lagi.
7. Dia memerintahkan untuk membunuh babi dan penghancurannya sehingga tidak dikonsumsi lagi setelah itu.
8. Dia mengumpulkan manusia dalam agama Islam sehingga tidak ada lagi agama selain agama Islam dan selain Islam akan diperangi.
9. Dia membunuh dajjal di Pintu Ludd.
10. Harta melimpah di zamannya sehingga tidak ada orang fakir yang meminta-minta kepada orang lain karena banyak berkah dan kebaikan yang diturunkan di zamannya.
11. Di zamannya semua orang suka beribadah, mereka mendahulukan, dan mengutamakannya daripada semua yang mahal dan berharga.
12. Rasa aman menyebar merata di muka bumi sehingga harimau-harimau bermain-main dengan unta, sapi dengan singa, serigala dengan kambing dan anak-anak dengan ular yang tidak berbahaya bagi mereka.
13. Setelah turun dari langit ia menunaikan haji secara *ifrad, tamattu'*, atau *qiran*.
14. Tinggal di dunia selama empat puluh tahun, lalu meninggal dunia.
15. Kaum Muslimin menyalatkannya.
16. Ia dimakamkan di Raudhah Rasulullah.

Ini sebagian ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kita sarikan dari hadits-hadits tersebut di atas. Sekarang kita akan

mencermati klaim-klaim Ghulam Ahmad bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan sebagaimana yang telah diberitakan di dalam semua kitab samawi.[489] Apakah sifat-sifat itu dibenarkan?, maka:

Pertama:

Dia bukan putra Maryam dan bukan yang bernama Isa, tetapi namanya sebagaimana dijelaskan olehnya sebagai berikut,

> "Namaku Ghulam Ahmad. Nama ayahku Ghulam Murtadha. Nama kakekku Atha` Muhammad."[490]

Tak seorang pun menyangka bahwa nama ibunya adalah Maryam, tetapi nama ibunya adalah Jaragh Bi Bi. Berikut ini salah satu buku dari kalangan Qadiyaniyah menyebutkan nama ibunya sebagai berikut,

> "Tidak ada di dunia ini seorang ibu yang lebih tinggi kedudukannya daripada para wanita dunia setelah Sayyidah Aminah, ibunda Rasulullah, selain seorang ibu saja, yaitu Jaragh Bi Bi. Yang melahirkan anak yang agung kedudukannya, yaitu Ghulam Ahmad Al-Qadiyani."[491]

Nama anaknya adalah Ghulam Ahmad, ayahnya adalah Ghulam Murtadha, ibunya adalah Jaragh Bi Bi, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَنْزِلُ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ

"Akan turun di tengah-tengah kalian putra Maryam." (Muttafaq alaihi)

---

[489] Telah disebutkan sumbernya di atas.

[490] Ghulam, *Hasyiyatu Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 134.

[491] Ya'qub Al-Qadiyani, *Hayat An-Nabi*, Jilid I, hlm. 141-142.

Disebutkan namanya sebagaimana beliau bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ، لاَ أَدْرِي يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا، فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ

"Dajjal muncul di tengah-tengah umatku, lalu tinggal selama empat puluh yang aku tidak tahu, apakah empat puluh hari, atau empat puluh bulan, atau empat puluh tahun. Allah mengutus Isa bin Maryam seakan-akan dirinya itu Urwah bin Mas'ud." (Diriwayatkan Muslim, Ahmad, Al-Hakim; dengan lafazh dari Muslim).

Dengan keberadaan nash-nash yang jelas ini mulailah mereka mengadakan campur-tangan untuk menetapkan bahwa mereka adalah putra Maryam dengan segala kebodohan dan ketololannya. Ia juga menulis,

"Kujadikan Maryam dan akan tetap sebagai Maryam selama dua tahun. Kemudian ditiupkan kepada Maryam ruh Isa sebagaimana ditiupkan kepada Maryam sehingga menjadi mengandung dalam bentuk bahasa samaran. Setelah beberapa bulan yang tidak lebih dari sepuluh bulan diubah dari Maryam dan menjadi Isa. Dengan demikian aku menjadi putra Maryam."[492]

Juga menulis sebagai berikut,

"Sesungguhnya Allah telah menamaiku Maryam yang mengandung Isa dan sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala*,

---

[492] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 16.

'...Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami....' (At-Tahrim: 12)

Karena aku adalah satu-satunya orang yang mengaku dirinya sebagai Maryam dan ditiupkan pada rahimku ruh Isa."[493]

Suatu ketika ia berada pada kondisi yang sangat bodoh dan tolol yang lebih-lebih dari itu di mana ia berkata,

"Aku melihat diriku seakan-akan seorang wanita dan Allah memperlihatkan kepadaku keperkasaan dan kejantanan-Nya."[494]

Lalu dia dengan sendirinya memahami kedudukan ucapannya itu, lalu mulailah mengetengahkan berbagai alasan bahwa dirinya adalah Al-Masih Isa putra Maryam dengan alasan-alasan yang lain yang tidak kalah jumlahnya dengan yang pertama dalam hal kebodohannya. Suatu ketika ia mengatakan,

"Sesungguhnya yang dimaksud dengan keadaannya sebagai Al-Masih Isa bin Maryam adalah mirip dengannya. Aku adalah orang yang mirip dengan Isa dalam beberapa hal yang cukup banyak. Hingga aku mirip dengannya dalam kelahiran. Dalam kelahirannya ada sesuatu hal yang langka (yakni kelahiran tanpa seorang ayah) dan dalam kelahiranku juga terdapat kelangkaan, karena ketika aku dilahirkan bersamaku seorang bayi perempuan. Ini adalah keanehan dalam penciptaan manusia karena kebanyakan yang terjadi tidak dilahirkan selain satu orang bayi saja dalam satu waktu."[495]

---

[493] Ghulam Al-Qadiyani, *Hamisy Haqiqati Al-Wahyi*, hlm. 337.

[494] Yar Muhammad Al-Qadiyani, riwayat Ghulam yang dimuat dalam *Dhahiyyatu Al-Islam*, hlm. 34.

[495] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Tuhfati Kulirah*, hlm. 110.

Apakah ada sesuatu yang lebih mengejutkan daripada hal ini? Tetapi suatu saat ia juga mengatakan,

> "Bahwa yang lebih mengherankan daripada ini, Al-Masih umat ini mirip dengan Isa *Alaihissalam.* Yaitu bahwa Isa bukan dari bani Israel dari segala aspeknya. Akan tetapi, dari Israel dari pihak ibu saja. Demikian juga adalah dari pihak Hasyim karena sebagian nenek-nenekku dari wanita-wanita mulia. Namun ayahku bukan dari mereka."[496]

Ia juga mengatakan,

> "Aku mirip dengan Isa dari aspek bahwa aku bukan dari kalangan Quraisy. Akan tetapi, aku diutus pada abad keempat belas dalam rentetan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana Isa bukan dari bani Israel karena tidak ada ayah, namun demikian dia adalah seorang Rasul dengan rentetan Musa, dan dia datang setelah empat belas abad dari Musa."[497]

Apakah cukup demikian saja? Belum dan tidak akan, maka ia berkata lagi,

> "Yakinlah bahwa aku adalah anak Maryam yang telah turun. Aku tidak temukan seorang syaikh yang baik ruhaninya dan inilah kemiripan antara diriku dengan Isa putra Maryam yang dilahirkan tanpa seorang ayah sebagaimana aku dilahirkan tanpa seorang ayah ahli ruhani."[498]

Aku juga tidak tahu apakah setelah semua ini para pengikut Al-Qadiyaniyah berangan-angan dan berharap agar kaum

---

[496] Ghulam Al-Qadiyani, *Muhadharah Siyalikut*, nomor 17.

[497] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 33.

[498] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 659.

Muslimin menyerah begitu saja dengan menyatakan bahwa dia adalah Al-Masih yang dijanjikan dan selanjutnya beriman kepadanya. Betapa beraninya mereka itu dalam perbuatan dosa. Alangkah hebatnya cerita bohong yang mereka ada-adakan. Alangkah nyata dusta mereka itu. Dialah yang berkata, "Pertentangan adalah sesuatu yang lazim terhadap ungkapan seorang pendusta."[499]

Kedua:

Dia tidak turun dari langit, namun dilahirkan di suatu kampung di antara sejumlah kampung di Punjab timur di India yang bernama Al-Qadiyan, berikut ini surat kabar Al-Qadiyaniyah berkata,

> "Sesungguhnya Al-Qadiyan adalah tempat kelahiran Al-Masih, tempat tinggalnya, tempat ia dimakamkan. Di kampung ini terdapat sebuah rumah yang di dalamnya Ghulam Ahmad dilahirkan."[500]

Dengan demikian Al-Qadiyaniyah telah membuat pertentangan karena pembahasan tidak menyitir kata-kata langit sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari atau dalam riwayat Muslim. Kata-kata 'langit' dikaitkan erat dengan kata-kata 'di antara kalian semua'. Arti *nuzul* adalah *zhuhur* yakni muncul.

Kita katakan, "Sungguh kata-kata 'langit' bukan tambahan dari kami, tetapi kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Asma` wa Ash-*

---

[499] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Barahin Ahmadiyah*, Jilid V, hlm. 112.

[500] Surat kabar *Al-Fadhl*, 13 Desember 1929 M.

Shifat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana kalian semua jika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dari langit. Demikian juga imam kalian dari antara kalian semua."

Oleh sebab itu, menyelonong dari arti *nuzul* (turun) kepada arti *zhuhur* (muncul) adalah sesuatu yang tidak benar.

Mereka berkata,

"Lafazh السَّمَاءِ 'langit' adalah tambahan dari pihak Al-Baihaqi karena Al-Baihaqi sendiri menyandarkan hadits ini kepada Al-Bukhari dan Muslim sedangkan Al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini dengan tambahan itu. Hadits ini juga dinukil oleh Imam As-Suyuthi dari Al-Baihaqi dengan tidak menyebutkan di dalamnya lafazh السَّمَاءِ 'langit'. Ini menunjukkan bahwa As-Suyuthi juga tidak menyangka bahwa lafazh itu asli dari hadits."

Kita katakan:

1. Sebaiknya disebutkan bahwa kecintaan mereka kepada apa yang disebut Kitab Al-Baihaqi adalah bahwa Al-Baihaqi adalah kitab di antara kitab-kitab yang berdiri sendiri dengan riwayatnya sendiri. Yakni, Al-Imam Al-Baihaqi menyebutkan di dalam kitabnya itu riwayat dengan sanadnya darinya sendiri hingga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti halnya Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain sebagainya. Bukan dari kitab hadits yang menggabungkan *matan-matan* (teks

hadits) saja tanpa menyebutkan musnad, seperti *Misykaat Al-Mashabih, Bulughul Maram,* dan kitab-kitab yang lain yang merupakan kitab yang menggabung-gabungkan saja. Perbedaan antara kedua macam kitab hadits ini adalah bahwa yang pertama ketika hadits disandarkan kepada kitab yang lain. Hendak menunjukkan saja bahwa asal hadits ini juga ada dalam kitab tersebut. Ini sangat berbeda dengan yang kedua bahwa ketika menyandarkan kepada suatu kitab adalah hendak menjelaskan rujukan hadits ini dan sumber aslinya.

Dengan demikian ketika Al-Baihaqi menisbatkan haditsnya kepada Al-Bukhari bukan dimaksudkan bahwa rujukan hadits itu adalah Al-Bukhari, tetapi hendak menunjukkan bahwa pokok hadits ini juga ditakhrij oleh Al-Bukhari, ini sangat jelas. Sedangkan Al-Baihaqi menyebutkan kata-kata 'langit'; sedangkan Al-Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya, tidaklah mengapa karena masing-masing kitab tersebut adalah pokok dengan sendirinya masing-masing. Sedangkan tambahan keyakinan bisa saja diterima, demikian menurut para ahli hadits dan hal demikian ini telah dikisahkan oleh Al-Khatib adanya ijma.[501] Yang jelas kata-kata 'langit' tidak bertentangan dengan 'turun', tetapi keduanya sangat serasi dan sejalan.

2. Jalaluddin As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dengan menukil dari Al-Baihaqi dan meninggalkan menyebutkan kata-kata 'langit'. Ini tidak menunjukkan kepada sesuatu selain bahwa Jalaluddin As-Suyuthi sangat sembrono dalam menukil dari Al-Baihaqi selama Al-Baihaqi menyebutkan

[501] Ibnu Katsir, *Al-Ba'its Al-Hatsits,* ... ketujuh belas.

di dalam haditsnya lafazh السَّمَاء 'langit' dan hal itu ada di dalam kitabnya. Atau pandanganya ketika menukil hadits itu kepada matan dari Al-Bukhari dan Muslim. Dua bentuk itu bisa saja terjadi dan tidak ada dalil dalam hal itu. Hal seperti ini sangat sering terjadi dan tidak asing bagi mereka para pengkaji hadits. Demikianlah dan Ghulam Ahmad Al-Qadiyani sendiri telah menetapkan bahwa Al-Masih itu turun dari langit, dengan mengatakan, "Telah disebutkan di dalam hadits bahwa Al-Masih turun dari langit dan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning."[502] Demikian juga ia berkata di dalam bukunya *Tasyhidz Al-Adzhan*. Dengan demikian tidak ada jalan lain karena kita telah menetapkan hadits itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang nabi yang jujur bahwa beliau telah menjelaskan salah satu ciri-ciri Al-Masih bahwa dia turun dari langit sebagaimana kita juga tetapkan dari orang yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan dengan pengakuan dan ketetapannya tentang turunnya Al-Masih dari langit. Inilah yang menjadi maksudnya. Dengan demikian jelaslah kedustaan Ghulam Ahmad Al-Qadiyani berkenaan dengan pengakuannya bahwa dirinya adalah Al-Masih.

Ketiga:

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan tempat turunnya dengan bersabda,

...فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُوْذَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ

[502] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 81.

"... Kemudian dia turun di sebuah Menara Putih yang terletak di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua orang malaikat."

Yang jelas bahwa Ghulam Ahmad tidak turun di Menara Putih di sebelah timur Damaskus. Akan tetapi, dirinya dilahirkan di Qadiyan sebagaimana telah kita jelaskan di atas. Bahkan selama hidupnya ia tidak pernah melihat Damaskus sama sekali. Akan tetapi, sebagaimana ia katakan dahulu, "Jika engkau tidak malu lakukan apa saja yang engkau kehendaki", maka ia tidak bisa mengingkari hadits dan mulailah melakukan berbagai takwil yang rusak dan kacau. Suatu ketika ia mengatakan, "Aku adalah Masih yang dijanjikan dan bisa saja akan datang Masih-Masih yang lain di Damaskus."[503] Ia juga mengatakan,

> "Aku tidak mengingkari dan tidak akan mengingkari kemungkinan datangnya Al-Masih yang lain yang memiliki keserasian ciri-ciri sebagaimana yang muncul dalam hadits-hadits itu yang tidak sesuai dengan aku dalam kenyataannya (alangkah ruginya) dan bisa jadi kenyataan akan turun Al-Masih dari Damaskus."[504]

Kemudian ia mendapatkan bahwa hal ini tidak berguna baginya, maka ia mencari sesuatu yang baru. Akan tetapi, lebih merusak daripada yang pertama, maka ia berkata,

> "Apa yang tertulis di dalam *Shahih Muslim* bahwa Al-Masih turun di Menara Putih di sebelah timur Damaskus telah menjadikan orang-orang yang suka mencari kebenaran menjadi

---

[503] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 72 – 73.

[504] Qasim Al-Qàdiyani, "Surat Ghulam kepada Syaikh Abdul Jabbar", dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid II, hlm. 159.

bingung. Akan tetapi, sekarang Allah menunjukkan maknanya kepadaku. Yaitu bahwa yang dimaksud dengan Damaskus adalah suatu kampung yang didiami oleh golongan Yazid yang merupakan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Rasul-Nya. Mereka itu menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan yang mereka sembah selain mereka mengikuti nafsu mereka yang selalu memerintah. Maka menjadi suatu keharusan bahwa harus turun Al-Masih di tengah-tengah mereka. Dengan demikian, maka Allah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Damaskus adalah suatu kampung yang di dalamnya terdapat kelebihan-kelebihan Damaskus. Itulah Al-Qadiyan sebagaimana ditunjukkan oleh Allah kepadaku karena dia mirip dengan Damaskus. Di dalamnya tinggal kaum Yazid. Yang jelas tidak ada keharusan kemiripan yang sempurna. Bahkan kadang-kadang mereka menyebutkan nama sesuatu atas sesuatu hanya karena kesamaan yang sangat sedikit di antara kedua benda itu. Atas dasar kaidah umum ini Allah menyerupakan Qadiyan dengan Damaskus."[505]

Sedangkan menara? Para tahun 1903 M, yakni setelah pengakuannya sebagai Al-Masih setelah berlalu dua belas tahun orang-orang Qadiyan membangun menara yang mereka namai *Menara Al-Masih*. Kemudian ia berkata, "Inilah menara yang muncul penyebutannya di dalam hadits bahwa Al-Masih akan turun di atasnya."[506]

---

[505] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyah Izalati Al-Auham*, hlm. 63-70 yang diringkas.

[506] Pengumuman Ghulam, dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Majmu'atu I'lanatihi, Tabligh Risalat.*

Adakah kebodohan di atas kebodohan seperti itu? Dan ketololan di atas ketololan seperti itu? Aduhai sumbat pada akal-akal mereka yang diyakini dan diikuti. Aduhai tutup pada hati-hati mereka ditaati dan dipercayai. Dengan mengetahui tingkat kebodohan dan keterbelakangan yang seperti ini, maka telah benar firman Allah *Azza wa Jalla* tentang mereka,

> *"... Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (Al-A'raf: 179)

Lebih menakjubkan daripada ini bahwa ketika disebutkan di dalam hadits tentang turunnya Isa *Alaihissalam* dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna, maka ia berkata,

> "Telah baku di dalam *Shahih Muslim* bahwa Isa turun dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning, artinya bahwa dirinya dalam keadaan sakit ketika turunnya."[507]

Dia juga mengatakan,

> "Yang dimaksud dengan dua selendang adalah dua macam penyakit." Yakni, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan isyarat bahwa Al-Masih menderita dua macam penyakit ketika turun. Nah kini aku diuji dengan dua macam penyakit: penyakit selalu buang air kecil dan selalu sakit kepala."[508]

---

[507] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 81.

[508] Ungkapan Ghulam, dalam surat kabar *Badar*, 7 Juni 1906 M.

Dia juga menulis,

"Aku telah diuji dengan dua macam penyakit: penyakit selalu ingin buang air kecil dan sakit selalu pusing kepala. Ketika aku mengklaim bahwa aku adalah Al-Masih yang dijanjikan."[509]

Pada akhirnya,

"Muncul di dalam hadits bahwa Al-Masih turun dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning. Di sinilah dua lembar selendang itu. Penyakitku pusing kepala, saking pusingnya kadang-kadang menjadikanku terjatuh di atas tanah dan penyakitku selalu ingin buang air kecil yang kadang-kadang sampai seratus kali aku buang air kecil dalam sehari."[510]

Bukankah semua ini bagian dari hal-hal yang sangat mengejutkan bahwa Al-Masih *Alaihissalam* yang jujur menyembuhkan orang sakit buta dari lahir, orang sakit sopak (belang), menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan di sini Al-Masih sang pendusta dicoba dengan penyakit yang menjatuhkannya di atas bumi hingga pingsan di atasnya "dan banyak buang air kecil sehingga mendorongnya untuk mengambil suatu bejana yang ia selalu buang air kecil di dalamnya dan dia sendiri membuang bejana itu."[511] Sesudah berbagai penakwilan yang kosong itu ia belum juga merasa tenang sehingga berkata, "Bisa jadi akan turun Al-Masih yang lain yang sesuai dengannya semua ciri-ciri

---

[509] Ghulam Al-Qadiyani, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 206-207.

[510] Ghulam Al-Qadiyani, *Dhamimatu Barahin Ahmadiyah*, V, hlm. 201.

[511] Ungkapan penasihat Al-Qadiyaniyah Muhammad Shadiq, surat kabar *Al-Fadhl*, 6 Desember 1940 M.

yang disebutkan di dalam hadits-hadits yang sangat jelas."[512] Ia telah jujur ketika mengatakan, "Tidak akan mungkin muncul dua ungkapan yang saling bertentangan, kecuali dari seorang gila atau munafik."[513] Walhasil, ciri-ciri itu pun tidak sesuai dengan 'yang mulia', yaitu turunnya Al-Masih di Menara Putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas sayap-sayap dua malaikat[514], maka menjadi jelas bahwa dia dusta dengan segala dakwaannya....

Keempat:

Ciri keempat yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kematian orang-orang kafir ketika ia turun, sebagaimana disabdakan oleh beliau,

فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ

"Tidaklah yang didiami oleh orang kafir yang mendapatkan udara napasnya sendiri sehingga mati. Napasnya akan habis di mana pandangannya akan habis."

Ini bertentangan dengan Ghulam Ahmad di mana pada masanya jumlah orang-orang kafir bertambah banyak, karena dia

---

[512] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 199.

[513] Ghulam Al-Qadiyani, *Sit Bijin*, hlm. 31.

[514] Aku tidak menemukan dengan apa mereka menakwilkan hal itu, yakni turun dan meletakkan kedua telapak tangan di atas sayap-sayap dua malaikat. Bisa jadi penglihatannya tidak sampai kepadanya dan jika tidak, maka siapa yang jauh darinya agar mengatakan bahwa yang menjadi maksudnya adalah dua buah kayu yang dipakai oleh orang yang mendapatkan kesulitan dalam berjalan. Tiada daya dan tiada upaya, melainkan di sisi Allah...

mengatakan, "Setiap orang yang tidak beriman kepadaku, maka dia adalah kafir."[515] Telah beriman kepadanya hanya sekitar dua puluh ribu orang-orang dari kalangan mereka yang bodoh-bodoh sebagaimana nanti akan kami jelaskan dengan rinci, bahwa ketika dijalankan sensus setelah dua puluh tahun dari kematiannya jumlah para pengikut Al-Qadiyaniyah lebih dari tujuh puluh lima ribu jiwa.[516] Artinya adalah bahwa dengan kehadirannya lebih dari dua juta jiwa manusia menjadi kafir selain jumlah mereka yang terus berkurang karena kematian.

Kelima:

Di antara ciri-ciri yang paling penting pada Al-Masih yang dijanjikan adalah dia akan menjadi hakim yang adil. Bukan menjadi orang yang diadili dan bukan juga hakim yang tidak adil. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan "yang mulia" Ghulam Al-Qadiyani bukan hanya seorang yang diadili saja, tetapi juga seorang yang diadili dengan hina karena pengkhianat bagi kaumnya dan budak bagi penjajah yang kafir itu. Ia bangga dengan kondisinya yang dihakimi olehnya. Berikut ini dia menyebutkan fungsinya sebagai budak Inggris dengan bangga mengatakan,

> "Ayahku masih mengabdi dengan senang hati kepada pemerintah Inggris hingga meninggal kemudian pengabdian kepada pemerintah tertinggi ini diwarisi oleh saudaraku Ghulam Qadir dan masih saja berjalan di atas jalan yang ditempuh ayahku dalam mengabdi dan loyal kepada pemerintah hingga kematian menjemputnya. Kemudian aku ber-

---

[515] Ghulam, *Haqiqatu Al-Wahyi*, hlm. 163.

[516] Surat kabar *Al-Fadhl*, 21 Juni 1934 M.

jalan menempuh langkah mereka dan aku mengikuti persis jalan mereka, tetapi aku tidak memiliki harta dan kedudukan. Oleh sebab itu, aku mengabdi kepada pemerintah Inggris dengan tangan dan penaku. Aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan menulis sebuah buku sekalipun, melainkan kusebutkan di dalamnya berbagai kebaikan pemerintah penjajah."[517]

Ia juga berkata,

"Aku berbakti kepada pemerintah Inggris dengan apa-apa yang belum pernah dipakai untuk berbakti oleh seseorang hingga ayahku, sekalipun, tidak juga para kakekku. Yaitu dengan menulis puluhan buku dalam bahasa Arab, Persia dan Urdu dengan tujuan menjelaskan di dalamnya bahwa tidak boleh berjihad melawan pemerintah Inggris yang sangat baik. Semua kaum Muslimin wajib taat kepada mereka dari lubuk hati yang paling dalam. Untuk ini telah terbentuk suatu jama'ah dari para murid yang setia dan ikhlas kepada pemerintah Inggris. Juga siap dengan segala pengorbanan di jalannya."[518]

Ia juga berkata,

"Setiap Muslim yang berbahagia wajib menyerukan untuk mendukung Inggris dan membelanya di hadapan para musuhnya karena mereka adalah kaum yang berbuat baik. Bagi pemerintah Inggris pada kita berbagai kebaikan yang sangat agung. Maka sangat bodoh, sangat tolol, dan sangat

---

[517] Ghulam Al-Qadiyani, *Nur Al-Haq*, Jilid I, hlm. 28.

[518] Penjelasan Ghulam Al-Qadiyani yang dimuat dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid VI, hlm. 65.

idiot orang dari kaum Muslimin yang benci kepada pemerintah ini. Jika kita tidak berterima kasih kepada pemerintah, maka kita tidak bersyukur kepada Allah."[519]

Ini dibarengi dengan pengakuannya bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang dengan kerajaan dan pemerintahan sebagaimana disebutkan oleh hadits secara eksplisit. Sedangkan aku datang dengan kefakiran dan kemiskinan.[520]

Keenam:

Di antara tanda-tandanya adalah bahwa dia menghancurkan salib sehingga setelah itu tidak disembah lagi. Ini adalah mukjizat terbesar pada junjungan kita Isa *Alaihissalam* bahwa dirinya tidak membiarkan salib disembah di dunia ini. Juga tak seorang Nasrani pun yang sujud dan ruku' kepada selain Allah. Makna yang demikian ini telah ditetapkan juga oleh Ahmad Al-Qadiyani dengan berkata, "Tanda yang paling nyata dan paling jelas yang ada pada diri Al-Masih yang dijanjikan adalah penghancuran salib dengan tangannya sendiri."[521] Ia mengulang-ulang ungkapan yang sama di halaman berikutnya ketika mengatakan, "Hadits ini menerangkan bahwa ciri-ciri Al-Masih yang paling utama adalah penghancuran salib dengan tangannya sendiri."[522] Ia menjelaskan makna ini lebih mendalam dengan mengatakan, "Sesungguhnya tujuan turunnya Al-Masih adalah penghapusan pola pikir trinitas dan menunjukkan keagungan

---

[519] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 509.
[520] *Ibid.*, hlm. 200.
[521] Ghulam Al-Qadiyani, *Anjam Aatsam*, 460.
[522] Ghulam Al-Qadiyani, *Ibid.*, hlm. 47.

Allah satu-satunya."[523] Juga sebagaimana ditulis di bagian lain, "Sesungguhnya Al-Masih mengeluarkan semua upayanya untuk penghapusan paham trinitas."[524] Lalu ia menetapkan dalil untuk menetapkan bahwa dirinya adalah Al-Masih dengan dalil di atas,

> "Sesungguhnya amal perbuatan yang kulakukan demi itu di lapangan ini (lapangan Masehi) adalah upaya untuk menghancurkan tiang penyembahan Isa."[525]

Apakah semua ini dilakukan oleh Ghulam Al-Qadiyani? Cocok dengannya ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selanjutnya dikukuhkan pula oleh Pengaku seorang nabi yang pendusta? Marilah kita melihat apakah yang dikatakan oleh surat kabar Qadiyaniyah tentang hal-hal kemasehian, apakah dia dihapus dan dihilangkan? Atau apakah justru bertambah dan meninggi? *Baigham Shulh* menyebarkan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan kemasehian terus melambung tinggi dari hari ke hari.[526] Inilah pengakuan Al-Qadiyaniyah. Dan itulah salinan tulisan perihal sensus tentang kemasehian di daerah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani itu sendiri, yaitu daerah Ghurad Asbur. Jumlah orang-orang Nasrani di sana pada tahun 1891 M, yang merupakan tahun pengumuman Ghulam bahwa dalam tahun itu masih yang dijanjikan hanyalah berjumlah 2400 orang saja. Seharusnya setelah pengumumannya tidak ada lagi orang-orang Nasrani, sekalipun hanya satu orang saja sebagaimana berita-

---

[523] Ghulam Al-Qadiyani, "Pengumuman Menara Al-Masih", dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat.*

[524] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyatu Ayyam Shilh*, hlm. 44.

[525] Ungkapan Ghulam Ahmad, dalam surat kabar *Badar*, 19 Juli 1906 M.

[526] Surat kabar *Baigham Shulh*, 6 Maret 1938 M.

berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketetapan Ghulam, khususnya di daerah di mana Ghulam tinggal di dalamnya. Bagaimana jadinya? Setelah sepuluh tahun saja, yakni tahun 1901 M jumlah mereka mencapai 4471 orang. Setelah diadakan sensus di wilayah ini pada tahun 1911 jumlah mereka mencapai 23.365 orang, dan pada tahun 1931 jumlah mereka mencapai 43.343 jiwa. Jadi setelah pengumuman yang disampaikan oleh Al-Masih jumlah orang-orang Nasrani tumbuh dengan besaran 20 kali lipat dalam empat puluh tahun saja. Ini dalam sebuah daerah kecil dan daerahnya sendiri. Ini dengan kata-katanya,

> "Jika aku tidak berbuat untuk memelihara Islam yang percaya kepada Al-Masih yang dijanjikan lalu aku mati, maka saksikanlah bahwa aku adalah seorang pendusta."[527]

Kini kita telah tetapkan dengan sensus dan dengan pengakuan Al-Qadiyaniyah bahwa dirinya tidak melakukan apa-apa sebagaimana yang disiapkan untuk Al-Masih yang dijanjikan. Maka tiada lain dia itu hanya seperti dia yang ia katakan sendiri, "Pendusta." Dan kita menyaksikan sesuai dengan apa yang ia paparkan bahwa dirinya adalah pendusta.

Ketujuh:

Ciri-ciri ketujuh pada diri Al-Masih yang dijanjikan adalah bahwa dirinya diperintahkan untuk membunuh semua babi dan menghancurkannya sehingga mutlak tidak dikonsumsi. Apakah hal ini dilakukan oleh Ghulam? Bukankah babi-babi itu masih dikonsumsi hingga kini? atau apa ....?

---

[527] Ungkapan Ghulam, dimuat dalam surat kabar *Badar*, 19 Juli 1906 M, dinukil dari Syaikh Abdullah Ma'mar, *Muhammadiyah Baakat Bik.*

Kedelapan:

Di antara ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan adalah bahwa dirinya mengumpulkan manusia dalam satu agama, yaitu Islam, sehingga tidak ada agama lain yang diperangi sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* وَيَضَعُ الْحَرْبَ 'dia menghentikan peperangan'. Maka tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa arti وَيَضَعُ الْحَرْبَ 'dia menghentikan peperangan' adalah membatalkan jihad, bukan, tetapi artinya adalah tidak membiarkan suatu agama selain agama Islam hingga memeranginya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbicara dengan wahyu telah menjelaskan makna rinci hadits yang ditakhrij oleh Ahmad di dalam musnadnya dan Abu Dawud di dalam sunannya yang berbunyi,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلاً مَرْبُوْعًا إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ إِلاَّ الْإِسْلَامَ

"Aku adalah manusia yang lebih baik daripada Ibnu Maryam. Dan sesungguhnya dia akan turun. Dan jika kalian melihatnya, maka kenalilah dia. Manusia dengan perawakan sedang berkulit merah cenderung kepada putih. Dia mengenakan dua helai kain berwarna kuning seakan-akan kepalanya mengeluarkan bintik-bintik air, sekalipun tidak terkena hujan. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pembayaran jizyah dan menyeru semua manusia kepada Islam. Pada zaman-

nya Allah menghancurkan segala agama, kecuali Islam" .... hingga bagian akhir hadits ini. (Ahmad dan Abu Dawud)

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* juga mengisyaratkan kepada makna yang sama dalam sabdanya,

وَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا)

"Bacalah oleh kalian semua jika mau firman Allah, 'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka'[528]." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan sebagian ulama memarfu'kan riwayat ini hingga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Orang yang mengaku nabi asal Qadiyan juga telah mengakui bahwa salah satu ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan adalah menyebarkan Islam dan semua aliran di zamannya adalah batal. Berikut ini ungkapannya,

"Telah sepakat dengan perkara ini bahwa Islam disebarkan di dunia dengan sangat luasnya dan dihancurkan semua agama yang lain di zaman Al-Masih yang dijanjikan."[529]

Ia juga menulis,

"Dari ungkapan 'yang terkutuk' dalam ungkapan 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk' jelaslah bahwa akan datang suatu zaman yang tidak ada ke-

[528] An-Nisa': 159

[529] Ghulam Al-Qadiyani, *Ayyam Shulh*, hlm. 136.

bathilan di zaman itu dan musnah semua macam kedustaan dan semua agama akan dihancurkan selain Islam."[530]

Ia juga berkata,

"Sesungguhnya Allah menghendaki semua agama menjadi dalam satu aliran. Dan menjadikan untuk upaya ini seorang wakil yang dinamakan Al-Masih yang dijanjikan."[531]

Apakah semua agama dihancurkan selain agama Islam setelah Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi? Apakah semua orang tergabung dalam satu agama, yaitu Islam? Ini adalah pertanyaan sangat sederhana. Jawabannya sungguh terang dan jelas. Bahkan muncul tambahan agama yang lain yang termasuk agama yang bathil yang banyak jumlahnya. Yaitu, agama Al-Qadiyaniyah, agamanya asal Al-Qadiyani yang perdusta.

Kesembilan:

Di antara ciri-ciri Al-Masih yang lain adalah bahwa dirinya membunuh dajjal di Pintu Ludd sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَيَطْلُبُهُ (الدَّجَّالَ) بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ

"Ia mencari dajjal hingga di Pintu Ludd lalu membunuhnya."

Orang yang mengaku sebagai nabi asal Qadiyan juga menetapkan ciri ini bagi Al-Masih yang dijanjikan dengan mengatakan,

"Lalu Al-Masih putra Maryam itu keluar guna mencari dajjal hingga menemukannya di depan pintu suatu kampung

[530] Ghulam Al-Qadiyani, *I'jaz Al-Masih*, hlm. 83.

[531] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Al-Ma'rifah*, hlm. 82.

di Baitul Maqdis yang diberi nama Ludd dan membunuhnya."[532]

Apakah dia melakukan hal itu setelah menetapkan dengan dirinya sendiri bahwa hal itu adalah untuk dilakukan Al-Masih yang dijanjikan? Belum bahkan tidak akan seseorang mengatakan bahwa Ghulam Ahmad Al-Qadiyani membunuh dajjal, dan hingga ia mati belum pernah pergi ke Baitul Maqdis atau melihatnya.

Kesepuluh:

Ciri-ciri kesepuluh bagi Al-Masih yang dijanjikan adalah membanjirnya harta di zamannya sehingga tidak satu orang fakir yang meminta-minta kepada orang lain, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah seorang yang jujur dan tepercaya,

وَيَفِيْضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُ أَحَدٌ

"... Dan harta membanjir sehingga tak seorang pun mau menerimanya."

Semua itu bagian dari berkah di zaman Al-Masih yang dijanjikan semoga atas dirinya dan diri nabi kita beribu-ribu salam.

Apakah kondisi seperti itu terjadi di zaman Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang mengklaim bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan? Apakah terjadi kondisi di mana harta membludak sehingga tidak ada satu orang fakir pun yang memintaminta dan satu orang miskin pun yang melihat apa-apa yang ada di tangan orang lain? Apakah Al-Masih Al-Qadiyani menyeru

---

[532] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 220.

orang untuk diberi harta, lalu mereka menolaknya sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits bahwa Al-Masih adalah orang menjadikan banjirnya harta, lalu menyeru orang untuk mendapatkannya, namun tak seorang pun mau menerimanya. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، وَإِمَامًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيْضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga turun Isa putra Maryam sebagai seorang hakim yang adil dan seorang imam yang adil pula. Sehingga ia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus pembayaran jizyah (upeti), dan harta menjadi meluap sehingga tak seorang pun yang mau menerimanya." (Diriwayatkan Ibnu Majah)

وَفِي رِوَايَةٍ: لَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

"Dalam riwayat lain disebutkan, 'Sungguh dia menyeru orang kepada harta, namun tak seorang pun mau menerimanya'." (Ditakhrij oleh Ahmad di dalam musnadnya)

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَمْحُو الصَّلِيْبَ، وَيُعْطِي الْمَالَ حَتَّى لاَ يُقْبَلُ

"Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Maka dia membunuh babi, memusnahkan salib, dan memberikan harta sehingga tidak ada yang mau menerimanya'." (Ahmad di dalam musnadnya).

Dengan demikian setiap kita melihat sejarah Al-Qadiyani dan tingkah-lakunya, maka kita melihat berbagai hal bertentangan dengan semua itu. Sebagai ganti kita melihat sang pengaku nabi asal Qadiyan membagi-bagikan harta dan terjadi banjir harta sedemikian itu, kita melihat bahwa dia sendiri yang mengemis kepada orang lain untuk meminta harta. Ia mengemis kepada para muridnya dengan mengatakan,

> "Wajib atas setiap orang yang mengikutiku untuk mengirimkan sebagian dari harta Allah kepadaku setiap bulannya",

sedangkan kita setelah pengumuman itu hanya bisa menunggu-nunggu hingga tiga bulan lamanya.

> "Sedangkan orang yang tidak mengirimkan sebagian harta selama kurun waktu tiga bulan itu kami akan hapus namanya dari daftar para murid."[533]

Dia juga mengirim surat kepada para muridnya mengatakan,

> "Setiap manusia harus beramal dengan hartanya karena tidak mungkin seseorang melakukan segala sesuatu tanpa uang .... Jama'ah kita juga harus berorientasi kepada yang demikian dan mengumpulkan berbagai macam derma yang memungkinkan."[534]

Bukan ini saja, tetapi juga menetapkan tarif memimpin do'a untuk para muridnya. Sebagaimana disebutkan oleh seorang mufti Qadiyani,

> "Suatu ketika anak seorang kaya-raya pengikut Al-Qadiyaniyah menderita sakit. Sehingga ia terdorong meminta

---

[533] Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, *Lauh Al-Mahdi*, hlm. 1.

[534] Pengumuman Ghulam yang dimuat dalam surat kabar *Badar*, 9 Juli 1903 M.

kepada yang mulia Al-Masih yang dijanjikan untuk berdo'a demi kesembuhan anaknya. Maka yang mulia Al-Masih yang dijanjikan itu menjawab, 'Orang kaya itu harus menyiapkan sejumlah besar harta sehingga kami berdo'a untuk anaknya'."[535]

Ia dalam tindakannya meminta-minta seperti itu akhirnya terjerembab ke dasar yang paling hina sehingga sampai mulai menjual kubur dan mengambil upah berkenaan dengan kuburan bersama dengan murid-muridnya. Akan dipaparkan kepada Anda sebagian akad yang terjadi. Mula-mula mengumumkan,

> "Aku melihat sebuah kubur yang oleh Allah dinamakan kuburan surga, lalu aku mendapatkan ilham, 'Setiap kuburan di muka bumi tidak ada yang menyamai bumi ini'."[536]

Lalu memberikan motivasi kepada para muridnya dengan mengatakan,

> "Rabbku memberikan wahyu kepadaku dan memberikan isyarat kepadaku terhadap sebidang tanah dan mengatakan bahwa itu adalah tanah yang di bawahnya terdapat surga. Barangsiapa dimakamkan di sana, maka ia akan masuk surga dan dia termasuk orang-orang yang aman."[537]

Setelah itu kembali kepada aslinya, kembali kepada tindakan perampokan dan perampasan. Maka ia berkata,

> "Kami mengklaim tanah untuk pemakaman para pengikut Al-Qadiyaniyah dan Allah telah memberiku berita gembira bahwa tanah itu adalah tanah surga."

---

[535] Ungkapan Muhammad Shadiq, seorang mufti Qadiyani, dimuat dalam Surat kabar *Al-Fadhl*, 22 Oktober 1937 M.

[536] Manzhur Al-Qadiyani, *Mukasyafat Ghulam*, hlm. 59.

[537] Ghulam, *Al-Istifta' Arabi*, hlm. 51.

Dan dia juga berkata,

"Allah menurunkan semua macam rahmat di dalamnya ...." Setiap orang yang ingin dimakamkan di pemakaman ini, maka ia harus mentransfer sejumlah harta sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan juga wajib baginya berwasiat dengan sepersepuluh harta peninggalannya untuk Al-Qadiyaniyah."[538]

Demikian, bahwa tiada lain tujuan dakwah masehiyahnya itu adalah harta yang diberikan oleh penjajah Britania. Juga harta yang ditunggu-tunggu dari orang-orang bodoh. Sebagaimana yang disebutkan oleh anak dan khalifah keduanya, Mahmud Ahmad, tentang sebuah riwayat berkenaan dengan bibinya,

> "Sesungguhnya, Mirza Syir Ali yang mana saudara perempuannya menjadi istri Al-Masih yang dijanjikan adalah orang yang punya kedudukan, baik dan memiliki jenggot panjang berwarna putih. Ia duduk di jalan menuju Qadiyan. Setiap kali datang orang baru dari kalangan para pengikut yang mulia Al-Masih yang dijanjikan sedang menuju Qadiyan dipanggilnya dan diajak duduk di sampingnya lalu mulai berbicara kepadanya, 'Sesungguhnya Ghulam Ahmad adalah seorang pendusta dan perampas harta. Dia membuka toko ini (tokonya para pengikut Al-Qadiyaniyah) supaya dapat merampas harta manusia. Aku adalah orang yang paling tahu tentang dia karena dia adalah salah satu dari kerabatku sedangkan kalian semua tidak mengerti itu. Aku tahu bahwa dia adalah orang fakir. Penghasilannya sangat sedikit. Lebih dari itu ia diharamkan oleh saudaranya untuk menerima harta warisan dari ayahnya. Oleh sebab itu, ia

---

[538] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Washit*, hlm. 12-13.

membuka toko ini. Kalian semua tidak mengetahui hakikat dirinya karena kalian adalah orang-orang yang datang dari jauh. Sedangkan kami adalah orang yang tinggal di dekat-nya'."[539]

Dan telah kami sebutkan di dalam makalah kami "Nabi Al-Qadiyaniyah di dalam Sejarah" dengan rinci gayanya untuk merampas harta orang lain dengan cara yang bathil. Dan rangkaian seperti itu masih saja berlangsung hingga zaman kita sekarang ini di tangan para khalifah dan anak-anaknya. Demikianlah kondisi Ghulam Ahmad seorang yang mengaku sebagai Al-Masih yang dijanjikan dari sisi harta. Tinggallah kondisi orang pada umumnya yang mana setiap orang mengetahuinya apakah membanjir hartanya hingga sampai batas sedemikian itu sehingga memberikan harta kepada seseorang, namun orang itu mau menerimanya? Kemudian apakah Ghulam memberikan harta kepada orang lain atau apakah justru mengambil harta dari mereka dengan semua sarana penipuan dan penyimpangan, maka di mana dia dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الْمَسِيحَ لَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ، يُعْطِي الْمَالَ حَتَّى لاَ يُقْبَلَ....

"Sungguh Al-Masih menyeru orang kepada harta, namun tak seorang pun menerimanya. Ia memberikan harta sampai tidak ada yang mau menerima ...."

---

[539] Khutbah Mahmud Ahmad bin Ghulam, surat kabar *Al-Fadhl*, 17 April 1946 M.

Kesebelas:

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kesukaan orang di zamannya dalam beribadah kepada Allah dan mengutamakannya atas dunia dengan segala isinya. Ini juga tidak pernah menjadi kenyataan di zaman Ghulam Ahmad Al-Qadiyani karena dia sendiri mengakui bahwa tidak beriman kepadanya, kecuali sekelompok orang yang sangat sedikit. Tiga puluh tahun setelah kematiannya dilangsungkan beberapa sensus dan terbukti bahwa jumlah para pengikut Al-Qadiyaniyah di seluruh India tidak lebih dari tujuh puluh lima ribu jiwa.[540] Ciri-ciri ini juga tidak sejalan dengan masyarakat miskin kita ini.

Kedua Belas:

Di antara tanda-tanda turunnya Isa *Alaihissalam* terjadinya penyebaran rasa aman yang merata di muka bumi. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُوْدُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لَا تَضُرُّهُمْ

"... Sehingga harimau bersenang-senang dengan unta, singa dengan sapi, serigala dengan kambing, dan anak-anak bermain dengan ular yang tidak berbahaya bagi mereka."

Ini pun tidak pernah terbukti hingga kini, baik di zaman Ghulam Ahmad maupun setelahnya. Dalil yang paling besar adalah permintaan maaf Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan ibadah haji Ghulam Ahmad ke Baitullah Al-Haram di mana mereka berkata,

---

[540] Surat kabar *Al-Fadhl*, 21 Juni 1934 M.

"Sungguh, Ghulam Ahmad tidak menunaikan ibadah haji karena dia sedang sakit dan hakim Hijaz bertentangan dengannya. Dengan kepergiannya ke sana akan mengundang bahaya bagi dirinya."[541]

Inilah kondisi keamanan di zaman Ghulam Ahmad yang diakui oleh pengikut Al-Qadiyaniyah sendiri. Maka mana, mana singa yang bermain-main dengan unta-unta, sapi dengan harimau, serigala dengan kambing, dan anak-anak dengan ular?, namun demikian Ghulam Al-Qadiyani menuduh adanya kecurangan dari para lawannya melalui para muridnya, lalu mengadukan mereka ke mahkamah. Akan tetapi, mahkamah Britania membebaskannya.

Ketiga Belas:

Di antara ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan adalah bahwa setelah dia turun, maka dia menunaikan haji secara *ifrad*, *tamattu'*, atau *qiran*, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Ghulam Ahmad tidak pernah menunaikan ibadah haji, dan tidak pernah pula menunaikan ibadah umrah hingga tidak mendapatkan taufik untuk melihat tanah suci. Inilah Al-Qadiyaniyah yang selanjutnya mengetengahkan alasan-alasan dengan berbagai bentuk takwil yang sangat lemah, kosong, dan murahan. Mereka berkata,

"Sebagaimana kami sebutkan, tidak mengharuskan ibadah haji atas Ghulam Ahmad karena dia menderita sakit sedangkan hakim Hijaz bertentangan dengannya karena para ulama India meminta fatwa dengan kekhususan yang mulia. Sedangkan ulama Hijaz memfatwakan bahwa ia wajib dibu-

---

[541] Surat kabar *Al-Fadhl*, 10 September 1929 M.

nuh. Oleh sebab itu, kepergiannya ke sana dapat mengundang bahaya atas dirinya."[542]

Dan ini dibarengi dengan klaim Ghulam bahwa dirinya diberi ilham "Allah menjagamu dari orang banyak."[543]

Walhasil, Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang mengaku bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan tidak pernah menunaikan ibadah haji baik karena sakit, karena takut, atau karena sebab yang lain, dan ini dengan pengakuannya sebagai berikut, "Telah ada dalam hadits shahih bahwa Al-Masih yang dijanjikan menunaikan ibadah haji."[544] Selama benar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa itu adalah salah satu ciri-ciri Al-Masih yang dijanjikan, yaitu haji, maka tidak bisa ada suatu alasan karena Al-Masih yang sebenarnya adalah orang yang dihilangkan dari dirinya semua macam rintangan dan halangan yang biasa terjadi selain haji agar ciri-ciri ini layak baginya sebagaimana yang dijelaskan oleh orang yang berbicara dengan wahyu *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semua ini dengan pengakuan Ghulam Al-Qadiyani dengan keshahihan hadits dan kebakuan ibadah haji baginya.

Keempat Belas:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Al-Masih tinggal di dunia selama empat puluh tahun lalu meninggal. Sedangkan Ghulam Al-Qadiyani dilahirkan pada tahun 1839 M atau 1840 M[545] kemudian meninggal tahun 1908 M[546],

---

[542] Surat kabar *Al-Fadhl*, 10 September 1929 M.

[543] Ghulam Al-Qadiyani, *Tadzkiratu Asy-Syahadatain*, hlm. 4.

[544] Ghulam Al-Qadiyani, *Ayyam Shulh*, hlm. 169.

[545] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Barriyyah*, hlm. 134.

dengan demikian, maka umurnya adalah 69 tahun. Namun dilakukan takwil bahwa yang dimaksud dengan umur dalam hadits itu adalah umur sebagai seorang utusan.[547] Demikian juga hal itu tidak menjadi wujud karena pengakuan kemasehiannya adalah pada tahun 1891 M sebagaimana disebutkan oleh anaknya, Basyir Ahmad berkenaan dengan tingkah-lakunya dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya yang mulia (yakni Ghulam) mengumumkan bahwa dirinya diperintahkan untuk memperbaiki umat ini pada tahun 1882 M dan pada tahun 1889 M dia menyampaikan pengumuman lagi bahwa dirinya adalah pembaharu dan terus saja demikian hingga menyampaikan pengumuman lagi pada tahun 1891 M bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan."[548]

Dengan demikian, maka ia tidak lebih dari 17 tahun menjalani kemasehiannya dan juga dirinya tidak hidup dalam empat puluh tahun. Maka ciri-ciri yang ini pun tidak sesuai dengan kenyataan pada dirinya.

Kelima Belas:

Kemudian dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Al-Masih *Alaihissalam* meninggal dan kaum Muslimin menyalatkannya. Ini juga sangat berbeda dengan keadaan pada diri Ghulam Ahmad bahwa tak seorang Muslim pun yang menyalatkannya. Akan tetapi, mereka yang menyalatkannya adalah kelompok murtad yang keras kepala. Tak seorang pun dari

---

[546] Surat kabar *Al-Hakam*, 28 Mei 1908 M.

[547] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 81.

[548] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 31.

para pengikut Al-Qadiyaniyah untuk menetapkan bahwa seseorang dari kalangan kaum Muslimin menyalatkannya.

Keenam Belas:

Telah baku di dalam hadits yang diterbitkan oleh penulis kitab *Misykaatu Al-Mashabih* dengan takhrij oleh Ibnul Jauzi bahwa Al-Masih yang dijanjikan bahwa Al-Masih dimakamkan di Raudhah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dengan menutup mata terhadap sanad hadits ini Ghulam Ahmad Al-Qadiyani membakukan hadits ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Al-Masih yang dijanjikan dimakamkan di makamku."[549]

Maka Ghulam Al-Qadiyani tidak pernah mendapatkan kemuliaan, sekalipun berziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka di mana akhirnya ia dimakamkan? Ia meninggal di Lahore (ibukota Pakistan Barat), lalu jasadnya dipindahkan ke Qadiyan dan dimakamkan di sana.[550] Ketika ciri-ciri ini tidak juga cocok, maka mereka mulai melakukan berbagai takwil kacau sesuai dengan kebiasaan mereka yang buruk. Maka mereka berkata,

> "Yang dimaksud dengan kubur adalah kubur abstrak dan bukan kubur yang sebenarnya. Karena jika kita menghendaki arti kubur yang sebenarnya, maka pasti akan menghinakan Rasulullah, yaitu akan dilakukan penggalian makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu Al-Masih yang dijanjikan dimakamkan di dalamnya."[551]

---

[549] Ghulam Al-Qadiyani, *Safinatu Nuuh*, hlm. 15.

[550] Surat kabar *Al-Hakam*, 28 Mei 1908 M.

[551] Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik.*

Kita mengatakan, "Orang Arab menyebutkan 'kubur', maka yang mereka kehendaki adalah tempat pemakaman. Pemahaman demikian ini telah menyebar merata di kalangan mereka sebagaimana disebutkan Ibnu Syaibah dalam mushannifnya, *Kitab Al-Janaiz*: Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Kuburkan aku di kuburan Utsman bin Mazh'un."[552] Dalam buku yang sama dan di dalam bab yang sama diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Hisyam dari Sufyan dari seseorang bahwa Khaitsamah memberikan wasiat agar dirinya dikuburkan di pemakaman orang-orang fakir dari kaumnya." Hal demikian banyak terjadi di kalangan orang-orang Arab, yaitu pemakaian kata-kata 'kubur' dengan arti tempat pemakaman dan tempat pemakaman adalah tempat kubur. Demikian, dan seorang mubaligh Qadiyani, Khadim, menyampaikan di dalam bukunya suatu riwayat dari Al-Mulla Ali Al-Qari yang di dalamnya disebutkan, "Isa setelah tinggal di muka bumi menunaikan ibadah haji lalu kembali. Lalu meninggal di antara Makkah dan Madinah, lalu dibawa ke Madinah, lalu dimakamkan di dalam kamar beliau yang mulia."[553]

Juga bukan hal penting bahwa kata فِي 'di dalam' selalu untuk *zharfiyah*, tetapi kadang-kadang juga berarti 'dekat' sebagaimana di dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَنْ بُوْرِكَ مَنْ فِي النَّارِ ...

"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu ...." (An-Naml: 8)

Yakni diberkahi siapa saja yang dekat dengan api itu. Ar-Razi mengatakan, "Ini adalah arti yang paling dekat karena dekat

---

[552] Ibnu Syaibah, *Al-Janaiz*, cet. India, hlm. 143.

[553] Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik*, hlm. 482.

dengan sesuatu kadang-kadang dikatakan bahwa ia di dalamnya."[554] Maka arti 'dimakamkan di dalam makamku' adalah 'di dekat', makamku. Arti yang demikian ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, "Telah ditulis di dalam Taurat sifat Muhammad dan Isa bin Maryam dimakamkan dengannya."[555] Hadits ini juga telah diterbitkan oleh At-Tibrizi di dalam *Misykaatu Al-Mashabih*, lalu berkata, "Abu Maudud (dia adalah salah seorang perawi hadits ini dan seorang asal Madinah) berkata, "Telah tetap di rumah tempat kuburannya."[556] Ini juga telah diakui oleh Ghulam Ahmad sendiri bahwa "Hadits ini (yakni Isa dimakamkan di dalam kuburanku) harus dibawa kepada maknanya yang eksplisit sehingga dimungkinkan akan datang Masih yang lain yang dimakamkan di Raudhatu Rasulillah."[557] Sebagaimana diakui pula oleh para pengawas Al-Qadiyaniyah sebagaimana telah dijelaskan di muka dan itulah yang menjadi maksudnya ....

Telah baku dari dalil-dalil yang mutlak, alasan-alasan yang jelas dan gamblang bahwa Ghulam Ahmad bohong di dalam dakwaannya sebagai Al-Masih ditinjau dari ciri-ciri yang diterangkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang yang berbicara dengan wahyu, yang difirmankan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"... Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (An-Najm: 3-4)

---

[554] Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, Jilid VI, hlm. 346.

[555] Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Ini adalah hadits hasan."

[556] *Misykaatu*, Bab "Fadhail Sayyidi Al-Mursalin."

[557] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 196.

Sesuai dengan ketetapan-ketetapannya dan pengakuan-pengakuannya. Kita tidak menyebutkan sesuatu, melainkan juga menyebutkan buku sumbernya. Dalam hal ini kami telah memanjangkan pembahasan karena mereka (Al-Qadiyaniyah) banyak menipu orang-orang yang lemah akal, lemah hati, dan lemah ilmu dengan ketidakjelasan dan tipu-daya seperti itu. Selain itu juga, setiap bangunan mereka yang melenceng berkenaan dengan akidah ini, yaitu akidah bahwa Ghulam Ahmad adalah Al-Masih yang dijanjikan, padahal mereka itu sangat lemah dan sangat lemah untuk menegaskan suatu klaim dengan dalil. Aku telah mengamati pengakuannya lalu dalil-dalilnya yang sangat lemah. Apakah yang demikian ini ungkapan orang-orang berakal, "Sesungguhnya aku adalah Al-Masih yang dijanjikan", dalilnya? "Karena aku adalah orang satu-satunya yang mengklaim dengan klaim ini."[558] Akhirnya kita menutup makalah dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang di dalamnya beliau menjelaskan apa yang telah diciptakan sebelum dan sesudah Al-Masih turun. Bahwa:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ مِنَ النَّخْلِ، فَانْفَرَقْنَا مِنْ عند رَسُوْلِ اللهِ ثُمَّ رُحْنَا إِلَيْهِ، فَعَرَفَ فِيْنَا فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي

[558] Ghulam, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 685.

طَائفَة مِنَ النَّخْلِ (أي قريبًا منّا) فَقَال: غَيْرُ الدَّجَّال أَخْوَفُني عَلَيْكُمْ إِنْ يَخْرُجَ وَأَنَا فيكُمْ، فَأَنَا حَجيْجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجَ وَلَسْتُ فيكُـــمْ، فَامْرُؤٌ حَجيْجُ نَفْســـه. وَاللّٰه خَليفَتي فِي كُلِّ مُسْلمٍ. إِنَّهُ (الدَّجَّالُ) شَــابٌّ قَطَطٌ (مُتَجَعِّدُ الشَّـــعْرِ) عَيْنُهُ طَافئَةٌ (مَمْسُوحَةٌ) كَأَنِّي أُشَــبِّهُهُ بعَبْد الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ. فَمَنْ أَدْرَكَهُ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْه فَوَاتِــحَ سُورَة الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاق، فَعَاثَ (أَفْسَدَ) يَميناً وَعَاثَ شمَالاً، يَا عبَادَ الله فَاثْبُــتُوْا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ الله وَمَا لَبْثُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْماً، يَوْمٌ كَسَنَة، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَة، وَسَائرُ (بَقيَّةُ) أَيَّامه كَأَيَّامكُمْ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ الله فَذَلكَ الْيَوْمُ الَّذي كَسَنَة، أَتَكْفينَا فيه صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لاَ، فَاقْدُرُوْا لَهُ قَــدْرَهُ، قُلْنَا: يَارَسُولَ الله مَاإِسْرَاعُهُ فِي الأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْث اسْتَدْبَرَتْهُ (سَاقَتْهُ) الرِّيْحُ، فَيَأْتي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوْهُمْ، فَيُؤْمنُونَ به وَيَسْتَجيبُوْنَ لَهُ فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ (مَاشيَتَهُمْ) أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًى (سَنَامًا) وَأَسْبَغَهُ ضُرُوْعاً، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرًا، ثُمَّ يَأْتي الْقَوْمَ

فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّوْنَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ فَيُصْبِحُوْنَ مُمْحِلِينَ (مُجْدِبِيْنَ) لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُـــولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُـــوزَكِ فَتَتْبَعُهُ كُنُوْزُهَا كَيَعَاسِيْبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُـــوْ رَجُـــلاً شَابًّا مُمْتَلِئاً شَبَاباً فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزِلَتَيْنِ (قِطْعَتَيْنِ) رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُوذَتَيْنِ (رِدَائَيْنِ أَصْفَرَيْنِ) وَاضِعاً كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْـــحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَقْـــتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى قَوْمٌ قَدْ عَصَمَـــهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَـــحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ، وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَاداً إِلَيَّ لاَيَدَانِ (أَيْ الْقُوَّةَ) لأَحَدٍ عَلَى قِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّوْرِ، وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ،

فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَـذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَأَصْحَابُهُ، حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لأَحَدِهِمْ خَيْراً مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَأَصْحَابُهُ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ (دُوْدَ الْمَوْتِ) فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَى (قَتْلَى) كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَأَصْحَابُهُ إِلَى الأَرْضِ، فَلاَ يَجِدُوْنَ فِي الأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ مَلأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْراً كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ، فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَراً لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ (كَالْمِرْآةِ) ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ، وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا(قِشْرِهَا) وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ(اللَّبَنِ) حَتَّى أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيْلَةَ

مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ (جَمَاعَةً صَغِيْرَةً) مِنَ النَّاسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيْحاً طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوْحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ، وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ، يَتَهَارَجُوْنَ (يَتَسَافَهُوْنَ) فِيْهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ.

"Dari Nawwas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu, mengatakan: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang dajjal pada suatu pagi. Dalam hal itu beliau meninggikan suaranya dan merendahkannya pula. Sehingga kami menyangka bahwa dajjal itu telah ada di dekat kami. Ketika kami pergi kepadanya beliau mengetahui kami. Maka beliau bersabda, 'Kenapa kalian semua?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, engkau telah menyebutkan tentang dajjal di suatu pagi dan engkau merendahkan suara dan meninggikannya sehingga kami mengira bahwa dajjal itu dekat dengan kami'. Beliau bersabda, 'Bukan dajjal yang paling kutakutkan kepada kalian semua. Jika ia keluar sedangkan aku di antara kalian semua, maka aku adalah lawan debat dengannya dan bukan kalian semua. Namun jika ia keluar dan aku tidak ada di antara kalian semua, maka masing-masing menjadi lawan debat dengannya. Allah adalah yang menjadikan aku sebagai wakil bagi setiap Muslim. Sesungguhnya dia (dajjal) adalah seorang pemuda berambut keriting sekali. Matanya buta sebelah kiranya aku memiripkannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Maka siapa saja di antara kalian menemukannya, maka hendaknya membaca pembukaan surat Al-Kahfi. Sesungguhnya dia (dajjal) akan keluar di tempat berbatu di antara Syam dan Irak. Dia menghancurkan ke arah kanan dan menghancurkan

ke arah kiri. Wahai para hamba Allah, oleh sebab itu, maka bertahanlah di tempat'. Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, berapa lama dia akan tinggal di muka bumi?' Beliau bersabda, 'Empat puluh hari, sehari sama dengan setahun, sehari sama dengan sebulan dan sehari sama dengan Jum'at. Dan semua hari-harinya adalah sama dengan hari-hari kalian semua'. Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, jika sehari itu sama dengan setahun apakah cukup bagi kami shalat dalam sehari saja?' Beliau bersabda, 'Tidak, ukurlah sesuai kadarnya'. Kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, seperti apa kecepatannya di bumi?' Beliau bersabda, 'Seperti yang disiramkan oleh angin. Maka ia datang kepada suatu kaum, lalu menyeru mereka sehingga mereka beriman kepadanya dan menyambutnya. Dia memerintahkan kepada langit yang kemudian menurunkan hujannya. Dan memerintahkan kepada bumi yang kemudian menumbuhkan. Binatang ternak mereka pulang di petang hari dengan punuk yang paling tinggi, susu yang paling penuh dan perut yang sangat kenyang. Kemudian ia datang ke suatu kaum, lalu menyeru mereka dan mereka menjawab seruannya. Lalu ia meninggalkan mereka. Lalu di pagi hari mereka tertimpa paceklik tidak ada harta di tangan mereka. Lalu ia berjalan di dekat puing-puing lalu berkata kepada puing-puing itu, 'Keluarkan simpananmu'. Maka simpanannya mengikutinya sehingga ia seperti seekor lebah jantan. Lalu ia menyeru seorang pria muda yang tegap. Ia memenggalnya dengan pedang sehingga menjadikannya terpotong dua dan saling dijauhkan sejarak lemparan. Dia pun menyerunya sehingga kedua potongan itu menyambut seruannya dengan wajah selalu bertahlil dan tertawa. Ketika ia dalam keadaan sedemikian itu tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih putra Maryam. Dia turun pada Menara Putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua lembar selendang berwarna kuning dengan meletakkan

kedua tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat. Jika mengangguk-anggukkan kepalanya memerciklah airnya dan jika mengangkatnya runtuhlah darinya butiran-butiran seperti mutiara. Tidak dihalalkan bagi seorang kafir sehingga jika ia mendapatkan udara napasnya, maka ia mati. Napasnya akan habis sejalan dengan habis ujungnya. Ia mencarinya(dajjal) hingga ditemukan di Pintu Ludd lalu membunuhnya. Lalu datanglah suatu kaum yang telah dijaga oleh Allah darinya (dajjal) kepada Isa putra Maryam. Maka Isa mengusap wajah-wajah mereka dan berbicara dengan mereka sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka di surga. Ketika ia sedemikian itu tiba-tiba Allah memberikan wahyu kepada Isa, 'Sungguh Aku telah mengeluarkan para hamba-Ku. Tidak ada dua tangan (kekuatan) bagi seseorang untuk memerangi mereka. Maka himpunkanlah hamba-hamba-Ku ke Thur. Allah mengutus Ya`juj dan Ma`juj yang berjalan sangat cepat dari setiap bukit. Rombongan pertama mereka berlalu di Telaga Thabariyah, lalu minum dari apa yang ada di dalamnya. Rombongan terakhir mereka berlalu seraya berkata, 'Dahulu di sini ada air'. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya dikepung sehingga kepala sapi jantan milik salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar milik salah seorang dari kalian pada hari ini. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdo'a sehingga Allah mengirimkan ulat-ulat mematikan di leher mereka. Sehingga mereka mati seperti matinya satu jiwa saja. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya turun ke muka bumi. Mereka tidak mendapatkan tempat sejengkal pun, melainkan telah dipenuhi dengan bau tak sedap dan bau busuk mereka. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdo'a kepada Allah sehingga Allah mengirimkan burung-burung seperti leher-leher yang mencari bagian. Burung-burung itu membawa mereka dan membuang mereka di mana saja yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengi-

rimkan hujan yang tak terlindung darinya, baik rumah dari batu merah atau rumah dari bulu. Maka hujan itu mencuci bumi sehingga meninggalkannya menjadi seperti cermin. Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkan buah-buahanmu dan kembalikan berkahmu'. Ketika itu rombongan manusia memakan buah delima dan berteduh di bawah rimbunannya. Diberkahi pada susunya sehingga susu unta yang hampir melahirkan cukup untuk sejumlah rombongan orang. Susu sapi yang hampir melahirkan cukup untuk orang satu kabilah. Susu kambing yang hampir melahirkan cukup untuk orang sekelompok kerabat. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang sangat bagus. Angin itu mengangkat mereka dari bawah ketiaknya sehingga mengambil ruh setiap mukmin dan setiap Muslim. Tinggallah orang-orang jahat. Mereka saling bersetubuh seperti layaknya keledai. Atas mereka itulah Kiamat akan ditimpakan'." (Diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad; dan lafazhnya dari Muslim)

Benarlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan inilah tolok-ukur bagi setiap orang yang mengklaim bahwa dirinya sebagai Al-Masih yang dijanjikan. Apakah sebelum itu telah terjadi apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah? Apakah di zamannya telah terjadi sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah? Apakah cocok baginya apa-apa yang telah disebutkan oleh Rasulullah yang semoga shalawat dan salam atas beliau, keluarga, para shahabat, dan para pengikutnya hingga hari Pembalasan.

Rangkuman:

AL-QADIYANIYAH DAN AL-MASIH YANG DIJANJI-KAN

Akidah para pengikut Al-Qadiyaniyah tentang Ghulam Ahmad. Klaim-klaim Ghulam. Dalil klaim-klaim. Sebagian ciri-ciri yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada diri Al-Masih yang dijanjikan dengan berbagai pengakuan dan pernyataan-pernyataan Al-Qadiyani dan para pengikut Al-Qadiyaniyah. Al-Masih adalah Isa putra Maryam dan bukan yang lain dan bukan anak selain Maryam. Turun dari langit. Semua orang kafir mati ketika ia turun. Banyak hakim yang adil. Menghancurkan salib. Memerintahkan untuk membunuh dan memusnahkan babi. Semua manusia berpegang dengan agama yang satu. Dajjal dibunuh. Harta sangat melimpah di zamannya. Di zamannya semua manusia senang beribadah kepada Allah. Terjadi rasa aman di muka bumi. Setelah turun ia menunaikan haji. Tinggal di muka bumi selama empat puluh tahun. Semua kaum Muslimin menyalatkannya. Dimakamkan di dalam raudhah Rasulullah ....

Makalah Sembilan:

AL-QADIYANIYAH: PARA PEMIMPIN DAN SEKTE-SEKTENYA

Di Persia terdapat sebuah bait syair yang sangat bijak yang artinya: jika batu pertama diletakkan dengan posisi yang melenceng dalam pondasi, maka harus dan pasti bangunan yang dibangun di atasnya akan melenceng seutuhnya. Ucapan yang bijak ini benar-benar pas bagi Al-Qadiyaniyah.

Pertama: Ghulam Ahmad Al-Qadiyani mengada-ada terhadap Allah dengan cerita-cerita dusta. Ia mengklaim bahwa dirinya adalah Al-Masih yang dijanjikan, nabi Allah, rasul Allah, dan dirinya lebih utama daripada semua nabi dan semua rasul. Dia menghancurkan dasar-dasar Islam dan semua pondasinya yang telah disepakati. Dia menghinakan para nabi, para rasul, para wali, dan orang-orang pilihan-Nya. Dia membuka lebar-lebar pintu fitnah dengan isyarat yang diberikan oleh rabbnya: penjajah Britania, yang mengacaukan. Juga dengan pertolongan dan bantuan materiil dan non materiil dari mereka.

Kedua: Berkumpul dan bergabung dengannya tokoh-tokoh seperti dirinya yang penuh dengan ketamakan dan sifat pengecut di mana mereka telah menjual perasaan dan nurani mereka dengan beberapa juhaih dan dolar. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak merasa adanya nilai penting keterikatan secara syar'i atau batasan-batasan akhlak. Akan tetapi, mereka itu

mengeksploitasi segala sesuatu hingga iman dan agama demi kepentingan dan maslahat pribadi mereka sendiri. Demi semua itu mereka siap mengorbankan apa saja yang bisa mereka korbankan dengan tanpa rasa rugi yang nyata. Seperti mereka itu adalah kondisi Ghulam Ahmad Al-Qadiyaniyah. Sekalipun kita katakan bahwa dari mereka itulah terbentuk Al-Qadiyaniyah, maka ungkapan seperti itu lebih benar dan lebih sesuai. Karena mereka itulah yang membiayai kenabian Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang sebenarnya hanyalah radio yang memancarkan apa saja yang diisyaratkan oleh mereka kepada dirinya sebagai pemancarnya yang kemudian ia akan mengoceh dengan apa saja yang dia kehendaki untuk diocehkan. Hal ini bukan kami katakan tanpa *sanad* atau dalil, tetapi semua itu kami adopsi dari sang pengaku nabi asal Qadiyan itu sendiri. Berikut ini ia meminta bantuan harta untuk sebuah buku yang hendak ia terbitkan,

> "Telah sampai kepadaku surat Anda yang mulia. Saya sangat bergembira dengan kedatangannya. Sejak awal saya bercita-cita untuk menunaikan baktiku untuk Islam, tetapi surat Anda memberiku motivasi yang lebih banyak dan lebih banyak.... Jika pada Anda ada beberapa makalah, maka kirimkanlah kepadaku."[559]

Dia juga menulis,

> "Belum ada yang sampai kepadaku dari makalah Anda yang mengukuhkan kenabian hingga sekarang ini, sedangkan aku telah menunggunya sangat lama. Oleh sebab itu, kubebani Anda sekali lagi agar mengirimkan makalah Anda dengan sesegera mungkin. Juga tulis makalah yang lain untukku

---

[559] Surat Ghulam Al-Qadiyani yang ditujukan kepada Ustadz Jaragh Ali, dimuat dalam *Sair Al-Mushannifin*.

yang isinya mengukuhkan hakikat Al-Qur`an sehingga saya bisa memasukkannya ke dalam bukuku sebagai sejumlah penjelasan tentang Ahmadiyah."[560]

Dia yang merupakan salah satu dari para pemuka Al-Qadiyaniyah sehingga mengumumkan dengan terang-terangan dan jelas,

> "Bahwa yang mulia (yakni Ghulam) dengan statusnya sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan telah meminta penjelasan kepadaku berkenaan dengan ilmu-ilmu yang nyata (ilmu Syar'i)."[561]

Hal ini juga dikukuhkan oleh anak Ghulam di dalam suratnya yang di dalamnya ia mengatakan,

> "Sungguh, yang mulia mengirimkan draft-draft buku-bukunya yang berbahasa Arab kepada khalifahnya yang pertama, Nuruddin dan juga kepada Ustadz Muhammad Ihsan Amruhi untuk perbaikan dan pembetulan."

(Apakah seorang Nabi butuh perbaikan?) Khalifah pertama mengembalikan draft-draft itu sebagaimana ketika ia menerimanya, karena kebanyakan yang ditulis oleh Ghulam adalah sahabatnya yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, ia tidak melihat keharusan untuk ditinjau sekali lagi). Sedangkan Ustadz Muhammad Ihsan Amruhi telah mengorbankan segala semangatnya demi pembetulan dan perubahan."[562] Juga sekali lagi dipublikasikan di dalam surat kabar Al-Qadiyaniyah, "Bahwa yang mulia Al-Masih yang dijanjikan menulis buku *At-Tabligh* yang

---

[560] *Ibid.*

[561] Ungkapan pemimpin Al-Qadiyaniyah, Muhammad Ihsan Amruhi, surat kabar *Al-Fadhl*, 22 Desember 1916 M.

[562] Basyir Ahmad Al-Qadiyani, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 75.

dimuat di dalam bukunya *Mir'aatu Kamalati Al-Islam* dalam bahasa Arab. Di tengah-tengah kegiatannya menulis ia mengirimkan draftnya kepada pemimpin umat, Nuruddin agar dia membacanya. Setelah itu ia mengirimkannya kepada Ustadz Abdulkarim agar mengomentarinya dengan bahasa Persia."[563] Walhasil, bahwa kenabian Al-Qadiyaniyah melakukan demikian dengan bekerja sama dengan para pemimpin dan kita juga masih menyebutkan tingkah-laku sang pengaku nabi asal Qadiyan bahwa yang menjadi tuntutan dari pihak kita adalah agar kita menyebutkan tingkah-laku mereka juga karena di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan juga untuk mengungkapkan kepribadian mereka yang sebenarnya. Selain pembahasan tentang Al-Qadiyaniyah tidak akan menjadi sempurna tanpa menyebutkan kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang terbentuk di dalam Al-Qadiyaniyah. Kita khususkan makalah ini demi dua tujuan itu. Ghulam Ahmad Al-Qadiyani meninggal karena sakit kolera akibat do'anya yang mendo'akan buruk untuk dirinya sendiri pada tanggal 15 April 1907 M ketika sedang *mubahalah* (perang do'a) dengan yang mulia Syaikh Tsana-allah Al-Amrtasri, "Sungguh sang pendusta akan mati di masa hidup orang yang jujur karena sakit kusta atau kolera. Sehingga ia mati ketika buang hajat di dalam WC karena sakit kolera pada tahun 1908 M atau satu tahun saja setelah do'a itu di masa hidup Syaikh Tsana-allah Al-Amrtasri.[564] Kemudian setelah itu tinggallah para pemimpin Al-Qadiyaniyah dan para perekayasa kenabiannya saling membagi warisan dan perang mulut di antara mereka. Di antara mereka yang paling

---

[563] Surat kabar *Al-Fadhl*, 15 Januari 1929 M.

[564] Syaikh Tsana-allah Al-Amrtasri hidup setelah kematian Ghulam Ahmad selama kurang lebih 40 tahun.

menonjol adalah Nuruddin, Muhammad Ali, Mahmud Ahmad bin Ghulam, Kamaluddin, Muhammad Ihsan Amruhi, Yar Muhammad, Abdullah Timaburi, Muhammad Shadiq, dan di atas mereka semua ketika itu adalah Nuruddin dan Muhammd Ali. Yang pertama adalah orang yang sangat populer sebagai sahabat yang hakiki bagi setiap apa yang dikaitkan dengan Ghulam Ahmad, baik berupa buku-buku atau risalah-risalah. Dia adalah orang yang mendanai Ghulam Ahmad sang pengaku nabi asal Qadiyan sejak awal ia melontarkan klaimnya itu, berupa "seorang pembaharu" hingga klaimnya yang terakhir, yaitu "kenabian". Ini bukan sesuatu yang jauh karena Ghulam sendiri adalah orang bodoh dan tolol sebagaimana telah kita sebutkan dalam makalah kita "Al-Qadiyaniyah adalah antek penjajah" dan "Nabi Al-Qadiyaniyah dalam sejarah" yang telah dirincikan. Dia juga tidak pernah mendalami ilmu syar'iyah dengan pendalaman yang benar dan terstruktur khususnya bahasa Arab, yang berbeda dengan Nuruddin yang mana dia itu:

Pertama: Dia mempelajari bahasa Arab.

Kedua: Dia tinggal cukup lama di Hijaz.

Ketiga: Dia adalah orang yang banyak berkhayal.

Semua ungkapan kami ini dikukuhkan oleh surat-surat Ghulam yang ditujukan kepada Nuruddin. Dia selalu beradab baik di hadapannya dan memberinya gelar-gelar yang sebenarnya tidak layak, kecuali bagi para ustadz dan syaikh. Misalnya, ia mengirim surat kepadanya sebagai berikut:

> "Tuanku yang mulia saudaraku Syaikh yang bijaksana Nuruddin, semoga diselamatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala. Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.* Telah sampai kepadaku suratmu yang mulia. Aku merasa sedikit heran bahwa obat yang Anda sebutkan ciri-cirinya,

wahai tuanku, tidak memberikan pengaruh positif kepada hamba, Ghulam Ahmad."[565]

Ia juga menulis surat,

"Kepada yang mulia tuan yang mulia Syaikh yang bijaksana Nuruddin yang dihormati semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkannya.... Hamba Ghulam Ahmad."[566]

Inilah upayanya bersama dia. Apakah masuk akal seorang nabi berdialog dengan muridnya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan gelar-gelar seperti itu? Ungkapan kami ini juga dikukuhkan oleh anak Ghulam dan khalifahnya yang kedua dengan tidak mengetahui ia mengatakan ketika dia menyampaikan ceramah di Qadiyan pada tahun 1929 M. Yakni kurang lebih dua puluh tahun setelah kematian Ghulam Ahmad,

"Banyak orang mengatakan bahwa yang mulia Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) tidak mengetahui hingga bahasa Urdu sekalipun. Orang lain menuliskan untuknya surat dalam bahasa Arab lalu dikaitkan dengannya. Sebagian mereka mengatakan lebih dari itu bahwa Syaikh Nuruddin adalah orang yang menuliskan surat-surat untuknya. Padahal, sebenarnya yang mulia Al-Masih yang dijanjikan sendiri tidak lepas belajar ilmu-ilmu zhahir kepada seseorang. Ia mengatakan (yakni Ghulam), "Sesungguhnya guruku mengkonsumsi opium[567] dan menghirup *hasyisy*. Kadang-

---

[565] Surat Ghulam kepada Nuruddin yang dimuat dalam *Surat-Surat Ahmadiyah: Kumpulan Tulisan Ghulam*, Jilid V, hlm. 14, nomor tulisan: 2.

[566] Tulisan-tulisan Ahmadiyah, Jilid V, nomor 14.

[567] Bisa jadi sang Pengaku Nabi asal Qadiyan ini terbiasa dengan opium seperti para gurunya, sebagaimana disebutkan oleh anaknya, Mahmud, "Sesungguhnya yang mulia Al-Masih yang dijanjikan selalu membuat obat yang di antara unsurnya yang paling dominan adalah opium, dan dia menggunakan

kadang karena mabuk berat ia menjatuhkan *hasyisy*-nya di atas bumi. Apa gerangan yang diajarkan oleh guru semacam itu?"[568]

Sebelum itu disebutkan dari anak Ghulam yang kedua dan dari *Al-Fadhl* bahwa sang pengaku nabi asal Qadiyan mengirimkan draft-draft untuk diperbaiki[569] kepada Nuruddin. Jadi Nuruddin adalah benar-benar orang pertama ketika Ghulam Ahmad meninggal. Orang dengan kedudukan urutan setelahnya dalam Al-Qadiyaniyah adalah Muhammad Ali yang merasa kebingungan untuk mendapatkan ijazah master dan wakil tinggi bagi penjajah di Qadiyan. Oleh sebab itu, oleh Ghulam Al-Qadiyani ia dijadikan orang khusus di antara orang-orang khusus dan diangkat menjadi direktur majalah *Riyuyu Aaf Religion* sebagaimana diangkat juga menjadi pemimpin dalam berbagai kepanitiaan dalam Qadiyaniyah. Ia juga menjadi tali penghubung antara sang pengaku nabi dengan rabb-rabbnya, yaitu Britania. Inilah dua tokoh yang tak seorang pun menyamainya dalam hal kedudukan dan martabat dalam Al-Qadiyaniyah, kecuali orang ketiga. Akan tetapi, dia mati di masa kehidupan Ghulam Ahmad dengan kematian yang membusuk yang akan kita paparkan nanti. Oleh sebab itu, pertama-tama kita akan sebutkan riwayat hidup Nuruddin, Muhammad Ali kemudian riwayat hidup para pembesar Al-Qadiyaniyah yang lain hingga pembaca mengetahui

---

obat ini secara terus menerus sebagaimana ia memberikannya juga kepada Nuruddin."

[568] Ungkapan Mahmud Ahmad, surat kabar *Al-Fadhl*, 5 Pebruari 1929 M.

[569] Yang mengherankan akal sehat adalah orang yang masih saja mengikuti Ghulam, sekalipun telah mengetahui hal itu. Apakah seorang nabi membutuhkan kepada seorang muridnya untuk memperbaiki ucapan-ucapannya?

para sahabat Ghulam Ahmad, para khalifahnya, para Amir Qadiyaniyah, dan para pemukanya agar diketahui dari macam apa kelompok orang-orang ini terbentuk, karena mereka adalah landasan dan benih Al-Qadiyaniyah.

Nuruddin

Nuruddin adalah khalifah pertama dalam Al-Qadiyaniyah. Ia adalah seorang yang sangat tamak dan serakah dalam mengejar kemuliaan dan kehormatan. Sejak awal pertumbuhannya, ia telah memunculkan kepribadiannya. Oleh sebab itu, ketika muncul serangan dari kalangan ateis di India, ia bergabung dengan mereka, tetapi mereka dengan keburukan dan kotornya adalah orang-orang yang kenyang dengan ilmu-ilmu modern dan fisika. Sedangkan si miskin yang satu ini seluruh studinya terpusat di masjid atau tentang ilmu kedokteran kuno. Oleh sebab itu, dia dalam pandangan mereka belum mendapatkan suatu kemuliaan. Pada waktu-waktu itu tiba-tiba ia diketahui oleh Ghulam Al-Qadiyani. Ia pun tahu bahwa dirinya sesuai dengannya dengan segala keinginan-keinginannya, maka ia pun bergabung dengannya. Ini dia anak Ghulam menyebutkan hal ini dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya yang mulia Syaikh Nuruddin adalah orang yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kalangan ateis. Akan tetapi, setelah bergabung dengan yang mulia Ghulam hilanglah pengaruh ini sedikit demi sedikit."[570]

Setelah ia bergabung dengan Ghulam menjadi berjalan seiring dengan sebagaimana yang dikehendaki dan juga membe-

---

[570] Basyir Ahmad bin Ghulam, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 141.

rikan bantuan pembiayaan dengan segala apa yang menjadi kebutuhannya baik berupa berbagai cerita kosong atau berbagai khurafat sebagaimana yang kita sebutkan di atas. Tujuan dari semua ini adalah memunculkan kepribadiannya dan mengenali semua yang menjadi ketamakannya. Ia telah mencapai itu setelah kematian Ghulam Ahmad ketika mengklaim bahwa dirinya adalah khalifah Allah di muka bumi dan wakil Al-Masih yang dijanjikan dan Rasulullah (yakni Ghulam). Bagaimana semua upaya dan hilangnya kekuatan jika itu yang menjadi tujuan?, maka ia mengumumkan,

> "Aku bersumpah dengan Nama Allah Yang Mahaagung bahwa Dialah Yang menjadikanku sebagai khalifah. Maka barangsiapa yang bisa merampas dariku selendang kekhalifahan ini, tetapi Allah, kepentingan-Nya, kehendak-Nya adalah menjadikanku imam dan khalifah kalian. Maka katakanlah apa saja yang kalian kehendaki. Akan tetapi, tuduhan dan hinaan apa saja yang kalian semua hadapkan kepadaku tidak akan sampai kepadaku, tetapi akan kembali kepada Allah karena Dialah yang menjadikan diriku sebagai khalifah."[571]

Maka dia pun dibai'at oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah sebagai khalifah nabi mereka karena adanya ikatan-ikatan yang kuat dengan keluarga Ghulam Ahmad dan juga karena mereka mengetahui penghormatan yang diberikan oleh orang mereka yang telah mengaku nabi kepadanya khususnya setelah sejalan dengan pemerintah penjajah untuk meletakkan mahkota kekhilafahan yang berada di atas kepalanya dan tidak ada hak bagi

---

[571] Pengumuman Nuruddin, dalam *Riyuyu of Religion*, Jilid XIV, nomor 6, hlm. 234.

seseorang setelah itu untuk menyeleweng memberikan salam kepadanya sebagai seorang khalifah. Penting untuk disebutkan di sini bahwa pihak penjajah tidak sepakat dengan dia sebagai khalifah, kecuali setelah menguji loyalitas, keikhlasan, dan baktinya kepada penjajah serta khianatnya kepada kaum Muslimin sehingga memperkokoh dirinya di atas singgasana Al-Qadiyaniyah dan memberikan gelar kepada dirinya sendiri duplikat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu, na'udzu billah.* Di mana posisi si kotor ini dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang suci dan bersih, sedangkan ucapannya ketika berada di Jamu (sebuah wilayah) yang di sana ada seorang wanita India yang mencintaiku. Dan ketika kedua anakku: Fadhl Ilahi dan Hafizh Ar-Rahman meninggal dunia ia mendatangiku dan berkata kepadaku, "Aku beri engkau dua orang anak yang sangat bagus demikian dan demikian", maka kau katakan kepadanya, "Apakah mungkin penggantian seperti itu?"[572]

Di mana posisi seorang yang menjual iman dan agamanya demi kemuliaan dan kehormatan di dunia yang hina dibandingkan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menafkahkan semua hartanya di jalan Allah dan meninggalkan kepemimpinannya dan kebangsawanannya demi iman dan agama Islam? Oleh sebab itu, Allah mendendam pengkhianat itu dengan seburuk-buruk dendam. Ia terserang penyakit dalam waktu yang sangat lama sehingga hilang rasa dan suaranya. Ia menjadi sedemikian itu dalam waktu yang sangat lama sebagai hukuman dari Allah hingga mati menjadi seburuk-buruk mayit. Sepeninggalnya dilanjutkan oleh anaknya yang masih muda, Basam Madsus, dari Al-Qadiyaniyah itu sendiri. Sepeninggalnya istrinya melarikan diri dengan pria

---

[572] Akbar Al-Qadiyani, *Mirqaat Al-Yaqin fii Hayati Nuruddin*, hlm. 199.

lain yang kemudian menikah dengannya. Berikut ini adalah *Al-Fadhl* menukil,

> "Maka ungkapan Syaikh Nuruddin bahwa yang mulia Al-Masih yang dijanjikan, nabi dan Rasul-Nya bahwa yang mulia itu adalah wujud firman Allah *Ta'ala*,
>
> *"... Dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."* (Ash-Shaf: 6)[573]
>
> Mana ia diam di hari-hari terakhir berkenaan dengan risalah Al-Masih lalu melencengnya dari istiqamah dan ketika ia jatuh dari punggung kuda sebagai hukuman dan lukanya yang sangat berbahaya. Lalu ia dibungkam tidak bisa berbicara sebelum kematiannya tiba. Kematiannya dalam keadaan dirinya sangat papa. Kemudian disusul dengan kematian anaknya, Abdul Hayy tak lama sesudah kematiannya dalam keadaan masih muda. Istrinya menikah lagi dengan cara yang sangat merusak dan mengundang dosa. Bukankah dalam semua kejadian ini suatu pelajaran bagi orang yang mencarinya."[574]

Tidak hanya itu saja, tetapi sepeninggal dirinya anak perempuannya yang dinikahi oleh Mahmud Ahmad bin Ghulam juga terbunuh dan Mahmud Ahmad sendiri yang dituduh membunuhnya dan membunuh saudara laki-lakinya, Abdul Hayy.[575] Demikianlah tidak berhasil hingga kebanggaan, kehormatan,

---

[573] Para pengikut Al-Qadiyaniyah yang pendusta itu mengklaim bahwa apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an yang merupakan ciri-ciri Nabi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui lidah Isa, bukanlah yang dimaksud itu Muhammad, tetapi Ghulam.

[574] Surat kabar *Al-Fadhl*, 23 Pebruari 1922 M, merupakan nukilan dari risalah *Khazinatu Ash-Shadaqah*.

[575] Surat kabar *Al-Fadhl*, 4 Agustus 1937 M.

manfaat duniawi yang ia karenanya menjadi khianat kepada Muhammad Al-Arabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga matilah ia, anak lelakinya, dan anak perempuannya yang menikah dengan anak sang pengaku nabi dan tinggallah anak keduanya, Abdul Mannan yang ketika ia mengajukan alasan berkenaan dengan berbagai kezaliman dia usir anak keduanya itu dari jama'ah dan menuduhnya munafik. Maka rugilah ia di dunia dan di akhirat dan Allah Mahaperkasa dengan dendamnya. Ia meninggal pada tanggal 13 Maret 1914 M dan setelahnya kekhilafahan jatuh ke tangan anak Ghulam, Mahmud Ahmad, dan sebelum kita menyebutkannya kita hendak menyebutkan biografi Muhammad Ali, orang kedua dalam Al-Qadiyaniyah setelah Nuruddin.

Muhammad Ali

Amir Al-Qadiyaniyah Lahore. Muhammad Ali belajar dengan metode modern yang tinggi dan meraih ijazah master yang kemudian ia tidak memiliki pekerjaan dan terus menganggur hingga ditemukan oleh pihak penjajah yang membeli darinya iman dan agamanya yang kemudian dia menguburkannya pada pihak yang mempekerjakannya yang khianat dan mengaku sebagai nabi asal Qadiyan yang banyak dusta agar dia bekerja dengannya sebagai orang yang membantunya dalam rangka menghancurkan agama Islam dan memasukkan rasa ragu ke dalam diri kaum Muslimin berkenaan dengan akidah mereka serta menyemaikan fitnah dalam diri mereka. Ia menyiapkan gaji yang sangat besar yang nominalnya lebih dari dua ratus rupee ketika itu, yaitu ketika orang membayar lima puluh rupee ketika mempekerjakan orang lain, kecuali jika yang mempekerjakan orang lain itu dianggap sebagai para amir. Perlu disebutkan bahwa

Ghulam Ahmad adalah pimpinan Muhammad Ali dan panglimanya, sebelum mengklaim dirinya sebagai seorang nabi hanya menerima lima belas rupee saja sebagai gajinya setiap bulan. Nominal yang sangat besar itu sama sekali tidak pernah terpikir dalam benaknya bahkan tidak juga dalam mimpi. Ia mulai membuat lubang-lubang dalam bangunan Islam bersama dengan sang pengaku nabi yang banyak dusta itu dengan memberikan pembiayaan kepadanya dengan segala yang dibutuhkan berupa omong kosong-omong kosong dan ucapan-ucapan bathil sebagaimana yang dilakukan oleh mata-mata kaum penjajah atas kaum Muslimin. Penjajah Britania adalah satu di antara para penjajah yang paling berbahaya. Ia menyadari bahwa setelah pemasangan mahkota kenabian di atas kepala Ghulam Ahmad, maka menjadi suatu keharusan untuk mengumpulkan di sekelilingnya para tokoh terkemuka yang ahli dalam ilmu-ilmu modern dan lain-lain sehingga mereka bisa menyebarkan fitnah di tengah-tengah barisan para pelajar modern. Salah satu di antara mereka itu adalah Muhammad Ali. Ghulam Ahmad membuatkan majalah bulanan untuknya yang sesuai dengan yang diisyaratkan dan diajukan oleh pihak penjajah *Riyuyu Aaf Religion* untuk menyebarkan pemikiran yang merusak di tengah-tengah kaum pelajar dan mereka yang ahli dalam ilmu sosial lalu menyerahkan majalah itu kepadanya sebagaimana disebutkan oleh saudaranya dalam buku Al-Qadiyaniyah,

> "Sesungguhnya majalah *Riyuyu Aaf Religion* adalah majalah bulanan yang diterbitkan oleh yang mulia Al-Quds, yakni Ghulam guna menyebarkan pemikiran-pemikiran dan

ajaran-ajaran ke seluruh dunia dan menjadikan Ustadz Muhammad Ali sebagai pemimpin redaksi padanya."[576]

Ketika Ghulam mati ia menjadi pengawas majalah ini dan diserahkan kepadanya terjemah makna-makna Al-Qur`an sesuai dengan penyelewengan-penyelewengan Al-Qadiyaniyah ke dalam bahasa Inggris agar di dalamnya sarat dengan akidah Qadiyaniyah yang telah menyeleweng. Pengawas atas terjemah ini pada mulanya adalah Nuruddin sang khalifah pertama pada Al-Qadiyaniyah,

> "Sesungguhnya yang mulia khalifah pertama untuk Al-Masih yang dijanjikan Nuruddin mendikte Ustadz Muhammad Ali tentang terjemah makna-makna Al-Qur`an. Sehingga ustadz sangat sibuk dengan bidang ini dan ia menerima gaji yang nominalnya adalah dua ratus rupee per bulan."[577]

Syir Ali Al-Qadiyani menulis,

> "Setelah kesibukan Ustadz Muhammad Ali melakukan penerjemahan, maka ia dijadikan pengawas bagi majalah itu dan aku dijadikan direkturnya. Maka aku ambil majalah itu dan aku mulai menulis makalah-makalah. Akan tetapi, sebelum penerbitan makalah-makalah itu aku mengajukannya kepada Ustadz Muhammad Ali hingga tahun 1914 M."[578]

Ketika sudah mengenal betul hakikat Ghulam Ahmad dengan kenabiannya, maka ia pun tidak peduli lagi dengan Ghulam

---

[576] Pandangan terhadap jawaban-jawaban redaksi yang telah lalu oleh Muhammad Ali, Muhammad Isma'il Al-Qadiyani, hlm. 64.

[577] Surat kabar *Al-Fadhl*, 2 Juni 1931 M.

[578] Syir Ali Al-Qadiyani, *At-Tabshirah ala Al-Aqaid As-Sabiqah li Ustadz Muhammad Ali*, hlm. 24.

Ahmad atau kepada keluarganya. Akan tetapi, justru banyak bertentangan dengannya dan merendahkannya ketika ia masih hidup hingga menuduhnya berkali-kali bahwa dia telah memakan harta orang lain dengan cara yang bathil (yakni oleh dirinya sendiri tanpa diikuti oleh orang lain). Akan tetapi, Ghulam tidak memberikan jawaban dan tidak pula menghukumnya. Bagaimana dia menghukumnya sedangkan dirinya berutang kepada mereka? Kini kami menukil dari anak Ghulam dan khalifahnya, Mahmud Ahmad ketika ia menulis surat yang ditujukan kepada Nuruddin sang khalifah pertama dalam Al-Qadiyaniyah,

> "Sesungguhnya Ustadz Kamaluddin dan Muhammad Ali selalu bertentangan dengan yang mulia (yakni Ghulam) hingga para wakil Muhammad Ali (besan Ghulam) berkata kepadaku bahwa suatu ketika dia berkata kepadanya Kamaluddin dan Muhammad Ali telah sampai waktunya untuk mengevaluasi Ghulam Ahmad. Oleh sebab itu, yang mulia (Ghulam) berkata sehari sebelum kematiannya, "Sesungguhnya Al-Ustadz Muhammad Ali dan Khaujah Kamaluddin menyandarkan prasangka buruk kepadaku dengan mengatakan bahwa aku memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Ini adalah sesuatu yang tidak perlu mereka lakukan." Kemudian Ghulam berkata, "Para hari ini sampailah sepucuk surat kepadaku dari Al-Ustadz yang di dalamnya ia berkata bahwa infak tidak diperbolehkan, melainkan dengan jumlah sedikit saja. Maka di mana sisa harta yang ribuan rupee itu dibelanjakan?" (Barangkali dia menginginkan bagiannya selaku wakil tertinggi atas nama kaum penjajah kepada sang pengaku nabi asal Qadiyan) lalu yang mulia marah besar dan berkata, "Mereka berkata bahwa kami memakan yang haram. Apa hubungan mereka dengan

nominal itu? (Dan bagaimana mereka tidak memiliki hubungan, bukankah mereka bersama-sama dalam kenabian?), sekalipun aku memisahkan diri dari mereka, maka tidak akan datang kepada mereka harta-harta dan uang ini." (apakah semua ini boleh untuk dimakan?).[579] Arti yang sama juga disebutkan oleh mufti Al-Qadiyaniyah (Surur Syah) dalam bukunya *Kasyfu Al-Ikhtilaf* bahwa Al-Ustadz Muhammad Ali dan Khaujah Kamal selalu bertentangan dengan Al-Masih yang dijanjikan berkenaan dengan aspek harta[580] dan mereka selalu buruk sangka kepada yang mulia."[581]

*****

Demikianlah mereka selalu dalam keadaan seperti itu. Yakni selalu berdebat dengan sang pengaku nabi asal Qadiyan tentang simpanannya berupa harta oleh dirinya sendiri tanpa melibatkan mereka. Ghulam mati dan Nuruddin menjadi Khalifah Al-Qadiyaniyah. Mulailah mereka membagi-bagi harta pemberian Britania yang merupakan harta rampasan dari para murid. Sehingga pihak penjajah berpikir hal baru yang lain ketika Al-

---

[579] Surat Ghulam yang ditujukan kepada Nuruddin, dimuat dalam Muhammad Ali Amir Al-Qadiyaniyah Lahore, *Haqiqatu Al-Ikhtilaf*, hlm. 50.

[580] Ungkapan ini dan ungkapan sebelumnya memberikan pengertian yang sangat jelas tentang kenabian Ghulam Ahmad. Apakah mungkin seorang nabi Allah dituduh, makan harta orang lain secara bathil dan para penuduhnya itu adalah para pembesar di kalangan para shahabat dan kawan dekatnya sendiri. Kemudian para penuduh itu justru mengakar pada tugas-tugas dan kedudukan-kedudukan mereka yang terhormat. Apakah hal itu tidak menunjukkan bahwa kenabian yang santer itu adalah kenabian palsu yang terkoordinir atau kebersamaan dengan saling bersaham sehingga masing-masing mengambil bagiannya. Maka pelajaran adalah pelajaran. Akan tetapi, kepada siapa mengambil pelajaran?

[581] Surur Al-Qadiyani, *Kasyfu Al-Ikhtilaf*.

Qadiyaniyah mengalami kegagalan dalam penyebaran dan upaya menipu kaum Muslimin karena kebangkitan para ulama Muslim yang diprakarsai oleh Syaikh yang mulia Muhammad Husain Al-Bataluwi dan ahli debat bidang Islam Syaikh Tsana-allah Al-Amrtasri, Syaikh yang mulia Muhammad Ibrahim As-Siyalikuti, Syaikh Allamah Hafizh Muhammad Al-Jundalawi dan lain-lain dari para ulama yang utama *Rahimahumullah*. Di antara mereka ada yang wafat dan ada pula yang dijaga dan masih hidup. Masing-masing mereka menyusun buku-buku yang terpisah untuk menyanggah Al-Qadiyaniyah, membongkar konspirasi mereka, membeberkan hakikat mereka, dan mengingatkan kaum Muslimin dari klaim sebagai nabi dan kedustaan yang mereka lakukan. Maka pihak penjajah merasa khawatir akan kehilangan berbagai dukungan terhadap kelompok murtad itu, maka ia memberikan isyarat kepada anteknya yang paling kecil, yaitu Muhammad Ali sebagai orang yang memimpin partai oposisi di tengah-tengah Al-Qadiyaniyah demi berbagai ketamakan materialis agar menjadi kelompok baru dengan kepemimpinannya dan akhirnya mengumumkan bahwa klaim Ghulam Ahmad adalah bukan klaim kenabian, tetapi klaimnya adalah bahwa dirinya sebagai pembaharu dalam agama ini. Agama Islam dan sekaligus sebagai orang yang mengadakan perbaikan agar kaum Muslimin yang selama ini tidak tertipu bisa tertipu. Dan dengan demikian sedikit demi sedikit ia akan semakin mendekati kepada Ghulam Ahmad. Sehingga dengan demikian akan sangat mudah memasukkannya ke dalam Al-Qadiyaniyah yang sebenar-benarnya. Atau paling tidak berhasil menjauhkan mereka dari Islam yang suka berjuang. Juga dari ajaran-ajaran Rasulullah seorang mujahid dan penyerbu. Sehingga kelompok ini terbentuk sedemikian rupa sesuai dengan perintah penjajah dan ketamakan-ketamakan Muhammad Ali dan bukan karena pertentangan akidah dan

pemikiran sebagaimana yang mereka tunjukkan berupa makar dan tipu-daya. Dijadikanlah kota Lahore (sekarang ibukota Pakistan barat) sebagai markas jama'ah ini sebagaimana Qadiyan yang dibakukan sebagai markas jama'ah Al-Qadiyaniyah yang mula-mula.[582] Jama'ah yang pertama dikenal dengan jama'ah Al-Qadiyaniyah mutlak sebagaimana mereka juga masyhur dengan sebutan Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah. Telah kita katakan bahwa kedua jama'ah Al-Qadiyaniyah dan dua jama'ah Al-Lahuriyah mereka tidak menunjukkan pertentangan dengan pertentangan mereka dalam hal akidah dan pemikiran karena akidah-akidah mereka adalah akidah Al-Qadiyaniyah dalam batinnya. Berikut ini teks ditujukan kepada Anda,

> "Surat kabar Qadiyaniyah Lahore (jama'ah Muhammad Ali) mempublikasikan suatu makalah berkenaan dengan akidah-akidah mereka yang asli yang di dalamnya, 'Kita adalah para pembantu yang paling dahulu bagi Al-Masih yang dijanjikan. Kita beriman bahwa yang mulia adalah Rasulullah yang sebenarnya dan yang haq dan diutus untuk mengarahkan dan memberi petunjuk kepada manusia di zaman ini. Sebagaimana kita juga beriman bahwa tidak ada keselamatan, melainkan dengan mengikutinya."[583]

Muhammad Ali juga menulis sendiri hal ini,

> "Kita yakin bahwa Ghulam Ahmad Masih yang dijanjikan dan Mahdi yang ditunggu-tunggu. Dan dia adalah Rasulullah dan nabi-Nya. Lalu ia diposisikan pada suatu kedudukan dan manzilah yang dijelaskan bagi dirinya (yakni lebih utama daripada semua Rasul) sebagaimana kita beri-

---

[582] Muhammad Ali, *Tahrik Ahmadiyah*, hlm. 30.

[583] Surat kabar *Baigham Shulh*, 7 September 1913 M.

man bahwa tidak ada keselamatan bagi orang yang tidak beriman kepadanya.[584] Jika Musa adalah nabi Allah dan Isa adalah Rasul Allah, maka Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul karena tanda-tanda yang kami ketahui ada pada para nabi Allah semua ada pada diri yang mulia Ghulam Ahmad Al-Qadiyani semoga Allah tebus dia dengan ayah dan ibuku *Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam.*"[585]

Ungkapan senada dengan ini sangat banyak sekali. Sedangkan ucapan Muhammad Ali,

> "Sesungguhnya kami tidak berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul Allah, tetapi kami berkeyakinan bahwa dia itu adalah seorang pembaharu dan pelaku perbaikan."[586]

Tidak sama, baik dalam kenyataan atau berkenaan dengan pendapat-pendapat yang terdahulu yang sebenarnya, karena semua klaim Ghulam Ahmad adalah berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahir yang tidak menerima takwil dalam bentuk apa pun. Yaitu: Dirinya adalah nabi Allah dan Rasul-Nya. Dia adalah lebih baik daripada semua nabi yang termasuk di dalam mereka itu Muhammad Al-Arabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (*na'udzu billah*) sebagaimana kami jelaskan beberapa kali di dalam beberapa makalah terdahulu. Juga sebagaimana kami sebutkan berkenaan dengan Muhammad Ali dan partainya bahwa mereka itu tidak menunjukkan akidah ini, melainkan demi menipu kaum Muslimin dan menjebak mereka yang selama ini belum terjebak. Seketika itu banyak kelompok kaum Muslimin yang bodoh

---

[584] *Riyuyu of Religion*, Jilid III, nomor 11, hlm. 411.

[585] *Ibid.*, Jilid IX, nomor 7, hlm. 248.

[586] Surat kabar *Baigham Shulh*, 1913 M.

cenderung kepada mereka yang mana kelompok ini tidak tahu hakikat klaim-klaim Ghulam Al-Qadiyani dan hakikat kelompok itu. Ketika mereka mengetahui hal itu seketika itu mereka melepaskan diri dari mereka sebagaimana melepaskan diri dari Ghulam Al-Qadiyani sang pendusta. Alhasil, bahwa Muhammad Ali dengan jama'ahnya Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah berkeyakinan yang berbeda dengan keyakinan Al-Qadiyaniyah, tetapi meninggalkan keyakinan yang lahir itu demi kepentingan dalam diri Ya'qub yang terangkum dalam tiga perkara:

Pertama: Penunjukan oleh penjajah. Rabb yang sesungguhnya bagi Al-Qadiyaniyah. Agar jama'ah dari kalangan Al-Qadiyaniyah membentuk majelis bersama dengan kaum Muslimin pada umumnya untuk mendekatkan mereka kepada Ghulam Ahmad. Sangat dikenal bahwa siapa saja yang dekat dengannya dan jauh dari Islam dan dekat dengan pihak penjajah dengan keistimewaannya sebagai pendidik yang hakiki bagi Al-Qadiyaniyah. Ini adalah apa yang ditunjukkan oleh surat kabar Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah sebagai berikut,

> "Kiranya Al-Qadiyaniyah itu memunculkan Ghulam Ahmad dengan penampilan bukan seorang nabi.... Jika mereka melakukan hal ini, maka Al-Qadiyaniyah telah masuk ke semua penjuru dunia."[587]

Inilah dia Muhammad Ali sendiri menyaksikan kami ketika ia menulis surat yang ditujukan kepada seorang mubaligh Qadiyani di Jazirah Marsyisy,

> "Anda harus menyebarkan di sana bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan bukan seorang pembaharu. Semua

---

[587] Surat kabar *Baigham Shulh*, 17 April 1934 M.

yang tidak beriman kepadanya, maka dia adalah kafir. Karena kedua akidah ini telah menjadikan Al-Qadiyaniyah buta di India."[588]

Artinya: Semua itu hanya untuk menjadikan Al-Qadiyaniyah laku dan mendekatkan semua orang kepada Ghulam Ahmad. Sedangkan mengenai apakah hal itu atas isyarat dari pihak penjajah? Disampaikan kepada Anda teksnya sebagai berikut,

> "Surat kabar Al-Qadiyaniyah *Al-Fadhl* menyebarkan bahwa pemerintah Britania memberi Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah seribu *faddan* lahan sebagai upah atas baktinya kepada pemerintah Britania .... Juga memberikan hadiah yang sangat besar kepada jama'ah sebagai balasan bakti mereka yang sangat besar."[589]

Kedua: Sesungguhnya Muhammad Ali tiada lain adalah sekedar wakil tertinggi penjajah di Qadiyan untuk membiayai kenabian Ghulam Ahmad. Oleh sebab itu, ia sangat mengetahui hakikat kenabian itu dan tujuan mengadakannya. Tujuan tersebut sebagaimana telah kami paparkan adalah untuk berbakti kepada pihak penjajah dan menjauhkan kaum Muslimin dari Islam. Bakti itu dianggap paling sempurna jika dengan mendirikan jama'ah baru. Oleh sebab itulah ia bersegera melaksanakan perintah-perintah penjajah.

---

[588] Surat Muhammad Ali, Amir Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah yang ditujukan kepada seorang mubaligh Qadiyani di Marsyisy. *At-Tabligh*, Jilid I, nomor 21.

[589] Teks yang dipublikasikan oleh surat kabar *Al-Fadhl*, 25 Desember 1930 M.

Ketiga: Ia sangat marah terhadap keluarga Ghulam Ahmad karena melakukan penimbunan kekayaan yang sangat besar jumlahnya dengan tidak membawanya kepada campur tangan dalam hal harta itu setelah kematian sang pengaku nabi, khususnya karena tidak ada pengetahuan tentang kedudukan mereka. Ini berbeda dengan sang pengaku nabi sendiri. Dia bersaham pada mereka, sekalipun sangat kecil karena pengetahuannya bahwa mereka adalah pangkal kenabian. Hal ini telah ditetapkan oleh *Al-Fadhl* dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya Ustadz Muhammad Ali telah melepaskan diri dari Al-Qadiyaniyah karena beberapa sebab. Di antaranya bahwa ketika Al-Masih yang dijanjikan itu meninggal dunia, maka Ustadz Muhammad Ali mengeluarkan harta yang ditimbun dari rumahnya (Ghulam). Kemudian karena ia bertentangan dengan yang mulia Ghulam karena dia telah menginfakkan harta orang banyak untuk kepentingan *(imarah)* bangunan proyeknya sendiri."[590]

Surat kabar yang sama juga menyebarkan bahwa para pemimpin jama'ah itu (yakni Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah) membai'at yang mulia Al-Masih yang dijanjikan. Mereka juga mempersiapkan para pembesar umat ini (umat Al-Qadiyaniyah), tetapi karena kekurangan mereka dalam kerohanian, maka mereka sangat buruk adabnya terutama kepada Al-Masih yang dijanjikan, "... dan setelah kematiannya mereka memisahkan diri dari Al-Qadiyaniyah dan mendirikan jama'ah baru dengan latar belakang ketamakan kepada harta dan kedudukan."[591] Dua ungkapan ini memperkokoh ungkapan yang kami ucapkan. Se-

---

[590] Surat kabar *Al-Fadhl*, tanggal 2 September 1915 M.

[591] Surat kabar *Al-Fadhl*, tanggal 11 September 1928 M.

dangkan berkenaan dengan adabnya yang sangat buruk terhadap sang pengaku nabi dan kenyataan bahwa mereka tetap bersama para pembesar dan para pemimpin jama'ah, maka bukan sesuatu yang aneh karena mereka mengetahui bahwa kenabian ini adalah usaha perdagangan dan mereka semua adalah para pelaku bisnis di dalamnya.

Alhasil, Al-Qadiyaniyah menjadi dua kelompok. Satu kelompok yang dipimpin oleh Nuruddin yang berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah nabi Allah dan Rasul-Nya. Dan dia adalah Masih yang dijanjikan serta Mahdi yang ditunggu-tunggu. Dia lebih utama daripada semua nabi dan para rasul. Orang yang tidak beriman sedemikian itu adalah kafir dan akan masuk neraka Jahannam. Para pembesar jama'ah ini adalah selain Nuruddin, Mahmud Ahmad bin Ghulam, Muhammad Shadiq mufti Al-Qadiyaniyah, dan lain-lainnya. Kelompok ini adalah kelompok yang sebenarnya milik sang pengaku nabi asal Qadiyan. Karena jama'ah inilah yang lantang dengan segala ajaran Ghulam Ahmad dan kami tidak menutup-nutupi sesuatu apa pun.

Kelompok kedua adalah kelompok yang dipimpin oleh Muhammad Ali dan mereka menunjukkan bahwa Ghulam Ahmad bukan seorang nabi dan bukan pula seorang rasul, tetapi dia adalah seorang pembaharu dan pelaku perbaikan, dan orang-orang yang mengingkarinya adalah fasik dan berdosa. Pemukanya adalah Khaujah Kamaluddin, Muhammad Ahsan Amruhi, dan lain-lainnya. Akan tetapi, kelompok ini tidak sejalan dengan pendapat-pendapat Ghulam dan tidak pula semua ajarannya, bahkan tidak pula dengan pendapat-pendapat mereka sendiri sebagaimana telah kita sebutkan.

Demi membeberkan sepak terjang Muhammad Ali kita akan sebutkan hal-hal sederhana untuk memberikan gambaran tentang

hakikat mazhab ini langsung dari orang-orang yang mendirikannya. Ketika Muhammad Ali meninggalkan Al-Qadiyaniyah lantas apa yang ia lakukan, maka kita hendaknya menyimak dari surat kabar milik Al-Qadiyaniyah, *Al-Fadhl* kiranya dia bisa menginformasikan kepada para pembaca bahwa Ustadz Muhammad Ali ketika keluar dari Al-Qadiyaniyah, maka ia mencuri terjemah Al-Qur`an dalam bahasa Britania yang dibiayai oleh jama'ah dengan nominal ribuan rupee dan dengan perpustakaan yang sangat besar. Sebagaimana ia juga mencuri mesin tulis yang harganya mencapai 350 rupee.[592] Juga,

> "Sesungguhnya Ustadz Muhammad Ali menerjemahkan Al-Qur`an ke dalam bahasa Inggris dengan biaya dari jama'ah. Maksudnya, dengan pekerjaan ini ia mengambil gaji lalu pindah dari Al-Qadiyan ke Aibat Abad (salah satu daerah sejuk di Pakistan sekarang) dengan tipu daya bahwa dia akan menyempurnakan sisa terjemahan di sana. Untuk tujuan itu ia mengambil seribu rupee di muka sebagaimana ia juga mengambil buku-buku dari perpustakaan umum Al-Qadiyaniyah yang harganya mencapai beribu-ribu rupee. Ia juga mengambil mesin tulis terbaru yang dimiliki oleh Jama'ah Qadiyaniyah. Sebagai ganti untuk mengembalikan semua barang itu ia di Lahore mengumumkan bahwa semua barang itu adalah miliknya dan Al-Qadiyaniyah tidak memiliki hubungan dengannya. Lalu ia membeberkan sebagian permasalahan di lingkungan Al-Qadiyaniyah tentang terjemah Al-Qur`an[593] dan *mencapai klimaksnya dengan*

[592] Surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Juli 1915 M.

[593] Sangat disayangkan bahwa kebanyakan dari kaum Muslimin membeli Al-Qur`an terjemahan dan tafsirnya ke dalam bahasa Britania ini karena menyangka bahwa penulisnya adalah seorang dari kalangan kaum Muslimin.

pengkhianatan yang tidak mempedulikan firman Allah *Azza wa Jalla*,

"*... Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (Al-Anfal: 27)

Allah juga berfirman,

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (Al-Anfal: 58)."[594]

Juga disebutkan,

"Sesungguhnya Muhammad Ali mencuri pemikiran-pemikiran yang mulia Al-Masih yang dijanjikan berkenaan dengan terjemah Al-Qur`an dan tafsirannya dan dia tidak menyebutkan bahwa dirinya mengambilnya."[595]

Juga disebutkan,

"Sesungguhnya Ustadz Muhammad Ali membangun istana yang sangat indah dan megah di daerah sejuk Dalhuzi (salah satu daerah sejuk di India) dengan biaya yang beribu-ribu rupee dan ia mengalirkan harta ke sana seperti layaknya air. Dari mana harta itu datang?"[596]

Suatu ketika surat kabar Qadiyaniyah menulis sebagai berikut,

---

Demikianlah, mereka tidak tahu kotoran-kotoran yang mereka injak dalam terjemah dan tafsir itu. Maka harus waspada dari semua itu setelah mengetahui perkara ini.

[594] Surat kabar *Al-Fadhl*, 2 Juni 1931 M.

[595] *Ibid.*, 31 Juni 1931 M.

[596] *Ibid.*, 2 Desember 1930 M.

"Bukan Ustadz Muhammad Ali saja pihak yang sibuk dengan kegiatan mata-mata untuk kepentingan Inggris, tetapi istrinya yang mulia juga sibuk dengan bakti seperti itu."[597]

Inilah para petinggi dan Amir Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah, dan inilah jama'ah Al-Lahuriyah. Layak disebutkan di sini bahwa jama'ah Qadiyaniyah Lahuriyah menjadi milik pribadi Muhammad Ali dan kerabatnya sebagaimana Al-Qadiyaniyah yang asli menjadi milik keluarga Ghulam Ahmad setelah kematian Nuruddin. Jama'ah Al-Lahuriyah dengan pemimpinnya Muhammad Ali, sekretarisnya adalah saudaranya, bendaharanya adalah keponakan dari saudara lelakinya, penanggung jawab perpustakaan umumnya adalah keponakan dari saudara perempuannya, ketua bagian surat kabar, majalah, dan iklan adalah orang kesayangannya dan ketua bagian penerimaan tamu adalah kerabatnya."[598]

Mahmud Ahmad, Khalifah II bagi Al-Qadiyaniyah

Setelah kematian Nuruddin pada tahun 1914 M, maka muncullah anak Ghulam Al-Qadiyani dan bergelar sendiri dengan nama khalifah. Bukan khalifah bagi kalangan Al-Qadiyaniyah saja, tetapi khalifah seluruh alam seutuhnya, maka ia menyampaikan pengumuman,

"Aku bukan saja Khalifah Al-Qadiyaniyah dan juga bukan hanya khalifah India, tetapi aku adalah Khalifah Al-Masih yang dijanjikan. Oleh sebab itu, aku adalah khalifah Afghanistan, negara-negara Arab, Iran, Cina, Jepang, Eropa,

---

[597] Surat kabar *Baigham Shulh*, dengan menukil dari surat kabar *Al-Fadhl*, 3 Maret 1931 M.

[598] Surat kabar *Al-Fadhl*, 7 September 1928 M.

> Amerika, Afrika, Sumatera, Jawa, bahkan aku juga khalifah Britania. Kekuasaanku meliputi seluruh bagian benua di dunia ini."[599]

Maka jadilah dia pengganti yang jujur dan benar bagi ayahnya yang gila itu. Maka ia juga gila persis seperti penyakit gila ayahnya. Dia mengumumkan,

> "Aku telah disebutkan di dalam Al-Qur`an. Lihatlah kisah Luqman dengan anaknya di dalam Al-Qur`an. Apakah kalian semua tahu, siapakah Luqman itu? Dan siapa pula anaknya itu? Luqman adalah Al-Masih yang dijanjikan (yakni Ghulam) dan anaknya adalah saya."[600]

Ia menempuh jalan ayahnya dalam menyembah penjajah, maka ia mengumumkan,

> "Sesungguhnya rasa sakit yang dialami oleh para penjajah Inggris adalah rasa sakit kita semua. Maka hendaknya para tentara Al-Qadiyaniyah yang melakukan serangan di Perancis melawan para musuh Britania harus memahami makna ini."[601]

Ia juga memerintahkan diadakan pesta-pesta khusus untuk bersenang-senang dengan kalahnya musuh Inggris di Turki Muslim dan di Australia. Dia juga mengirimkan lima ribu rupee kepada pemerintah sebagai saham dari pihak Al-Qadiyaniyah dengan kesiapannya untuk berperang. Ia juga mengirimkan kilat ucapan selamat kepada pemerintah penjajah yang penipu itu yang

---

[599] Khutbah Mahmud Ahmad bin Ghulam, surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Nopember 1931 M.

[600] Khutbah Mahmud Ahmad bin Ghulam, surat kabar *Al-Fadhl*, 12 Maret 1923 M.

[601] Surat kabar *Al-Fadhl*, 27 Oktober 1914 M.

berada di India.[602] Kita juga akan memaparkan biografi tokoh ini dengan singkat agar pembaca mengetahui siapa sebenarnya orang yang memimpin Al-Qadiyaniyah. *Pertama*, dia itu dituduh telah membunuh sejumlah orang lawannya intern Al-Qadiyaniyah yang termasuk di dalamnya istri anaknya, Nuruddin, orang kesayangannya, yaitu saudara istrinya.[603] Dengan sebab bahwa mereka telah mengetahui biografinya yang sebenarnya yang sarat dengan penipuan, khianat dalam keluarga dan dalam berumahtangga, dan kesukaannya melakukan hal-hal yang haram dan keji. Berikut ini salah seorang yang menuduh dirinya bahwa dia telah berzina dengan melakukan pemerkosaan terhadap menantu perempuannya dengan mengatakan,

> "Aku adalah Ahmad Din mengumumkan kepada orang banyak bahwa aku adalah seorang Qadiyaniyah dan aku berkeyakinan bahwa Al-Masih *Alaihissalam* yang dijanjikan adalah nabi Allah dan Rasul-Nya. Aku juga berbai'at kepada Khalifah II yang mulia Al-Masih Mahmud Ahmad bin Ghulam. Istri dan keluargaku pergi ke rumah Khalifah II Mahmud Ahmad untuk berbakti kepada keluarganya dan keluarga yang mulia Al-Masih yang dijanjikan. Sebelum beberapa hari pergilah mantu perempuanku ke rumahnya sebagaimana biasa untuk melakukan beberapa macam pekerjaan untuk berbakti. Ketika Mahmud Ahmad melihatnya sedang sendirian, maka ia membawanya ke kamarnya dengan tipu daya, lalu memperkosanya dan berkata, "Jangan engkau sampaikan kepada seorang pun karena engkau menyampaikannya tidak akan ada orang yang membenarkanmu

---

[602] Lihat surat kabar *Al-Fadhl*, 16 Nopember 1918 M.

[603] Surat kabar *Al-Fadhl*, 14 Agustus 1937 M.

dan engkau akan jatuh dalam pandangan mereka. Ia pun pulang ke rumah dengan menangis dan menyampaikan apa yang telah terjadi. Maka aku pergi kepada khalifah dan bertanya kepadanya dan sang khalifah pun tidak mengakuinya. Aku meminta agar dia bersumpah, namun dia enggan memenuhinya dan justru mengancamku akan membunuhku atau mengusirku dari Qadiyan jika aku membuka mulut dan berbicara kepada seseorang. Aku mengirimkan surat tentang hal ini kepada pihak surat kabar agar semua manusia tahu hakikat khalifah yang mencemari silsilah Qadiyaniyah dengan dosa-dosa yang ia lakukannya. "Jika dia tidak berzina dengan menantu perempuanku, maka hendaknya ia bermubahalah (perang do'a) denganku dan menetapkan bahwa laknat Allah atas orang-orang yang dusta."[604]

Seketika setelah dimuatnya surat ini tiada lain akhirnya orang itu diberi sejumlah harta yang sangat banyak hingga ia mengumumkannya di dalam surat kabar Qadiyani, *Al-Fadhl:*

> "Sungguh aku sangat menyesal kenapa aku mempublikasikan surat ini dalam surat kabar *Zamindar*, karena istri anakku (mantu perempuanku) menuduh Khalifah Al-Masih sebagai pendusta dan mengada-ada. (Apakah masuk akal bahwa seorang wanita bersuami hancur dunianya karena dusta semacam itu?) Oleh sebab itu, aku menceraikannya. Sedangkan penuntutan sumpah dari pihak yang mulia juga kesalahanku. Ketika itu aku terperdaya dan tertipu, demikian juga mubahalah, karena aku tidak mengetahui bahwa tidak boleh bermubahalah dalam hal seperti itu. Oleh sebab itu,

[604] Surat Ahmad Din Al-Qadiyani, yang dimuat dalam harian *Zamindar* Lahore.

kuumumkan bahwa aku berkeyakinan, sekalipun tanpa sumpah yang mulia dan tanpa mubahalah dengannya, maka menantu perempuanku tetap menuduh yang mulia (yakni Mahmud Ahmad) sebagai orang yang mengada-ada dan pembohong."[605]

Demikianlah ia dituduh melakukan hal yang sama oleh banyak orang yang jumlah mereka lebih dari dua puluh orang. Di antaranya Abdurrahman Al-Qadiyani, Ir. Abdulkarim, dr. Abdul Aziz, dan setiap orang yang menuntut sumpah darinya atau mengajaknya bermubahalah kemudian ia enggan dan tidak sanggup sebagaimana yang disebarkan oleh surat kabar Qadiyaniyah *Lahoriah*,

> "Bahwasanya jumlah tuduhan melakukan zina atas diri Mahmud Ahmad mencapai lebih dari dua puluh tuduhan pada tahun 1925 M hingga 1949 M. Setiap tuduhan itu diarahkan oleh mereka yang meninggalkan kota atau desanya lalu berurbanisasi ke Qadiyan untuk mengejar ridha Allah dan ridha silsilah Qadiyaniyah. Namun demikian Khalifah Mahmud Ahmad tidak pernah berani dengan mengucapkan satu kata saja (bahwa laknat atas orang-orang yang dusta) karena dirinya mengetahui hakikat."[606]

Salah seorang dari mereka menulis sebuah risalah tersendiri yang diberi judul "Orang-orang yang dizalimi oleh Qadiyan", setelah menyebutkan berbagai macam tuduhan penulisnya berkata,

---

[605] Pengumuman Ahmad Din Al-Qadiyani, surat kabar *Al-Fadhl*, 3 Juni 1930 M.

[606] Surat kabar *Baigham Shulh*, 16 Nopember 1949 M.

"Sesungguhnya Abdurrahman seorang asal Mesir pengikut Al-Qadiyaniyah dituntut untuk membentuk panitia yang terdiri dari para pemuka Al-Qadiyaniyah agar dalam berbagai macam tuduhan itu mencuat apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, khalifah tidak menjawabnya, bahkan memecatnya setelah beberapa hari dari jama'ah dan dia mengumumkan pengusirannya dari Al-Qadiyaniyah sebagai jawaban keharusan menerima syarat-syarat darinya yang masuk akal."[607]

Inilah seorang imam Al-Qadiyaniyah dan imam mereka yang selalu mendapatkan berbagai macam tuduhan yang sedemikian kejinya itu. Bukan datang dari para lawannya, tetapi dari para muridnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa kepribadian orang ini sebagaimana ditunjukkan oleh teks berikut yang kami menukilnya dari arsip yang dipercaya tentang kriminalitas sebagai berikut,

"Di rumah Mahmud Ahmad bekerja seorang pembantu wanita yang sangat muda. Suatu ketika ia pergi ke apotik Ihsan Ali Al-Qadiyani untuk membeli suatu obat. Ia ditipu oleh Ihsan Ali yang membawanya pergi ke suatu kamar kosong di belakang apotik lalu melakukan zina dengannya. Ketika pembantu wanita yang bernama Salma itu pulang ke rumah, maka ia menyampaikan kepada Mahmud Ahmad khalifah kedua Al-Qadiyaniyah tentang apa yang telah terjadi. Khalifah pun mencari Ihsan Ali lalu berkata kepada Salma, "Pukullah dia" (yakni Ihsan Ali) dengan sandal sepu-

---

[607] Fakhruddin Al-Qadiyani Maltani, *Mazhlumu Al-Qadiyan.*

luh kali pukulan. Ia pun memukulinya, lalu meninggalkannya sehingga ia pun pergi."[608]

Ungkapan ini tidak menunjukkan sesuatu selain orang yang suka menganggap sepele dosa yang demikian keji itu. Kemudian hanya dengan memerintahkan kepada gadis yang diajak berzina untuk memukuli pria yang berzina dengannya beberapa kali dengan pukulan ringan hanya menggunakan sandal. Bukankah hal seperti itu hanya mengesankan bahwa mereka mempermudah segala sesuatu? Oleh sebab itu, ketika ia dituduh dengan tuduhan seperti itu tidak bisa untuk membela diri. Sekali lagi para pemilik surat kabar menggugurkan mubahalah oleh gadis dari Amritsar agar bermubahalah dengan mereka bahwa dirinya bukan pelaku zina. Maka ia menolak perintah mereka itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya mubahalah dalam permasalahan seperti ini tidak diperbolehkan." Kemudian menceritakan tentang Umar Ad-Din Syamlawi Al-Qadiyani setelah rintangan surat kabar tentang mubahalah dengan orang asal Amritsar itu dengan khalifah Qadiyaniyah Mahmud Ahmad dan sikap berpaling darinya, maka aku pergi kepadanya (yakni Mahmud Ahmad) yang ketika itu ia sedang berlibur di daerah sejuk Manshuri (salah satu daerah di India) lalu kukatakan kepadanya; "Kenapa tidak boleh bermubahalah dalam kondisi banyaknya tuduhan sebagian kaum Muslimin terhadap sebagian yang lain bahwa telah melakukan zina, padahal Al-Masih yang dijanjikan menulis bahwa mubahalah berkenaan dengan kondisi sedemikian ini?" Maka Khalifah Mahmud Ahmad berkata kepadaku,

---

[608] Kesaksian Salma di hadapan Mahkamah Hakim Uluwiyah Amritsar pada 10 Juli 1935 M yang dinukil dari ensiklopedi sekte Al-Qadiyaniyah.

"Aku sama sekali tidak tahu sebelum ini akan fatwa Al-Masih yang dijanjikan berkenaan dengan diperbolehkannya bermubahalah berkenaan dengan hal-hal seperti ini. Seharusnya khalifah setelah mengetahui fatwa yang mulia Al-Masih yang dijanjikan adalah agar tidak banyak alasan dan tidak menunda-nunda mubahalah. Akan tetapi, dia, sekalipun demikian tidak pula maju ke arena mubahalah hingga sekarang, padahal untuk menetapkan kebersihan dirinya."[609]

Nafsu khalifah Al-Qadiyani ini, ketika pergi ke Eropa untuk piknik dan melihat-lihat, di sana ia melakukan hal-hal yang orang jijik mendengar rincian penjelasannya. Telah banyak hal yang terbuka dalam perjalanan piknik ini. Di Paris ia mendatangi panggung-panggung pertunjukan internasional, lalu menonton para wanita penari dengan telanjang. Ketika keluar dari tempat itu ia berkata, "Aku memasukinya untuk melihat saja sejauh mana kerusakan-kerusakan budaya Barat itu." Demikianlah, dan dia membangun istana yang sangat megah di Qadiyan dan di daerah sejuk yang paling terkenal di India dan di kota-kotanya. Ketika terjadi perpisahan antara India dan Pakistan, maka ia melarikan diri menuju Pakistan dengan meninggalkan mahkota kekhalifahan dan singgasana di belakangnya di Qadiyan. Kemudian membangun markas baru bagi Al-Qadiyaniyah di Pakistan yang kemudian diberi nama Rabwah dan ia memerintahkan kepada para pengikutnya untuk hijrah kepadanya. Di tempat yang baru ia juga tidak meninggalkan kebiasaan lamanya, tetapi kembali bergelimang dengan kelezatan syahwatnya sehingga tersebar cerita-cerita tentang dirinya yang ia ketahui bahkan oleh orang paling

---

[609] Makalah Umar Ad-Din Syamlawi Al-Qadiyani, surat kabar *Baigham Shulh*, 19 Juli 1934 M.

khusus baginya. Sebagaimana dibongkar oleh Al-Qadiyani besar yang menjabat sebagai direktur *Al-Fadhl* dalam sebuah buku berjudul *Amir Sekte untuk Rabwah* setelah ia melarikan diri dari Rabwah dengan meninggalkan segala sesuatu di belakangnya hingga Al-Qadiyaniyah ....

Kemudian datanglah adzab Allah Yang Mahaperkasa dan ia diuji dengan berbagai macam penyakit mematikan: wasir, reumatik, migran, kegilaan, stroke sehingga ia harus terus berbaring bertahun-tahun dengan tidak memiliki kemampuan bergerak atau berbicara hingga mati dengan berbagai komplikasi pada tahun 1965 M, setelah mengalami ujian itu selama beberapa puluh tahun. Mahabenar Allah *Azza wa Jalla* yang telah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (As-Sajdah: 21)

Berikutnya ia digantikan oleh anaknya....

Khaujah Kamaluddin

Dia merupakan orang yang paling besar dalam membantu Muhammad Ali. Dialah Khaujah Kamaluddin. Setelah kematian Ghulam, ia mengumumkan sebagai berikut,

> "Dia melakukan apa-apa yang dilakukan oleh Ghulam Ahmad, maka dia juga sama dengannya: sebagai seorang pelaku perbaikan dan pembaharu."[610]

Lalu ia menarik sejumlah besar harta dari para pengikut Al-Qadiyaniyah dengan tipu daya untuk tabligh Qadiyaniyah di

---

[610] Surat kabar *Al-Fadhl*, 10 Oktober 1915 M.

Eropa. Kemudian ia pergi ke Inggris dan tinggal di Wukang. Dan ia membeli rumah yang sangat megah dan mulailah ia hidup dengan gaya para amir dan orang-orang kaya dengan tanpa mengerjakan apa pun.[611] Akan tetapi, setiap terdengar bahwa seorang asal Eropa masuk Islam selalu dikaitkan dengan dirinya sebagaimana yang ia lakukan terhadap Lord Headly, Muhammad Baktahal, Sir Ajibald Hamilton, Dr. Shield Reek dan Sir Stuart Rinkin. Akan tetapi, masing-masing menolak tuduhan itu ketika mengetahui dan masing-masing mengumumkan bahwa tak ada hubungan apa pun antara dirinya dengan agama Ghulam Al-Qadiyani dan juga tidak ada kaitannya dengan agama para sahabatnya.[612] Ia menghabiskan harta yang sangat besar jumlahnya yang diatasnamakan tabligh, sedangkan dia tidak melakukan apa pun selain propaganda untuk dirinya sendiri. Berikut ini majalah Qadiyaniyah menyebarkan,

> "Bahwa Khaujah Kamaluddin telah memakan semua harta yang mencapai jumlah ratusan ribu rupee dengan tidak melakukan apa pun dan tidak juga melaporkan rincian dan yang sangat besar jumlahnya itu. Ketika ia ditanya tentang kalkulasi dan laporan keuangan itu ia berkata, "Rinciannya ada pada Al-Jam'iyah Al-Islamiah di Lahore. Jam'iyah sesuai

---

[611] Ustadz yang mulia Abdulhaq Al-Mahrus menyampaikan kepadaku bahwa suatu ketika pernah dimuat dalam *Ar-Risalah* di Mesir bahwa Khaujah Kamaluddin adalah salah satu da'i besar Islam dan di tangannya telah masuk Islam para pembesar Inggris, yang di antaranya adalah Lord Headly dan lain-lain. Sebenarnya sebagaimana yang telah kita jelaskan bahwa dirinya bukan dari para da'i Islam, tetapi da'i kepada kemurtadan dan kekufuran. Dan Lord Headly tidak ada hubungan dengan mereka ketika masuk Islam, sebagaimana yang ia umumkan sendiri.

[612] Mahmud Ahmad, *Mir-aatu Ash-Shidq*, hlm. 158; majalah *Haqiqatu Al-Islam*, Januari 1934 M; surat kabar *An-Najm*, Loknow, 28 September 1934 M; surat kabar *Madinah*, 21 September 1934 M.

dengan perannya mengumumkan bahwa tidak ada laporan rinci akan besarnya biaya pengeluaran itu karena Khaujah Kamaluddin tidak mengirimkan laporan pengeluaran uang sama sekali kepada kami."[613]

Ke mana dengan jumlah yang sangat besar itu dibelanjakan dan bagaimana ia membelanjakannya? Pertanyaan itu dijawab oleh seorang pelancong India bahwa ia pergi ke Wukang dan berkata,

> "Sesungguhnya Ustadz Kamaluddin sedang duduk dengan salah seorang kawannya di sebuah restoran. Keduanya lalu menyantap makanan. Setelah keduanya pergi aku bertanya kepada pembantu restoran itu tentang apa yang dimakan oleh kedua orang syaikh itu. Ia pun menjawab dengan nada yang sangat sederhana dan halus, "Daging babi yang paling bagus."[614]

Inilah sahabat yang paling baik bagi sang pengaku nabi asal Qadiyan ini dan seorang pemimpin di dalam Al-Qadiyaniyah Lahore ini meninggal setelah meninggalkan warisan harta yang sangat besar jumlahnya.

Muhammad Ahsan Amruhi

Sedangkan Muhammad Ahsan Amruhi yang kita sebutkan bahwa Ghulam Ahmad mengirimkan kepadanya semua draft buku-bukunya untuk diperbaiki penulisan tentang dirinya,

> "Sesungguhnya yang mulia Ustadz Muhammad Ahsan Amruhi adalah seorang yang utama dan mulia, tepercaya,

---

[613] Surat kabar *Al-Fadhl*, 17 Agustus 1928 M.

[614] *Ibid.*, 21 Agustus 1924 M.

dan bertakwa, berkorban di jalan Allah dengan ruh dan hatinya."[615]

Anak Ghulam dan khalifahnya menulis tentang dirinya,

"Sesungguhnya yang mulia Al-Masih yang dijanjikan dan yang mulia khalifah Al-Masih keduanya menghormati Syaikh Sayyid Muhammad Ahsan Amruhi. Yang mulia ayahku sangat sopan di hadapannya karena ilmu dan keutamaannya."[616]

Bukan hanya ini saja, tetapi nabi Qadiyaniyah itu selalu kembali kepadanya dalam berbagai masalah. Akan dipaparkan kepada Anda apa-apa yang dikatakan oleh seorang Mufti Qadiyaniyah Muhammad Shadiq,

"Syaikh Abdulkarim menunaikan shalat dengan orang banyak dan yang mulia Ghulam menunaikan shalat di belakangnya. Ketika Syaikh Abdulkarim bangkit dari tasyahhud pertama dia tidak tahu bahwa yang mulia Ghulam masih dalam keadaan bertasyahhud hingga Syaikh Abdulkarim bertakbir lagi untuk ruku'. Ketika itu yang mulia mengetahui (alangkah lalainya sang pengaku nabi pendusta ini) dan langsung mengikutinya melakukan ruku' tanpa berdiri lagi. Ketika usai menunaikan shalat ia memanggil Ustadz Nuruddin dan Ustadz Muhammad Ahsan Amruhi, lalu menunjukkan kepada keduanya masalah yang terjadi, lalu meminta fatwa keduanya berkenaan dengan hukum syar'i dengan masalah itu." (Apakah seorang nabi butuh bertanya kepada orang lain berkenaan dengan masalah-masalah

---

[615] Bayan Ghulam, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid II, hlm. 103.

[616] Mahmud Ahmad, *Manshib al-Khilafah*, hlm. 53.

syar'iyah atau apakah dia yang menerangkan berbagai masalah kepada orang lain? Pikirlah wahai para hamba Allah!). Apakah dia menghitungnya satu rakaat atau tidak menghitungnya satu rakaat. Maka Ustadz Muhammad Ahsan Amruhi menjelaskan berbagai aspek dalam hal ini."[617]

Ustadz yang mulia, bertakwa, tepercaya, dan seorang pemimpin besar di kalangan Al-Qadiyaniyah bagaimana jadinya setelah menulis di dalam *Al-Fadhl*,

> "Sesungguhnya surat kabar *Baigham Shulh* menyebarkan makalah milik yang sengsara dan keras kepala Al-Jalut yang mencapai umur yang sangat lanjut dan sudah kehilangan indranya, maka Ustadz Muhammad Ahsan Amruhi berkata tentang dirinya, "Sungguh, junjungan dan tuan kita sama persis dengan Umar khalifah kedua, Muhammad Ahmad adalah Samiri dan Jalut."[618]

Inilah sahabat besar sang pengaku nabi asal Qadiyan bahkan dia adalah ustadznya, yang mana *Al-Fadhl* menyebutkan tentang dirinya sedemikian rupa, lalu menyebarluaskannya di bawah pengawasan Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifahnya ketika itu dan dia mengatakan ungkapan yang sama dari Mahmud Ahmad bin Ghulam dan Khalifah Al-Qadiyaniyah. Sedangkan kita mengatakan bahwa keduanya berada di atas kebenaran.

---

[617] Ungkapan Muhammad Shadiq, surat kabar *Al-Fadhl*, 17 Januari 1925 M.

[618] Surat kabar *Al-Fadhl*, 9 Nopember 1918 M.

Muhammad Shadiq, *Mufti Al-Qadiyaniyah*

Sedangkan Muhammad Shadiq juga diuji dengan berbagai adzab dari Allah dengan ujian yang sangat berat. *Al-Fadhl* menyebarkan:

> "Bahwa yang mulia Muhammad Shadiq diuji dengan penyakit yang sangat pedih berupa demam, batuk yang sangat berat, dan gangguan saluran kencing. Maka kepada para sahabat tercinta agar berdo'a memohon kesembuhannya."[619]

Yang mengherankan bahwa dirinya dibunuh oleh berbagai penyakit itu. Akan tetapi, sekalipun dalam kondisi sedemikian, ia menikah dengan seorang gadis yang sangat belia, sedangkan umurnya ketika itu di atas tujuh puluh tahun sebagaimana dipaparkan oleh surat kabar milik Qadiyaniyah *Lahoriah*,

> "Sampailah kepada kami berita tentang pernikahan sang mufti, Muhammad Shadiq, padahal dirinya telah berumur di atas tujuh puluh tahun dan menikahi seorang gadis yang masih sangat belia. Dimaklumi bahwa mufti tersebut mukim di Karachi untuk pengobatan. Akan tetapi, demam menikah tidak lepas dari dirinya hingga sembuh dari sakit, lalu datang ke Qadiyan. Oleh sebab itu, ia menikah dengan cara diwakili (yakni istri di Qadiyan sedangkan dirinya berada di Karachi). Demikianlah berita yang sampai kepada kami tentang pernikahan Syaikh Abdurrahim seorang mubaligh Qadiyaniyah dan juga sudah berumur di atas tujuh puluh tahun. Kisahnya adalah bahwa dia mengajar seorang gadis muda dan dengan tiba-tiba ia mengumumkan bahwa dirinya telah menikahinya."[620]

---

[619] Surat kabar *Al-Fadhl*, Agustus 1940 M.

[620] Surat kabar *Baigham Shulh*, 28 Oktober 1940 M.

Kemudian dia terus dengan penyakitnya hingga akhirnya pada tanggal 9 Januari 1946 M ia mengumumkan di dalam *Al-Fadhl* bahwa yang mulia mufti sakit keras dan saluran kencingnya telah membengkak dan mengeluarkan darah sehingga merasa sakit yang sangat. Ia menghabiskan sepanjang malam dengan rasa tersiksa dengan adanya penyakit itu tanpa henti-hentinya."[621] Ia pun meninggal dalam kondisi seperti itu.

"Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Al-Qalam: 33).

Abdulkarim *(Imam Shalat Ghulam Ahmad Al-Qadiyani)*

Ada baiknya kita sebutkan di dalam barisan mereka seorang pemimpin lain dalam jajaran Al-Qadiyaniyah yang mati di masa hidup Ghulam Ahmad. Dia adalah Abdulkarim, imam dan khatib serta kawan dekat Ghulam Ahmad yang disebut-sebut oleh Ghulam sebagai berikut,

> "Di tengah-tengah Al-Qadiyaniyah belum terlahir orang ketiga yang menandingi yang mulia Syaikh Nuruddin dan Syaikh Abdulkarim."[622]

Juga yang disebut-sebut sebagai berikut,

> "Tuanku Abdulkarim As-Siyalikuti semoga Allah menyelamatkannya adalah orang yang mendukungku dan memberikan motivasi kepadaku dalam penulisan surat-suratku dalam *At-Tabligh*. Dia adalah salah seorang simpatisan yang sangat ikhlas. Dia adalah seorang anti tuhan sebelum akhirnya bertemu Ghulam Ahmad."[623]

---

[621] Surat kabar *Al-Fadhl*, 9 Januari 1946 M.

[622] Ungkapan Ghulam, dimuat dalam buku harian Mahmun Ahmad bin Ghulam dan dipublikasikan dalam Surat kabar *Al-Fadhl*, 20 Pebruari 1922 M.

[623] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 141.

Dia adalah orang yang mula-mula memanggil Ghulam Ahmad Al-Qadiyani dengan panggilan Rasulullah dan Nabiyullah.[624] Dia adalah orang yang asyik kepada Ghulam Ahmad hingga batas gila.[625] Sehingga sebagian orang mengatakan bahwa dialah orang yang menanamkan keberanian kepada Ghulam Ahmad untuk mengatakan tentang kenabian bagi dirinya, karena dialah orang yang selalu mengatakan kepadanya di dalam setiap khutbah Jum'at suatu panggilan, "wahai nabi" dan "wahai rasul." Maka Allah merasakan kepadanya adzab yang membuat kulit merinding di dunia ini. Anak Ghulam, Basyir Ahmad, menulis tentang sakitnya sebagai berikut,

> "Abdulkarim diuji dengan penyakit Carbinkel sehingga pada tubuhnya tidak tersisa bagian yang tidak pecah karena bekas operasi. Dia selalu berteriak kesakitan karena penyakitnya dengan teriakan yang membuat orang tidak tahan mendengarnya. Oleh sebab itu, yang mulia Al-Masih yang dijanjikan itu mengubah tempat tinggalnya karena Syaikh Abdulkarim tinggal di rumah yang sama dengan rumah yang ditinggali oleh Al-Masih yang dijanjikan. Syaikh Abdulkarim menangis dan berteriak dengan tujuan agar dikunjungi oleh yang mulia Al-Masih, tetapi yang mulia Al-Masih tidak pernah datang untuk membesuknya karena dia mengatakan, 'Aku hendak datang kepadanya, tetapi aku tidak tahan melihatnya dalam kondisi seperti itu.' Suatu ketika Syaikh Abdulkarim kehilangan rasa karena parahnya sakit yang dideritanya. Dia berkata, 'Datangkan kendaraan kepadaku sehingga aku bisa pergi mendatangi yang mulia Al-Masih

---

[624] Surat kabar *Al-Fadhl*, 4 Januari 1923 M.

[625] *Ibid.*, 1 Juli 1933 M.

karena sudah berhari-hari aku tidak melihatnya.' Seakan-akan ia menyangka bahwa dirinya tinggal sangat jauh dari yang mulia di luar Qadiyan."[626]

Penyakitnya itu berlangsung hingga kurang lebih dua bulan hingga ia mati dengan kondisi seperti itu.

Yar Muhammad, Abdullah Timaburi, dan Jama'ah Qadiyaniyah III

Sedangkan Yar Muhammad, Abdullah Timaburi, dan selain keduanya adalah para tokoh dari jenis yang lain. Ketika mereka ini melihat kenabian yang dibuat-buat dan mereka termasuk di dalamnya mengklaim bahwa perkaranya akan mudah saja. Sehingga masing-masing dari mereka mengklaim bahwa dirinya adalah nabi. Mereka adalah partai yang lain di lingkungan Al-Qadiyaniyah. Pada hakikatnya ini adalah kelompok yang hakiki yang berbuat dengan berbagai pengumuman Ghulam Ahmad dan selalu melaksanakan apa-apa yang menjadi keputusan sang pengaku nabi asal Qadiyan itu. Pertama-tama: Yar Muhammad mengaku sebagai nabi sehingga ia mengumumkan dirinya sebagai nabi yang mengikuti yang mulia Ghulam. Seorang yang mengaku sebagai nabi baru ini adalah guru bagi Mahmud Ahmad bin Ghulam dan khalifah Al-Qadiyaniyah. Maka Mahmud Ahmad menulis,

"Yar Muhammad adalah guruku di sekolah. Dia mencintai yang mulia Al-Masih dengan cinta yang tiada terhingga sehingga memiliki dugaan yang sangat kuat bahwa dia adalah seorang nabi dan Yar Muhammad pun mulai meng-

---

[626] Basyir Ahmad, *Sirah Al-Mahdi*, Jilid I, hlm. 271.

kaitkan setiap ilham kepada yang mulia Al-Masih (yakni Ghulam) kepada dirinya."[627]

Yang kemudian dibawa oleh Nur Ahmad Al-Qadiyani dan ia mengumumkan,

> "Tidak ada tuhan selain Allah dan Ahmad Nur adalah Rasul Allah. Aku adalah Rasulullah, maka barangsiapa taat kepadaku, maka dia telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa maksiat kepadaku, maka dia telah maksiat kepada Allah.... Aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta sebagaimana aku adalah penampilan dari semua nabi."[628]

Yang paling aneh adalah setiap ada seseorang yang mengaku nabi, maka khalifah Qadiyani berkata tentang orang itu bahwa dia adalah gila dan sakit. Kenapa dilakukan diskriminasi seperti itu? Seharusnya selama kalian membuka pintu kenabian, maka kalian jangan melarang selain kalian semua. Sekarang kalian semua mengatakan kepada mereka seperti apa yang mereka katakan kepada mereka yang mengaku nabi di kalangan kalian yang pendusta. Kenapa kalian menetapkan di sana dan tidak bisa menerima yang di sini. Berikut ini anak Ghulam, Mahmud Ahmad menulis tentang Nur Ahmad Al-Qadiyani sang pengaku nabi yang baru,

> "Sebagian orang menyandarkan perbuatan-perbuatan Nur Ahmad kepada kami .... Masing-masing hendaknya mengetahui bahwa Tuan Nur Ahmad mengaku sebagai seorang nabi. Dia sakit dan berhalangan, maka dengan demikian dia tidak ada kaitannya dengan kami."[629]

---

[627] Makalah Mahmud Ahmad bin Ghulam, dalam surat kabar *Al-Fadhl*, 1 Januari 1935.

[628] Nur Ahmad Al-Qadiyani, *Li Kulli Ummatin Ajal*, hlm. 1 dan 2.

[629] Surat kabar *Al-Fadhl*, 11 Nopember 1934 M.

Abdullah Timaburi, seorang shahabat yang mulia bagi Ghulam Ahmad Al-Qadiyani juga mengumumkan bahwa dirinya adalah seorang nabi sesuai dengan berita gembira yang disampaikan kepadanya oleh Ghulam Ahmad dan sesuai dengan sejumlah ramalannya. Maka ia berkata,

"Aku adalah manusia pada yang mulia dan yang suci Al-Masih yang dijanjikan Ghulam Ahmad bahwa dirinya diutus. Dan inilah aku yang diutus dengan berkah dan berbagai anugerah Ghulam Ahmad. Akan terlihat di tanganku kebenaran yang mulia Ghulam di dunia ini."[630]

Dia juga menulis,

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku *shahifah* (lembaran kitab suci) dari langit dan memerintahkan kepadaku agar aku menyampaikan dakwahnya kepada semua makhluk. Telah berlalu dua puluh dua tahun aku menunaikan kewajiban ini."[631]

Seorang Qadiyani yang lain melihat ke singgasana ramalan dan berkata,

"Aku adalah orang yang dijanjikan untuk Al-Qadiyaniyah sesuai dengan ramalan-ramalan yang mulia Ghulam Ahmad."[632]

Dia juga menulis,

"Lihatlah oleh kalian keikhlasanku dan kejujuran niatku. Aku pergi seorang diri menuju Qadiyan dan aku berbai'at ke-

---

[630] Abdullah Timaburi, *Tafsir Sab'an min Al-Matsani*, hlm. 1000.

[631] Abdullah Timaburi Al-Qadiyani, *Umm Al-Irfan*, hlm. 9.

[632] Muhammad Shadiq Al-Qadiyani, *Khadim Khatami An-Nabiyyin*, hlm. 18.

pada Khalifah Mahmud Ahmad dan aku terus demikian.... Lalu menunjukkan kepadaku bahwa aku adalah orang yang ditunggu dan dijanjikan untuk Al-Qadiyaniyah. Allah juga menunjukkan kepadaku berbagai tanda yang sangat banyak jumlahnya dan juga menurunkan berbagai keterangan yang sangat banyak jumlahnya pula. Kekuasaan-Nya yang sempurna dan kesempurnaan-Nya selalu bersamaku."[633]

Sebagaimana juga sejumlah orang mengumumkan kenabian mereka seperti Ghulam Muhammad Al-Qadiyani, Jaragh Ad-Din Jamawi Al-Qadiyani, Muhammad Shadiq Al-Qadiyani, dan lain-lain. Mereka membentuk jama'ah yang lain di dalam Al-Qadiyaniyah. Di antara keyakinan mereka adalah bahwa Ghulam Al-Qadiyani nabi Allah dan Rasul-Nya sebagaimana mereka sendiri juga nabi Allah dan Rasul-Nya. Tidak dijamin keselamatannya bagi orang yang tidak percaya kenabian Ghulam Ahmad sang pengaku nabi Al-Qadiyani, sebagaimana tidak dijamin keselamatannya pula orang-orang yang tidak percaya kepada kenabian dan kerasulan mereka itu sendiri. Perbedaan antara mereka dengan orang yang mengaku nabi asal Qadiyan adalah bahwa dia mencari kenabian tanpa perantaraan, sedangkan mereka meraihnya dengan perantara. Maka dia seperti guru mereka dan mereka seperti murid-muridnya. Yang benar dikatakan bahwa mereka adalah para pewaris yang sebenarnya bagi Ghulam Ahmad. Akan tetapi, pihak penjajah tidak mendukung dan tidak membela mereka (agar manusia tidak paham bahwa kenabian menjadi suatu mainan belaka) sebagaimana ditegaskan dan didukung oleh komandan mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak akan bisa menghimpun kekuatan, sekalipun mereka sukses

---

[633] *Ibid.*, hlm. 25.

mengumpulkan orang-orang bodoh dan tolol di sekeliling mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Ghulam Al-Qadiyani ....

Mereka itu adalah para pemimpin dan pembesar di kalangan Al-Qadiyaniyah dan berikutnya adalah biografi mereka. Kemudian berikutnya adalah kelompok-kelompok dan sekte-sektenya. Mereka itu telah sesat dan menyesatkan dari jalan lurus.

Rangkuman

AL-QADIYANIYAH: PARA PEMIMPIN DAN SEKTE-SEKTENYA

Sang pengaku nabi. Para sahabatnya. Ghulam minta tolong kepada orang lain dalam penyiapan dan perbaikan buku-buku karyanya. Pendamping paling penting bagi Ghulam. Nuruddin yang di hadapannya Ghulam berbudi sangat halus. Kuantitas ilmu Ghulam. Muhammad Ali adalah sosok tingkat kedua di dalam Al-Qadiyaniyah.

Biografi Nuruddin: Khalifah I di lingkungan Al-Qadiyaniyah. Siksa Allah untuknya. Penutupnya yang buruk *(su`ul khatimah).*

Biografi Muhammad Ali: Yang direncanakan untuk ramalan Ghulam. Terjemah Al-Qur`an. Sikapnya merendahkan sang pengaku nabi asal Qadiyan. Tuduhannya yang diarahkan kepada Ghulam bahwa ia makan harta orang dengan cara bathil. Pecahnya Muhammad Ali dari Al-Qadiyaniyah yang asli dan pendirian jama'ah baru dengan bantuan dari penjajah. Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah. Akidah mereka yang paling nyata.

Akidah-akidah Muhammad Ali yang pokok. Mereka melakukan tindak mata-mata sebagaimana pendahulunya demi kepentingan penjajah. Bantuan pihak penjajah untuk mereka. Al-Qadiyaniyah yang asli dan Al-Qadiyaniyah Al-Lahuriyah. Kepribadian Muhammad Ali sepanjang sejarah. Pencurian-pencurian. Rampasan dan sitaan.

Mahmud Ahmad bin Ghulam. Khalifah II Al-Qadiyaniyah. Klaim-kalimnya. Kedustaannya terhadap Al-Qur`an. Ubudiyahnya kepada penjajah seperti ayahnya. Tuduhan-tuduhan para pengikut Al-Qadiyaniyah terhadap dirinya. Tantangan Al-Qadiyaniyah terhadap khalifahnya. Penghinaannya terhadap hukuman bagi pezina. Kehadirannya dalam pentas-pentas tari internasional di Paris. Penyakit-penyakitnya. Akhir kematiannya.

Khaujah Kamaluddin sang pemimpin Al-Qadiyaniyah. Cerita-cerita bohong dari dirinya. Interaksinya. Makanannya. Muhammad Ahsan Amruhi. Guru sang pengaku nabi asal Qadiyan. Pujian sang pengaku nabi asal Qadiyan untuknya. Fatwanya terhadap Khalifah II Al-Qadiyaniyah. Fatwa Al-Qadiyaniyah untuknya.

Muhammad Shadiq, sang mufti Al-Qadiyaniyah. Penyakit-penyakitnya. Pernikahannya. Kematiannya.

Abdulkarim sang imam pengaku nabi asal Qadiyan. Pujian sang pengaku nabi bagi Abdulkarim. Siksa Allah untuknya. Dia mati dalam keadaan *su`ul khatimah*.

Kelompok ketiga dalam Al-Qadiyaniyah. Para nabi Al-Qadiyaniyah. Yar Muhammad, Guru Khalifah II, Nur Muhammad. Abdullah Timaburi. Muhammad Shiddiq. Jaragh Ad-Din. Muhammad Shadiq ....

Makalah Sepuluh:

PENUTUPAN KENABIAN DAN PENYIMPANGAN-PENYIMPANGAN AL-QADIYANIYAH

Umat Islam sepakat bahwa Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi sehingga tidak ada nabi setelah beliau. Dan setiap orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau, maka tiada lain adalah pendusta dan dajjal atau gila dan rusak akalnya. Berkenaan dengan hal ini tidak ada orang yang berbeda pendapat di kalangan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baik dari kalangan *salaf* (orang terdahulu) atau dari kalangan *khalaf* (orang terkemudian). Akan tetapi, dibangun beberapa kelompok oleh pihak penjajah kafir dan dari kalangan salibis yang menentang umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membawa nama Islam dalam lahirnya, namun sebenarnya mereka adalah alat di tangan orang lain. Mereka mengklaim dengan klaim yang bathil dengan bantuan orang-orang yang menunggu-nunggu kesalahan agama Allah yang hanif ini, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bukan penutup para nabi yang berarti tidak ada nabi setelah beliau, tetapi bisa saja ada nabi bahkan para nabi hingga hari Kiamat, sebagaimana pada akhirnya muncul sejumlah nabi setelah beliau. Mereka mengubah kalimat dari tempatnya dan melakukan takwil terhadap Al-Qur`an dan Hadits dengan takwil-takwil yang rusak, salah dan

keji. Kelompok yang masyhur adalah Al-Qadiyaniyah, umat Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, Al-Bahaiyah, umat Husain Ali yang digelari dengan Bahaullah. Dengan sifat khususnya bahwa masing-masing dari dua kelompok yang sangat menjijikkan ini mengaku sebagai Islam dan mereka tidak mendapatkan jalan keluar ketika menghadapi Al-Qur`an dan As-Sunnah, melainkan dengan berlindung diri kepada penyimpangan dengan cara yang bathil. Dalam makalah ini kita hendak menunjukkan kebenaran, mengokohkan hujjah dengan dalil-dalil yang pasti dan penjelasan-penjelasan yang cemerlang dengan menyebutkan nash-nash dari Al-Qur`an dan As-Sunnah sekaligus dengan mengeluarkan berbagai ketidakjelasan dan menjawab masing-masing dengan cara yang ilmiah. Dengan menempuh jalan pertengahan antara yang terlalu singkat dengan yang terlalu bertele-tele agar tidak menjadikan kebosanan atau kelelahan. Agar para pembaca mengetahui kesalahan-kesalahan dan teknik tipuan, penyesatan dan penyelewengan mereka. Yang diketahui bahwa Al-Bahaiyah berkeyakinan bahwa Husain Ali adalah nabi Allah dan Rasul-Nya. Al-Qadiyaniyah berkata, "Ghulam Ahmad Al-Qadiyani adalah nabi dan rasul. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40).

Ayat ini adalah nash (teks) berkenaan dengan masalah ini dan sangat jelas maknanya sehingga sama sekali tidak membutuhkan takwil dan penjelasan. Orang akan bisa memahaminya,

sekalipun hanya memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang bahasa Arab bahwa tidak akan ada lagi seorang nabi setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Akan tetapi, yang paling mengherankan adalah bahwa para musuh Islam mengatakan, "Sesungguhnya ayat itu tidak menunjukkan bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", dengan memainkan kata-kata sebagaimana tersebut berikut ini:

1. Sesungguhnya kata *haatamun* (خَاتَمٌ) bukan berarti 'akhir', tetapi artinya adalah 'lebih utama'. Sehingga arti ayat itu menjadi, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan nabi paling utama di antara nabi-nabi.*"

   Bukan berarti bahwa dengan kedatangan beliau, maka habislah masa kenabian itu.
2. Arti *haatamun* (خَاتَمٌ) adalah mahar atau maskawin. Yakni, semua orang memberikan mahar dan dengan mahar mereka itu salah satu dari mereka menjadi nabi.
3. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *annabiyyiin* (النَّبِيِّينَ) adalah para nabi yang memiliki syariat, atau dengan kata lain Muhammad adalah penutup para nabi yang datang membawa syariat tersendiri, seperti: Harun untuk Musa *Alaihimashshalatu wassalam.*

Itulah berbagai takwil rusak dan perubahan yang salah di mana mereka kembali kepada semua itu ketika menetapkan kenabian orang-orang mereka yang mengaku sebagai nabi dengan kedustaan yang sebenarnya lebih rendah dan lebih hina dari menerima martabat dan kedudukan berbakti kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka* akan di mana beliau dan di

mana risalah dan kenabian. Berbagai takwil seperti itu sama sekali tidak perlu diperhatikan karena di dalamnya tiada lain adalah kehinaan dan kerendahan yang hanya diungkapkan oleh ungkapan-ungkapan mereka saja. Akan tetapi, ketika mereka mulai menipu dengan berbagai bentuk takwil itu dengan memanfaatkan kebodohan orang banyak dan keanehan mereka sendiri dan ternyata sangat jauh dari bahasa Arab, maka kita mengatakan:

Pertama:

Pemilihan arti kata خَاتَمْ adalah keutamaan dan sikap menolak arti akhir adalah sikap yang sangat bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, bertentangan juga dengan ungkapan para ahli tafsir, ijma' umat, dan nash-nash Al-Qur`an dan As-Sunnah. Maka Majduddin Al-Fairuz Abadi dalam *Al-Qamus* mengatakan, "Akibat dan akhir segala sesuatu adalah seperti penutupnya dan akhir hari adalah seperti penutup (خَاتَمْ).[634]

Ibnu Faris mengatakan, "*Khatama* (خَتَمَ) adalah mencapai akhir sesuatu. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah akhir dari para nabi."[635]

Imam Zubaidi mengatakan, "Di antara nama-nama beliau adalah *al-khatim* (الْخَاتِمْ), dan *al-khatam* (الْخَاتَمْ), yaitu orang yang mengakhiri masa kenabian dengan kehadirannya."[636]

Al-Jauhari di dalam ash-shahih mengatakan, *khaatamatusy syai`i aakhirahu* (خَاتَمَةُ الشَّيْءِ آخِرُهُ) 'penutup segala sesuatu adalah yang paling akhirnya'. Dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi."[637]

---

[634] *Al-Qamus Al-Muhith*, Jilid IV, hlm. 102, cet. IV.
[635] Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid II, hlm. 245, cet. I.
[636] *Taaj Al-Aruus*, Jilid VIII, hlm. 267, cet. I.
[637] Al-Jauhari, *Ash-Shihah*.

Ahli bahasa yang sangat terkenal, Abu Al-Baqa`, berkata, "Pemberian nama kepada Nabi kita dengan nama *khaatamul anbiya`* (خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ) 'penutup para nabi' karena khatam adalah akhir kaum. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi."*[638]

Imam Raghib Al-Ashfahani berkata, "خَاتَمُ النَّبِيِّينَ adalah menutup masa kenabian yaitu menyempurnakan kenabian dengan kehadirannya."[639]

Penulis *Al-Majma'* mengatakan, "الْخَاتَمُ dan الْخَاتِمُ adalah dua di antara nama-nama beliau. Dengan *fathah* adalah nama akhir mereka dan dengan *kasrah* adalah *ism fa'il.*"[640]

Pada akhirnya kita sebutkan pendapat dari imam di dalam bahasa, Ibnu Manzhur Al-Afriki Al-Mishri yang ia keluarkan dengan rinci di bawah lafazh (الْخَاتِمُ) *alkhaatimu*, maka ia mengatakan, "(خَاتَمُ كُلِّ شَيْءٍ وَخَاتِمَتُهُ) *khaatamukullisyai`i wa khaatimatuhu* 'akhir segala sesuatu dan penutupnya' adalah 'akhirnya'. (وَاخْتَتَمْتُ الشَّيْءَ نَقِيْضُ افْتَتَحْتُهُ) *waakhtatamtusy syai`a naqidhu iftatahtuhu* 'aku mengakhiri sesuatu adalah kebalikan dari aku membukanya'. خَاتِمَةُ السُّوْرَةِ adalah akhir surat. خِتَامُ الْقَوْمِ وَخَاتِمُهُمْ 'penutup kaum dan akhir di antara mereka' dengan kata *ta`* yang berharakat kasrah dan fathah. Dari Al-Lahyani "Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi." Dari *At-Tahdzib*: الْخَاتِمُ dan الْخَاتَمُ adalah dua nama di antara nama-

---

[638] Abi Al-Baqa`, *Kulliyyat.*

[639] Al-Isfahani, *Al-Mufradat*, hlm. 142, cetakan Mesir.

[640] *Majma' Al-Bihar*, hlm. 330.

nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam *Tanzil Al-Aziz*:

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi",*

Jelas artinya adalah nabi terakhir di antara mereka.[641]

Itulah yang diungkapkan oleh para imam di bidang bahasa Arab dan orang-orang yang paling tahu dengannya dan kita menukil dari kamus-kamus yang paling utama dalam bahasa Arab. Semuanya menegaskan bahwa arti خَاتِمْ adalah akhir. Maka aku tidak mengerti bagaimana orang-orang yang tidak tahu apa-apa di bidang bahasa Arab mengklaim bahwa خَاتِمْ bukan berarti akhir, tetapi artinya adalah 'yang paling utama', yaitu yang ada di dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu ... dst."*

Lalu dengan arti itu juga para imam di bidang tafsir menafsirkannya. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang ayat ini mengatakan, "Akan tetapi, Rasulullah dan *khatam an-nabiyyin*, yakni nabi terakhir di antara mereka."[642]

Imam Abu Hayyan mengatakan, "Jumhur membaca خَاتِمْ (dengan *taa kasrah*) artinya bahwa beliau mengakhiri mereka atau datang paling akhir di antara mereka. Sedangkan Ashim membacanya خَاتَمْ (dengan *taa fathah*) artinya bahwa mereka para nabi itu ditutup dengan kehadiran beliau –lalu ia berkata–, "Orang yang berpendapat bahwa kenabian bisa diupayakan, maka

---

[641] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid XII, hlm. 164, Beirut.

[642] *Tafsir Ibni Jarir*, Jilid XXII, hlm. 12, cet. I, Mesir.

kenabian tidak akan berakhir atau hingga ada wali yang lebih utama daripada seorang nabi, maka orang yang berpendapat demikian adalah zindiq wajib dibunuh."[643]

Al-Khazin berkata, "خَاتَمَ النَّبِيِّينَ 'penutup para nabi' yang mana Allah menutup kenabian dengan adanya beliau, maka tidak ada lagi kenabian setelah beliau, dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yaitu telah masuk kategori ilmu-Nya, bahwasanya tidak ada nabi setelah beliau."[644]

An-Nasafi berkata, "خَاتَمَ النَّبِيِّينَ dibaca dengan *taa fathah*, maka artinya adalah yang paling akhir di antara mereka, dan dibaca dengan *taa kasrah*, maka artinya adalah orang yang melakukan penutupan."[645]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Ashim sendiri membaca dengan *taa fathah* yang artinya bahwa mereka dengan kedatangan beliau di akhiri. Sedangkan jumhur membaca dengan *taa kasrah* yang artinya bahwa beliau adalah orang yang menutup mereka atau datang paling akhir di antara mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa خَاتَمْ dan خَاتِمْ adalah dua kata yang berbeda artinya."[646]

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkata, "خَاتَمَ النَّبِيِّينَ karena nabi yang datang sesudahnya adalah yang jika ia meninggalkan sedikit dari nasihat dan penjelasan, maka akan bertemu dengan yang datang berikutnya. Sedangkan yang tidak ada nabi sesudahnya adalah nabi yang paling sayang kepada umatnya, paling pandai memberi petunjuk dan paling banyak memberikan manfaat."[647]

---

[643] Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Jilid VII, hlm. 236, cet. I, Mesir.

[644] Al-Khazin, *Tafsir Lubabi At-Takwil*, Juz III, hlm. 471, cet. I, Mesir

[645] An-Nasafi, *Tafsir Madarik At-Tanzil*, Jilid III, hlm. 471, cet. I.

[646] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid XIV, hlm. 196, cet. I, Mesir.

[647] Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*.

Tentang ayat: وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ Imam Ibnu Katsir menulis sebagai berikut, "Ayat ini adalah menegaskan bahwa tidak akan ada nabi setelah beliau. Jika tidak ada nabi lagi setelah beliau, maka tentu tidak akan ada Rasul. Oleh sebab itu, muncullah hadits-hadits mutawatir yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[648]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang berbicara hanya dengan wahyu telah menegaskan tentang hal ini dan mengatakan:

Hadits I:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

"Sesungguhnya aku adalah nabi terakhir di antara para nabi dan masjidku adalah masjid terakhir di antara semua masjid." (Ditakhrij Muslim).

Hadits II:

Oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipisahkan dalam riwayat yang lain dengan sabdanya,

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي خَاتَمُ مَسَاجِدِ الْأَنْبِيَاءِ

"Aku adalah penutup para nabi dan masjidku adalah penutup masjid para nabi." (Diriwayatkan Ad-Dailami dan Bazzar, dinukil dari *Kanzu Al-Ummal*)

---

[648] *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, hlm. 493, cet. III, Mesir.

Hadits III:

Dan juga disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنَا آخِرُ الأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الأُمَمِ

"Aku adalah nabi terakhir di antara para nabi dan kalian semua adalah umat terakhir." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Hadits IV:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang ditakhrij oleh Asy-Syaikhan dalam kitab shahih keduanya, bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ قَصْرٍ أَحْسَنَ بُنْيَانَهُ تُرِكَ مِنْهُ مَوْضِعُ لَبِنَةٍ فَطَافَ بِهِ النُّظَّارُ يَتَعَجَّبُوْنَ مِنْ حُسْنِ بُنْيَانِهِ إِلاَّ مَوْضِعَ تِلْكَ اللَّبِنَةِ فَكُنْتُ أَنَا سَدَدْتُ مَوْضِعَ اللَّبِنَةِ، خُتِمَ بِي الْبُنْيَانُ وَخُتِمَ بِي الرُّسُلُ

"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti istana yang dengan arsitektur yang sangat bagus, tetapi tertinggal satu tempat bata. Sehingga mata para pemandang berputar-putar dan mereka takjub karena keindahan arsitekturnya, kecuali satu tempat bata itu. Maka aku menutup tempat satu bata itu. Denganku bangunan itu disempurnakan dan denganku kerasulan diakhiri." (Muttafaq alaih)

Dalam hadits-hadits di atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dengan sangat jelas sekali bahwa beliau adalah nabi terakhir dan umat beliau adalah umat terakhir,

sebagaimana kata الخَتْم ditafsirkan di dalam hadits tentang istana yang tidak menyisakan ruang bagi sebangsa dajjal untuk mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi setelah beliau karena istana kenabian itu telah sempurna setelah bagian yang kosong dipenuhi. Hadits ini ditakhrij oleh para imam hadits yang sangat banyak jumlahnya dengan jalur yang berbeda-beda. Imam Ahmad mentakhrijnya dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَثَلِي فِي النَّبِيِّيْنَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَتَرَكَ مِنْهَا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ لَمْ يَضَعْهَا فَجَعَلَ النَّاسَ يَطُوْفُوْنَ بِالْبُنْيَانِ وَيَعْجَبُوْنَ مِنْهُ وَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ تَمَّ مَوْضِعُ هَذِهِ اللَّبِنَةِ، فَأَنَا فِي النَّبِيِّيْنَ مَوْضِعَ تِلْكَ اللَّبِنَةِ

"Perumpamaan diriku di antara para nabi adalah seperti seseorang yang membangun rumah dengan sangat bagus dan sempurnanya dan tertinggal satu tempat bata yang belum dipasangkan padanya. Sehingga semua orang mengelilinginya dan mereka merasa takjub melihatnya dan mereka berkata, 'Jika tempat bata ini disempurnakan'. Maka aku di antara para nabi adalah laksana tempat satu bata itu." (Diriwayatkan Ahmad di dalam musnadnya dengan menukil dari Ibnu Katsir)

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

فَجِئْتُ أَنَا فَأَتْمَمْتُ تِلْكَ اللَّبِنَةَ

"Maka aku datang untuk menyempurnakan tempat satu bata itu." (Musnad Ahmad).

Semua hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* penutup para nabi atau nabi terakhir di

antara semua nabi. Dan apa-apa yang dikatakan oleh kalangan Al-Qadiyaniyah bahwa makna الْخَاتَمُ adalah 'yang paling utama' dan bukan 'yang terakhir' adalah pendapat yang bathil dan rusak, kosong dan murahan. Tidak ada dasar dan pangkalnya. Demikianlah tadi para imam dalam bidang bahasa Arab dan bidang tafsir menegaskan bahwa makna الْخَاتَمُ adalah 'akhir' dan bukan 'yang lebih utama'. Sebagaimana demikian juga Imam kaum Muslimin dan nabi kaum mukminin yang hanya berbicara dengan wahyu telah menegaskan bahwa dirinya adalah nabi terakhir dari para nabi dan dengan beliau kenabian telah ditutup sehingga risalah juga telah diputus. Sehingga tidak ada ruang bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan apa-apa yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan inilah Ghulam Ahmad sang pengaku nabi asal Qadiyan berpegang-teguh ketika mengatakan,

> "Tidak ada artinya keterangan dan tafsir seperti apa pun setelah penjelasan sang penerima ilham (yakni Rasulullah) sendiri."[649]

Ini dan karenanya Ghulam Ahmad Al-Qadiyani terpaksa mengatakan yang isinya sebagai berikut,

> "Dan sesungguhnya Rasul kita adalah penutup para nabi dan dengannya rangkaian para utusan terputus."[650]

Ketika Al-Qadiyaniyah melihat fakta-fakta yang sangat mutlak dan jelas itu, maka mereka bersembunyi di balik sesuatu yang tidak kalah lemahnya daripada yang pertama dalam rangka memperkokoh takwil mereka yang bathil. Kadang-kadang mereka

---

[649] Pengumuman Ghulam, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 121.

[650] Ghulam Al-Qadiyani, *Al-Istifta'*.

berdalil dengan riwayat yang palsu yang tidak memiliki dasar sama sekali, yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*,

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku adalah penutup para nabi dan engkau adalah penutup para wali".[651]

Maka mereka berkata bahwa arti ungkapan itu adalah bahwa Ali adalah wali yang paling utama. Bukan berarti bahwa tidak ada wali setelahnya.

Kita katakan, "Riwayat ini tidak memiliki dasar sama sekali. Lebih dari itu bahwa kita telah tetapkan dari hadits-hadits shahih bahwa arti خَاتَم adalah 'akhir' dan bukan 'yang paling utama' sebagaimana yang kita nukil dari kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir.

Demikianlah, sebagian para pengikut Al-Qadiyaniyah berdalil dengan riwayat yang terputus dan sama sekali tidak tersambung yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Al-Abbas,

اِطْمَئِنْ يَا عَمٌّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِيْنَ

"Tenanglah wahai pamanku, sesungguhnya engkau adalah orang paling utama di kalangan kaum Muhajirin."[652]

Maka mereka berkata,

"Sesungguhnya arti خَاتَم di sini adalah 'lebih utama' karena maknanya bukan tidak hijrah setelah hijrahnya Abbas bin Abdul Muththallib."

---

[651] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*, hlm. 173.

[652] Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik.*

Berdalil dengan riwayat ini termasuk penyakit dalam pemahaman, penyelewengan dalam hati, kesukaan dalam melakukan perubahan dalam agama Islam dan hanya untuk menjauhkan kaum Muslimin dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang yang jujur dan tepercaya karena sebagaimana kita katakan bahwa riwayat ini tidak memiliki kelayakan untuk dijadikan hujjah.

1. Karena dia adalah riwayat yang terputus dan tidak bersambung sama sekali.
2. Telah kita tetapkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa pintu kenabian telah ditutup dan kerasulan telah terputus.
3. Kita sebutkan ungkapan sang pengaku nabi asal Qadiyan, "Tidak ada artinya keterangan dan tafsir seperti apa pun setelah penjelasan sang penerima ilham (yakni Rasulullah) sendiri."[653]
4. Jika kita terima bahwa riwayat ini shahih, maka tetap tidak akan tegak suatu alasan dengannya karena hijrah adalah wajib atas setiap Muslim yang mukim di Makkah menuju Madinah sebelum Fathu Makkah, sedangkan Abbas *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam sedikit saja sebelum Fathu Makkah, lalu berhijrah ke Madinah sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh dalam kitab *Al-Ishabah*, "Ia berhijrah sebentar sebelum Fathu Makkah dan menyaksikan Fathu Makkah itu".[654] Ketika tiba di Madinah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

---

[653] Pengumuman Ghulam, dalam Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid I, hlm. 121.

[654] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fii Ma'rifati Ash-Shahabah*.

اِطْمَئِنْ يَا عَمِّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِيْنَ

"Tenanglah wahai pamanku, sesungguhnya engkau adalah orang paling utama di kalangan kaum Muhajirin."

Karena dekatnya masa Fath Makkah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau didatangi oleh Mujasyi' bin Mas'ud As-Sulami dengan saudaranya Mujalid bin Mas'ud untuk berbai'at kepada beliau untuk melakukan hijrah,

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ فَتْحِ مَكَّةَ وَلَكِنْ بَيْعَةٌ عَلَى الإِسْلاَمِ

"Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah akan tetapi berbai'at kepada Islam." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Walhasil, dengan riwayat ini tidaklah menjadi baku bahwa arti خَاتَم adalah 'lebih utama' dan bukan 'yang terakhir'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang menegaskan ketika bersabda kepada Ali dalam hadits kelima,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun dari Musa hanya saja tidak ada nabi setelahku." (Muttafaq alaih)

Hadits ini adalah nash bahwa makna خَاتَمْ adalah 'akhir' karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafikan kenabian setelah beliau. Sedangkan pengambilan dalil yang dilakukan oleh sebagian para pengikut Al-Qadiyaniyah dari ungkapan para penyair bahwa mereka menggunakan kata-kata خَاتَمْ dalam arti 'lebih utama', maka tidak ada dalil dalam tindakan seperti itu. Misalnya mereka mengatakan, "Sesungguhnya Hasan bin Wahab dalam memuji orang telah meninggal bernama Abu Tammam Ath-Tha`i mengatakan:

Syair yang menyakitkan oleh penyair yang paling utama
Sungai pada kebunnya adalah Habib Ath-Tha`i

Arti *khaatamusy syu'araa* (خَاتَمُ الشُّعَرَاءِ) adalah 'penyair di antara para penyair yang paling utama' dan bukan penyair yang terakhir. Karena para penyair masih ada.[655]

Maka kita katakan, apakah artinya Abu Tammam itu lebih utama dari para penyair terdahulu sebelum dirinya? Tak seorang pun akan mengatakan demikian itu hingga Hasan bin Wahab sendiri berkeyakinan bahwa Abu Tammam lebih utama dari semua penyair Arab. Tetapi artinya adalah Abu Tammam seorang penyair terakhir dari model penyair terdahulu yang bijaksana menurut keyakinan Hasan bin Wahab. Bait ini menjadi alasan atas mereka padahal tidak bisa dijadikan alasan.

Kedua:

Perkataan manusia tidak bisa dijadikan alasan untuk men-*takhshish* makna-makna firman Allah tetapi pengkhususan makna-makna Al-Qur`an itu harus kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah lalu kembali kepada ungkapan para Shahabat, tabi'in, imam yang mujtahid, para ahli tafsir. Padahal, ungkapan para penyair adalah sesuatu ungkapan yang bisa mengandung banyak arti dan bukan nash yang memiliki kebakuan.

Ketiga:

Sesungguhnya para pengikut Al-Qadiyaniyah itu jika hendak menetapkan alasan dengan ungkapan manusia, maka akan

---

[655] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*; dan Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik.*

lebih utama dan lebih baik jika mereka itu berhujjah dengan ungkapan para pengaku nabi dari kalangan mereka sendiri. Berikut ini ditunjukkan bahwa orang yang mengaku nabi dari kalangan Al-Qadiyani menggunakan lafazh الْخَاتَمْ dengan arti 'akhir' dan bukan 'yang paling utama'. Maka ia menceritakan tentang kelahirannya,

> "Aku dilahirkan dan dilahirkan bersamaku seorang bayi perempuan. Ia keluar dari dalam perut urutan pertama disusul olehku yang keluar dari dalam perut dan tidak ada seorang pun yang akan dilahirkan nanti karena kedua orang tuaku dan aku akan menjadi orang terakhir untuk anak-anaknya."[656]

Apakah ungkapan seperti ini menjadi hujjah bagi Al-Qadiyaniyah atau ungkapan Hasan bin Wahab?

Sang pengaku nabi asal Qadiyan berkata dengan menyebutkan nama Isa *Alaihissalam*,

> "Nama خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ (penutup para nabi) di kalangan bani Israel adalah Isa."[657]

Tak seorang pun dari kalangan para pengikut Al-Qadiyaniyah mampu berbicara bahwa yang dimaksud dengan خَاتَمْ di sini adalah 'yang paling utama' dan bukan yang paling akhir, karena orang yang mengaku nabi asal Qadiyan itu di bagian lain berterus-terang "bahwa setiap nabi setelah Musa adalah berbakti kepada syariat Musa."[658] Jika memang harus berhujjah dengan kata-kata manusia, maka sang pengaku nabi

---

[656] Ghulam Ahmad, *Tiryaq Al-Qulub*, hlm. 3799.
[657] Nushratu Al-Haq, *Dhamimatu Barahin Ahmadiyah*.
[658] Ghulam Al-Qadiyan, *Syahadatu Al-Qur'an*, hlm. 26.

adalah lebih utama bagi para pengikut Al-Qadiyaniyah agar dengan kata-katanya itu mereka menetapkan sebagai dalil karena dia itulah orang yang mengaku bahwa dirinya tidak pernah berbicara dengan hawa-nafsu, tiada lain semua yang keluar dari ucapannya adalah wahyu yang diberikan.[659] Ia telah menggunakan lafazh خَاتَم dengan arti 'akhir' dan bukan 'yang paling utama', dan inilah yang diminta.

Sedangkan ungkapan mereka bahwa arti خَاتَم adalah mahar, yakni manusia memberikan mahar, lalu dengan mahar itu salah satu dari mereka menjadi nabi. Semua itu tiada lain adalah kata-kata yang sangat lemah tak seorang pun dari orang-orang Arab memahami makna seperti itu. Jika tidak, tentulah makna خَاتَم adalah kaum Muhajirin, di mana dengan maharnya salah satu dari mereka menjadi orang yang berhijrah. Juga *khatam mujtahidin* ketika orang dengan maharnya menjadikan mereka golongan mujtahid. Semua ini tidak pernah didengar oleh orang Arab dan tidak kenyataannya dalam bahasa mereka hingga di dalam bahasa apa pun juga. Jika tidak, apakah Ghulam Ahmad sang pengaku nabi asal Qadiyan ini dengan ungkapannya, كُنْتُ خَاتَمًا لِأَوْلَادِ أَبَوَيَّ 'aku akan menjadi orang terakhir untuk anak-anak kedua orangtuaku', bahwa dia memberikan mahar kepada anak-anak kedua orang tuanya agar mereka menjadi anak-anak kedua orang tuanya? Apakah dengan kebodohan itu Al-Qadiyaniyah menghendaki untuk menetapkan kenabian orang mereka yang mengaku nabi pendusta atau hendak menipu kaum Muslimin dengan cara itu?

---

[659] Ghulam Al-Qadiyani, *Arba'in*, nomor 3, hlm. 43.

Keempat:

Ungkapan mereka bahwa yang dimaksud dengan النَّبِيِّيْنَ (para nabi) adalah para nabi yang memiliki syariat. Ini adalah ungkapan yang bathil. Tidak ada dalilnya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah membedakan antara para nabi yang memiliki syariat dengan para nabi yang tidak memiliki syariat. Akan tetapi, Allah memfirmankan النَّبِيِّيْنَ (para nabi) dalam bentuk umum tak terikat. Sedangkan yang dikenal di dalam ilmu ushul bahwa sesuatu yang bersifat umum tetap berlaku keumumannya, demikian juga yang mutlak tetap pada kemutlakannya selama tidak ada pentakhshish atau pembatas, sedangkan di sana tidak pernah ada *qarinah* (keterangan) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan para nabi adalah macam khusus dari para nabi itu. Ini berbeda dengan nash-nash yang baku yang menunjukkan kepada suatu maksud keumuman kenabian sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Hadits V:

Kita juga akan sebutkan hadits-hadits yang lain yang mengukuhkan akan terputusnya kenabian setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semoga Allah tebus dengan kedua orang tuaku dan dengan jiwaku bersabda,

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُوْنُ الْخُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ

"Bani Israel adalah kaum yang selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat digantikan dengan nabi yang lain. Akan tetapi, tidak ada nabi sepeninggalku dan akan ada para

khalifah yang akan menjadi banyak jumlahnya." (Ditakhrij Al-Bukhari, Ibnu Majah, dan Ahmad dalam musnadnya)

Hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwa arti النَّبِيِّيْنَ adalah kenabian yang bersifat umum, baik yang memiliki syariat atau tidak memiliki syariat tersendiri. Karena Al-Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dua hal dalam hadits ini:

Pertama: Bani Israel adalah kaum yang selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat digantikan dengan nabi yang lain. Tak seorang pun yang mengatakan bahwa semua nabi di kalangan bani Israel adalah para nabi yang memiliki syariat sendiri-sendiri, bahkan tidak dikatakan pula oleh seorang pun dari kalangan para pengikut Ahmadiyah itu sendiri. Kemudian Rasul yang agung itu mengakhiri sabdanya,

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي 'tidak ada nabi sepeninggalku'.

Kedua: Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَسَيَكُوْنُ الْخُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ

"... *Dan akan ada para khalifah yang akan menjadi banyak jumlahnya.*"

Ini dengan tegas menunjukkan bahwa sepeninggal beliau tidak akan ada nabi karena jika masih dimungkinkan akan muncul seorang nabi sepeninggal beliau, maka tentu beliau tidak akan bersabda,

وَسَيَكُوْنُ الْخُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ

"... *Dan akan ada para khalifah yang akan menjadi banyak jumlahnya.*"

Hadits VI:

Lebih dari semua itu bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia dengan perantaraan wahyu dari Allah telah mengetahui bahwa akan muncul orang-orang yang banyak berdusta dan bohong yang mengaku bahwa mereka adalah nabi dan mereka melakukan perubahan-perubahan terhadap beberapa kata dari tempatnya. Oleh sebab itu, beliau menjelaskan dengan penjelasan yang sangat jelas dan gamblang tidak ada sedikit pun ketidakjelasan dan tidak pula tumpang-tindih di dalamnya, di mana beliau bersabda,

سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيُّ اللهِ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Akan muncul di tengah-tengah umatku para pendusta yang berjumlah tiga puluh orang. Masing-masing dari mereka mengaku sebagai nabi Allah. Padahal, aku adalah penutup para nabi sehingga tidak ada nabi sepeninggalku."

Dalam riwayat lain disebutkan,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ دَجَّالُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ فَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga muncul tiga puluh orang kaum dajjal yang masing-masing mereka mengaku bahwa mereka adalah Rasulullah. Padahal, aku adalah penutup para nabi sehingga tidak ada nabi sepeninggalku." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Hadits ini menjelaskan kebohongan mereka dan tipu daya dengan sikap mereka merujuk kepada takwil yang bathil, peru-

bahan yang rusak kemudian berikut ini para pengaku nabi dari kalangan mereka yang pendusta. Sebelum pengakuannya yang dusta sebagai nabi dia berkata bahwa yang dimaksud dengan kata-kata خَاتَمُ النَّبِيِّين adalah kenabian yang bersifat umum sehingga mengatakan yang bunyinya sebagai berikut, "Apakah Anda tidak tahu bahwa Rabb Yang Maha Pengasih yang selalu melimpah anugerah-Nya menamakan nabi-Nya خَاتَمُ الأَنْبِيَاء 'penutup para nabi' dengan tanpa pengecualian sebagaimana telah ditafsirkan oleh nabi kita dalam sabdanya: لاَ نَبِيَّ بَعْدِي 'tidak ada nabi sepeninggalku' suatu penjelasan yang sangat jelas bagi mereka yang mencari ilmu."[660] Dia juga berkata, "Sesungguhnya ayat ini:

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzab: 40)

Menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa tidak akan datang satu rasul pun setelah nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[661]

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulang berkali-kali bahwa tidak akan ada lagi sepeninggal beliau seorang nabi pun. Haditsnya adalah:

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"... Tidak ada nabi sepeninggalku."

---

[660] *Hamamatu Al-Busyra*, himpunan ilham-Ilham Ghulam Al-Qadiyani, hlm. 34.

[661] Ghulam Al-Qadiyani, *Izalatu Al-Auham*, hlm. 614.

Yang sangat masyhur dan tak seorang pun berkomentar tentang keshahihannya. Al-Qur`an Al-Karim yang setiap lafazhnya qath'i membenarkannya sebagaimana dalam firman-Nya,

> '... *Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*' (Al-Ahzab: 40). Kenabian telah ditutup oleh Nabi kita."[662]

Lebih dari semua itu dia mengatakan,

> "Aku meyakini setiap apa yang diyakini oleh kaum Muslimin dan diyakini oleh Ahlussunnah. Aku juga menerima semua apa yang telah dibakukan oleh Al-Qur`an dan Al-Hadits. Aku meyakini bahwa setiap orang yang mengaku sebagai seorang nabi atau seorang Rasul setelah junjungan dan tuan kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sang penutup para utusan adalah dusta dan kafir. Aku juga beriman bahwa wahyu risalah dimulai sejak zaman Adam yang disucikan oleh Allah dan berakhir pada Rasulullah Muhammad Al-Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[663]

Demikianlah apa-apa yang dikatakan oleh sang pengaku Nabi asal Qadiyan yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berkata-kata, melainkan dengan wahyu yang diwahyukan, lalu bagaimana Al-Qadiyaniyah meninggalkan ijma' umat, pendapat-pendapat para ahli tafsir, hadits-hadits Rasulullah yang agung hingga ungkapan seorang pengaku nabi dari kalangan mereka sebagai orang yang juga menegaskan sebagaimana yang telah kita jelaskan dengan ungkapan-ungkapannya sendiri bahwa arti: خَاتَمَ النَّبِيِّينَ adalah bersifat umum, baik nabi yang memiliki syariat

---

[662] Ghulam Al-Qadiyani, *Hasyiyah Kitab Al-Barriyyah*, hlm. 184.

[663] Pengumunan Ghulam, dimuat pada Qasim Al-Qadiyani, *Tabligh Risalat*, Jilid II, hlm. 2.

tersendiri atau nabi yang tidak memiliki syariat sendiri. Akan tetapi, menolak orang yang mengatakan bahwa ada kemungkinan akan ada nabi-nabi yang tidak memiliki syariat sendiri dengan ungkapannya sebagai berikut,

> "Muhyiddin bin Arabi menulis bahwa kenabian yang memiliki syariat tersendiri telah terputus dengan hadirnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan kenabian tanpa syariat tidaklah sedemikian itu. Akan tetapi, saya (Ghulam) yakin bahwa setiap bagian dari bagian-bagian kenabian telah ditutup pintunya."[664]

Sehingga setelah semua ini aku tidak tahu bagaimana dia dan para pengikut Al-Qadiyaniyah berani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan خَاتَمَ النَّبِيِّينَ adalah para nabi yang memiliki syariat tersendiri. Kita juga bertanya kepada para pengikut Al-Qadiyaniyah apa yang mereka katakan berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan."* (Ali Imran: 80)

Apakah para pengikut Al-Qadiyaniyah meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk menjadikan para nabi yang memiliki syariat tersendiri sebagai tuhan-tuhan sedangkan para nabi yang tidak membawa syariat tersendiri tidak apa-apa dijadikan tuhan-tuhan?

Demikian pula apa makna firman Allah:

> *"... Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...."* (Al-Baqarah: 177).

---

[664] Ungkapan Ghulam, dalam surat kabar *Al-Hakam*, 10 April 1903 M.

Apakah boleh tidak beriman kepada para nabi yang tidak memiliki syariat tersendiri? Yang demikian ini adalah paham yang tidak mereka ridhai karena mereka mengatakan bahwa Ghulam Ahmad Al-Qadiyani juga seorang nabi yang tidak memiliki syariat tersendiri, namun demikian mereka mewajibkan untuk beriman kepadanya dan mereka mengafirkan setiap orang yang tidak mengakui kenabiannya yang palsu itu sebagaimana telah kita sebutkan dengan rinci dalam pembahasan makalah kedua di atas. Sebenarnya mereka tidak mengadakan perubahan-perubahan pada kalimat-kalimat Allah, melainkan demi tujuan-tujuan keji; jika tidak, maka Ghulam Al-Qadiyani tidak akan mengaku sebagai nabi yang tanpa syariat tersendiri, namun pasti ia akan mengaku sebagai nabi dengan syariatnya sendiri sebagaimana kita jelaskan dalam makalah kelima di atas bahwa dirinya mengklaim turun wahyu dan Al-Qur`an kepada dirinya sebagaimana dia juga mengklaim bahwa syariatnya adalah syariat yang berdiri sendiri dan agamanya juga agama yang berdiri sendiri. Bahkan dia berani mengutamakan dirinya yang hina itu di atas semua nabi dan rasul. Maka ketika mereka dalam makna خَاتَمُ النَّبِيِّينَ memilah antara nabi yang menetapkan syariat dengan nabi yang tidak menetapkan syariat, tiada lain hanyalah tipuan makar, pemburukan dan kedustaan terhadap kaum Muslimin.

Sedangkan sebagian pengikut Al-Qadiyaniyah yang menyandarkan pendapatnya kepada ungkapan Ibnu Arabi bahwa arti النَّبِيِّينَ adalah sebagian dari para nabi tentu tidak benar.

Pertama: Karena yang mengaku nabi dari mereka sendiri itu menolak Ibnu Arabi sebagaimana kita jelaskan sebelumnya, maka bagaimana diperbolehkan bagi mereka bersandar kepada sesuatu yang diingkari oleh nabi mereka sendiri.

Kedua: Sesungguhnya para pengikut Al-Qadiyaniyah sendiri juga melakukan makar dan penipuan ketika menukil ungkapan Ibnu Arabi, karena mereka tahu bahwa Ibnu Arabi tidak memilah antara nabi yang memiliki syariat tersendiri dengan nabi yang tidak memiliki syariat sendiri, tetapi menurutnya nabi tidak akan menjadi nabi, melainkan yang memiliki syariat. Maka siapa saja yang bertabligh dan mengumumkan apa-apa yang diwahyukan oleh Allah kepada dirinya, maka dia adalah nabi yang memiliki syariat tersendiri, sedangkan orang yang menerima ilham saja dan tidak harus menyampaikan apa-apa yang diilhamkan kepadanya, maka dia adalah wali yang dikatakan Ibnu Arabi sebagai nabi adalah suatu pelanggaran. Sebagaimana dikatakan oleh penulis kitab *Al-Yawaqit*, "Dengan memilah antara keduanya (yakni antara nabi hakiki dengan yang majazi) adalah jika nabi diberi oleh Ruh sesuatu yang khusus untuknya. Itu adalah nabi khusus atas dirinya sendiri dan haram baginya untuk menyampaikannya kepada orang lain. Kemudian jika dikatakan 'Sampaikan apa-apa yang telah diturunkan kepadamu!', maka dengan demikian ia dinamakan rasul. Jika tidak dikhususkan untuk dirinya sendiri dengan suatu ketentuan yang tidak hanya kepada siapa wahyu itu diberikan, maka dia adalah Rasul dan bukan hanya nabi. Yang saya maksud dengan hal itu adalah kenabian dengan syariat yang tidak khusus bagi para wali."[665]

Ibnu Arabi mengatakan, "Yang hal ini dikhususkan untuk nabi dan bukan untuk wali. Wahyu dengan pensyariatan dan tidak menetapkan syariat selain nabi, tidak pula menetapkan syariat selain rasul."[666]

---

[665] *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir* yang dinukil dan *Muhammadiyah Baakat Bik.*

[666] Ibnu Arabi, *Futuhat Makkiyah.*

Walhasil, Ibnu Arabi dan lain-lain dari kalangan para sufi tidak yakin bahwa kenabian yang hakiki berlaku setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mereka menghendaki dari lafazh "kenabian" adalah "perwalian" ketika ia diharamkan untuk menyampaikannya kepada orang lain. Apakah Al-Qadiyaniyah menghendaki kenabian semacam ini dan berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad Al-Qadiyani adalah nabi dengan makna yang demikian itu? Atau apa lagi yang lain.

Ketiga: Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan makna خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ (*penutup para nabi*) dengan sabdanya لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (.... *tidak ada nabi sepeninggalku*), maka tak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat jelas dan menetapkan dalil dari ungkapan-ungkapan yang tidak jelas dan membingungkan karena bisa memiliki banyak arti menurut orang-orang yang bukan ahli hujjah dalam Islam dan bukan pula seorang sanad dalam agama yang lurus ini. Berikut ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru dengan jelasnya sebagai berikut:

Hadits VII:

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَلاَ رَسُوْلَ

"Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus, sehingga tidak ada nabi atau rasul sepeninggalku." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "shahih" dan Ahmad di dalam musnadnya).

Hadits ini juga dinukil oleh Ghulam Ahmad Al-Qadiyani di dalam bukunya[667], lalu ia terpaksa dan harus mengatakan, "Allah

---

[667] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Baghdad*, hlm. 8.

tidak akan mengutus seorang nabi pun setelah nabi kita yang menjadi penutup para nabi dan juga tidak hendak membuat rangkaian baru kenabian yang lain setelah terputus keduanya itu."[668]

Sedangkan ungkapan mereka bahwa yang dimaksud dengan النَّبِيِّينَ adalah sebagian dan bukan seluruhnya dengan dalil firman Allah *Ta'ala*, "*... dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan*"[669], juga menunjukkan penyimpangan oleh suatu kaum karena huruf *alif* dan *laam* di dalam kata-kata النَّبِيِّينَ di sini adalah untuk suatu janji dengan keterangan yang menolak generalisasi, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> "*... maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?*" (Al-Baqarah: 87).

Tidak juga yang dimaksud dengan "sebagian" adalah para nabi yang memiliki syariat sendiri sehingga mereka membunuh para nabi yang memiliki syariat dan mereka tidak membunuh para nabi yang tidak memiliki syariat tersendiri. Maka dalam hal ini tidak ada dalil yang menunjukkannya.

Al-Bahaiyah berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*, "*... tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi*"[670] mengatakan, "Yang dimaksud dengan خَاتَم adalah 'hiasan'. Artinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama dengan perhiasan di atas jari di kalangan para nabi dan mereka diikuti oleh orang-orang yang datang kemudian selain orang shalih dari para pengikut Al-Qadiyaniyah."[671] Dalam pandangan seperti itu

---

[668] Ghulam Al-Qadiyani, *Mir-aatu Kamalat Al-Islam*, hlm. 377.

[669] Al-Baqarah: 61

[670] Al-Ahzab: 40

[671] Lihat Nadzir Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih.*

hanya penghinaan nyata bagi nabi yang mulia karena hanya menjadikan beliau sebagai hiasan yang dikenakan. Sebagaimana secara luas dipahami bahwa perhiasan tidak memiliki harga dibanding dengan orang yang mengenakan perhiasan itu sendiri dan yang memilikinya. Bahkan dialah yang membeli perhiasan, lalu mengenakan dan menanggalkannya. Dialah yang memperhatikan perhiasan itu dan mengenakannya di atas jari dan bukan perhiasan yang memperhatikannya. Dalam hal ini tidak ada keutamaan bagi nabi yang agung *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyebutkan hal ini dalam konotasi sebagai pujian, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berterus-terang dalam hal ini:

Hadits VIII:

Beliau bersabda,

فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِستٍّ، أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمِ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ

"Aku diutamakan dengan enam perkara daripada nabi-nabi yang lain: Aku diberi Jawami' Al-Kalim (ungkapan singkat tapi sarat makna), aku ditolong dengan takutnya musuh, dihalalkan rampasan perang bagiku, dijadikan bumi ini masjid bagiku dan suci, aku diutus kepada semua makhluk manusia dan ditutup denganku kenabian." (Diriwayatkan Muslim)

Oleh sebab itu, seluruh umat Islam sepakat bahwa Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi yang datang sepeninggal beliau. Barangsiapa mengklaim dirinya sebagai nabi sepeninggal

beliau, maka ia tidak lain adalah seorang kafir dan dajjal sebagaimana setiap orang yang meyakini bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan nabi yang mengakhiri masa kenabian adalah seorang kafir yang keluar dari umat Islam yang bersih, bahkan Al-Qadhi Iyadh menukil sebuah ijma' yang menetapkan kekafiran atas orang yang tidak mengambil makna eksplisit kata-kata خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ. Berikut ini nashnya yang berbunyi,

مَنِ ادَّعَى بِنُبُوَّةِ أَحَدٍ مَعَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ بَعْدَهُ كَالْعِيْسَوِيَّةِ مِنَ الْيَهُوْدِ الْقَائِلِيْنَ بِتَخْصِيْصِ رِسَالَتِهِ إِلَى الْعَرَبِ وَكَالْخَرْمِيَّةِ الْقَائِلِيْنَ بِتَوَاتُرِ الرُّسُلِ فَهَؤُلاَءِ كُلُّهُمْ كُفَّارٌ مُكَذِّبُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَنَّهُ أَخْبَرَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ وَأَخْبَرَ اللهُ أَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَأَنَّهُ أُرْسِلَ كَافَّةً لِلنَّاسِ وَأَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى حَمْلِ هَذَا الْكَلاَمِ عَلَى ظَاهِرِهِ وَأَنَّ مَفْهُوْمَهُ الْمُرَادُ دُوْنَ تَأْوِيْلٍ وَلاَ تَخْصِيْصٍ فَلاَ شَكَّ فِي كُفْرِ هَؤُلاَءِ قَطْعًا اِجْمَاعًا وَسَمْعًا (الشِّفَاءُ لِلْقَاضِي عِيَاضٍ)

"Barangsiapa mengakui kenabian seseorang ketika keberadaan nabi kita Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam atau sepeninggal beliau seperti aliran Isawiyah di kalangan Yahudi yang mengatakan akan kekhususan risalahnya untuk orang-orang Arab, dan seperti aliran Al-Hazmiyah yang mengatakan bahwa para rasul akan tetap datang dengan berurutan, maka mereka semua adalah orang-orang kafir yang mendustakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena mengabarkan

bahwa beliau adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi sepeninggal beliau dan Allah telah mengabarkan bahwa beliau adalah penutup para nabi dan beliau diutus kepada semua makhluk manusia. Umat berijma' untuk membawa ungkapan ini kepada makna eksplisitnya dan mafhumnya adalah sesuatu yang menjadi maksudnya tanpa harus dilakukan proses takwil atau pengkhususan. Maka tidak diragukan akan kekafiran mereka secara pasti dan ijma' yang didengar."[672]

Hadits IX:

Setelah semua ini kita akan memaparkan sisa hadits yang ada yang di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup rangkaian kenabian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي عِنْدَ اللهِ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ

"Sesungguhnya aku ini di sisi Allah adalah penutup para nabi dan sesungguhnya Adam adalah orang yang dilemparkan di atas tanahnya".[673]

Hadits X:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى

---

[672] Al-Qadhi Iyadh, *Asy-Syifa'*.

[673] *Syarh As-Sunnah* dan *Musnad Ahmad* dinukil dari At-Tibrizi, *Misykaatu Al-Mashabih*.

قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Sesungguhnya aku memiliki nama-nama: Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al-Mahi yang mana Allah menghapus kekafiran denganku, aku Al-Hasyir yang dikumpulkan semua manusia di bawahku, dan aku Al-Aqib yang mana tidak ada nabi lagi setelahku." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat lain,

وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

"Dan aku adalah Al-Aqib yang tidak akan ada nabi lagi sepeninggalku." (At-Tirmidzi)

Hadits di atas adalah nash yang menunjukkan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَنَا الْعَاقِبُ

"Dan aku adalah Al-Aqib ...."

Kemudian beliau sendiri menafsirkan الْعَاقِبُ dengan ungkapan beliau sebagai berikut,

اَلْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Al-Aqib yang mana tidak ada nabi lagi setelahnya."

Akan tetapi, para pengikut Al-Qadiyaniyah ketika mendapatkan nash yang jelas ini mereka lagi-lagi berlindung seperti biasa kepada tradisinya yang sangat buruk, yaitu melakukan perubahan dan penyelewengan terhadap nash itu dan berkata, "Sesungguhnya tafsir *Al-Aqib* bukan dari Nabi *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam, tetapi dari salah seorang perawi."[674] Akan tetapi, mereka belum mengetahuinya karena kebodohan mereka terhadap riwayat At-Tirmidzi yang di dalamnya terdapat tafsir dengan bentuk ungkapan dari penuturnya langsung, yaitu:

وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

"Dan aku adalah Al-Aqib yang tidak akan ada nabi lagi sepeninggalku."[675]

Ini sama sekali tidak mengandung kemungkinan bahwa datang dari salah seorang perawi. Dengan bentuk yang demikian Ibnu Abdul Barr menukil hadits ini di dalam *Al-Isti'ab* yang seperti berikut ini nashnya,

وَأَنَا الْخَاتَمُ خَتَمَ اللهُ بِي النُّبُوَّةَ، وَأَنَا الْعَاقِبُ فَلَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

"Dan aku adalah penutup, Allah menutup kenabian dengan kehadiranku. Aku adalah Al-Aqib, maka tidak akan ada nabi sepeninggalku."[676]

Sebagaimana Al-Qadhi Iyadh menukil sedemikian rupa, yakni,

أَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

---

[674] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*, hlm. 187.

[675] At-Tirmidzi, Jilid II, hlm. 137, cetakan Mesir, tahun 1292 H.

[676] Ibnu Abdul Barr, *Al-Isti'ab*, ala hamisy Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, Jilid I, hlm. 37, cetakan Mesir.

"Aku adalah Al-Aqib yang mana tidak ada nabi sepeninggalku".[677]

Dengan demikian, maka tidak tersisa bagi Al-Qadiyaniyah sedikit pun tempat untuk berbicara bahwa tafsir ini berasal dari salah seorang perawi hadits dan bukan dari lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kita telah tetapkan bahwa riwayat ini menggunakan kata ganti orang pertama. Dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menafsirkan kata ganti orang pertama selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan konotasi hadits juga menunjukkan yang demikian itu karena pada awalnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا الْمَاحِي

"... Aku Al-Mahi ...."

Yang kemudian beliau tafsirkan dengan sabdanya,

الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ

"... Yang mana Allah menghapus kekafiran denganku."

Lalu beliau bersabda,

وَأَنَا الْحَاشِرُ

"Aku Al-Hasyir ...."

Setelah itu beliau tafsirkan dengan sabdanya,

الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي

"... Yang dikumpulkan semua manusia di bawahku."

---

[677] Al-Iyadh, *Asy-Syifa'*, cetakan Istanbul, hlm. 191.

Lalu beliau bersabda,

وَأَنَا الْعَاقِبُ

"... Dan aku Al-Aqib ...."

Kemudian beliau bersabda,

الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

"... Yang mana tidak ada nabi lagi sepeninggalku."

Yang langsung muncul dalam benak adalah bahwa beliaulah yang menafsirkan Al-Aqib, sebagaimana beliau sendiri pula yang menafsirkan Al-Mahi dan Al-Hasyir. Walhasil, ketika kita tetapkan bahwa tafsir ini datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak perlu seseorang ragu-ragu untuk mendustakan sang pengaku nabi yang pendusta itu dalam klaim kenabiannya.

Hadits XI:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun dari Musa hanya saja tidak ada nabi setelahku." (Muttafaq alaih)

Hadits dengan sangat jelas sekali menunjukkan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan Ali *Radhiyallahu Anhu* pada Perang Tabuk karena harus tetap tinggal di Madinah menjadi wakil beliau, maka Ali berangan-angan seandainya bisa bersama Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam dalam suatu peperangan. Maka beliau yang mulia bersabda kepadanya,

أَنَا مَا خَلَّفْتُكَ عَنِ الْغَزْوَةِ تَقْلِيْلاً فِي شَأْنِكَ أَوْ تَنْقِيْصًا فِي مَرْتَبَتِكَ بَلْ خَلَّفْتُكَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ كَمَا خَلَّفَ مُوْسَى أَخَاهُ هَارُوْنَ عَلَى قَوْمِهِ حِيْنَ ذَهَبَ إِلَى الطُّوْرِ لِلِقَاءِ اللهِ وَلَيْسَ بَيْنَ هَذَا وَهَذَا فَرْقٌ إِلاَّ أَنَّ هَارُوْنَ كَانَ نَبِيًّا بِسَبَبِ عَدَمِ انْقِطَاعِ النُّبُوَّةِ أَمَّا أَنْتَ فَلَسْتَ بِنَبِيٍّ لأَنَّ النُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ بِي وَلَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

"Aku tidak meninggalkanmu untuk turut dalam peperangan karena mengecilkan nilaimu atau mengurangi martabatmu, tetapi aku meninggalkanmu untuk tetap menjadi wakil di Madinah sebagaimana Musa meninggalkan saudaranya, Harun untuk tetap memimpin kaumnya ketika ia pergi ke Thur untuk bertemu dengan Allah. Tidak ada beda antara itu dengan ini selain bahwa Harun adalah seorang nabi yang disebabkan tidak adanya keterputusan kenabian. Adapun engkau, maka engkau bukan nabi karena kenabian telah terputus dengan kehadiranku dan tidak akan ada nabi sepeninggalku."

Makna ini diperkuat oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam riwayat Sa'ad bin Waqqash bahwa beliau bersabda,

لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي

"Tidak ada kenabian sepeninggalku." (Diriwayatkan Muslim).

Riwayat ini adalah pukulan keras bagi orang-orang ateis murtad yang melakukan perubahan-perubahan pada kalimat-kalimat Allah dan kalimat-kalimat Rasulullah seperti kelakuan orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya kata-kata لاَ dalam berbagai riwayat لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*tidak ada nabi setelahku*) adalah untuk bentuk *nafyu al-jins* (penafian secara mutlak) yang artinya, "Tidak ada nabi yang berdiri sendiri sepeninggalku", karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan kenabian Harun yang diikuti dengan sabdanya: لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*tidak ada nabi setelahku*). Sehingga yang dipahami bahwa Harun bukan nabi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai nabi ikutan kepada Musa *Alaihimashshalatu wassalam.*

Sebenarnya kelompok Al-Qadiyaniyah tidak hanya hendak mengingkari saja penutupan kenabian, tetapi menghendaki lebih dari sekedar itu, yaitu membuka pintu ateisme dalam rangka menafikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan penghancuran dasar-dasar tauhid yang telah dilabuhkan oleh Al-Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua utusan *Alaihimussalam* dengan maksud dalam ungkapan,

لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak ada kenabian sepeninggalku dan tidak ada nabi setelahku."

Semua itu adalah untuk penafian kesempurnaan saja. Atas dasar maksud ini, maka boleh saja bagi orang yang berkata di antara mereka untuk mengatakan sedemikian itu pula dalam kaitannya dengan lafazh لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله. Hal ini diperkuat dengan apa yang kita nukil dari mereka ketika mereka menyebutkan ciri-ciri Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya di dalam pembahasan makalah kelima. Jika tidak, maka pemimpin Al-Qadiya-

niyah dan pengaku nabinya telah mengakui, "Bahwa dalam sabda beliau لاَ نَبِيَّ بَعْدِي 'tidak ada nabi setelahku' untuk penafian secara umum dan bukan untuk penafian kesempurnaan."[678]

Sedangkan ungkapan sebagian para pengikut Al-Qadiyaniyah bahwa penafian di dalam hadits ini adalah khusus untuk Ali *Radhiyallahu Anhu*, tiada lain karena mereka bodoh tidak tahu bahasa Arab dan sombong terhadap kebenaran. Karena siapa saja yang memiliki pengetahuan bahasa Arab sedikit saja akan paham bahwa yang dimaksud dari ungkapan itu adalah penafian secara mutlak, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun dari Musa hanya saja tidak ada nabi setelahku."

Dan dalam suatu riwayat disebutkan sebagai berikut,

لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي

"Tidak ada kenabian sepeninggalku."

Beliau bukan bersabda,

إِنَّكَ لَسْتَ بِنَبِيٍّ بَعْدِي

"Sesungguhnya bukanlah engkau seorang nabi sepeninggalku."

Hadits XII:

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

---

[678] Ghulam Al-Qadiyani, *Ayyam Ash-Shulh*, hlm. 146.

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ، قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Tidak tertinggal dari perkara kenabian selain berita-berita gembira". Beliau bersabda, "Mimpi yang baik". (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits ini sangat jelas bahwa artinya adalah tidak ada nabi lagi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak juga kenabian sepeninggal beliau. Sedangkan apa yang dijadikan dalil oleh Al-Qadiyaniyah dan siapa saja bersama mereka dalam kemurtadan bahwa telah ada di dalam sebagian kitab-kitab hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ عَاشَ إِبْرَاهِيْمُ لَكَانَ صِدِّيْقًا نَبِيًّا

"Jika Ibrahim masih hidup tentu ia adalah seorang nabi yang jujur."[679]

Ini tidak benar karena beberapa aspek yang akan kita sebutkan dengan rinci karena mereka selalu berteriak di sekitar riwayat ini, khususnya untuk menetapkan proses kenabian dan keberlangsungan diutusnya para rasul setelah Muhammad penutup para nabi, padahal tidak ada dalil di dalamnya dan tidak ada sandaran yang kuat.

Pertama: Hadits ini bukan hadits shahih sebagaimana ditegaskan oleh An-Nawawi dan lain-lain karena di dalam sanadnya Ibrahim bin Utsman adalah lemah berdasarkan kesepakatan para ahli hadits. Syu'bah berkata tentang dirinya, "Pembohong." Imam Ahmad berkata, "Lemah." Ibnu Mu'in berkata, "Bukan seorang yang *tsiqah* (tepercaya)." An-Nasa'i berkata, *"Matruk*

---

[679] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih* dan Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik.*

(tertinggal)."[680] Dengan demikian, maka tidak bisa ditegakkan sebagai hujjah:

1. Tidak bisa diterima keshahihan hadits ini sehingga tidak bisa menjadi pembatal bagi penutupan kenabian oleh kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena maknanya bahwa Ibrahim jika hidup pasti akan menjadi nabi yang sangat jujur, namun tidak harus hidup karena penutupan kenabian oleh kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menjadi penghalang bagi kehidupannya kembali. Inilah yang dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dengan riwayat Ahmad di dalam musnadnya dari Nabi bahwa beliau bersabda,

   لَوْ بَقِيَ إِبْرَاهِيْمُ لَكَانَ نَبِيًّا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ لِيَبْقَ لأَنَّ فِيْكُمْ آخِرَ الأَنْبِيَاءِ

   "Jika Ibrahim masih ada tentu dia adalah seorang nabi, tetapi dia tidak ada karena di antara kalian telah ada akhir para nabi."[681]

2. Hadits ini diperkuat oleh hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Majah, dan lain-lain dari Ibnu Abi Aufa *Radhiyallahu Anhu*,

   مَاتَ (إِبْرَاهِيْمُ) وَهُوَ صَغِيْرٌ وَلَوْ قَضَى أَنْ يَكُوْنَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ لَعَاشَ ابْنُهُ وَلَكِنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

[680] Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal.*

[681] Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari.*

"Ibrahim meninggal ketika ia masih kecil. Jika ditetapkan setelahnya akan ada nabi pasti hiduplah anaknya itu. Akan tetapi, tidak akan ada nabi sepeninggalnya" (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Ibnu Majah)

3. Sesungguhnya kata-kata لَوْ dalam hadits itu adalah *syarthiyah* (syarat) dan permasalahan yang dimasuki *syarthiyah* tidak harus terjadi sesuatu yang diajukan di dalamnya. Maka ungkapan itu menjadi seperti firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*

   "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiya: 22)

Maka alhasil, hadits ini juga menunjukkan secara kuat kepada kenabian yang telah ditutup dengan kehadiran Nabi yang jujur dan tepercaya tidak sebagaimana yang menjadi sangkaan orang-orang murtad dan ateis. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah *Azza wa Jalla* di dalam firman-Nya yang mulia,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Juga dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua ...'." (Al-A'raf: 158)

Juga dalam firman-Nya,

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan ...'." (Saba`: 28)

Dan ayat-ayat lain. Oleh sebab itu, Ghulam Ahmad Al-Qadiyani sebelum mendapatkan wahyu dari kaum penjajah kafir itu berkata,

"Sesungguhnya Allah telah menjelaskan dengan sangat jelas dalam firman-Nya, *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu ...'* dan dalam firman-Nya, *'... tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi'* bahwa kenabian telah ditutup dengan kehadiran Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau adalah penutup para nabi."[682]

Hadits XIII:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada nabi sepeninggalku tentu dia adalah Umar." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Hadits ini juga menegaskan dengan jelas akan terputusnya kenabian setelah Muhammad yang mulia. Akan tetapi, sesuatu yang mengherankan bahwa kelompok yang menjual perasaannya kepada para musuh Islam dan kaum Muslimin dan meninggalkan jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selalu bergantung kepada para penjajah yang tukang merampas itu setiap kali menemukan nash yang terang dan jelas langsung mereka mengingkarinya. Mereka tidak mengingkarinya, melainkan mereka melakukan perubahan dan penyimpangan seperti kelakuan orang-orang Yahudi, sekalipun kaidah-kaidah tidak mengizinkan mereka untuk itu dan bahasa tidak menolong mereka untuk itu. Contoh hal demikian itu adalah upaya mereka yang sangat hina demi mengingkari hadits ini, maka mereka berkata,

---

[682] Ghulam Al-Qadiyani, *Tuhfatu Kulirah*, hlm. 83.

"Sesungguhnya hadits ini adalah *gharib* (aneh) sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Demikian juga kata-kata بَعْدِي artinya adalah 'selainku' dan bukan kebalikan 'sebelumku', maka tidak bisa dijadikan alasan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[683]

Inilah yang dikatakan oleh orang-orang ateis dan murtad. Perhatikan betapa sangat hinanya apa yang mereka katakan: *Pertama*, ungkapan mereka sesungguhnya hadits *gharib* tidak bisa dijadikan dalil tiada lain adalah kebodohan mereka dalam bidang ilmu *mushthalahu al-hadits* dan istilah-istilah para ahli hadits. Karena keadaan hadits yang *gharib* tidak menjadikannya rusak, tidak menjadikannya cacat dan tidak menjadikanya lemah sebagaimana telah ditegaskan oleh para imam hadits dan mushthalahnya, seperti Imam Ibnu Ash-Shalah, Al-Hakim, Al-Khathib, dan Al-Asqalani dalam *Ulum Al-Hadits*, *Ma'rifatu Ulumi Al-Hadits*, *Al-Kifayah*, *Syarhu Nukhbati Al-Fikr*, dan lain-lain dari para ahli. Karena kelemahan dan kekuatan tidak ada hubungannya dengan keghariban. Misalnya adalah awal hadits Al-Bukhari, yaitu: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ 'Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung niatnya' sebenarnya adalah hadits *gharib* dengan demikian tak seorang pun yang meragukan berkenaan dengannya bahwa hadits itu adalah hadits shahih yang bisa dijadikan hujjah. Namun demikian, At-Tirmidzi sendiri menegaskan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan* dan *hasan* adalah salah satu bagian dari hadits *maqbul* (yang dapat diterima).

Juga ungkapan mereka bahwa kata-kata بَعْدَ berarti "selain." Ini bukan hanya penipuan dan penyesatan; jika tidak, maka tidak ada di dalam kamus mana pun dalam bahasa Arab yang me-

683 Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*, hlm. 184.

nuliskan bahwa artinya adalah "selain." Sebagaimana tidak ada juga di dalam pekataan orang Arab bahwa mereka memakainya dalam arti yang menunjukkan pergantian atau yang menunjukkan sesuatu yang lain. Sedangkan mereka mengambil dalil dari firman Allah,

> "... *Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.*" (Al-Jatsiyah: 6)

Kata-kata بَعْدَ dipakai dalam arti "selain." Ini menunjukkan kebodohan, minimnya ilmu mereka dan jauhnya mereka dari pemahaman bahasa Arab karena orang Arab sering membuang *mudhaf ilaih* dan menegakkan *mudhaf ilaih* yang kedua sebagai gantinya. Hal demikian ini diketahui oleh orang yang memiliki sangat sedikit tabi'at berbahasa Arab atau pernah mempelajari dasar-dasarnya. Termasuk ini adalah firman Allah *Azza wa Jalla*,

> "... *Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.*" (Al-Jatsiyah: 5)

Yang telah menegaskan perkara ini adalah imam para ahli tafsir: Ibnu Jarir, Imam As-Suyuthi, Abu As-Su'ud, Az-Zamakhsari, Al-Baidhawi, dan lain-lain. Telah memberikan isyarat kepada makna yang sama adalah Al-Khazin dan An-Nasafi yang keduanya telah mengukur seberapa jauh بَعْدَ dan كَلَامِ الله lalu keduanya berkata, "... maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." (Baik apa-apa yang dimaklumi atau apa-apa yang diketahui).

Yang seperti ini sangat banyak dalam pembicaraan orang-orang Arab. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam do'a tidur,

أَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ

"Engkau adalah yang paling akhir, maka setelahmu tidak ada apa-apa." (Diriwayatkan Muslim).

Maka Al-Mulla Ali Al-Qari mengatakan sebagaimana maknanya, yakni setelah keakhiranmu .[684]

Dan demikian sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي

"Tidak ada kenabian sepeninggalku." (Ditakhrij oleh Muslim).

Yang artinya tidak ada kenabian lagi setelah kenabianku.

Dari aspek lain kita bisa katakan, "Sesungguhnya hadits Rasul ini menunjukkan telah terputusnya kenabian dengan cara yang sangat jelas dan terang-terangan karena dukungan dari hadits-hadits yang lain yang di dalamnya tidak pernah muncul kata-kata بَعْدَ seperti sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah disebutkan di atas, yaitu:

إِنِّي آخِرُ الأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya aku adalah nabi terakhir dari para nabi."

Sabda beliau yang lain,

---

[684] Akbad Al-Qadiyani, *Mirqaat*, Jilid III, hlm. 108.

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوْا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Tidak tertinggal dari perkara kenabian selain berita-berita gembira." Mereka bertanya, "Apakah berita-berita gembira itu?" Beliau bersabda, "Mimpi yang baik."

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ

"Sesungguhnya risalah dan kenabian itu telah terputus."[685]

Semua hadits ini dan hadits-hadits lain menjelaskan arti kata بَعْدَ bahwa makna yang sebenarnya adalah "akhir" dan ini sangat jelas dan nyata.

Sedangkan ungkapan Al-Qadiyaniyah bahwa بَعْدَ dipakai untuk mengungkapkan arti "selain" di dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَا عُمَرُ

"Jika aku tidak diutus, maka pasti engkau yang diutus, wahai Umar."[686]

Adalah ungkapan yang bathil karena Al-Qadiyaniyah menukil riwayat ini dari *Mirqaat* dan penulis *Al-Mirqaat* tidak menyebutkan sanadnya sehingga menjadikan arti riwayat ini sebagai berstatus *majhulah* (tidak diketahui). Syaikh Abdullah Ma'mar menyebutkan, "Bahwa riwayat dengan lafazh-lafazh itu tidak terdapat dalam kitab hadits mana pun. Kiranya Al-Mula

---

[685] Telah disebutkan di atas.

[686] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*; dan Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik.*

Ali Al-Qari menukil riwayat ini dari riwayat kedua yang lafazh-nya adalah sebagai berikut,

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثَ فِيْكُمْ لَبُعِثَ عُمَرُ فِيْكُمْ

"Jika aku tidak diutus tentu akan ada yang diutus di antara kalian, tentu Umar akan diutus."[687]

Atau dari riwayat yang muncul seperti berikut ini:

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثَ بَعْدِي عُمَرُ

"Jika aku tidak diutus tentu Umar diutus sepeninggalku"[688]

Namun demikian tidak boleh berhujjah dengan semua itu karena dua buah riwayat ini sangat lemah, dan *maudhu'* (palsu).

Riwayat yang pertama disebutkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitabnya yang berjudul *Maudhu'at* dari dua sanad. Pada sanad yang pertama terdapat nama Zakaria bin Yahya Al-Waqar dia adalah seorang pendusta dan pemalsu. Ibnul Jauzi mengatakan, "Zakariya adalah seorang pendusta dan pemalsu." Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al-Mizan* mengatakan, "Ibnu Adiy berkata, 'Zakariya memalsukan hadits'." Shalih berkata, "Dia adalah satu di antara para pendusta yang sangat terkemuka."[689]

Sanad yang kedua riwayat ini di dalam terdapat Abdullah bin Waqid Al-Harani. Ibnul Jauzi mengatakan tentang orang ini, "*Matruk*".[690] Adz-Dzahabi menukil dari Ya'qub bin Isma'il bahwa Ibnu Waqid suka berdusta.[691]

---

687 Al-Munawi, *Kunuz Al-Haq*.

688 *Ibid*

689 Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*.

690 Ibnul Jauzi, *Maudhu'at*.

691 Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal*.

Oleh sebab itu, Ibnul Jauzi menetapkan bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu) dari kedua aspek tersebut.

Sedangkan riwayat kedua, yaitu:

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثَ بَعْدِي عُمَرُ

"Jika aku tidak diutus tentu Umar diutus sepeninggalku."

Di dalamnya ada Ishaq bin Najih Al-Malthi. Adz-Dzahabi, di dalam kitabnya *Al-Mizan* dengan menukil dari Imam Ahmad mengatakan berkenaan dengan Ishaq sebagai berikut, "Ahmad mengatakan bahwa dia adalah orang yang dusta. Yahya mengatakan, 'Dia dikenal pembohong dan memalsukan hadits'."[692] Oleh sebab itu, Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini juga *maudhu'* (palsu)".[693]

Walhasil, dua buah riwayat ini adalah *maudhu'* (palsu) tidak shah menjadikan keduanya sebagai hujjah. Oleh sebab itu, upaya mereka menyelewengkan arti kata-kata بَعْدَ tiada lain hanya sebuah upaya Yahudi untuk menghancurkan Islam.

Hadits XIV:

Setelah itu kita akan sebutkan hadits lain bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ أَوَّلُ الْأَنْبِيَاءِ آدَمُ وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ

"Wahai Abu Dzarr, nabi yang paling pertama adalah Adam dan terakhir mereka adalah Muhammad." (Diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam shahihnya, Abu Nu'aim di dalam *Al-*

---

[692] *Ibid.*

[693] Ibnul Jauzi, *Maudhu'at.*

Hilyah dan dishahihkannya, dan Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath*)

Semua hadits yang baku dan shahih dan semua nash Al-Qur`an yang jelas menunjukkan dengan tegas dan pasti bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau, maka dia adalah pendusta dan dajjal menurut berita-berita yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah*, "Di antara rahmat Allah *Ta'ala* untuk para hamba-Nya adalah diutusnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka, lalu di antara pemuliaan untuk mereka adalah ditutupnya kedatangan para nabi dan para rasul dengan kedatangan beliau dan setelah disempurnakan Islam untuk beliau. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya dan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam As-Sunnah yang mutawatir dari beliau bahwa tidak akan ada nabi sepeninggal beliau agar mereka mengetahui bahwa setiap orang yang mengaku dengan maqam ini, maka dia adalah pendusta, mengada-ada saja dan dajjal yang sesat dan menyesatkan, sekalipun didukung dengan berbagai hal yang luar-biasa, mantera, berbagai bentuk sihir, jimat dan lain sebagainya, maka semua itu adalah sesat menurut orang yang berakal. Sebagaimana apa yang dijadikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di tangan Al-Aswad Al-Ansi di Yaman dan di tangan Musailamatu Al-Kadzdzab di Al-Yamamah berupa hal-hal yang rusak dan ungkapan-ungkapan dingin yang mana setiap orang memiliki hati, pemahaman dan akal mengetahui bahwa keduanya adalah pendusta yang dilaknat oleh Allah. Demikian juga setiap orang yang mendakwakan dirinya sedemikian itu hingga hari Kiamat. Maka setiap mereka itu adalah pendusta yang Allah *Ta'ala* menciptakan padanya hal-hal yang disaksikan oleh para

ulama dan kaum mukminin bahwa setiap orang yang melakukan hal demikian itu adalah pendusta."[694]

Setelah semua ini, yakni mengetahui yang haq yang sudah sangat dikenal sebelumnya dan mengetahui sifat main-main mereka terhadap Al-Qur`an, As-Sunnah dan bahasa Arab, juga berbagai penyelewengan mereka yang rusak, berbagai takwil yang kosong, ungkapan-ungkapana mereka yang rendahan dan akidah mereka yang sangat murahan dan lemah, maka kita hendaknya menyebutkan sebagian penyelewengan mereka yang lain yang mereka jadikan dalil untuk menetapkan keberlangsungan kenabian hingga ungkapan-ungkapan mereka telah mencakup semua makar dan berbagai kesalahan sehingga pembaca telah mengetahui kebusukan mereka dan apa-apa yang dikandung oleh hati mereka. Maka Al-Qadiyaniyah mengatakan bahwa firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala, "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'*[695], menunjukkan kelanggengan kenabian setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[696]

Barangsiapa memiliki pertalian dengan bahasa Arab sekecil apa pun atau orang yang mengerti makna-makna kalimat dalam ayat itu, maka dia akan mengelak bahwa dimungkinkan untuk mengambil dalil dari ayat ini yang menegaskan kelanjutan proses

---

[694] *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, hlm. 494, cetakan Mesir.

[695] An-Nisa`: 69.

[696] Buku-buku Al-Qadiyaniyah: Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*, hlm. 197; dan Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik*, hlm. 500, dan lain-lain.

kenabian setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena tidak ada di dalamnya sedikit pun isyarat yang menunjukkan makna yang demikian itu, tetapi para pengikut Al-Qadiyaniyah dan mereka yang berjalan di atas jalan syetan bersama mereka telah berani dengan lancang hingga batas yang demikian hingga mereka tidak malu lagi untuk mengubah firman Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa dengan dasar wahyu dari syetan dan karena mengikuti nabi mereka yang pendusta dalam rangka menipu orang banyak atas nama Islam.

Maka mereka mengatakan ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan nash-nash Al-Qur`an dan As-Sunnah serta pendapat-pendapat para imam tafsir dan bahasa Arab: Sesungguhnya mereka yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shiddiq, para syahid dan orang-orang shalih. Benar, semua ini adalah ungkapan orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an, para musuh Allah, Rasul-Nya dan Islam, antek-antek para penjajah perampas dalam rangka mengokohkan kenabian manusia penenggak opium, khamar dan buah yang hina di tangan Inggris, padahal arti ayat itu sangat jelas sekali, yaitu: sesungguhnya setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan kesempatan berteman dengan para nabi, orang-orang shiddiq, para syahid dan orang-orang shalih. Oleh sebab itu, Allah akhiri firman-Nya dengan firman,

> *"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa`: 69).

Jika tidak tentu kata-kata mereka itu mengharuskan berbagai hal:

Pertama: Sesungguhnya kenabian adalah sesuatu yang bisa diupayakan dan bukan sesuatu yang dianugerahkan dan karena-

nya memungkinkan bagi setiap orang untuk menjadi nabi dengan cara taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bertentangan dengan nash Al-Qur`an yang jelas, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia."* (Al-Hajj: 75)

Kedua: Seharusnya setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi seorang nabi, khususnya para shahabat Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dipuji oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dalam firman-Nya yang mulia karena belum dan tidak akan ada seseorang lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang mulia daripada mereka. Urutan setelah mereka dalam ketinggian ketaatan adalah para tabi'in lalu para pengikut mereka. Namun demikian tak seorang pun dari mereka yang mengklaim bahwa diri mereka telah menjadi nabi. Sebagaimana tak seorang pun dari para imam bahwa mereka telah menjadi nabi. Dengan demikian Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan orang-orang mukmin yang hakiki dengan gelar ash-shiddiqin, asy-syuhada, dan ash-shalihin dalam firman-Nya,

إِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا
يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيْمٌ. وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka."* (Al-Hadid: 18-19)

Juga dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih." (Al-Ankabut: 9)

Dalam ayat itu Allah tidak menyebutkan "para nabi" karena kenabian adalah sesuatu yang tidak bisa diupayakan. Jika tidak, maka tidak hanya sang pengaku nabi asal Qadiyan saja yang menjadi nabi, tetapi masing-masing orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya menjadi nabi tanpa pengkhususan. Hal demikian adalah yang tidak dikatakan oleh Al-Qadiyaniyah sendiri.

Ketiga: Sesungguhnya dari firman Allah *Ta'ala*, *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya) ...."* (An-Nisa`: 69) tentu akan mencakup kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kenapa wanita diharaman untuk menjadi nabiyah?

Keempat: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الْأَمِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ

"Seorang pedagang yang jujur dan tepercaya akan bersama para nabi, orang-orang shiddiq dan para syuhada." (At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ad-Daruquthni dan At-Tibrizi dalam *Al-Misykaat*)

Apakah arti hadits ini pedagang yang jujur dan tepercaya menjadi nabi? Berapa banyak orang dari kalangan para pedagang yang telah menjadi nabi dengan cara jujur dan amanah? Hadits ini sama persis dengan ayat, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الْأَمِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ

"Seorang pedagang yang jujur dan tepercaya akan bersama para nabi."

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi ...." (An-Nisa`: 69)

Artinya adalah bahwa seorang pedagang yang jujur, maka dia akan mendapatkan kesempatan menjadi teman dan dekat dengan mereka para hamba yang sangat dekat kepada Allah.

Kelima: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mendekati wafatnya selalu berdo'a,

مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ

"Bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih." (Muttafaq alaih)

Artinya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Rabbnya yang Pengasih dan Penyayang agar sudi kiranya memindahkan dirinya dari rumah di dunia ke sisi-Nya di mana ia mendapatkan kesempatan untuk selalu dekat dengan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih. Sebagaimana beliau sekali lagi bersabda,

اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى

"Ya Allah, sang kekasih Yang Mahatinggi."

Jika bukan, maka apakah yang dimaksud agar beliau menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shiddiq dan para syuhada?, padahal beliau adalah seorang nabi dan Rasul sejak sebelum itu.

Keenam: Sesungguhnya firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40)

Dan juga firman-Nya,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Dan juga firman-Nya,

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan ...." (Saba: 28)

Dan lain-lain berupa ungkapan-ungkapan yang mulia yang disebutkan di dalam Al-Qur`an menegaskan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga sebagaimana hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang agung yang mencapai tingkat *mutawatir* adalah hujjah yang mutlak benar yang menunjukkan terputusnya kenabian sepeninggal beliau sendiri. Sehingga setelah hujjah-hujjah yang jelas dan gamblang ini tidak akan ada celah bagi seorang yang suka mengubah-ubah dan para pengikut orang-orang Yahudi untuk bermain-main dengan firman Rabb yang memiliki singgasana agung untuk mengukuhkan kenabian seorang tukang dusta dan bohong.

Ketujuh: Ungkapan mereka sesungguhnya مَعَ di dalam firman-Nya, ...مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ... "*...Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah....*"[697] berarti

---

[697] An-Nisa`: 69

"dari" adalah suatu pendapat tanpa dalil karena yang demikian itu sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seseorang dari kalangan ulama bahasa dan para ahli tafsir. Para ahli tafsir tanpa, kecuali menetapkan bahwa مَعَ dalam ayat itu berarti kebersamaan dan pertemanan. Ibnu Katsir mengatakan tentang kalimat ini, "Menjadikannya sebagai teman dekat mereka." Az-Zamakhsari mengatakan, "Ia akan ditemani oleh para hamba Allah yang paling dekat." Ar-Razi mengatakan, "Jika mereka hendak ziarah dan bertemu denganku, maka mereka akan mampu untuk itu." Jika tidak, maka apa yang akan dikatakan oleh para pengikut Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46, Al-Baqarah: 153)

Juga tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا...

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa ...." (An-Nahl: 128)

Walhasil, sesungguhnya مَعَ dalam firman Allah *Ta'ala* itu berarti kebersamaan, yakni tercapainya kebersamaan dengan orang-orang yang dekat kepada Allah sebagaimana ditafsirkan oleh bagian akhir ayat tersebut, yaitu bagian akhir,

"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Juga oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang agung ketika datang kepada beliau seseorang yang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَهِدْتُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَإِنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، وَصَلَّيْتُ الْخَمْسَ وَأَدَّيْتُ زَكَاةَ مَالِي، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَكَذَا وَنَصَبَ أُصْبُعَيْهِ

"'Wahai Rasulullah, aku telah bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk disembah selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, kutunaikan shalat lima waktu, kubayarkan zakat hartaku, aku berpuasa Ramadhan.' Maka beliau bersabda, 'Barangsiapa mati dalam keadaan seperti itu, maka ia akan bersama para nabi, orang-orang shiddiq dan para syuhada di hari Kiamat.' Demikian dan beliau menegakkan dua jarinya'." (Ditakhrij oleh Ahmad di dalam musnadnya dari riwayat Amr bin Murrah Al-Juhani)

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa mencintaiku, maka ia bersamaku di surga." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَبِيْعَةَ بْنِ كَعْبٍ حِيْنَ قَالَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ

"Dan sabda beliau kepada Rabi'ah bin Ka'ab ketika ia berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku memohon untuk men-

dampingi engkau di surga'. Beliau bersabda, 'Maka bantulah aku dalam dirimu dengan memperbanyak sujud'." (Diriwayatkan Muslim)

Semua ini mengatakan bahwa arti مَعَ adalah kebersamaan dan pertemanan dan bukan kesamaan wujud seperti yang disangkakan oleh orang-orang kafir dan murtad di atas. Kemudian hadits Amr Al-Juhani adalah dalil yang sangat cemerlang dan pedang terhunus di atas kepala orang-orang kafir itu di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan dengan sangat gamblang bahwa setiap orang yang mati dan dia bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, menunaikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan puasa Ramadhan, akan bersama para nabi. Jika yang dikehendaki dengan kata-kata مَعَ berarti "sebagian dari", maka tentu setiap Muslim akan menjadi nabi. Apakah seperti cerita-cerita kosong seperti itu yang dikehendaki oleh Al-Qadiyaniyah untuk menyesatkan manusia dan menipu mereka. Padahal, sandaran mereka adalah sandaran yang paling lemah daripada rumah laba-laba. Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."* (Al-Ankabut: 41)

Ayat kedua yang mereka gunakan untuk mengukuhkan keberlangsungan kenabian dalam rangka mengikuti para pendahulu mereka yang tidak shalih "Al-Bahaiyah" dengan mengubah maknanya dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidak-*

lah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-A'raf: 35).

Lalu mereka mengatakan, "Ayat ini menunjukkan akan kedatangan para rasul setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah mengabarkan kepada anak-anak Adam tentang kedatangan para rasul."[698]

Maka kita mengatakan, "Berdalil dengan ayat ini untuk mendukung keberlangsungan kenabian adalah batal dari berbagai aspek:

Pertama: Sesungguhnya dialog ini tertuju kepada Adam dan anak-anaknya ketika berlangsung penciptaan yang pertama dan janji itu benar dengan kedatangan para nabi dan para rasul hingga datangnya penutup para Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Jarir di bawah ayat ini, "Sesungguhnya Allah telah mengambil Adam dan keturunannya di atas Tangan-Nya lalu berbicara dengan mereka dengan hal ini."[699] Konotasi ayat itu juga menunjukkan kepada hal tersebut karena ayat itu menyebutkan berkenaan dengan penciptaan Adam dan ketika ia masuk ke dalam surga lalu keluarnya dari surga itu.

Kedua: Dalam ayat ini muncul kata-kata إِنْ dan kemunculannya bukan suatu keharusan sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."* (Az-Zukhruf: 81).

---

[698] *Al-Qaul Shahih*, hlm. 198; dan Abdurrahman Al-Qadiyani, *Ahmadiyah Baakat Bik*, hlm. 503.

[699] *Tafsir Ibnu Jarir*.

Ketiga: Kata-kata يَأْتِيْنَ adalah *fi'il mudhari'* 'kata kerja sekarang dan yang akan datang', dan *fi'il mudhari'* itu keberlangsungannya bukan sesuatu yang harus sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah ...'."* (Maryam: 26)

Karena bukan arti ayat itu bahwa Maryam akan hidup sepanjang masa sehingga melihat akan selalu melihat manusia secara terus-menerus. Yang jelas dialog dalam ayat ini bukan untuk umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dialog itu untuk bani Adam sebelum kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia.

Keempat: Dari ungkapan Al-Qadiyani sendiri bahwa kenabian dalam arti risalah telah terputus sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Al-Qadiyaniyah juga menggunakannya untuk menetapkan kenabian nabi mereka yang pendusta itu dengan berbagai riwayat yang di antaranya adalah yang belum kita sebutkan sebelumnya, maka kita akan sebutkan sekarang:

Riwayat pertama: Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Katakanlah oleh kalian semua 'penutup para nabi' dan jangan kalian katakan, 'Tidak ada nabi sepeninggalku'."[700]

Riwayat ini tidak memiliki sanad dan tidak memiliki dasar mutlak dan tak seorang pun pengikut Al-Qadiyaniyah yang dilahirkan dan berjalan seperti mereka untuk mengukuhkan kesha-

---

[700] Nadzir Ahmad Al-Qadiyani, *Al-Qaul Ash-Sharih*, dinukil dari *Durr Mantsur*.

hihan riwayat ini. Riwayatnya adalah palsu dan lebih dari itu adalah cerita yang diada-adakan terhadap Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan dia adalah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَبْقَى بَعْدَهُ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَاالْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: الرُّؤْيَاالصَّالِحَةُ يَرَاهَاالْمُسْلِمُ أَوْ يُرَى لَهُ

"'Tidak tertinggal sesudahnya perkara kenabian selain berita-berita gembira.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah berita-berita gembira itu?'Beliau bersabda, 'Mimpi yang baik yang dialami seorang Muslim atau diperlihatkan kepadanya'." (Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya)

Riwayat kedua: *Pertama,* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abbas,

فِيْكُمُ النُّبُوَّةُ وَالْمَمْلَكَةُ الْخِلاَفَةُ فِيْكُمْ وَالنُّبُوَّةُ

"Pada kalian itu kenabian dan kerajaannya adalah kekhilafahan pada kalian dan kenabian."[701]

Riwayat ini juga palsu. Di dalamnya ada yang namanya Muhammad Amir yang disepakati bahwa dirinya adalah lemah.

Kedua, makna riwayat ini jika memang kuat adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada Abbas bin Abdul Muththalib bahwa dia datang dari kalian semua, yakni dari bani Hasyim seorang nabi sebagaimana dari bani Hasyim muncul para raja dan para khalifah. Inilah makna yang benar dari riwayat itu dan tidak ada sama sekali di dalamnya sesuatu yang menunjukkan tentang kedatangan para nabi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[701] *Kanzu Al-Ummal* dan *Hujaju Al-Karamah.*

Ketiga, kenyataan mendustakan maksud mereka dari riwayat itu karena tidak pernah seorang pun dari bani Abbas yang dia itu adalah seorang nabi. Sedangkan Ghulam Al-Qadiyani sang pengaku nabi mereka berasal dari Mongol sebagaimana ia sebutkan sendiri dalam biografinya.[702]

Inilah semua sandaran Al-Qadiyaniyah dan aku tidak mengetahui bagaimana mereka itu meninggalkan hadits-hadits shahih dan baku, lalu berpegang-teguh dengan riwayat-riwayat palsu yang sangat rendah. Akan tetapi, dalam hal sedemikian itu tidak aneh bila terjadi pada mereka itu karena dasar yang digunakan para penjajah yang mereka dukung dan bahkan mereka wujudkan adalah "tujuan menghalalkan segala cara." Sedangkan tujuan mereka mendirikan Al-Qadiyaniyah adalah untuk mengaburkan fakta-fakta Islam dan menyesatkan kaum Muslimin, memecah-belah kalimat mereka dan jama'ah mereka. Untuk tujuan itu mereka melakukan apa saja yang mewujudkan tujuan mereka dengan sarana-sarana itu: perubahan, takwil, berpegang kepada cerita-cerita bohong. Yang penting bagi kita adalah membongkar kenyataan dan fakta kelompok ini, lalu membuang segala kebobrokan dari omong-kosong dan kesalahan mereka, penyimpangan dakwahnya. Kita telah berupaya keras untuk mewujudkan semua itu dengan segala kemampuan kita. Aku memohon kepada Allah agar sudi kiranya mewujudkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya dan menolong para da'i-Nya dan semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam-Nya kepada junjungan dan tuan kita Muhammad penutup para nabi, dan juga kepada keluarga dan para Shahabat seluruhnya.

---

[702] Telah berlalu penjelasannya pada makalah keenam.

Rangkuman

PENUTUPAN KENABIAN DAN PENYIMPANGAN-PENYIMPANGAN AL-QADIYANIYAH

Al-Qadiyaniyah dan penutupan kenabian. Firman Allah, "*wa khatam an-nabiyyin*". Berbagai takwil Al-Qadiyaniyah berkenaan dengan arti kata *khatam*. Penolakan atas mereka dengan pendapat-pendapat para imam dalam bidang bahasa tentang kata di atas. Pendapat-pendapat para imam bidang tafsir. Hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kesaksian-kesaksian Al-Qadiyaniyah dan penolakan atas mereka. Berdalil dalam penutupan para nabi dengan hadits Ali. Pernyataan-pernyataan Al-Qadiyaniyah tentang hadits Ali dan bantahannya. Hadits Al-Aqib. Pernyataan-pernyataan mereka dan bantahannya. Pembahasan tentang kata "لاَ" *laa* di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut,

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak ada seorang nabi pun sepeninggalku."

Hadits Ibrahim bin Ar-Rasul dan pembahasannya. Berdalil dalam penutupan kenabian dengan nash-nash Qur'an. Hadits Umar. Ketidakjelasan mereka dan penghancuran atasnya. Pembahasan tentang lafazh *ba'da* (بَعْدَ). Berbagai kesalahan Al-Qadiyaniyah. Sanggahan-sanggahannya. Pembahasan lafazh *ma'a* (مَعَ). Pemecahan dalil-dalil dan penyelewengan yang mereka lakukan.